Whispers of LOVE

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

WHISPERS OF LOVE

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Maret tahun 2025

WHISPERS OF LOVE

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 1.250 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

WHISPERS OF LOVE

Valika Gautama sedang dijatuhi bom oleh ayahnya sendiri.

"Papa pasti lagi bercanda," gadis itu menatap sang ayah dengan tatapan tidak percaya. "April Mop udah lewat, Pa. Jangan bercanda, deh," gadis itu kembali menyuap makanannya.

"Nggak nggak bercanda, Val. Kamu memang mau Papa nikahi sama junior Papa di rumah sakit."

Valika terbatuk, menatap sang ayah dengan kening berkerut. "Maksudnya gimana? Gimana? Aku? Nikah? Sama junior Papa?" Sang gadis tertawa keras sampai air matanya keluar, bahkan saking kerasnya dia tertawa, nasi di mulutnya sampai menyembur keluar. Valika meraih tisu untuk menutup mulutnya. "Aduh, Papa Sayang, ya kali anak kecil kayak aku nikah. Kuliah aja belum selesai.

Umurku aja baru dua puluh dua tahun. Ngaco, ih. Papa salah minum obat, ya, tadi malam?"

"Umur dua puluh dua tahun sudah legal untuk menikah," jawab ayahnya kalem.

Valika menelan nasi di mulutnya susah payah.

"Jangan bercanda, dong," gadis itu mulai ketakutan. "Ma …."

Sang ibu hanya menggeleng pelan, membuat sang putri ketakutan.

"Eyang—"

"Eyang yang kasih ide," jawab eyangnya dengan senyum kecil.

"Mas Angga—"

"Nggak ikut campur," jawab sang kakak datar.

"Mbak Tifa—"

"Maaf, Val, Mbak juga nggak ikut campur," sang kakak ipar menatapnya dengan wajah bersalah.

"Kok, kalian tega?!"

"Tega? Coba Papa tanya, bagian mana yang tega? Selama ini Papa kasih semua yang kamu mau. Bahkan saat kamu main-main

dengan kuliah kamu, Papa nggak pernah protes. Harusnya kamu sudah lulus dari tahun lalu, tapi kamu bilang belajar itu bikin pusing, jadi beberapa kali ambil cuti, cuma buat apa? Buat kesana-kemari main nggak jelas," jawab ayahnya dengan nada tajam. "Papa tahu, Papa yang salah karena udah kelewatan manjain anak sampai-sampai anaknya terlalu manja dan kerjaannya cuma main-main. Keputusan Papa udah bulat. Kamu nikah, keluar dari rumah ini, hidup mandiri sama suami kamu."

"Oh, jadi niat sebenarnya Papa nikahin aku buat ngusir aku dari rumah? Kenapa nggak terus terang aja kalau mau ngusir, nggak usah pakai alasan nikah. Kalau begitu, mending aku pergi dari rumah ini!"

Valika meninggalkan ruang makan dengan langkah kesal.

"Mau pergi ke mana? Memangnya kamu punya tempat tinggal lain?"

Langkahnya terhenti.

"Memangnya kamu berani ngekos sendiri? Punya uang buat ngekos? Kalau kamu keluar dari

rumah ini, semua fasilitas Papa cabut. ATM, *credit card*, semua Papa blokir."

"Pa!"

"Jadi harus nikah, biar kamu ngerasain gimana hidup yang sebenarnya."

"Memangnya harus banget nikah?!"

"Ya. Dan kamu nggak perlu khawatir, junior Papa itu orang yang Papa percayai, dia akan jadi suami yang baik buat kamu daripada pacar kamu yang pengangguran itu—"

"Afda nggak pengangguran, dia itu *content creator*!"

"Halah, *content creator* nggak jelas, kalau dia jelas banget punya penghasilan, kenapa kamu terus yang keluarin duit setiap kalian jalan?"

"Papa mata-matain aku?"

"Ngapain Papa mata-matain kamu? Kamu bayarnya pake *credit card* Papa. Jadi Papa tahu semua pengeluaran kamu. Udah kelewatan banget. Kemarin jalan ke Singapore, nginep di hotel mewah di Orchard, kamu yang bayar.

Beliin dia sepatu dan jam tangan mewah, kamu yang bayar, tiket pesawat juga kamu yang bayar. Kamu dimanfaatin doang, Val."

"Nanti kalau dia udah sukses bakal gantian—"

Suara tawa Angga membuat Valika terhenti. Dia menatap adiknya dengan dagu ditopang dengan salah satu tangan.

"Jadi itu yang dia janjiin ke kamu, Dek? Bakal ganti duitnya kalau dia sukses? Ya ampun, begonya kamu, kamu dikasih pelet apa sih sama dia? Udah tahu

dimanfaatin malah cinta banget. Pantes kuliah nggak lulus-lulus, bego soalnya. Papa dokter, pinter. Mama dosen, juga pinter. Mas juga dokter, Mbak Tifa guru, semuanya pinter. Kecuali kamu."

"Nggak usah pamer kepinteran, aku juga pinter, cuma aku tuh emang *slow* aja hidupnya, nggak ada—"

"*Slow* apa bego? Udah, deh. Paling bener tuh nikah aja, ngabdi sama suami kamu."

"Kok pada tega sama aku?"

"Nggak ada yang tega, kamunya aja yang kelewatan manja mentang-mentang hidup nyaman dan berlimpah. Kamu harus belajar buat mandiri. Nanti kalau Papa dan Mama mati, siapa yang ngurus kamu?"

"Ya asal ada warisan aku bisa kok ngurus—" Valika merengek saat kepalanya dilempar sendok oleh kakaknya. "Mas Angga jahat!"

"Jadi keluar rumahnya? Mau Mas bantuin cari kosan? Tapi bayar sendiri."

Valika mencebik, menatap semua orang yang dirasa begitu jahat padanya.

"Jahat banget kalian, aku doain besok kalian semua kena sial. Doa orang teraniaya biasanya didenger Tuhan lebih cepet. Iya, nggak, Mes?"

Sang asisten rumah tangga hanya mengangguk saja, "Iya, Non."

"Tuh, denger kata Mesi, hati-hati kualat sama aku!"

Ayah, Eyang maupun ibunya hanya menghela napas sambil tetap

melanjutkan makan malam mereka sementara Angga tertawa geli dan Tifa hanya menatap iba adik iparnya yang manja. Tifa akui Valika memang terlalu manja, hidup berfoya-foya, malas kuliah, kerjaannya hanya pacaran dan main-main dengan tiga sahabatnya. Sudah banyak cara dilakukan untuk mengubah Valika, dimulai menyuruhnya tinggal sendiri di apartemen—yang malah membuatnya semakin malas kuliah dan asik pacaran, disuruh bekerja saat dia mengambil cuti, bekerja di

salah satu perusahaan kenalan ayahnya—yang malah dia masuk sesuka hati hingga akhirnya terpaksa dipecat, diambil semua fasilitasnya termasuk mobil, ATM dan *credit card*—tapi malah berhasil merayu ibunya untuk mengembalikan semuanya, jadi jalan satu-satunya dipaksa menikah.

Valika pikir ayahnya bercanda. Tapi ternyata begitu serius dan dia benar-benar dinikahkan dengan seorang dokter spesialis bedah yang merupakan junior ayahnya di

rumah sakit, dan yang membuat Valika meradang, pria itu berusia tiga puluh tiga tahun!

Dia dinikahkan dengan om-om!

Valika menatap Pradipta Yudisthira dengan tatapan benci. Pria yang sudah menjadi suaminya sejak dua jam lalu.

"Dengar ya, Om. Aku nikah sama Om karena terpaksa. Karena Papa aku yang suruh. Tenang aja, tahun depan aku bakal minta cerai."

Sang dokter menatapnya datar—hampir seperti tatapan bosan.

"Saya menikahi kamu karena balas budi dengan ayah kamu yang sudah banyak membantu saya hingga saya bisa meraih spesialis dengan lancar. Kamu pikir saya sudi menikahi anak kecil?"

"Anak kecil?! Umur aku sudah dua puluh dua tahun—"

"Yang belum lulus kuliah. Saya tahu. Dan karena mulai hari ini semua biaya kamu saya yang bayar, jadi kuliah yang benar. Saya

tidak mau buang-buang uang untuk membayar uang kuliah kalau kamu tidak lulus juga. Tahun depan kamu harus lulus. Kalau mau cerai, syaratnya harus lulus kuliah. Saya dengan senang hati menceraikan kamu."

Valika cemberut, menatap lantai dan menahan tangis. Semua fasilitasnya sudah dicabut oleh ayahnya dan hanya menyisakan mobil—itu pun karena Valika merengek dan menangis seharian hingga akhirnya ayahnya tetap membiarkannya memiliki mobil

sport yang mahal itu—semua ATM dan *credit card* sudah diambil.

Valika sudah miskin! Dia bukan lagi putri bungsu dari Mahdi Gautama pemilik salah satu rumah sakit swasta di Jakarta Selatan, Valika kini hanyalah seorang istri dari pria tua yang—Valika menatap rumah yang menjadi tempat tinggalnya sekarang, rumah dua lantai yang cukup besar tapi tidak sebesar rumahnya—cukup kaya tapi tidak kaya-kaya amat. Pokoknya pria ini sangat di bawah standarnya!

"Ngapain kamu bengong?"

Valika menoleh kepada sang ibu mertua. Ibu Asih Yang Terhormat—yang ternyata tidak menyukainya sebagai menantu.

"Coba itu bikinin kopi buat suami kamu. Ibu sebentar lagi pulang."

"A—aku … nggak tahu bikin kopi."

Bu Asih memicing. "Nggak tahu bikin kopi? Ya Allah Gusti … anakku nikahin siapa, sih? Bikin kopi aja nggak tahu!"

"Ya mana aku tahu, soalnya kalau di rumahku semuanya yang kerjain itu pembantu."

"Gini kalau anak manja dipaksa nikah. Saya setuju cuma karena Dipta bilang tanpa ayah kamu, dia nggak akan bisa selesaikan spesialis dengan lancar. Padahal kalau kamu mau tahu, saya sudah punya calon sendiri buat dia. Janjinya bakal nikahin dia dengan putra saya begitu spesialis Dipta selesai. Eh malah nikah sama anak manja kayak kamu."

Valika kok sakit hati, ya? Ya siapa juga yang mau nikah sama Om-om kanebo kering itu? Valika juga ogah, Bu. Tapi dipaksa. Tolong dicatat dan digaris bawahi, dipaksa. D.I.P.A.K.S.A.

"Ibu pikir aku mau nikah sama Om-om? Nggak banget, Bu. Aku juga punya pacar, lebih cakep dari anak Ibu. Aku nikah juga karena terpaksa karena Papa yang suruh. Tenang aja, tahun depan aku ceraikan anak Ibu," jawabnya sebal.

"Selain manja ternyata juga kurang ajar."

"Kok, kurang ajar? Aku cuma jawab kata-kata Ibu, kok."

"Jadi orang tua kamu ngajarin jawab kata-kata orang yang lebih tua, begitu?"

"Ya … nggak, sih," bisa ditabok Eyang kalau tahu Valika menjawab sekurang ajar ini, "tapi Ibu juga salah, ngata-ngatain aku. Dosa loh, Bu. Ibu nanti kualat. Jangan jahat-jahat jadi mertua, toh Ibu tuh dulunya juga menantu, kan?"

Bu Asih menarik napas dalam-dalam, mencoba menyabarkan diri. "Gusti … kepalaku sakit."

"Istirahat aja, Bu."

"Saya pulang aja, di sini cuma bikin sakit kepala."

"Hati-hati di jalan ya, Bu."

Valika melambai saat ibu dan ayah mertuanya berjalan menuju pintu keluar. Valika membiarkan asisten rumah tangga—untungnya Dipta punya asisten rumah tangga, syukurlah—untuk menutup pintu. Wanita itu berjalan menuju kamar utama dan ternyata suaminya yang 'jahat' itu sudah berdiri di sana dan bersandar di ambang pintu.

"Kamar kamu di ujung," tunjuknya pada sebuah pintu kamar.

"Hah? Maksudnya?"

"Maksud saya, kamar kamu di sana. Ini kamar saya. Saya tidak mau tidur sama kamu."

Valika nyaris mencakar wajah Dipta dengan kuku-kukunya yang runcing.

"Om pikir aku mau sekamar sama Om? Dih, nggak banget, Om."

"Bagus. Sana pergi." Dipta masuk ke kamar, mengempaskan

pintunya lalu menguncinya di depan wajah Valika.

Valika berteriak kesal dan menendang pintu kamar dengan kuat. "Aduh, aduh!" Di meringis kesakitan memegangi kakinya. "Sakit banget." Dengan tertatih dia berjalan menuju kamarnya.

Kamar itu tidak seluas kamarnya—tentu saja! Hanya punya satu ranjang ukuran *queen*, lemari besar, meja rias dan satu sofa panjang. Untungnya ada kamar mandi di dalam kamar. Valika duduk di tepi ranjang, menatap tiga

buah koper besar miliknya. Ayahnya benar-benar mengusirnya dari rumah.

"Tega banget sih sama anak sendiri," Valika berjongkok di depan kopernya, tangannya gemetar membuka koper itu. "Diusir beneran, duit nggak punya, ATM nggak ada, *credit card* juga nggak ada. Terus gimana kalau aku mau nongkrong? Bayar pake apa? Beli bensin mobil, pake apa?" Air matanya turun dengan deras, Valika duduk di atas lantai, memeluk lutut dan mulai menangis

keras. “Papa buang anaknya begini banget. Nikah sama Om-om, punya mertua cerewet yang jahat, ipar juga nggak baik-baik amat. Mati aja nggak, sih?”

Selama dua jam lamanya, Valika tetap duduk di lantai dan menangis sampai matanya bengkak.

SATU

Valika duduk di meja makan dan sarapan dalam diam, sesekali matanya melirik Dipta yang juga tengah sarapan. Sejak pria itu memasuki ruang makan, Dipta sama sekali tidak menoleh kepadanya ataupun bicara, pria itu menganggap Valika seperti debu. Pria itu duduk, minum kopi yang telah disediakan Bi Eli lalu makan dalam diam.

Dih, aku juga nggak mau ngomong sama dia, lihat aja siapa yang duluan ngomong di antara kita, batin Valika. *Baru sehari nikah tapi aku udah pengin cerai. Mamaaaa … jemput aku, dong, cerai sekarang juga nggak apa-apa, jadi janda kembang.* Valika cuma mengaduk-aduk makanan di piringnya tanpa berniat menghabiskannya.

"Ini ATM dan *credit card* untuk kamu." Pria itu menyodorkan dua buah kartu kepada Valika. "Gunakan seperlunya saja. Jangan membuang-buang uang."

Valika mendelik. *Oh, dia ngomong sama aku?* Gadis itu menerimanya dan menatap kartu kredit di tangannya.

"Ini limitnya berapa, Om?"

Alih-alih mendapatkan jawaban, Valika mendapatkan delikan yang begitu tajam dari sang suami.

"Apa perlu saya ulang kalimat saya? Pakai secukupnya. Yang artinya gunakan untuk kebutuhan kuliah dan harian kamu tanpa berlebihan. Untuk kebutuhan bukan untuk berfoya-foya."

*Anjir, sadis banget mulutnya! Kalau Mas Angga denger ada yang ngomong sama adik semata wayangnya dengan cara sesadis ini, pasti dito*njok, *tuh! Eh, tapi Mas Angga juga jahat, biarin aku nikah sama Om-om!*

"Kebutuhan kuliah dan harian?" Valika mengangguk-angguk, menyimpan kedua kartu itu ke dalam saku celananya. "Oke, *thanks*, Om."

"Dan kuliah yang benar. Tahun depan harus wisuda, saya tidak mau tahu. Kalau kamu tidak lulus juga, kamu bayar uang kuliah

sendiri tahun depan. Saya tidak mau buang-buang uang untuk orang bodoh."

"Aku nggak bodoh!" sanggah Valika cepat. "Nggak lulus cepat bukan berarti bodoh, emang akunya aja yang nggak mau lulus cepat."

"Tapi sekarang kamu harus lulus dalam dua semester."

Valika menghela napas, sejujurnya dia benci belajar. Baginya kuliah sangat membosankan, duduk mendengarkan ocehan dosen,

mengerjakan tugas tanpa henti hanya demi nilai, dan harus bersusah payah setiap harinya hanya demi IPK tetap diatas tiga. Baginya menjadi sukses tidak harus kuliah, tapi keluarganya tidak berpikir demikian. Ibunya seorang dosen, jelas pendidikan bagi sang ibu adalah hal utama. Eyang, Ayah dan kakaknya seorang dokter, setelah kesehatan, pendidikan adalah yang utama bagi mereka, dan kakak iparnya seorang guru di sekolah swasta, sudah bisa dipastikan semua orang

menganggap pendidikan itu penting—kecuali Valika.

"Saya pergi dulu."

Dipta berdiri dan langsung keluar dari ruang makan tanpa menoleh ataupun menunggu jawaban Valika. Gadis itu bersandar di kursinya, menatap Bibi Eli yang datang untuk membereskan meja makan.

Valika tetap duduk di sana, lalu mengikuti langkah Bibi Eli ke dapur.

"Bi."

"Iya, Non," jawab Bi Eli sambil mencuci piring.

"Si Om orangnya emang sekaku itu itu?"

Bi Eli tersenyum kecil mendengar panggilan Valika untuk suaminya. "Iya, Non, Bapak memang jarang ngomong kalau bukan yang penting-penting aja. Kenapa Non manggilnya Om? Kan suami sendiri."

"Tapi kan emang om-om, Bi. Aku baru dua puluh dua tahun, dia tiga puluh tiga tahun. Sebelas tahun

bedanya. Ibarat kata dia nikahi anak kecil."

"Tapi Non kan sudah dewasa, bukan anak kecil. Di kampung Bibi ada yang masih tujuh belas tahun udah nikah loh, Non."

"Ih, itu baru lulus SMA kali, Bi. Cepet banget nikahnya."

"Orang di kampung memang begitu, Non. Mau kuliah nggak ada duit, jadi nikah, deh."

"Kalau aku dinikahin bukan karena nggak ada duit ya, Bi. Papa aku tuh memang jahat, anaknya belum mau nikah malah dinikahin,

dulu Mas Angga mau nikah tapi disuruh spesialis dulu. Jahat, kan?"

"Nggak ada orang tua yang jahat, Non."

"Ada, papa aku tuh!"

Bi Eli hanya tersenyum kecil, nyonya mudanya ini memang masih begitu muda, asisten rumah tangga itu hanya berharap pernikahan majikannya ini bisa langgeng. Tapi bagaimana bisa langgeng kalau tidur saja di kamar terpisah?

"Oh, ya, kata Bapak, Bibi harus ingetin Non untuk pergi kuliah."

"Aaaa malas banget," Valika duduk di kursi, merebahkan kepalanya ke atas meja. "Bisa nggak bilang sama dia kalau aku pergi kuliah, tapi aku di rumah aja?"

"Bibi nggak mau bohong, Non."

"Aku males, Bi. Belajar bikin capek. Nggak mau, ah!"

"Kata Bapak kalau Non nggak pergi kuliah, ATM sama kartu apa itu … yang kredit-kredit itu mau ditarik."

"Kartu kredit," ralat Valika.

"Nah, itu, kartu kredit. Semuanya bakal ditarik lagi sama Bapak."

"Kalau kartu kredit dan ATM diambil lagi, aku nggak punya uang, dong?!" Valika menegakkan tubuh. "Aaaa Mama, aku nggak mau miskin!"

"Makanya kuliah, Non. Sana siap-siap, pergi kuliah. Belajar yang bener biar cepet lulus kata Bapak."

"Nyebelin banget si Om!" Valika berdiri dan berjalan menuju kamar dengan menghentakkan kaki

seperti anak kecil, membuat Bi Eli geleng-geleng kepala.

"Si Bapak beneran nikahin anak kecil," gumam Bi Eli sambil lanjut bersih-bersih dapur.

Valika menghentikan mobilnya di salah satu ATM pertama yang dia temui saat akan berangkat ke kampus, bahan bakar mobilnya sudah nyaris kosong dan Valika perlu berhenti untuk mengisinya. Wanita itu masuk ke ATM untuk mengecek saldo.

"Cuma dua puluh lima juta?" Matanya terbelalak melihat angka

yang tertera di layar mesin ATM. "Ini tuh cuma jajan aku seminggu biasanya!" Dengan kesal Valika keluar dari ruang ATM dan kembali ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan dia marah-marah karena uang di ATM itu hanya sebanyak uang jajan yang bisa dia habiskan dalam seminggu.

"Hai, pengantin baru," goda Andini, Rhea dan Gina. Tiga sahabat karib Valika. "Kusut banget tuh muka, lo nggak pergi *honeymoon* beneran?"

"Nggak, ngapain *honeymoon*? Nikah dipaksa nggak perlu *honeymoon* segala, nggak penting soalnya." Valika duduk di antara sahabatnya yang sedang bersolek di meja kantin. "Kalian tahu? Gue dikasih ATM yang isinya cuma dua puluh lima juta—"

"*What*?!" Andini, si anak pengacara handal yang juga akan meneruskan firma hukum orang tuanya menatap Valika tak percaya.

"Serius cuma segitu?" Rhea, si anak pasangan artis terkenal mengernyitkan kening.

"Buat sebulan?" dan Gina, anak bos tambang menggelengkan kepala dengan mata melotot.

Mereka tidak percaya si anak pemilik rumah sakit swasta itu diberi uang hanya dua puluh lima juta untuk sebulan di mana biasanya uang sebanyak itu hanya untuk jajan Valika selama satu minggu. Itu pun terkadang tidak sampai satu minggu, nominalnya lebih dari itu.

"Laki lo dokter, kan?"

Valika mengangguk.

"Pelit banget ngasih cuma segitu."

"Tau, ah. Udah gitu gue diancem kalau nggak lulus juga, disuruh bayar uang kuliah sendiri. Gila, kan? Bokap gue tuh beneran nggak waras!"

"Cere aja, deh," ucap Rhea. "Nanti gue ngomong ke bokap bantu urus berkas perceraian lo."

"Maunya gitu," Valika menatap ujung sepatunya. "Tapi Papa ngancem, kalau gue cere, katanya gue nggak diakui lagi sebagai anak."

"Buseet."

"Orang tua kalian ada yang mau nambah anak nggak, sih? Pungut gue, *please* …."

Ketiga temannya tertawa dan merangkul Valika. "Tenang aja, nanti kita cari cara biar lo bisa cerai dari orang pelit itu. Gila aja cuma ngasih segitu. Dia cuma ngasih lo satu ATM?"

"Satu *credit card* tapi nggak tahu limitnya berapa."

"Gimana kalau kita cari tahu limitnya nanti sore?"

"Hah?" Semuanya menatap Gina yang tersenyum miring. "Maksudnya?"

"*Shopping* pake kartu itu. Kita habisin sampe batas limit."

"Ide bagus!" Valika mengangguk setuju. "Mau gue habisin buat beli sepatu dan tas baru!"

"Nah, cakeeep. Yuk ah ke kelas, *by the way,* pacar lo gimana? Masih ngambek karena lo nikah?"

"Ah, iya. *Shit,* gue lupa. Gue mau telepon dia dulu!" Valika buru-buru mengeluarkan

ponselnya untuk menghubungi kekasihnya. Ia menjauh dari teman-temannya dan bersandar di dinding.

"Halo." Suara datar menjawab panggilannya.

"Hai, Beb, kamu masih marah, ya?"

"Menurut kamu?!"

"Kan aku udah bilang, nikahnya dipaksa Papa."

"Kan bisa nolak, Val." Suara Afda menjawab ketus.

"Udah aku bilang, kan? Kalau aku nolak, Papa ngusir aku dari

rumah. Lagian aku sama dia nggak sekamar, kok. Kita beda kamar. Kita masih tetap bisa pacaran, Beb. Jangan putusin aku, dong."

"Ya kali aku main serong sama istri orang, kalau *followers* aku tahu, gimana? Kalau aku viral di X karena pacaran sama istri orang, gimana? Karir aku bisa hancur, Beb."

"Tapi nggak ada yang tahu aku udah nikah, kan? Kemarin kan *private wedding*, yang datang cuma keluarga aku doang sama keluarga dia. Aku juga nggak *post* apa-apa

soal pernikahan itu. Nggak ada yang tahu aku udah nikah kecuali kamu dan temen-temen aku."

"Tetap aja resikonya gede."

"Beb, aku nggak mau putus," rengek Valika dengan manja.

"Aku juga nggak mau putus sebenarnya, tapi—"

"Nggak ada tapi-tapi, kita nggak putus. Aku masih pacar kamu dan kamu masih pacar aku. Titik!"

"Ya udah, nggak jadi putus."

"Aaaaaaa!" Valika berteriak senang, tidak peduli teman-teman

kampusnya menatap dengan kening mengernyit, "makasih, Sayang. *I love you*!"

"*I love you*. Oh, ya, Beb, kamu tahu, nggak? Kemarin aku tuh iseng-iseng cek *website* dan sepatu yang aku mau itu udah ada di Indo, Beb. Gila, aku pengin banget tapi uangku nggak cukup. Kamu tahu sendiri aku habis bayar sewa apartemen dan cicilan mobil. Belum lagi bayar gaji tim aku—ya walaupun tim aku cuma dua orang, tapi tetap harus digaji, dong. Terus aku juga habis beli kamera baru

buat ngonten, kamera lama aku kayak burik gitu hasilnya. Makanya uang aku habis."

Senyum di wajah Valika memudar. "Aku … aku …." Uangnya hanya dua puluh lima juta. Untuk kebutuhan sendiri saja rasanya itu tidak akan cukup. "Harga sepatunya berapa, Beb?"

"Kayaknya enam atau tujuh jutaan gitu, deh."

"Hmm … gimana, ya—"

"Minggu depan tuh aku diundang ke event yang ada di Bandung, aku pengin banget pake

sepatu itu buat datang ke acaranya nanti."

Valika menggigit ibu jarinya. Uang di ATM cuma dua puluh lima juta—*wait*! Masih ada *credit card*, kan?

"Ya udah, sore ini kita beli."

"Aku nggak minta dibeliin loh, Beb."

"Aku yang mau beliin, kamu bisa sore nanti? Pulang kuliah aku mampir ke apartemen kamu, gimana?"

"Boleh, sekalian jemput aku, ya. Mobilku kayaknya bannya kempes tadi."

"Oke, nanti aku jemput."

"Makasih ya, Sayang."

"Aku belum beliin, loh."

"Ya nggak apa-apa, makasih aja dulu. Makin sayang deh sama kamu."

"Sayang kamu juga,"' Valika tersenyum lebar. "Pulang kuliah aku jemput, kamu jangan tidur."

"Iya, Beb, aman."

"Ya udah, aku mau ke kelas dulu." Setelah memutuskan

panggilan, Valika mendekati teman-temannya. "Sore ini gue mau jalan sama Afda."

"Bukannya putus?" tanya Rhea.

"Nggak jadi," Valika tersenyum lebar, "putusnya di-*cancel*."

"Emangnya boleh lo pacaran sama Afda tapi lo udah nikah begitu?" Andini menatap heran sahabatnya.

"Bisa, dong. Kan nikah sama si Om cuma paksaan Papa. Si Om juga nggak suka sama gue. Kalaupun dia mau pacaran sama

orang lain, boleh banget. Gue nggak akan larang."

"Bener juga, sih. Mereka nikahnya terpaksa gitu, nggak sekamar juga, kan?"

"Nah itu, Gina pinter." Valika merangkul Gina dan mereka semua melangkah menuju kelas.

Rhea menuju Fakultas Hukum, Andini meneruskan langkah menuju Fakultas Ekonomi sementara Valika dan Gina menuju Fakultas Bisnis dan Manajemen.

"Gimana? Suka?" Valika menatap Afda yang sedang mencoba sepatu barunya.

"Suka, cocok banget buat aku pakai ke *event* nanti."

Valika tersenyum. "Ya udah, aku bayar dulu." Gadis itu membayar sepatu Afda yang ternyata harganya hampir delapan juta menggunakan kartu kredit pemberian Dipta. Setelah itu keduanya bergandengan tangan keluar dari *store* itu.

"Laper, Beb. Makan, yuk," ajak Afda.

"Mau makan di mana?"

"Enmaru aja, gimana? Jadi bisa sekalian bikin konten di sana. Mau ya, Beb."

"B—boleh, deh."

Valika tersenyum kecil sementara benaknya berpikir keras, makan di restoran itu setidaknya akan menghabiskan uang berjuta-juta untuk satu kali makan. Apa limit kartu kredit yang diberikan Dipta masih cukup untuk membayarnya nanti?

"Hai, guys, jadi gue sekarang lagi di Enmaru bareng pacar gue

yang cantik, *say hi* dong, Beb," ucap Afda saat sedang merekam dirinya melalui ponsel.

"Hai, guys," Valika tersenyum manis.

"Nah, jadi tadi gue sempet *shopping*, beli sepatu. Ya … buat nambah-nambah koleksi lah, terus pacar gue yang cantik ini ngeluh laper, jadi gue bawa ke sini. Kamu pesan aja yang kamu mau, Beb. Nanti aku yang bayarin."

Valika mengangguk dan tersenyum. "*Thank you*, Sayang."

"Nanti begitu makanannya udah datang, gue bakal *review*. Tapi gue yakin ini bakal *worth it* banget buat kalian coba."

Afda tetap bicara beberapa lama di kamera sebelum mematikan ponselnya.

"*Sorry*, ya, Beb. Namanya konten mesti begitu."

"Iya, aku ngerti, kok." Setiap konten yang dibuat Afda, pria itu akan memamerkan semua barang yang dibelinya—ralat, yang dibelikan Valika untuknya, me-*review* makanan-makanan di

restoran-restoran mewah seolah dia yang membayarnya, Valika sudah terbiasa melihat Afda mengambil gambar dimanapun dan kapanpun mereka pergi bersama. Valika memaklumi karena Afda memang seorang *content creator*. Valika selalu mendukung pekerjaan Afda selama ini.

Dan Valika membayar enam juta untuk makanan mereka malam ini—yang tidak dihabiskan oleh mereka karena sudah terlalu kenyang sementara Afda memesan cukup banyak menu.

"Antar aku balik ke apartemen, ya. Kamu udah mau pulang?"

"Iya, aku mau pulang," jawab Valika sambil menggandeng lengan Afda keluar dari restoran.

Sementara itu, Dipta menatap notifikasi yang masuk ke ponselnya. Keningnya mengernyit. Sepatu dan makanan sudah menghabiskan belasan juta hari ini? Baru satu hari tapi istrinya itu sudah menghabiskan empat belas juta?!

Pria itu meletakkan ponselnya ke atas meja dan menarik napas

dalam-dalam. Apakah Valika tidak mengerti kalimat Dipta yang mengatakan bahwa gadis itu harus menggunakan uangnya dengan baik dan tidak boleh berfoya-foya?!

DUA

"Dari mana?"

Suara itu membuat langkah Valika terhenti, dia menoleh ke sofa dan menemukan Dipta sudah duduk di sana dengan wajah datar. Gadis itu tidak menjawab dan hanya berdiri diam.

"Saya tanya, kamu dari mana?"

"D—dari rumah temen," jawabnya gugup karena tiba-tiba merasa takut dengan tatapan Dipta yang penuh intimidasi, juga karena

suara Dipta yang terdengar begitu dingin.

Sementara itu Dipta memicing, tidak menemukan *paperbag* di tangan Valika, bukankah wanita itu tadi berbelanja sepatu? Lalu di mana benda seharga delapan juta itu?

"Kamu hari ini ke mana aja?"

"Kampus terus … mall."

"Beli apa?"

Kalau dijawab tidak beli apa-apa, tidak mungkin. Valika yakin Dipta menerima notifikasi

pembayaran menggunakan kartu kreditnya.

"Mana barang yang kamu beli? Saya mau lihat."

"Ah, iya! L—lupa, kayaknya ketinggalan di rumah temen aku, pasti lupa. Besok aku a—ambil barangnya—"

"Telepon teman kamu sekarang."

"Hah?"

"*Loudspeaker*, saya mau dengar."

"T—tapi aku—"

"Sekarang." Nada itu tidak mau dibantah.

Mau tidak mau Valika mengeluarkan ponsel dari dalam tas, ia ragu sejenak, siapa yang harus dihubungi? Otaknya berpikir cepat, memilih di antara ketiga temannya siapa yang bisa diajak bekerja sama? Pilihannya jatuh kepada Rhea. Valika menelepon Rhea dan mengaktifkan *loudspeaker*-nya. Jantungnya berdegup begitu kencang menunggu panggilannya dijawab oleh Rhea.

"Halo, Val—"

"Rhea, sepatu gue ketinggalan di kamar lo. Ada nggak? Yang tadi kita beli."

"Sepatu?"

Jantungnya berdebar semakin keras. Apakah akan ketahuan kalau dia membeli sepatu bukan untuk dirinya sendiri?

"Iya, sepatu yang kita beli samaan hari ini. Ketinggalan di dekat sofa lo. Gue lupa. Laki gue nanyain soalnya."

Dih, laki? Itu jug Valika terpaksa mengucapkannya.

"Ah sepatu!" Rhea menanggapi dengan cepat. "Iya, nih, ada. Nih baru nemu, ada di sofa gue."

"Besok gue ambil ya. Tadi kita keasikan ngobrol jadinya gue lupa bawa waktu mau pulang."

"Iya, jemput aja ke sini."

"Oh, ya udah, itu aja, *thanks*, Rhe." Yang dalam artian *'thanks sudah menyelamatkan gue, Rhe'*.

"*Anytime*, Val."

Valika memutuskan panggilan. "Bener, barangnya ketinggalan di apartemen Rhea," ucapnya pelan, berusaha untuk tidak terlihat

gugup di bawah tatapan Dipta yang mengintimdasi.

Dipta bersedekap dan bersandar di sofa.

"Sudah saya bilang, gunakan uang itu dengan bijak, bukan berfoya-foya, ingat, kamu tidak tinggal di rumah orang tua kamu lagi, kamu tinggal dengan saya, semua kebutuhan kamu saya yang biayai, jadi jangan buang-buang uang. Saya tidak sekaya orang tua kamu. Paham?"

Kepalanya mengangguk cepat. "Iya, Om."

Pria itu berdiri, berjalan menuju kamarnya dan menutup pintu dengan bantingan kuat, membuat Valika terlonjak kaget, tatapan gadis itu tertuju pada daun pintu kamar Dipta, menatapnya dengan kebencian yang menyala-nyala di matanya.

"Sadis banget, kalau aku punya uang sendiri, aku juga ogah pake uangnya si Om," ucapnya pelan masuk ke kamarnya, mengunci pintu lalu segera menuju kamar mandi. Gadis itu duduk di atas

kloset untuk mneghubungi Rhea. "Halo, Rhe."

"Tadi itu apa? Gue jantungan, bangke!"

"*Sorry*, gue … beliin Afda sepatu pake *credit card*-nya si Om, jadi dia nanyain barangnya, gue bilang ketinggalan di rumah temen, eh disuruh nelepon temen. *Sorry*. Cuma lo yang bisa gue andelin, si Andini sama Gina otaknya rada lola, nggak bisa diajak kerja sama."

"Lo beliin barang buat cowok lo pake kartu kredit laki lo? Lo gila?!"

Valika meringis. "Soalnya Afda kepengin banget sepatunya—"

"Val, gila banget lo. Astaga, kalau gue nggak nangkep cepet maksud lo waktu bilang laki lo nanyain, lo bakal ketahuan bohong."

"*Sorry*, gue terpaksa."

"*Please*, lo jangan beliin si Afda apa-apa lagi pake duit laki lo. Itu nggak etis banget tahu, Val. Dan kenapa lo terus sih yang beliin dia barang? Dia aja nggak pernah beliin lo apa-apa."

"Karena dia masih belum mapan, Rhe, penghasilannya pas-pasan."

"Makanya putusin!"

"Gue cinta, gimana, dong?"

"Cinta sih cinta, tapi jangan bego gitu juga, udah, deh. *Stop* beliin barang buat cowok lo. Kalau lo mau ngabisin duit laki lo, beli barang buat diri sendiri, gue dukung, karena dia pelit. Tapi kalau barang buat cowok lo, gue nggak suka, Val."

"Iya, iya, gue nggak akan beliin apa-apa lagi buat dia."

"Sekarang ngomongnya iya, besoknya beda. Lo kayak pejabat yang omongannya nggak bisa dipercaya. Cocok banget lo di politikus, harusnya lo ambil jurusan Ilmu Politik!"

"Rheeeeee," rengek Valika dengan manja. "Jahat banget sama gue."

"Udah, ah, gue mau tidur. Lo tadi di apartemennya Afda? Baru balik?"

"Iya." Valika mengulum senyum. "Tadi di sana."

"Ngewe lo sama dia?"

"Heh, mulut lo anjir, nggak lah."

"Kirain. Gue ingetin, jangan ngewe sama dia. Cinta boleh, tapi tolol jangan. Udah cukup duit lo yang dia kuras, jangan tubuh lo dikasih juga ke dia."

"Dia nggak nguras gue, kok. Gue yang mau beliin—"

"Iya, iya, capek gue dengernya. Gue mau tidur, *bye*."

Valika berdecak, menatap ponselnya dengan tatapan cemberut. Gadis itu keluar dari kamar mandi untuk melepaskan

sepatu dan menaruh ponsel, lalu kembali ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Valika termenung di atas tempat tidur, menatap layar ponselnya. Ia merindukan ibunya, meskipun ibunya sibuk, tapi setidaknya Valika berada di rumahnya sendiri. Namun di tempat ini? Rasanya begitu asing, ini bukan rumahnya, ini bukan tempat di mana dia merasa nyaman. Di sini Valika hanya menumpang hidup bagai parasit.

Valika meraih ponsel dan menghubungi ibunya.

"Halo, Ma."

"Halo, Val, belum tidur?"

"Belum …." Valika menggigit bibir. "Mama lagi apa?"

"Lagi periksa kuis mahasiswa, kuliah kamu gimana?"

"Lancar, minggu depan mulai kuis." Lagi-lagi Valika diam sejenak. Ingin berkata bahwa Valika ingin pulang, dia tidak mau tinggal lama-lama di tempat ini.

"Val?"

"Ah, iya." Mata gadis itu mengerjap perih. "Mama … aku …." *Aku kangen, aku mau pulang, aku nggak mau di sini lama-lama. Aku ngerasa asing di sini. Aku beneran mau pulang, Mama bisa jemput aku nggak? Aku janji nggak akan nakal lagi. Aku janji nggak akan bikin ulah lagi.* "Aku …." Namun lidahnya tidak sanggup mengatakan hal itu. "Aku … cuma pengen ngobrol aja sama Mama."

"Kamu istirahat, sana. Mama harus selesaikan kerjaan Mama dulu."

"Ah, iya, *sorry* aku udah ganggu Mama. *Good night*, Ma."

"*Good night*, Val."

Valika memeluk lutut dan termenung sendirian. Air matanya perlahan jatuh begitu saja tanpa bisa dicegah. Valika ingin pulang, tapi … pulang ke mana? Rasanya dia sekarang tidak punya tempat untuk bersembunyi. Tidak punya tempat untuk bersandar. Apakah Valika benar-benar sudah ditinggalkan sendirian?

Valika terbangun karena rasa sakit yang begitu hebat menusuk

perutnya. Ia meringkuk di dalam selimut, memeluk perutnya dengan erat. Apakah sudah waktunya datang bulan? Bukankah harusnya beberapa hari lagi?

Keringat dingin mengalir di tubuhnya. Rasa sakitnya tidak tertahankan. Setiap kali datang bulan, Valika akan merasakan sakit yang luar biasa di hari pertama, dan akan membaik setelah dua puluh empat jam. Namun dua puluh empat jam pertama itu, akan membuatnya seperti di neraka.

"Sakit banget. Ma, tolong ambilin obat—" Valika menutup mulut dan membuka mata. Dia perlahan sadar bahwa sekarang dia tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya. Lagi-lagi matanya terasa basah, rasa sedih di dada dan juga sakit menusuk di perut merupakan kombinasi yang membuatnya meneteskan air mata dalam diam.

Rasa sakitnya benar-benar tidak tertahankan, dan yang bisa dia lakukan hanyalah meringkuk di dalam selimut menahan rasa sakitnya sendirian.

***

Dipta keluar dari kamar sudah mengenakan pakaian kerja. Pria itu membawa tas kerjanya menuju ruang makan. Bi Eli sudah menyiapkan sarapan untuknya. Pria itu duduk dan sarapan dalam diam.

Menikah bukanlah tujuan hidup Dipta yang sebenarnya. Namun permintaan dari orang yang berjasa dalam karirnya itu tidak bisa Dipta tolak.

"Dipta, ada yang mau saya bicarakan pada kamu, nanti sore kamu ada waktu?"

Dipta menatap Dokter Amran Gautama, dokter konsulen sekaligus pemilik rumah sakit tempatnya bekerja. Dokter Amran juga yang banyak membimbingnya selama mengambil spesialis.

"Bisa, Dok."

"Saya tunggu di ruangan jam empat nanti, ya."

"Baik, Dokter."

Pada pukul empat, Dipta mengetuk pintu ruang kerja Direktur rumah sakit.

"Silakan duduk, Dipta."

Dipta duduk di sofa dan Dokter Amran duduk di seberangnya. Tiba-tiba pria itu meletakkan sebuah foto ke atas meja yang Dipta tahu adalah anak perempuan satu-satunya Dokter Amran.

"Mungkin kamu sudah tahu siapa dia, dia Valika, anak saya."

Dipta mengangguk, menatap bingung pada Dokter Amran.

"Saya … ingin menjodohkan anak saya dengan kamu, Dipta."

"A—apa?"

"Saya sudah memikirkan hal ini enam bulan belakangan. Saya sudah mencoba segala cara untuk membuat anak saya berubah, tapi tidak ada yang berhasil. Jadi saya memutuskan untuk menikahkan anak saya dengan kamu. Umurnya sudah dua puluh dua tahun, meskipun masih terlalu muda, tapi sudah legal untuk menikah."

Dipta membuka mulut … lalu menutupnya lagi. Dia kehilangan kata-kata.

"Hanya kamu pria yang saya percaya bisa menjaga Valika dengan baik. Saya sudah cukup lama mengenal kamu, bahkan sejak kamu masih kuliah kedokteran. Saya tahu ini permintaan yang cukup berat untuk kamu terima, tapi hanya ini satu-satunya jalan. Saya berharap besar kamu mau menerima permintaan saya."

"Dokter, kenapa harus menikah? Bukankah anaknya dokter belum lulus kuliah?"

"Dia mungkin tidak akan lulus dalam waktu dekat. Kerjaannya hanya bermain-main, lalu mengambil cuti

tanpa alasan yang jelas dan berfoya-foya. Saya sudah kehabisan akal menghadapinya. Memang salah saya yang memanjakan Valika sedari kecil, saya sadar betul kalau ini akibat dari kesalahan saya sendiri."

Dipta bersandar dengan tubuh yang tiba-tiba kehilangan tenaga.

"Saya berharap kamu bisa membuat Valika berubah. Saya, ibunya bahkan Angga juga tidak bisa membuatnya berubah. Dia keras kepala dan tidak mau mendengarkan omongan kami. Mungkin kamu bisa mengubahnya, Dipta."

"Kalau orang tuanya saja tidak bisa membuatnya berubah, lalu bagaimana saya bisa mengubahnya, Dok?"

"Dia melawan karena Valika tahu bahwa saya, ibu dan kakaknya tidak bisa marah lama-lama padanya. Tapi kalau dengan orang lain, Valika takut untuk membangkang. Kamu bisa tegas padanya, saya tidak akan marah kalau kamu mendisiplinkan Valika, dengan karakter kamu yang tegas ini, saya yakin Valika akan patuh."

"Dokter, saya belum ingin menikah."

"Saya mohon, Dipta. Saya benar-benar memohon sama kamu."

Dipta tidak tahu apakah ini jalan yang ditakdirkan Tuhan atau ini cobaan untuk hidupnya yang selama ini berjalan dengan lancar. Menikahi gadis dua puluh dua tahun di mana orang tuanya saja menyerah untuk mengubah perilakunya? Memangnya Dokter Amran pikir, Dirga bisa mengubah gadis itu jika menikahinya? Namun, Dipta tidak bisa menolak, bukan tidak mau, tetapi tidak bisa. Dia memiliki hutang budi yang sangat besar kepada Dokter Amran, sejak

kuliah kedokteran sampai Dipta mampu meraih gelar spesialis termuda di rumah sakit ini, semuanya berkat Dokter Arman. Akan sangat kurang ajar jika menolak satu-satunya permintaan yang pernah diminta Dokter Amran kepadanya. Dan Dokter Amran tidak tanggung-tanggung meminta sesuatu, minta menikahi anak perempuannya yang bandel. Sial, bagaimana hidup Dipta ke depannya?

"Saya mohon, Dipta. Hanya ini satu-satunya permintaan saya kepada kamu. Saya tidak akan mengusik pernikahan kalian nanti, kalau kamu

keras kepada putri saya, saya tidak akan marah. Saya hanya ingin dia fokus kuliah dan berhasil wisuda. Dan soal biaya hidup setelah menikah, kamu jangan khawatir, saya akan tetap memberikan uang kepada Valika agar tidak membebankan kamu. Saya tidak akan mengganggu keuangan kamu."

Dipta menghela napas panjang, menatap Dokter Amran sekali lagi.

"Dokter yakin ingin menikahkan putri dokter dengan saya?"

"Ya, saya yakin." Tidak ada keyakinan yang lebih kuat lagi di wajah Dokter Amran selain yang satu ini.

"Baik, saya akan menikahi putri Dokter. Tapi saya punya satu syarat."

"Apa itu?"

"Kalau Dokter ingin Valika berubah, jangan kirim uang lagi padanya setelah dia menjadi istri saya. Saya mau dokter lepas tangan. Biarkan saya yang bertanggung jawab sepenuhnya. Jangan kirimkan sepeser pun kepadanya lagi. Saya akan biayai kuliahnya, akan biayai hidupnya selama dia menjadi istri saya. Bagaimana?"

Dokter Amran diam sejenak, kemudian mengangguk. "Saya setuju."

"Saya tidak akan membuat putri Dokter kelaparan, juga tidak akan membuatnya kekurangan. Dia akan hidup dengan baik dengan cara saya. Saya harap, nantinya Dokter tidak mengeluhkan apa-apa tentang cara saya mendidik istri saya."

"Saya tidak akan mengeluhkan apa-apa, Dipta. Percayalah."

"Kalau begitu, saya setuju."

Dipta sudah selesai sarapan, matanya menatap pintu kamar Valika yang tertutup rapat. Bukankah gadis itu ada kuliah pagi

ini? Dipta mencatat jadwal kuliah gadis itu agar Valika tidak bisa menipunya soal perkuliahan.

"Valika belum bangun, Bi?" Dipta bertanya kepada Bi Eli.

"Belum, Pak. Tadi pintunya sudah saya ketuk tapi nggak ada jawaban."

Beranjak dari kursinya, Dipta melangkah menuju kamar Valika dan mengetuknya.

"Valika, kamu sudah bangun?"

Tidak ada jawaban, Dipta mengetuknya lagi.

"Valika?"

Sementara itu Valika terbaring lemah di atas ranjang, memeluk perutnya dengan erat. Dia tidak memiliki tenaga untuk menjawab panggilan Dipta.

"Valika?!"

Pintu kamarnya dibuka dari luar, Dipta berdiri di ambang pintu, menatap ke ranjang. Valika berbaring di balik selimut, seluruh tubuhnya tertutupi oleh selimut dan hanya rambutnya yang terlihat.

"Bangun, kuliah hari ini jam sembilan, kan?"

"...."

"Valika, kamu dengar saya?"

Sementara itu Valika menahan air mata karena rasa sakit di perutnya.

"Mau saya siram dengan air?"

"...."

Dipta menarik napas dalam-dalam, baru dua hari menjadi suami gadis itu, rasanya sudah seperti penyiksaan seumur hidup.

"Kalau seperti ini kelakuan kamu, pantas saja ayah kamu kewalahan mengurus kamu. Bangun dan kuliah. Saya mengeluarkan uang untuk

membayar kuliah kamu bukan untuk disia-siakan. Kamu tidak tinggal di rumah orang tua kamu lagi. Jadi jangan manja. Saya tidak suka orang yang manja!"

Pintu ditutup dengan bantingan kuat. Valika tersentak kaget di dalam selimut. Dia meringis dan mulai terisak tanpa suara.

Valika bisa mendengar nada kebencian dari suara Dipta barusan. Dan itu membuat dadanya seperti ditusuk oleh sesuatu yang menyakitkan. Kalau pria itu

membencinya, mengapa setuju menikahinya?

Dan menikah adalah sesuatu yang Valika benci di dunia ini karena sejak menikah, dia terus saja dibuat menangis seperti ini. Jarinya yang gemetar mengusap pipinya yang basah. Bibirnya bergetar dan dia memejamkan mata sementara air matanya menetes dengan deras.

Mama … jemput aku, Ma. Sakit banget, Ma.

TIGA

Dipta baru keluar dari ruang operasi saat ponselnya berdering.

"Ya, Bi." Pria itu melangkah menuju ruangannya. "Ada apa?"

"Pak, Non Valika belum keluar dari kamar juga sampai sekarang. Juga nggak makan siang. Saya udah ketuk pintu kamarnya berkali-kali tapi nggak ada jawaban."

Dipta menatap jam di layar ponselnya, sudah pukul dua siang.

"Saya harus gimana ini, Pak? Saya nggak berani masuk ke kamar Non Valika."

"Kalau dia tidak mau keluar kamar, biarkan saja. Saya tutup dulu, masih banyak pekerjaan."

"Baik, Pak."

Dipta menghempaskan dirinya di kursi, menatap ponsel dengan tatapan tajam, setelah menghela napas berkali-kali, pria itu menghubungi ponsel Valika.

Tiga kali mencoba menghubungi gadis itu, tidak ada jawaban.

Dipta: Angkat telepon saya.

Sepuluh menit menunggu, tidak ada respon.

Dipta: Valika.

Bahkan setelah Dipta selesai melakukan visit pasien, tidak ada balasan dari Valika, pria itu mencoba menghubungi sekali lagi, tetap tidak ada tanggapan.

Sial, ada apa ini?

"Buru-buru, Dok?"

Dipta menoleh kepada juniornya yang berdiri di dekat pintu.

"Ya, ada apa?"

"Dokter sudah cek laporan pasien yang saya kirim?"

"Sudah, besok kita diskusikan lagi. Saya harus pergi sekarang."

Dipta mengambil kunci mobil dan pergi, meninggalkan juniornya yang hanya bisa berdiri diam di sana.

"Kenapa lo?" Asisten Dokter Dipta bernama Dokter Melani menghampiri rekan kerjanya.

"Dokter Dipta buru-buru banget, mau ke mana, sih?"

Melani mengangkat bahu. "Ada urusan penting kayaknya. Makan, yuk, belum makan nih gue."

Ningsih mengikuti langkah Melani menuju kafetaria rumah sakit.

"Dokter Dipta udah punya pacar belum, sih?"

"Mana gue tahu," jawab Melani sambil memesan makanan.

"Kan lo asistennya, Mel."

"Meskipun asisten, dia mana pernah ngomongin soal kehidupan

pribadi. Jangankan pacar, alamat rumahnya aja nggak dikasih tahu ke orang. Kalau lo suka sama dia, gue saranin mundur aja. Lo tahu Dokter Kemala? Yang cantik banget itu?"

Ningsih mengangguk.

"Dokter Kemala aja ditolak mentah-mentah."

"Kok, lo tahu?"

"Gue nggak sengaja denger Dokter Kemala *confess* ke Dokter Dipta dua bulan lalu. Mereka lagi ngobrol dalam ruangan, gue mau kasih laporan. Nggak sengaja

nguping. Dan lo tahu Dokter Dipta bilang apa?" Melani berdehem. "dia bilang begini, *'saya nggak tertarik pacaran apalagi menikah. Jadi saya tidak bisa membalas perasaan kamu. Sorry, saya tidak mau menjalin hubungan dengan siapa pun apalagi dengan rekan kerja'*. Sadis, 'kan?"

Nengsing mengangguk, dibandingkan dirinya, Dokter Kemala termasuk salah satu kembang rumah sakit ini. Cantik, keduanya orang tuanya juga dokter, bahkan ayahnya sudah menjadi dokter konsulen senior

yang sangat dihormati di rumah sakit ini. Dibandingkan Ningsih yang baru menjadi dokter umum, dia kalah telak.

"Secantik dan sekaya itu aja ditolak mentah-mentah, apalagi dokter umum kayak kita, Ning, dihempas gitu aja. Mending sadar diri sih kalo kata gue. Dokter Dipta kayaknya nggak tertarik sama cewek."

"Maksudnya dia gay? Nggak mungkin, ah!" sanggah Ningsih cepat.

"Belum ada bukti, sih, tapi dia nggak pernah pacaran sama sekali. Gue tanyain sama dokter-dokter yang satu angkatan sama Dokter Dipta, pada bilang kalau Dokter Dipta tuh pacarannya sama jurnal-jurnal kedokteran doang. Ya kali orang secakep dia nggak pernah pacaran sama cewek. Jadi cuma dua kesimpulan, antara dia emang nggak dikasih nafsu sama Tuhan atau dia nafsunya bukan sama cewek kayak kita. Lo pikirin, deh."

"Nggak ikhlas kalau cowok secakep Dokter Dipta nggak doyan

cewek. Duh, nggak ikhlas banget gue, Mel. Gue ngangkang depan Dokter Dipta juga mau-mau aja."

Melani tertawa dan menoyor kepala Ningsih dan keduanya tertawa lebar.

Sementara itu Dipta mengendarai mobilnya menuju rumah. Yang tidak Dipta ketahui, Valika berbaring lemah dan membiarkan ponselnya berdering sejak tadi, dia yakin banyak yang menghubunginya terutama teman-temannya, Valika tetap berbaring lemah di ranjang, tidak

mempedulikan dering ponsel yang lagi-lagi terdengar. Rasa sakit membuatnya tidak berdaya dan hampir pingsan sendirian. Berada di rumah yang asing dan sendirian—meskipun ada Bi Eli di luar—Valika merasa benar-benar merindukan rumah orang tuanya. Sejak tadi dia sudah menangis cukup lama hingga kedua matanya bengkak.

Pintu tiba-tiba diketuk lagi dari luar. Valika menghela napas dan mengabaikan. *Palingan itu Bi Eli,* batinnya sambil meremas selimut

saat perutnya terasa begitu sakit. Kesadarannya sudah hampir menghilang karena sudah tidak sanggup menahan sakit yang teramat sangat.

"Valika."

Dipta terus mengetuk pintu itu. Karena tidak ada jawaban, Dipta membukanya. Tatapannya tertuju pada Valika yang berbaring di tempat tidur dengan posisi yang sama seperti tadi pagi. Selimut membungkus tubuhnya sampai ke kepala. Pria itu kini memutuskan untuk masuk ke kamar.

"Saya sudah memanggil kamu sejak tadi, apa kamu tidak punya mulut untuk menjawab?" Dipta berdiri di samping tempat tidur gadis itu. "Valika?"

Dipta mendekat, menyibak selimut Valika secara paksa. Apa yang dia lihat, membuatnya terdiam. Valika berbaring meringkuk memeluk bantal di perutnya.

"Val?" Dipta duduk di tempat tidur. "Valika?"

Pria itu menyentuh bahu Valika, mengguncangnya pelan.

Tapi gadis itu hanya berbaring dengan mata terpejam.

"Val?" Dipta memeriksa suhu tubuh Valika. Dingin, wajah dan tubuh itu terasa dingin namun keringat membasahi kening Valika. Pria itu memeriksa denyut nadi Valika yang terasa lemah. "Valika?" Suara tegas Dipta berubah menjadi sedikit lebih lembut.

"Ma …." Valika mengerang dengan mata terpejam, wajahnya pucat dan matanya tampak bengkak. "Ma … sakit, Ma."

"Apa yang sakit?" Dipta bertanya sambil menyeka keringat di kening itu. "Bilang sama saya, bagian mana yang sakit?"

"Ma … perut aku sakit, Ma." Valika terisak pelan masih dengan mata terpejam. Tangan Dipta segera menggulingkan tubuh Valika agar berbaring telentang. Tanpa permisi pria itu menarik piyama Valika ke atas agar bisa melihat perut wanita itu yang rata, Dipta menyentuhnya pelan, menekannya sedikit. "Ma …."

"Bagian mana yang sakit? Kita ke rumah sakit sekarang."

Gadis itu tersentak dan membuka mata, pandangannya tampak buram saat berusaha melihat wajah Dipta.

"Om?!"

"Ayo ke rumah sakit."

"N—nggak mau. A—aku nggak mau."

"Kita periksa perut kamu."

"Mens," jawab Valika lemah. "Aku mens, sakit banget."

"Endometriosis?"

Valika menggeleng pelan. "Nggak. Emang selalu sakit di hari pertama tapi kalau sudah hari kedua, udah nggak sakit lagi." Valika meringis dan mencengkeram bantal lebih dekat ke perutnya, wajahnya memerah menahan sakit.

Dipta bangkit berdiri dan keluar dari kamar tanpa sepatah kata, dan Valika kembali meringkuk seperti udang memeluk bantal di perutnya.

"Valika," suara Dipta terdengar dekat, begitu Valika menoleh, pria

itu telah duduk di tepi ranjang dengan segelas air. "Minum obat ini."

Valika tidak memiliki kekuatan untuk membantah, jadi dia berusaha keras untuk bangkit duduk—meskipun itu membuat perutnya sakit saat melakukannya, dia menerima obat yang Dipta berikan dan meminumnya. Setelahnya Valika kembali berbaring telentang.

Lagi-lagi Valika tersentak saat Dipta menarik ujung piyamanya ke atas.

"Saya akan pijat perut kamu." Pria itu menuangkan *oil* ke telapak tangannya, lalu menggosok dengan lembut dan mulai memijat dengan perlahan. Dipta memang bukan terapis pijat, tapi dia mempelajari dasar-dasar pijatan yang diperlukan untuk meredakan rasa kram yang hebat.

Otot-otot Valika menegang saat Dipta menyentuhnya, tetapi setelah beberapa menit berlalu, otot-otot tersebut berangsur mengendur.

"Tarik napas dalam-dalam dengan perlahan," ucap Dipta.

Valika melakukannya, mencoba menarik napas dengan perlahan. Melakukan itu berulang-ulang selama Dipta memijat perutnya. Mereka terdiam dalam keheningan saat Dipta melanjutkan pijatannya. Kulit tubuh Valika terasa lembut dan hangat di bawah sentuhan Dipta dan napas gadis itu menjadi teratur.

Dipta mencuri pandang sekilas ke wajah Valika. Mata gadis itu terpejam, jadi pria itu membiarkan dirinya berlama-lama memandangi bulu mata yang panjang di kelopak

matanya yang tampak bengkak, lekukan bibir bawahnya yang penuh—yang tadinya tampak pucat kini berangsur kembali ke warna aslinya—dan rambut panjang wanita itu yang tergerai di atas bantal. Alisnya tidak lagi mengernyit menahan rasa sakit seperti sebelumnya.

Ini pertama kalinya Dipta memandangi seorang wanita lebih dari sepuluh detik. Dipta mengerjap, menyadari bahwa ia sudah memandangi gadis itu lebih dari lima menit, pria itu

mengalihkan perhatiannya kembali ke tugas yang sedang dikerjakan dan mencoba mengendalikan pikiran-pikiran asing yang Dipta tidak tahu bahwa dia mampu memilikinya.

Matanya menatap kulit yang berkilauan karena *lavender oil* di bawah telapak tangannya. Perut ramping yang tidak memiliki lemak, warna kulit yang putih bersih tampak kontras dengan warna kulitnya yang tidak seputih kulit Valika. Dipta tidak terlalu mengenal gadis ini selain Valika

adalah anak dokter Arman Gautama, melihat gadis itu pun hanya beberapa kali saat gadis itu datang ke rumah sakit bertemu ayahnya. Dia hanya tahu dari cerita Amran bahwa Valika terlalu manja, keras kepala dan pembangkang. Tapi tadi malam Dipta melihat gadis ini ketakutan saat Dipta bertanya soal sepatu yang dibelinya.

Sepasang mata indah itu terbuka dan Dipta nyaris tergagap karena merasa hampir tertangkap basah menatap gadis itu begitu

lama. Valika menatapnya dengan mata yang sayu, wajahnya tidak lagi seperti mayat hidup, rona samar di wajah itu telah kembali.

"Seharusnya kram kamu sudah mulai mereda, saya akan mengambilkan kompres hangat agar bisa mengurangi rasa sakitnya."

Dipta berdiri dan keluar dari kamar sebelum Valika sempat merespon, pada saat pria itu kembali dengan kompres hangat di tangannya, Valika sudah tertidur dengan napas yang teratur. Dipta

meletakkan kompres itu di atas perut Valika, lalu tangannya menarik selimut ke atas, setelah itu Dipta keluar dari kamar gadis itu.

"Non Valika baik-baik aja, Pak?" Bi Eli bertanya saat Dipta melewati ruang santai.

"Ya, kram karena datang bulan."

"Ah, syukurlah kalau baik-baik saja. Bibi khawatir karena Non Valika belum makan dari pagi."

"Dia tidur. Tapi mungkin akan bangun saat makan malam. Saya akan kembali ke rumah sakit."

"Baik, Pak. Bibi masak sup aja kalau begitu."

***

Valika terbangun dengan aroma lavender yang samar tercium di udara. Kram di perutnya sudah tidak begitu menusuk seperti sebelumnya, hanya tinggal rasa nyeri yang samar, namun dia sudah bisa bergerak tanpa harus meringis kesakitan. Valika menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat keluar dari kamar mandi,

perutnya berbunyi karena tidak makan seharian. Gadis itu memutuskan untuk keluar dari kamar.

Di meja makan, Dipta sudah duduk di sana, memegangi iPad sementara Bi Eli menyusun makanan ke atas meja. Valika menarik kursi dan duduk dalam diam, sesekali matanya melirik Dipta yang fokus pada iPad-nya seolah tidak menganggap keberadaan Valika di sana.

"Bagaimana perut kamu?" Pria itu bertanya tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar iPad.

"Sudah nggak begitu sakit," jawab Valika pelan, "*thanks*, Om."

"Hmm."

Mereka makan dalam diam, hanya suara dari denting sendok yang terdengar. Bi Eli yang ikut makan bersama pun hanya diam.

"Apakah setiap kali datang bulan selalu seperti itu?"

Valika mendongak, suara Dipta terdengar datar.

"Ya, Papa udah sering bawa aku periksa ke obgyn, katanya nggak ada masalah."

Dipta hanya mengangguk singkat dan melanjutkan makan. Tidak ada percakapan lagi, semuanya membisu sampai makan malam selesai. Saat Valika hendak kembali ke kamar, suara Dipta menghentikannya.

"Saya mau bicara," ucap pria itu melangkah menuju sofa.

Valika mengikutinya dan duduk di sofa yang jauh dari Dipta.

Pria itu menaruh beberapa kertas ke atas meja.

"Saya mengamati nilai-nilai kamu, hampir semuanya mengecewakan."

Ah, sial!

"Bagaimana bisa kamu tidak pernah sekalipun mendapatkan nilai A?"

"Bukankah nilai itu cuma huruf dan angka?"

Dipta memicing, pria itu malam ini memakai kacamata dan benda itu melorot dari hidungnya yang

mancung, matanya menatap Valika tajam.

"Aku nggak suka belajar."

"Lalu, mau jadi apa kamu?"

"Nggak semua orang sukses itu pintar di akademik."

"Lalu, apa prestasi non akademik kamu kalau saya boleh tahu?"

Tidak ada. Nol besar. Satu-satunya prestasi yang dia miliki hanyalah tahu caranya menghabiskan begitu banyak uang dalam sekejap.

"Tidak ada, kan?" Suara itu terdengar sinis. "Saya tidak akan protes kalau kamu memiliki bakat di luar akademik, tapi baik akademik maupun non akademik kamu nol besar. Kalau kamu pikir bisa hidup dengan warisan, sampai batas mana warisan itu bisa menghidupi kamu? Meskipun orang tua kamu kaya raya, tapi dengan cara hidup kamu, uang itu akan habis dalam waktu singkat. Lalu satu-satunya yang bisa membuat kamu bertahan hanyalah diri sendiri."

"Aku mungkin belum tahu *passion* aku—"

"Belum tahu?" Dipta menyela dengan nada sinis, "ke mana saja kamu selama dua puluh dua tahun hingga tidak bisa mengetahui *passion* yang kamu miliki?"

"Nggak semua orang terlahir dengan bakat."

"Nah, itu maksud saya. Karena nggak semua orang terlahir dengan bakat, maka dia harus belajar keras agar bisa memiliki satu saja skill yang dapat diandalkan agar bisa bertahan hidup. Manusia itu butuh

skill. Dan salah satu cara untuk mempunyai skill adalah dengan belajar, menempuh pendidikan. Tanpa skill, kamu bukan apa-apa. Kamu tidak akan tahu caranya mencari uang, dan kamu akan menjadi manusia tidak berguna."

Valika hanya menatap sinis tanpa memiliki kata-kata untuk menjawab. Jika yang bicara seperti ini adalah ayahnya, Valika akan dengan senang hati membantah atau mengatakan banyak hal sebagai pembelaan, tapi dengan orang lain, otaknya buntu. Dan pria

ini juga tampak menakutkan. Kata-kata yang Dipta keluarkan hampir semuanya terdengar kejam.

"Ambil buku-buku kuliah kamu dan saya akan mengajari kamu sekarang."

"Hah?"

"Saya akan menjadi tutor kamu setiap malam. Sampai kamu berhasil meraih nilai A. Kalau kamu tidak berhasil mendapatkan nilai A di semua mata kuliah, maka semester depan bayar uang kuliah sendiri."

"*W—what*? T—tapi aku—"

"Ambil buku-buku kuliah kamu sekarang. Atau ambil iPad kamu dan tunjukkan pada saya materi kuliah kamu semester ini."

OH MY GOD!

"Tunggu apa lagi?" Dipta menatap tajam.

Dengan langkah lemas, Valika menuju kamar untuk mengambil iPad dan juga buku-buku kuliahnya. Pria itu menjadi tutor? Bisa dipastikan pria itu akan menjadi tutor paling *killer* yang pernah Valika temui.

Ya Tuhan, selamatkan dia! *Help!*

EMPAT

"Begini saja kamu tidak tahu?"

Dipta melempar buku catatan Valika ke atas meja, pria itu menopang kepala dengan salah satu tangan yang bersandar di lengan sofa. Desah napasnya terdengar panjang dan berat.

Valika yang duduk bersila di atas karpet menggigit ujung pulpennya. Wajahnya cemberut dan lelah. Ini sudah jam sebelas lewat—hampir tengah malam—

namun pria itu masih belum selesai menyiksanya sejak tiga jam lalu.

"Begini saja tidak bisa, bagaimana mungkin Dokter Amran memiliki anak sebodoh kamu?" sinis Dipta.

"Om kan dokter, bukan pebisnis, memangnya Om tahu apa soal bisnis? Dan aku bukan bodoh, aku cuma nggak suka belajar. Tolong bedakan antara bodoh dan nggak suka belajar. Masa gitu aja seorang dokter spesialis nggak bisa bedain?" balas Valika tak kalah sinis.

Dipta meraih pulpen dan memukul kepala Valika dengan benda itu, wajah cemberut itu tampak semakin masam.

"Ulangi."

"Om, aku udah ngantuk."

"Baru jam sebelas—"

"Setengah dua belas," sanggah Valika, "Om besok nggak kerja emangnya? Mending Om istirahat, deh. Orang tua jangan tidur larut malam, nanti cepet sakit. Pagi-pagi mau—" Valika mengatupkan mulut saat Dipta menatapnya tajam. "Capek, Om," ucapnya pelan.

"Saya belum tua."

"Om udah tiga puluh tiga tahun. Dan di kamus aku, itu termasuk golongan orang-orang jompo."

"Cepat selesaikan tugas kamu."

"Capek, Om, beneran."

Valika benci belajar! Jika ada dua hal yang sangat dibencinya saat ini adalah pernikahan dan belajar. Dua hal itu sangat merusak kenyamanan hidupnya!

"Besok setelah makan malam, lanjutkan. Selesai kuliah langsung pulang, jangan keluyuran atau

uang jajan kamu saya potong," ancam Dipta seraya berdiri dan meninggalkan Valika di ruang santai itu sendirian.

"Capeeeek." Gadis itu merebahkan kepalanya di atas tumpukan buku di atas meja. "Mau mati aja rasanya," ucapnya dengan rengekan pelan. Dengan tubuh dan otak yang lelah luar biasa, Valika membereskan buku-bukunya dan membawanya ke dalam kamar. Dia menaruhnya begitu saja ke atas meja lalu merebahkan diri. Hanya

butuh beberapa menit gadis itu sudah terlelap di atas ranjang.

"Jadi tutor?" Rhea tertawa keras. Valika dan teman-temannya sedang berkumpul di kantin sambil menunggu kelas selanjutnya satu jam lagi.

"Seneng lo?"

"Gilaaaa, laki lo sadis banget, Val. Kepala lo pasti berasap belajar sama dia selama tiga jam."

"Bukan berasap lagi, gosong gue rasa."

"Paket lengkap sih laki lo," ucap Andini sambil tertawa mengejek.

"Udah pelit, *killer* lagi. Jantung gue mau copot rasanya waktu dia nanyain sepatu yang gue beli buat Afda."

"Lagian lo kok bisa cinta banget sama mokondo satu itu?" Gina menatapnya heran.

"Afda nggak mokondo, Gin. Kalian kenapa nuduh cowok gue mokondo terus, sih?"

Gina, Rhea dan Andini saling berpandangan sambil menghela

napas panjang. Percuma bicara kepada Valika perihal Afda, pasti Valika akan terus membela pria yang jelas-jelas hanya memanfaatkannya saja. Mereka sudah lelah memberi nasehat yang tidak pernah didengarkan oleh Valika. Ibarat kata, mereka lelah bicara pada tembok.

"Jadi gimana kalau nanti laki lo nanyain lagi barang yang lo beli kemarin?"

"Gue cuma perlu pulang cepet hari ini, dia biasanya pulang magrib kata Bi Eli. Nanti kalau dia

nanya, gue tunjukin aja salah satu sepatu gue ke dia. Beres."

"Terserah lo deh." Ketiganya hanya bisa pasrah. Di antara mereka berempat, Valika memang yang paling keras kepala, jika dia bilang A, maka akan selamanya menjadi A. Berdebat dengan Valika hanya akan berakhir sia-sia.

Rhea mengalihkan pembicaraan tentang rencana magang mereka saat ponsel Valika bergetar.

My Love: Beb, hari ini kamu ada waktu? Makan bareng, yuk.

Ada resto baru yang mau aku review.

Valika menggigit kukunya. Ia baru saja menghabiskan uang Dipta sebanyak empat belas juta beberapa hari lalu, apakah tidak apa-apa kalau Valika menghabiskan uang lagi hari ini?

My Love: Aku kangen, Beb. Kita jalan, ya.

Valika: Boleh, sore nanti, ya. Aku nggak bisa pulang malam-malam.

My Love: Oke.

Begitu kelas selesai, Rhea mengajak teman-temannya untuk nongkrong di kafe dekat kampus.

"Gue nggak bisa," tolak Valika sambil berjalan menuju parkiran, "Afda ngajakin jalan, gue duluan, *guys*." Tanpa menunggu jawaban teman-temannya, Valika berjalan pergi.

"Kapan tuh anak sadar kalau si brengsek itu cuma manfaatin dia?" Rhea menatap kepergian Valika sambil menghela napas panjang.

"Si mokondo ngajakin jalan pasti ada maunya. Minta dibeliin sesuatu tuh," timpal Gina.

"Apa kita laporin aja ke suaminya?"

Usul Andini membuat Rhea dan Gina membelalak panik.

"Jangan, gila aja lo. Kalau Valika dimarahin, gimana?"

"Iya, Din, jangan ah, kasian temen kita nanti dimarahin lakinya."

"Lebih kasian Valika yang dimanfaatin si mokondo," ucap Andini, "kasian juga lakinya yang

capek-capek cari duit tapi duitnya dihabisin sama Valika buat biayin hidup mokondo."

"Iya, sih," gumam Rhea sambil berjalan menuju kafe di dekat kampus mereka, "mana tuh laki kan pelit. Valika cuma dikasih dua puluh lima juta. Beberapa hari doang habis sama dia."

"Tapi jangan kasih tahu, deh. Gue takut Valika nanti diapa-apain lakinya. Kasian temen kita. Udah, sih, resiko tuh laki nikahin Valika. Jelas-jelas jajan Valika sebulan tuh ratusan juta."

Sementara itu Valika dan pacarnya sedang berjalan-jalan di mall.

"Beb, aku boleh pinjem duit nggak?"

"Hah? Buat apa?"

"Ada yang mau aku beli, harganya puluhan juta, Beb."

"K—kalau *cash* aku nggak ada, Beb." Valika hanya punya di ATM tidak sampai dua puluh juta saat ini.

"*Credit card* kamu ada, kan?"

"Ada, sih."

"Aku pinjem dulu, nanti aku ganti."

"Kamu mau beli apaan, sih, Beb?"

"Aku perlu jam tangan baru, Beb."

"Tapi kan udah aku beliin tiga bulan lalu."

"Iya, ini untuk event nanti di Bali. Jam tangan itu udah beberapa kali aku pake, jadi butuh yang baru." Afda merangkul pinggangnya. "Boleh ya, Beb, aku pinjem dulu. Nanti aku ganti kalau duitku sudah ditransfer."

Valika menatap ragu.

"Sayang, boleh, yaaaa," bujuk Afda dengan suara memelas. "*Please ….*"

"Ya udah … tapi nanti kamu beneran balikin duitnya ya, Beb."

"Iya, aku janji." Afda tersenyum lebar. "Yuk, beli sekarang."

Dan pria itu memilih jam tangan seharga tujuh puluh juta. Valika pikir limit kartu kredit yang diberikan Dipta tidak akan cukup, ternyata sangat cukup untuk membayar jam tangan itu. Di saat

Afda tersenyum senang karena jam barunya, Valika sedang cemas dengan reaksi Dipta nanti. Pria itu pasti sudah mendapatkan notifikasi pembayaran dari kartu kreditnya saat ini.

"Aku pulang, ya," ucap Valika menatap pacarnya.

"Loh, kita belum makan, Beb."

"*Sorry*, Da, aku buru-buru. Kamu makan sendirian aja, ya. Ini udah jam lima."

"Ya udah, deh. Hati-hati di jalan, ya."

Valika mengangguk, gadis itu segera meninggalkan mall untuk pulang ke rumah.

Dan apa yang Valika khawatirkan, menjadi kenyataan. Ia baru saja selesai berpakaian saat pintu kamarnya digedor secara brutal.

"VALIKA!"

Sial! Dipta sudah pulang.

"VALIKA, BUKA PINTUNYA!"

Valika berdiri cemas di tengah-tengah ruangan. Pintu kamarnya kemudian dibuka dan dihempaskan kuat.

"Barang apa yang kamu beli seharga tujuh puluh juta?"

"I—itu aku … beli … jam tangan—"

"Mana barangnya?"

"Ah, iya, ya, aku lupa di mana—"

"Ketinggalan di apartemen teman kamu lagi?" sinis pria itu.

Valika menelan ludah susah payah. Wajah Dipta benar-benar tampak murka.

"Saya kasih kamu ATM dan kartu kredit bukan untuk berfoya-foya!"

Valika terkesiap saat mendengar bentakan kuat dari Dipta.

"Kamu pikir saya pabrik uang, hah?! Seenaknya saja kamu pakai uang untuk berfoya-foya. Kamu tidak tahu susahnya mencari uang?! Saya sudah bilang, pakai sewajarnya. Apa kamu tidak bisa memahami perkataan saya?! Kemarin empat belas juta, sekarang tujuh puluh juta. Baru satu minggu, kamu sudah menghabiskan delapan puluh empat juta!"

Jantung Valika bergetar hebat karena bentakan pria itu.

"Kalau tahu hidup saya akan sesial ini, harusnya saya tidak menyetujui permintaan ayah kamu. Sejak kamu masuk ke hidup saya, rasanya setiap hari adalah hari sial buat saya!"

Kata-kata itu bagai pedang yang menusuk kuat ke jantungnya.

"Kembalikan kartu saya. Saya tidak peduli lagi entah kamu ada uang atau tidak. Jangan pakai uang saya untuk berfoya-foya.

Kembalikan ATM dan *credit card* saya!"

Dengan tangan gemetar Vaika meraih dompet yang ada di dalam tas, lalu mengeluarkan ATM dan kartu kredit milik Dipta. Dengan tangan gemetar, dia memberikannya kepada Dipta yang mengambilnya dengan kasar.

"Saya menyerah, sekarang terserah kamu entah kamu mau kuliah atau tidak, entah kamu mau lulus atau tidak. Saya tidak peduli, tingkah laku kamu membuat saya sakit kepala! Kerja! Biar kamu tahu

susahnya mencari uang itu seperti apa! Orang tua kamu saja menyerah menghadapi kamu, apalagi saya! Pantas saja kamu dibuang oleh keluarga kamu!" Dengan langkah marah, Dipta keluar dari kamar Valika, meninggalkan gadis itu yang ketakutan di dekat ranjang.

Tubuhnya merosot ke lantai, Valika terduduk lemas di sana. Matanya menatap lantai dengan tatapan nanar.

Dibuang? Apa benar Valika dibuang keluarganya?

Air matanya berjatuhan dan dia terisak sambil memeluk lutut. Apa itu benar? Ayahnya menyuruhnya menikah karena ingin membuang Valika dari keluarga?

Valika tetap duduk di sana, menangis sendirian karena memikirkan kata-kata Dipta.

Dibuang.

Dibuang.

Pantas saja kamu dibuang keluarga kamu!

"Ma … aku nggak dibuang, kan? Nggak, kan, Ma?" Gadis itu terisak-isak sendirian.

Sementara itu Dipta menarik napas dalam-dalam di kamarnya. Pikirannya kacau, hatinya kacau, dia meremas rambut dengan kuat. Sial, kalau dia tahu menikahi gadis itu akan membuat hidupnya berantakan seperti ini, harusnya Dipta tidak menikah. Keputusannya sudah benar untuk tidak menikah, tapi karena hutang budi, membuatnya terpaksa menikahi gadis manja yang tahunya hanya membuang-buang uang.

Brengsek!

Dengan langkah marah pria itu keluar dari kamar.

"Pak, makan malam sudah—" Bi Eli memandang bingung karena Dipta melewatinya begitu saja. Pria itu bahkan berkali-kali menghempaskan pintu sejak tadi. Bi Eli kembali ke dapur, duduk di kursi dan termenung. Sejak menikah, Bi Eli memang merasakan kalau emosi Dipta menjadi kacau. Pria yang biasanya sabar dan tidak banyak bicara itu kini menjadi emosional dan suka marah-marah di rumah. Samar-samar Bi Eli

mendengar suara tangis yang begitu keras dari kamar Valika. Bi Eli menuju kamar itu, berdiri di ambang pintu menatap nonanya menangis di lantai sambil memeluk lutut. Bi Eli ingin mendekat, tapi dia ragu. Jadi asisten rumah tangga itu kembali ke dapur dan menyimpan makan malam ke dalam lemari. Bi Eli yakin tidak akan ada yang berniat makan malam hari ini.

Valika berjongkok di dekat lemari, menatap satu set perhiasan yang diberikan oleh ibunya.

"Buat kamu." Sang ibu menyerahkan satu set perhiasan itu di hari Valika menikah. "Simpan aja buat kamu. Siapa tahu nanti berguna."

Apa … dia bisa menjual perhiasan ini untuk mengganti uang Dipta? Karena Valika merasa berhutang kepada pria itu. Lagipula Valika sekarang tidak punya uang. Bagaimana caranya hidup kalau tidak punya uang?

Valika memasukkan perhiasan itu ke dalam tas. Lalu dia mengambil kunci mobil dan menuju toko perhiasan. Valika

yakin perhiasan ini setidaknya bernilai lebih dari seratus juta. Dia akan mengembalikan uang Dipta sebanyak delapan puluh empat juta, sisanya akan dia gunakan untuk bertahan hidup.

"Seratus juta, Mbak."

"Hah? Masa sih, Pak? Pastinya ini lebih dari seratus juta. Masa cuma segitu?"

"Iya, kalau Mbak nggak mau, ya udah, harganya memang segitu."

"Y—ya udah, deh. Saya ambil."

Sayangnya Valika terlalu polos hingga dia tidak menyadari dirinya telah ditipu. Harga perhiasan yan harusnya dua ratus lima puluh juta itu hanya dibeli seratus juta oleh pemilik toko perhiasan tersebut. Dia membawa uang seratus juta itu pulang. Menyisihnya delapan puluh empat juta ke dalam amplop coklat.

Valika berdiri di depan pintu kamar Dipta.

"Om?" Valika mengetuk pintu itu. "Om, ini aku."

Tidak ada jawaban.

"Om," panggil Valika lagi dengan suara pelan. "Bisa buka pintunya sebentar?"

Tetap tidak ada tanggapan. Dengan berhati-hati Valika memutar *handle* pintu dan mendorongnya dengan pelan.

"Om udah tidur?"

Valika mengintip ke dalam, kosong. Kamar yang rapi itu tidak berpenghuni. Bukankah ini bagus? Valika tidak perlu bertemu langsung dengan Dipta. Jadi gadis itu masuk ke dalam kamar,

menaruh amplop coklat berisi uang ke atas meja nakas.

Valika terkejut saat tiba-tiba pintu ditutup kencang. Gadis itu berbalik, menatap Dipta uang masuk ke dalam kamar.

"Om, a—aku nggak ngapa-ngapain, cuma naruh ini—Om!" Valika tersentak saat tiba-tiba tubuhnya didorong ke atas ranjang. Matanya terbelalak, menatap pria yang kini menatapnya tidak fokus. "Om mabuk?"

Valika berusaha mendorong Dipta dari atas tubuhnya tapi pria

itu malah menahan kedua tangan Valika di atas kepala lalu tiba-tiba mencium bibir Valika dengan rakus.

Lagi-lagi Valika hanya bisa terkejut karena bibirnya kini dikuasai oleh Dipta yang sedang mabuk.

Dia tidak membalas ciuman itu meskipun Dipta menciumnya dengan menggebu-gebu, Valika masih berusaha untuk mendorong Dipta, tapi yang membuatnya membeku ketika tangan Dipta tiba-tiba masuk ke baju kaosnya dan

menyentuh payudaranya. Napas Valika tercekat dan ia tidak bergerak sama sekali sementara pria itu tidak berhenti menjamah tubuhnya.

LIMA

Valika turun dari ranjang sambil memungut pakaiannya. Gadis itu memakai pakaiannya dengan tangan gemetar dan juga tangis yang berusaha ditahan sementara Dipta terlelap begitu saja di atas ranjang. Setiap kali dia bergerak untuk melangkah, Valika meringis karena merasakan sakit di pangkal pahanya. Dengan bertelanjang kaki dan memeluk pakaian dalam di dada, Valika

keluar dari kamar Dipta dan masuk ke kamarnya sendiri. Tidak lupa mengunci pintu, Valika masuk ke kamar mandi dan duduk di lantai sementara air dingin dari shower membasahi seluruh tubuhnya.

Kedua matanya terpejam rapat dan Valika terisak. Harusnya dia bisa menghentikan Dipta, tapi pria itu terlalu kuat dan Valika dibuat tidak berkutik. Valika memeluk lutut dan kembali menangis, sesuatu yang telah dijaganya selama dua puluh dua tahun kini telah hilang, meskipun yang

mengambilnya adalah suaminya sendiri, tetapi itu dilakukan dengan cara paksa. Benar yang dikatakan oleh ayahnya, jangan pernah menyentuh alkohol, karena alkohol bisa membuat sebuah kehidupan yang semula baik-baik saja menjadi hancur dan rusak.

Gadis itu tetap di sana sampai tubuhnya menggigil kedinginan. Setelah mengeringkan diri, Valika berbaring di atas ranjang dengan posisi meringkuk seperti udang. Sama seperti minggu lalu saat dia datang bulan, perutnya sakit dan

dia meringkuk kesakitan. Tapi kali ini bukan karena datang bulan, melainkan karena pria itu sudah mengambil sesuatu dari Valika tanpa izin—meskipun itu adalah haknya. Menstruasinya baru saja selesai hari ini, tapi tubuhnya kembali mengeluarkan darah, bukan darah menstruasi melainkan darah keperawanan.

Perpaduan sakit hati dan sakit fisik membuat Valika kembali terisak, tangisnya berusaha ia redam di atas bantal, dia terus saja

menangis sampai akhirnya tertidur karena lelah.

Dipta bangun dengan perasaan kacau, rasanya seperti dihantam truk berkecepatan tinggi, kepala dan seluruh tubuhnya terasa sakit. Desakan muntah datang begitu hebat hingga pria itu melompat dari ranjang dan berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Rasanya pahit, inilah mengapa Dipta benci alkohol, tapi dia membutuhkan sesuatu untuk meredakan amarah yang menggebu-gebu di dalam dadanya.

Saat itu lah Dipta sadar kalau dia … telanjang. Pria itu menatap heran tubuhnya, mengernyit dan duduk di atas lantai sambil memegangi kepala dengan kedua tangan.

Apa yang dia lakukan sampai dia telanjang begini? Apakah tubuhnya terlalu panas hingga tanpa sadar Dipta melepaskan pakaiannya?

Sambil berpikir keras, pria itu berdiri di bawah shower, air dingin membasahi kepalanya yang terasa panas. Dipta mencoba mengingat-

ingat apa yang terjadi tadi malam, sayangnya tidak ada yang mampu dia ingat, hal terakhir yang Dipta ingat bahwa dia minum bersama Ilham—sahabatnya—lalu setelah itu … gelap. Dipta tidak ingat apa pun.

Siapa yang mengantarnya pulang?

Siapa yang membayar tagihan minumnya?

Apakah Ilham?

Pria itu keluar dari kamar mandi sambil meringis, sebagai seorang dokter harusnya Dipta

tahu bahwa alkohol adalah sesuatu yang terlarang, tapi tetap saja dia melanggar aturannya sendiri.

Sesuatu di atas nakas membuat langkahnya terhenti. Dipta meraih amplop coklat itu dan mengintip isinya.

Uang?

Dipta mengeluarkan uang itu dan juga selembar kertas.

Maaf, Om. Ini uang yang aku pakai. Aku balikin.

Dipta menatap uang itu dengan pikiran berkecamuk. Tidak perlu dihitung jumlahnya, Dipta yakin uang ini berjumlah delapan puluh empat juta. Pria itu menaruh uang itu ke atas tempat tidur—dan lagi-lagi dia terdiam. Darah apa yang tampak mengering di atas kasurnya?

Dia telanjang … darah di sprei—Dipta yakin tubuhnya sama sekali tidak terluka—uang di nakas ….

"*Shit*." Dipta melotot saat benaknya berusaha

menghubungkan ketiga hal itu dan mendapatkan suatu kesimpulan. "*FUCK*!" Kali ini umpatannya terdengar begitu keras. Pria itu terduduk di tepi tempat tidur sambil meremas rambutnya yang basah.

Goddammit! Apa yang telah Dipta lakukan? Dia tidak mungkin … memperkosa Valika, kan?

"Sial," umpatnya lagi sambil meremas rambut lebih kuat. Kedua siku bertumpu ke atas lutut sementara kepalanya tertunduk

menatap lantai. Pria itu kemudian berpakaian dan keluar dari kamar.

Dipta melangkah menuju ruang makan, matanya menatap pintu kamar Valika yang tertutup rapat.

"Sarapannya, Pak." Bi Eli menghidangkan omelet di hadapan Dipta. Pria itu tidak mampu menelan apa-apa sekarang. Dan dia hanya duduk di sana, menatap omelet, buah dan juga secangkir kopi yang biasanya sangat dia sukai. Dipta hanya duduk termenung di sana.

"Valika belum bangun, Bi?" Dipta bertanya dengan nada pelan, masih menatap hampa pada makanan di atas meja.

"Belum, Pak. Apa mau saya bangunkan?"

"Tidak, jangan." Dipta menggeleng saat Bi Eli hendak melangkah menuju kamar Valika.

Bi Eli kembali ke dapur sementara Dipta lagi-lagi termenung sendirian. Benaknya masih terus mencoba mengingat apa saja yang sudah terjadi tadi malam. Sayangnya Dipta benar-

benar tidak bisa mengingat apa pun. Pria itu menghela napas dan bersandar lelah, selama tiga puluh tiga tahun hidupnya, baru kali ini Dipta merasa kacau hingga tidak tahu harus melakukan apa.

Hampir setengah jam dia duduk di sana, Dipta akhirnya bangkit dan berjalan menuju kamar Valika, tangannya terangkat hendak mengetuk pintu, akan tetapi gerakannya terhenti di udara sebelum tangannya menyentuh daun pintu.

Kalau dia bertemu Valika sekarang, apa yang harus dikatakannya? Jika memang Dipta melakukan apa yang tidak berani dia bayangkan sekarang, dia tentunya sudah menyakiti Valika tadi malam. Lalu … apa yang harus Dipta katakan pada gadis itu? Minta maaf? Semudah itu?

Pria itu menghela napas dan berbalik pergi, meraih tas kerjanya dan memutuskan untuk pergi meninggalkan ruang makan tanpa menyentuh sarapannya.

"Kok … nggak dimakan?" Bi Eli menatap sarapan yang masih utuh, bahkan kopi pria itu sama sekali tidak tersentuh. "Apa Bapak … buru-buru? Tapi kayaknya tadi cuma diam aja duduk setengah jam di sini," gumam Bi Eli sambil membawa sarapan itu kembali ke dapur.

Dua jam kemudian, Dipta menghubungi Bi Eli.

"Ya, Pak?"

"Valika sudah bangun?"

"Belum, Non Valika belum keluar kamar—eh Non, mau ke

mana?" Bi Eli mengejar Valika yang melangkah terburu-buru melintasi ruang santai.

"Aku ada kuliah pagi, Bi," jawab Valika dengan suara serak.

"Nggak sarapan dulu? Bibi sudah buatkan—Non?"

Mobil Valika sudah beranjak meninggalkan garasi.

"Bi?"

"Eh, iya, Pak," Bi Eli tersentak karena tanpa sadar masih menggenggam ponsel di tangannya. "Non Valika bilang ada kuliah pagi dan udah pergi."

"Apa dia … baik-baik saja?"

"Bibi juga nggak tahu, Pak. Non Valika kayak buru-buru tadi. Langsung masuk ke mobil dan pergi."

"Ya sudah kalau begitu."

Dipta menghela napas panjang, mengusap rambutnya yang sedari pagi selalu dia remas hingga rambut itu tidak serapi biasanya. Pria itu menatap sederet nomor, haruskah dia menghubungi Valika?

Namun lagi-lagi Dipta memilih untuk tidak menghubungi istrinya itu. Hal ini bukanlah sesuatu yang

bisa dibicarakan melalui telepon. Mereka harus membicarakannya secara langsung.

Pertanyaannya, beranikah Dipta memulai pembicaraan itu?

***

"Val?"

Valika tersentak, menoleh ke samping. Gina menatapnya dengan kening mengernyit.

"Iya, kenapa?"

"*You okay?* Lo bengong terus dari tadi."

"I—iya, gue baik-baik aja." Valika kembali menatap buku di hadapannya, mereka sedang di perpustakaan, mengerjakan tugas. Laptop terbuka di hadapan Valika tapi sejak tadi gadis itu tidak melakukan apa-apa selain termenung.

"Makan yuk, laper gue," ajak Gina.

"Lo aja, gue nggak laper."

"Yakin?"

"Iya. Gue mau selesaikan ini dulu." Valika meraih buku dan mulai membacanya. Tapi tidak satu

huruf pun yang berhasil dia baca karena Valika hanya menatap buku itu dengan tatapan kosong.

"Gue ke kantin, ya. Laper banget, kalau lo mau nitip sesuatu, WA aja."

"Iya."

Gina pergi meninggalkan Valika di meja itu. Valika kembali menatap bukunya ke atas meja dan memandang kosong pada layar laptop yang gelap. Bahkan setelah satu jam lamanya, dia hanya termenung di sana. Benaknya

kosong dan Valika tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

Ponsel gadis itu bergetar dan nama My Love tertera di layarnya. Biasanya, setiap kali Afda menghubunginya, Valika akan sangat senang. Dia tidak pernah menolak panggilan dari kekasihnya itu. Tetapi kali ini, Valika hanya memandangi ponselnya yang bergetar pelan di atas meja, tanpa berniat untuk mengangkat panggilannya. Setelah dua kali panggilan, akhirnya ponsel itu berhenti bergetar. Tidak lama

disusul dengan sebuah pesan masuk.

My Love: Beb, hari ini ketemu, yuk. Kangen banget sama kamu.

Valika hanya memandang pesan itu tanpa membalasnya.

My Love: Beb, aku tahu kamu baca. Kenapa nggak balas?

My Love: Beb? Heloooooooo.

My Love: Bisa ketemu nggak?

Valika: Sorry, Da. Aku lagi kerjain tugas kuliah. Nggak bisa ketemu.

Setelah itu Valika mematikan ponselnya dan kembali termenung.

"Nggak aktif," ucap Rhea yang duduk bersama Gina dan Andini di kantin. "Lo yakin tuh anak masih di perpus?"

"Iya, tadi waktu gue tinggalin, dia masih di sana. Katanya nggak laper."

"Gue mau nanya dia mau roti, nggak? Tapi hapenya nggak aktif."

"Masa? Coba gue telepon, deh." Gina mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Valika. "Eh, iya bener. Tumben banget hapenya nggak aktif. Padahal tadi aktif-aktif aja, tuh."

"Nggak mungkin Vali serius ngerjain tugas, kan? Bakal gempa kalau beneran."

"Udah, ah, beliin roti aja, deh." Rhea berdiri dan membeli roti juga susu UHT rasa coklat dan membawanya ke perpustakaan. Saat menemukan Valika di sana, gadis itu hanya duduk diam

memandangi laptopnya. "Val?" Rhea menaruh roti dan susu itu ke atas meja. "Val?"

Valika masih tetap diam.

"Val?"

"Eh, apa?" Gadis itu tersentak dan menoleh ke samping dengan wajah bingung. "Rhe? Ngapain di sini?"

Rhea duduk di samping Valika, calon pengacara itu memicing, menatap gadis itu lekat.

"Lo ada masalah?"

"Nggak." Valika menggeleng pelan.

Rhea memicing tajam. Valika tidak biasanya bengong seperti ini. Gadis itu pasti ada masalah namun enggan untuk menceritakannya.

"Lo sama laki lo … baik-baik aja, kan?"

Valika tampak gugup dan mengangguk, gadis itu menelan ludah dan kembali menatap buku, meraih buku itu dan menggenggamnya. Menolak untuk menoleh kepada Rhea.

"Jujur sama gue, lo beneran ada masalah, kan?"

"Nggak." Valika menghidupkan laptopnya. "Beneran gue baik-baik aja."

"Terus kenapa bengong aja?"

"Lagi pusing mikirin tugas. Lo tahu sendiri gue nggak suka belajar. Lo mau kerjain tugas gue, nggak?"

"Dih, mana ngerti gue soal pasar saham beginian. Lo tanyain pasal-pasal sama gue, baru gue tahu."

Valika menanggapi dengan senyum tipis.

"Minta Gina aja yang ngerjain."

"Nggak, deh. Gue aja."

"Wow, ada angin apa nih lo mendadak rajin?"

Valika menoleh sambil tersenyum kecil. "Biar gue jadi pinter," ucapnya lalu tertawa pelan. Dan tawa itu terdengar kering dan hampa.

Rhea tetap di sana, menemani Valika yang berusaha mengerjakan tugasnya. Berusaha mengalihkan pikirannya dari hal menyakitkan tadi malam. Rhea tetap di sana menemaninya sampai akhirnya

gadis itu harus pergi karena ada kelas selanjutnya.

Valika mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, lagi-lagi pikirannya kacau, dia harus pulang ke rumah itu, meskipun hatinya menyuruhnya untuk kabur saja, atau kembali ke rumah orang tuanya, tapi Valika tidak bisa. Kata-kata Dipta yang menyakitkan lagi-lagi membuat dadanya berdarah.

Pantas saja kamu dibuang oleh keluarga kamu.

Valika terus memikirkan kalimat itu. Apa itu benar? Apa dia

benar-benar dibuang? Kalau itu benar, artinya Valika tidak lagi memiliki tempat untuk pulang kecuali rumah Dipta. Iya, kan? Memangnya dia bisa pulang ke mana lagi selain rumah pria itu?

"Saya menyerah, sekarang terserah kamu entah kamu mau kuliah atau tidak, entah kamu mau lulus atau tidak. Saya tidak peduli, tingkah laku kamu membuat saya sakit kepala! Kerja! Biar kamu tahu susahnya mencari uang itu seperti apa! Orang tua kamu saja menyerah menghadapi kamu, apalagi saya!"

Tapi Dipta berkata kalau dia juga sudah menyerah. Apa artinya itu? Apa Valika sudah diceraikan? Kalau memang begitu, Valika tidak bisa tinggal di sana lagi, kan? Lalu ke mana dia harus pergi?

"Duh!" Valika menginjak rem dan menatap takut ke depan. Ia menabrak bagian belakang sebuah mobil di lampu merah. Mata Valika terbelalak saat pintu pengemudi mobil hitam itu keluar dan mendatanginya. Pria berbadan besar yang memiliki tato di kedua

lengannya. Tangan itu menggedor kaca jendela mobil Valika.

"Turun lo!" bentak pria itu.

Buru-buru Valika turun.

"M—maaf, Om—"

"Mobil gue rusak, anjing!"

Valika menatap bumper belakang mobil pria itu yang penyok.

"Maaf Om—"

"Maaf. Maaf. Ganti rugi, dong. Lo pikir maaf doang bisa balikin bumper mobil gue kayak semula?"

"Ganti rugi?"

"Iya! Mau kabur lo? Gue laporin polisi, mau?!"

Lapor polisi? Tidak, jangan!

"J—jangan, Om. Aku ganti, kok. Berapa, Om?"

"Sepuluh juta!"

"Hah? Mahal banget, Om?"

"Elaaah, lo nggak lihat kerusakan mobil gue?"

"Tapi itu cuma penyok dikit—"

"Jadi lo nggak mau ganti rugi, nih?!"

Bentakan itu membuat Valika tersentak. "Aku ganti, Om. Jangan marah, aku ganti."

Valika mengambil tasnya. Masih ada sisa penjualan perhiasan tadi malam. Ada sisa enam belas juta di dalam tas. Valika mengambil seikat uang sejumlah sepuluh juta dan memberikannya kepada pria berbadan besar itu.

"Nah, kan enak kalau urusannya begini. Mobil lo keren begini pastinya duit lo banyak, dong. Udah, ya."

Pria itu segera masuk ke mobilnya dan pergi begitu saja. Valika juga masuk ke mobil dan menjalankan mobilnya karena

lampu merah sudah berubah menjadi hijau. Dia mengemudi dengan lebih hati-hati.

Kini hanya sisa enam juta di tangannya. Apa yang harus Valika lakukan? Bagaimana caranya bertahan hidup hanya dengan uang enam juta? Dan apakah dia masih boleh tinggal di rumah Dipta? Atau Valika harus pergi dari sana? Lalu dia akan tinggal di mana? Kos? Apa Valika punya uang untuk membayar kos?

Valika menghentikan mobil di garasi. Jantungnya berdebar keras

melihat mobil Dipta sudah ada di sana. Gadis itu turun dan memeluk tasnya di dada. Dengan langkah pelan dia memasuki rumah. Saat melintasi ruang santai, Dipta keluar dari kamar. Mereka bertatapan sejenak. Valika teringat lagi bagaimana pria itu menjamah tubuhnya tadi malam. Dan desakan untuk menangis lagi-lagi naik ke permukaan, sebelum pria itu bicara, Vaika mengalihkan tatapan dan berjalan cepat menuju kamarnya.

Dia takut kepada pria itu. Valika sangat takut. Bentakan kasar

yang pria itu berikan padanya tadi malam membuatnya ketakutan. Dia belum pernah dibentak sekasar itu sebelumnya. Dan … sentuhan pria itu di tubuhnya juga membuat Valika gemetar takut.

Valika masuk ke kamar dan mengunci pintu dengan tangannya yang gemetar.

ENAM

Lagi-lagi Dipta termenung di meja makan. Ia menatap tanpa minat makanan yang tersaji di atas meja. Valika tidak keluar kamar sejak tadi. Sudah hampir pukul delapan malam, namun gadis itu tidak kunjung keluar.

"Mau saya panggilkan Non Valika-nya, Pak?" Bi Eli yang sejak tadi hanya duduk diam akhirnya memutuskan untuk berdiri, Dipta tidak mencegah asisten rumah

tangganya mengetuk pintu kamar Valika. “Non?”

Tidak ada jawaban. Bi Eli memandang ke belakang sementara Dipta menatap tanpa bicara.

”Non Valika? Nggak makan malam, Non?” Pintu kembali diketuk pelan. “Non? Udah jam delapan, Non. Makan dulu, yuk.”

Daun pintu terbuka sedikit, Dipta tidak bisa melihat Valika karena celah pintu yang terbuka terlalu sedikit.

”Aku nggak lapar, Bi. Tadi sebelum pulang udah makan sama

temen-temen." Tanpa menunggu respon Bi Eli, Valika kembali menutup pintu dan menguncinya.

Bi Eli kembali ke meja makan sambil menggeleng pelan. "Katanya tadi sebelum pulang sudah makan sama temen-temen, Pak. Jadi Non Valika masih kenyang katanya."

Dipta menghela napas panjang, menatap lekat ke arah kamar Valika. Banyak hal yang ingin Dipta bicarakan dengan gadis itu, namun dia terlalu bingung untuk memulainya.

"Loh, nggak makan, Pak?" Bi Eli menatap bingung pada Dipta yang pergi meninggalkan meja makan. Pria itu sama sekali tidak menjawab dan hanya melangkah ke teras belakang. Dipta duduk di sana sambil menghela napas panjang.

Getaran ponsel di saku celana membuat Dipta tersadar dari lamunannya. Nama Ilham tertera di layarnya.

"Hmm," Dipta bergumam menjawab panggilan itu.

"Di mana?"

"Rumah."

"Nggak mabok lagi lo?" ejek Ilham.

"Tagihan saya berapa?"

"Anggap impas, deh. Lo udah bayarin minum gue dua bulan lalu. Lagi pusing gue, tips selesai spesialis apa aja? Dokter Dirga udah banyak bantu, tapi ya gitu, marah-marah mulu tuh orang."

Dipta tersenyum kecil. Dibandingkan Ilham, Dipta termasuk beruntung memiliki Dokter Amran sebagai seniornya. Sementara Ilham memiliki senior

yang menurut Ilham adalah malaikat kematian. Dokter Samudra Dirgantara memang senior yang luar biasa, tapi Ilham merasa selalu ditindas oleh seniornya itu.

"Pindah rumah sakit," jawab Dipta sekenanya.

"Kampret." Ilham mendesah panjang. "Ah, sial, gue dipanggil Dokter Dirga. Pastiin lo nggak mabuk lagi. Males gue ngurus orang mabuk."

"*Thanks* udah antar saya pulang."

"Hmm, jangan sering-sering, gue tinggalin di jalan lo!"

Dipta hanya tersenyum kecil dan mematikan panggilan. Pria itu bersandar di kursi sambil menghela napas panjang, melirik jendela kamar Valika, lampunya masih menyala. Banyak hal yang Dipta sesali, salah satunya adalah membentak gadis itu. Uang yang Valika kembalikan masih utuh di tempat gadis itu meletakkannya. Apakah gadis itu memiliki uang? Jelas tidak, Dokter Amran pernah berkata bahwa beliau sudah

mengambil seluruh fasilitas Valika dan hanya menyisakan mobil gadis itu. Artinya Valika tidak memiliki ATM maupun kartu kredit.

Dipta kembali ke kamar, meraih kartu ATM dan kartu kredit yang dia ambil dari Valika kemarin. Pria itu menuju kamar Valika dan mengetuknya pelan.

"Valika?"

Tidak ada jawaban.

"Valika?"

Suara kunci diputar terdengar dan pintu terbuka sedikit. Namun Dipta tidak bisa melihat wajah

Valika. Gadis itu bersembunyi di balik pintu. Dipta menyodorkan kartu-kartu itu melalui celah pintu yang terbuka.

"Ini kartu kamu. Maafkan saya kemarin, sikap saya—"

"Nggak perlu, Om. Aku ada duit, kok," jawab Valika pelan. Hanya suaranya yang terdengar karena Valika sama sekali tidak mau menunjukkan wajahnya.

"Saya tahu kamu tidak punya uang—"

"Ada. Aku ada uang. Aku nggak perlu kartunya Om." Pintu

kamar kembali ditutup dan dikunci dari dalam.

Dipta termenung di sana sendirian. Entah kenapa rasa sesak tiba-tiba datang dan mengusik dadanya. Suara gadis itu terdengar parau dan pelan, juga dibalut ketakutan. Apa … gadis itu takut padanya? Valika bahkan tidak mau menatapnya. Dipta masih terus berdiri di sana sendirian, menatap kartu-kartu di tangannya.

"Saya minta maaf," ucapnya pada daun pintu, Valika pasti bisa mendengar suaranya dari dalam.

"Maaf kalau saya membentak kamu kemarin."

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

Sementara itu Valika duduk diam di lantai, bersandar pada ranjang. Ia menatap uang enam juta yang tersisa. Lalu pada tas-tas mahal yang dimilikinya. Masih ada satu set perhiasan yang tersisa. Jika Valika menjual tas dan perhiasan itu, mungkin dia akan memiliki uang untuk bertahan hidup satu tahun ke depan. Tapi kalau dia memutuskan untuk pergi dari rumah ini, Valika tidak tahu berapa

lama uang itu akan bertahan. Apakah dia harus bekerja? Di mana dia bisa bekerja?

Valika meraih ponsel, menatap nomor ibunya dan menghubunginya.

Panggilan Valika tidak dijawab, dia terus mencoba menghubungi ibunya, pada panggilan ketiga barulah ibunya menjawabnya.

"Ma, aku—"

"Val, Mama lagi sibuk, nih. Lagi ke tempat acara. Mama nggak bisa bicara sama kamu sekarang. Nanti, ya."

"Kapan—"

"Mama tutup dulu."

Valika masih memegang ponsel di telinga sementara panggilannya ditutup. Dia mengerjap saat rasa sakit di dadanya bertambah kuat. Selalu seperti ini, ibunya sibuk, ayahnya sibuk, kakaknya sibuk, tidak ada yang mau bicara dengannya. Tidak ada yang mau mendengarkan ucapannya.

Valika menunduk dan mengerjap saat matanya terasa pedih. Dia kemudian menatap nomor ayahnya. Valika

menghubungi ayahnya dan menunggu panggilannya diangkat.

"Hai, Pa."

"Val, Papa lagi mau operasi sebentar lagi. Nanti Papa hubungi lagi, ya."

Dan tanpa menunggu respon Valika, ayahnya memutuskan sambungan.

Kali ini air mata lolos di pipinya. Dengan tangan gemetar Valika mencoba menghubungi kakaknya.

"Hai, Dek," Angga menjawab pada dering pertama.

"Hai, Mas. Lagi sibuk, nggak?"

"Hmm … Mas lagi di luar nih, nemenin Mbak Tifa makan. Kamu tahu kakak kamu sekarang lagi ngidam."

"Oh, ya udah, maaf aku ganggu."

"Kamu mau ngomongin apa?"

"Nggak, cuma kangen aja sama suara Mas Angga." *Banyak, Mas. Banyak yang mau aku ceritain. Aku sendirian di sini, aku bingung gimana bertahan hidup sekarang. Apa aku beneran dibuang, Mas? Terus aku gimana, Mas? Ke mana aku bisa*

pulang? Mama selalu sibuk, Papa juga sibuk, Mas juga udah punya istri yang harus diurus. Lalu, aku gimana, Mas? Apa aku masih dianggap bagian dari keluarga, Mas? Atau sejak aku nikah, aku nggak cuma dicoret dari KK tapi juga dari keluarga. Mas … aku butuh dipeluk. Aku dibentak sama Om itu, Mas. Dia bilang udah nyerah dan nggak peduli sama aku. Apa Mas juga udah nggak peduli?

"Kalau ada apa-apa telepon aja."

"Iya."

Valika memutuskan sambungan dan menangis dalam diam. Memeluk lutut dengan tubuh gemetar, menempelkan dahi di lututnya dan menangis tanpa suara.

Ternyata begini rasanya sendirian. Ternyata begini rasanya dibuang. Ternyata begini rasanya tidak punya tempat tujuan.

Pagi-pagi sekali, Valika keluar dari kamar.

"Non? Mau ke mana pagi-pagi begini? Kuliah sepagi ini?"

"Ada urusan, Bi," ucapnya cepat-cepat melintasi ruang santai.

Ia tidak mau bertemu Dipta dan masih takut untuk bertemu pria itu. Tapi langkah Valika terhenti tepat di ambang pintu saat Dipta naik ke teras, pria itu tampaknya baru selesai lari pagi. Valika memeluk tasnya di dada. Dia membawa dua buah tas mahalnya dan berniat menjualnya kepada juniornya di kampus, tadi malam Valika memposting tasnya untuk dijual. Ada salah satu juniornya di kampus yang berminat.

Valika buru-buru keluar untuk menuju garasi.

"Mau ke mana pagi-pagi?" Tanya Dipta mengikutinya ke garasi.

"Ada janji sama temen," jawabnya masuk ke dalam mobil dan segera mengendarai mobil meninggalkan rumah itu. Meninggalkan Dipta yang hanya bisa menatapnya sambil menghela napas panjang. Pria itu menyugar rambut dan masuk ke rumah.

"Non Valika udah pergi barusan, Pak."

"Saya tahu." Dipta masuk ke kamarnya. Pria itu mengambil

kartu yang tadi malam hendak dikembalikan kepada Valika, dia masuk ke kamar Valika dan menaruh dua buah kartu itu di atas nakas. Saat hendak meninggalkan kamar, matanya menatap satu buah koper yang terbuka di dekat ranjang. Dipta mendekati koper itu dan menatapnya heran. Baju-baju di dalamnya tersusun rapi. Apa Valika belum sempat menyusun bajunya ke lemari? Dipta keluar dari kamar gadis itu dan menemui Bi Eli. "Bi."

"Iya, Pak?"

"Itu … baju-baju Valika masih ada di kopernya. Kayaknya belum sempat disusun ke lemari. Tolong rapikan kamarnya hari ini, ya."

"Tapi bukannya Bapak bilang saya nggak boleh manjain Non Valika dan biarin dia bersihkan kamarnya sendiri?"

Benar, Dipta memang pernah berpesan seperti itu.

"Untuk hari ini aja," ujarnya pelan. "Rapikan kamarnya."

"Baik, Pak."

***

"Masih bagus, kan?" Valika menatap juniornya yang bernama Lalita.

"Iya, Kak. Kenapa di-*preloved*, Kak?"

"Lemari udah nggak muat," jawab Valika santai, mau tidak mau dia berbohong.

"Tapi bukannya ini model terbaru?"

"Iya, sih, tapi nggak aku pake juga. Jadi kamu mau ambil?"

"Iya, aku ambil keduanya, ya."

"Oke."

"Aku transfer ke mana, Kak?"

"Ah, tunggu." Valika membuka ponselnya dan menyebutkan sederet angka.

"Rekening Kak Rhea?" Juniornya menatap nama Rhea di sana saat akan mengirim uang.

"Iya, transfer ke sana aja, rekening aku lagi bermasalah. Mau bikin yang baru dulu."

"Oke, udah, ya, Kak. Aku kirim bukti transfernya ke WA Kakak."

Valika mengecek bukti transfer itu. "Oke, Lit. *Thank you.*"

Setelah Lalita pergi, Valika menghubungi Rhea.

"Duitnya udah masuk, Rhe?"

"Udah, nih. Barusan gue cek. Mau dibiarin di rekening gue dulu apa gimana? Lo udah bikin rekening baru, kan?"

"Udah, gue sekalian mau mampir ke bank, deh. Mau ambil ATM-nya. Gue males kalau dikirim ke rumah si Om."

"Oh, ya udah. Nanti gue transfer duitnya ke rekening lo."

"Oke."

Setelah mengambil ATM di bank, Valika menuju kampus. Rhea juga sudah mengirimkan uang ke

rekeningnya. Valika juga sudah memasukkan uang *cash* miliknya ke rekening dan hanya menyisakan lima ratus ribu di dompetnya. Lagipula dia lebih suka *cashless* daripada menggunakan uang *cash*.

"Jadi lo beneran jual perhiasan buat balikin duit si Om?" Valika dan Rhea duduk di kantin berdua. Gina dan Andini belum datang.

"Iya."

"Tapi masa sih cuma seratus juta? Itu harganya dua ratus lima puluh juta, Val. Lo ditipu tokonya.

Ayo ke sana, mau gue laporin tuh toko."

Valika menggeleng. "Udah, deh. Gue malas nyari ribut."

"Lo ditipu dan lo diam aja?"

"Nanti kalau urusannya panjang, gimana?"

"Lo lupa? Keluarga gue pengacara, gue bisa bikin mereka masuk penjara—"

"Gue nggak mau nyari masalah, Rhe. Gue udah males. Capek." Kalau sampai Dipta tahu Valika membuat masalah, pria itu akan membentaknya lagi. Valika tidak

mau lagi dibentak dan dimarahi sekasar itu. Dan belum tentu sisa uangnya akan dikembalikan oleh pihak toko. Kalaupun dikembalikan, pasti akan melewati proses yang panjang. Valika tidak mau hal itu terjadi.

Rhea menghela napas panjang. Menatap sahabatnya.

"Sekarang lo udah sadar, kan? Masih mau sama mokondo itu?"

Valika hanya diam, menatap meja di depannya dalam diam.

"Kalau kata gue sih mending lo putusin. Lo cuma diporotin doang,

Val. Meskipun dia janji bakal balikin duit lo, tapi udah setahun, pernah dia balikin duit lo? Udah berapa ratus juta lo habisin duit buat dia? Kayaknya bukan ratusan juta lagi, tapi udah M. Sebulan aja lo bisa ngabisin banyak buat dia. Diakumulasikan setahun, bisa beli rumah mewah kayaknya."

Valika hanya diam. Jika dulu gadis itu selalu membantah dengan berbagai alasan, kini Valika hanya diam. Pikirannya berkecamuk, dia hanya memikirkan bagaimana cara bertahan hidup, bagaimana

membayar uang kuliahnya semester depan? Jelas biaya kuliahnya tidaklah murah. Universitas Nusantara adalah universitas swasta paling bergengsi di Jakarta, urutan pertama dalam universitas swasta terbaik dan termahal. Valika harus berhemat dan harus mencari pekerjaan kalau ingin membayar uang kuliahnya sendiri. Dia tidak bisa mengandalkan menjual barang-barang mahal miliknya. Sampai kapan uang dari menjual barang-

barang mahal itu bisa membuatnya bertahan hidup?

"Val?"

Valika tersentak. "Ya. Kenapa?"

"Lo kenapa, sih? Dari kemarin aneh banget. Lo ngelamun terus. Ada masalah apa?"

"Nggak ada."

"Bohong."

"Serius, nggak ada."

Rhea menghela napas panjang. "Lo bisa cerita ke gue. Kalau lo nggak mau Gina dan Andini tahu, gue bisa jaga rahasia, kok."

"Gue nggak apa-apa."

Meskipun Valika manja dan suka membuat masalah, tapi dia tidak bisa menceritakan masalahnya kepada siapa-siapa. Dia terbiasa memendam semuanya sendirian. Dia hanya bisa menceritakan hal-hal sepele kepada teman-temannya, namun dia tidak pernah bisa membicarakan tentang isi hatinya kepada orang lain.

Valika terbiasa bungkam karena sejak dulu tidak ada yang memahami kesepian yang dia rasakan. Ibunya sibuk dan hanya punya sedikit waktu untuknya.

Ayahnya memanjakannya dengan uang, kakaknya juga sibuk dengan hidupnya sendiri. Valika dibesarkan dengan uang berlimpah. Lalu tiba-tiba ayahnya mengambil semua uang itu darinya, menyerahkannya kepada seorang pria yang tidak menyukai kehadirannya. Bukankah itu kejam?

"Saya menyerah, sekarang terserah kamu entah kamu mau kuliah atau tidak, entah kamu mau lulus atau tidak. Saya tidak peduli, tingkah laku kamu membuat saya sakit kepala! Kerja! Biar kamu tahu susahnya

mencari uang itu seperti apa! Orang tua kamu saja menyerah menghadapi kamu, apalagi saya! Pantas saja kamu dibuang oleh keluarga kamu!"

Kata-kata itu bagai alarm yang menggema di dalam kepala Valika. Pengingat bahwa dia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk bertahan.

Pengingat bahwa … kehadirannya memang tidak penting bagi semua orang. Bahkan bagi keluarganya sekalipun.

TUJUH

"Kamu yakin, Val?"

Valika menatap salah satu teman ayahnya.

"Iya, Om. Om pasti sudah sering denger dari Papa kalau aku tuh manja banget, kan? Jadi aku mau belajar kerja, Om."

Hardian Suwandi menatap anak temannya itu. Dia memang sudah sering mendengar keluhan dari Amran tentang putrinya yang manja dan sering membuat ulah.

Hardian juga sudah pernah mendengar cerita bahwa Valika pernah bekerja di sebuah perusahaan milik teman mereka yang lain dan dipecat karena gadis itu masuk kerja seenaknya.

"Nggak ada lowongan, Val. Maafin Om."

Valika menghela napas. Dia sudah menanyakan lowongan pekerjaan pada teman-teman ayahnya. Dan hanya Hardian satu-satunya harapan yang tersisa.

"Aku tahu Om pasti nggak yakin sama aku. Tapi aku beneran

mau belajar kerja. Terserah posisinya apa aja. Aku nggak akan ngeluh. Aku bakal kerja keras, Om. Nggak akan kayak kemarin."

"Beneran nggak ada lowongan, Val. Bukannya Om nggak mau ngasih kerjaan ke kamu."

Valika mengangguk. Tidak bisa memaksa. Mungkin dia harus mencari pekerjaan di tempat lain.

"Ya udah, Om. Makasih udah sempetin ketemu aku. Aku tahu Om pasti sibuk banget." Valika tersenyum kecil. Matanya memancarkan keputusasaan dan

kesedihan yang baru pertama kali Hardian lihat di wajah anak temannya itu. "Aku pamit, ya, Om—"

"Val, tunggu."

Valika yang hendak berdiri kembali duduk. "Ya, Om?"

"Begini …." Hardian berdehem. "Om nggak tahu kamu mau apa nggak. Kamu bilang posisi apa saja kamu bersedia. Om kekurangan orang untuk mencuci piring di restoran. Itu juga kalau kamu mau—"

"Mau, Om," jawab Valika cepat. Dia tidak bisa memilih-milih pekerjaan sekarang.

"Yakin?" Hardian menatapnya ragu.

"Iya, yakin."

"Ini tukang cuci piring, Val."

"Iya, yakin. Meskipun aku nggak pernah nyuci piring sebelumnya, aku mau coba. Aku yakin, Om."

"Serius?"

"Iya. Tapi boleh aku minta tolong sama Om?"

"Apa?"

"Jangan kasih tahu Papa, Mama atau Mas Angga. Aku beneran pengin kerja karena kemauan aku sendiri. Aku nggak mau mereka tahu. Aku belajar mandiri. Bisa, kan, Om?"

"Oke, bisa. Tapi kamu yakin mau cuci piring?"

"Iya."

"Ini piringnya banyak, Val. Restoran."

"Iya, aku mau coba. Boleh aku tahu gajinya berapa, Om?"

***

Malam itu, saat Valika pulang, dia mendapati dua buah kartu di atas nakas. Kartu yang pernah diberikan oleh Dipta. Valika membawa kartu itu keluar kamar dan menaruhnya di meja dekat kamar Dipta. Meletakkannya di sana.

Lebih baik bekerja daripada dibentak dan dimarahi sekasar itu. Hati Valika tidak kuat menerima bentakan dan kata-kata kejam dari pria itu lagi. Jadi dia menaruh kartu itu di sana dan masuk ke kamar.

Dia tidak mau Dipta mengungkit-ungkit soal uang lagi padanya. Sudah cukup Valika banyak menangis karena pria itu. Dia tidak pernah menangis sesering ini sebelumnya. Tapi sejak menikah, dia menangis setiap hari.

Setelah pintu kamar Valika ditutup, Dipta menatap dua kartu yang gadis itu taruh di meja, pria itu hanya menatapnya dalam diam dan masuk ke kamar, membiarkan kartu itu tetap di sana.

Apa Valika menyesal? Mungkin. Dengan piring sebanyak

ini setiap hari dan gaji yang tidak seberapa, Valika merasa menyesal. Tapi lagi-lagi dia sadar kalau dia tidak bekerja, tidak akan ada uang masuk. Sudah tiga hari dia mencuci piring. Begitu pulang kuliah, dia bekerja paruh waktu di restoran milik Hardian untuk mencuci piring sampai pukul sepuluh malam.

"Kenapa kamu selalu pulang malam seperti ini?"

Valika tersentak saat memasuki rumah, Dipta sedang duduk di sofa, menatapnya datar.

"Banyak tugas kuliah, Om." Setelah jawaban singkat itu, Valika berjalan cepat menuju kamarnya.

Dua minggu berlalu sejak kejadian itu. Valika masih takut menatap Dipta dan Dipta masih bingung bagaimana cara memulai pembicaraan.

Valika duduk di lantai, bersandar di ranjang. Dia lelah luar biasa. Valika mengangkat kedua tangannya ke atas. Jari-jarinya terluka karena mencuci piring sebanyak itu, juga luka karena tadi dia tidak sengaja memecahkan

gelas dan pecahan gelas itu melukai tangannya.

Valika mengambil antiseptik, menuang dan membersihkan luka di tangannya.

Sakit. Dia menahan rasa sakit sambil menangis dalam diam.

Sakit. Bukan hanya jari-jarinya yang sakit, hatinya jauh lebih sakit.

Ibunya bilang akan menghubunginya kembali, tapi sampai saat ini ibunya tidak pernah menelepon.

Ayahnya juga bilang seperti itu. Tapi sebuah pesan pun tidak masuk.

Valika sudah dilupakan.

Dengan air mata menetes, dia mengobati jari-jarinya sendirian. Duduk bersila di lantai dan menangis. Sampai kapan Valika akan seperti ini?

Matanya menatap nama My Love yang sudah dua minggu ini terus menghubunginya tapi belum sekalipun Valika bicara lagi kepada Afda. Ucapan Rhea tempo hari sedikit membuka pikirannya.

Sejujurnya Valika tahu dirinya dimanfaatkan, Valika hanya berusaha *denial*. Dia kesepian dan Afda selalu mau menemaninya meskipun Valika yang harus mengeluarkan uang setiap kali mereka jalan bersama. Meskipun memiliki keluarga utuh, Valika merasa hidup sendirian. Hanya ditemani oleh asisten rumah tangga. Semua orang sibuk, hanya Valika yang tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi hari-harinya yang sepi selain berfoya-foya.

Dengan jari gemetar, Valika mengusap pipinya yang basah. Menatap plaster yang memenuhi jari-jarinya.

Ternyata hidup seberat ini.

Pagi harinya, Valika sengaja bangun agak siang karena dia tidak ada jadwal kuliah, dia akan bekerja pukul empat sore nanti. Jadi Valika keluar dari kamar karena haus.

"Oh, bagus, jam segini baru bangun."

Valika terdiam di ambang pintu dapur. Ibu mertuanya sedang duduk di kursi bersama Bi Eli.

Valika menelan ludah susah payah dan berjalan menuju dispenser.

"Saya masih nggak habis pikir, kenapa orang tua kamu mau menikahkan kamu jelas-jelas anaknya tidak bisa berbuat apa-apa."

Valika memegang tumblernya dengan erat di tangan. Dia tidak punya tenaga untuk menjawab ucapan ibu mertuanya seperti saat hari pernikahan dulu.

"Mentang-mentang ada Bi Eli, kamu jangan lupa tugas kamu

sebagai istri. Anak saya tidak menafkahi kamu untuk hidup enak tanpa—"

"Bu." Suara Dipta menyela.

Valika menoleh, menatap Dipta dengan mata yang berkaca-kaca. Dia memalingkan pandangan dan membawa tumblernya pergi dari dapur.

"Kamu sudah sarapan?" Dipta bertanya saat Valika hendak melewatinya.

Valika menggeleng. "Aku nggak lapar," jawabnya pelan dan kembali melangkah.

"Valika," Dipta menyusulnya. "Maafkan ucapan ibu saya—"

Valika berhenti melangkah tapi tidak menoleh ke belakang, dia hanya menatap tumbler di tangannya.

"Nggak perlu minta maaf. Ucapan ibunya Om memang benar. Aku cuma beban. Maaf kalau aku menyusahkan Om selama ini," jawabnya dengan suara parau dan kembali masuk ke kamar, menutup pintu dan menguncinya.

Valika bersandar di daun pintu dan terduduk di lantai. Air

matanya kembali menetes. Baik Dipta maupun ibunya terus mengucapkan kata-kata kejam padanya. Valika menyeka pipinya dengan punggung tangan, apakah tidak ada yang sadar bahwa kata-kata mereka telah menyakiti hati Valika? Tidakkah mereka tahu bahwa ucapan mereka sangat kejam kepadanya? Valika tahu dirinya tidak berguna, tapi dicerca sekejam itu juga tidak pantas untuknya.

Dengan menyeka air mata, Valika duduk di tepi ranjang. Gadis

itu memutuskan untuk mandi. Mungkin lebih baik pergi keluar daripada di rumah ini.

Sementara itu, Dipta termenung. Dia memikirkan mengapa banyak sekali plaster yang membalut jari-jari Valika? Apakah jari-jari itu terluka? Terluka karena apa?

"Ibu tuh heran kenapa kamu mau nikah? Padahal Ibu sudah janji pada Meisya akan nikahin kamu dengan dia."

Dipta menatap ibunya lekat. "Bu, saya sudah pernah bilang

sama Ibu, saya nggak niat menikah."

"Tapi kamu menikah juga, kan? Ibu tahu kamu hutang budi sama Dokter Amran, tapi masa balasannya menikahi anaknya yang manja itu?"

Dipta menoleh saat menyadari pergerakan di belakangnya. Valika berjalan keluar dari kamar menuju pintu depan. Gadis itu pasti mendengar ucapan ibunya.

"Bukannya hari ini kamu nggak ada jadwal kuliah?" Dipta menyusul ke depan.

"Banyak tugas, bentar lagi mau ujian semester," jawab Valika masuk ke mobilnya.

"Valika." Dipta menahan tangan gadis itu dan Valika tersentak karena sentuhan itu. Dipta mengangkat tangan Valika ke atas, menatap jari-jarinya yang luka. "Tangan kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa." Valika menarik tangannya dari genggaman pria itu dan menutup pintu mobil. Gadis itu buru-buru menghidupkan mesin mobilnya. Dipta membungkuk, mengetuk

pintu mobil gadis itu. Valika menoleh tanpa menurunkan kaca jendela mobil.

"Pulang jam berapa hari ini?"

Valika menurunkan kaca sedikit. "Malam." Lalu tanpa menunggu respon Dipta, dia menjalankan kendaraannya.

Sentuhan Dipta di tangannya tadi membuatnya tersentak dan takut. Teringat bagaimana pria itu menahan kedua tangannya ke atas kepala saat pria itu menghunjam masuk ke tubuhnya. Tidak mau melepaskan Valika meskipun

Valika menangis memohon untuk dilepaskan. Dia masih ingat rasa sakitnya, masih ingat tangisnya yang diabaikan Dipta. Semuanya masih tampak begitu jelas di mata Valika hingga pandangannya memburam karena air mata.

"Tolong, Ibu jangan bicara seperti itu lagi di depan Valika," ucap Dipta memasuki dapur.

"Ibu ngomong apa adanya—"

"Bu, cukup saya yang sudah menyakiti dia, jangan Ibu lakukan juga. Dia sudah cukup menangis karena saya. Jadi tolong, saya

mohon, jangan lagi." Dipta berbalik dan pergi. Pria itu mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit. Tapi saat melihat mobil Valika berhenti di depan sebuah minimarket, Dipta memelankan laju mobilnya dan menoleh ke arah minimarket.

Di sana, Valika duduk dengan sebuah mie cup dan air mineral, gadis itu duduk sendirian memainkan ponsel sambil memakan mie cup-nya. Dipta menghentikan mobil, menatap ke arah gadis itu dengan perasaan yang kacau. Pria itu menghela

napas panjang, ingin turun dan menemui Valika tapi kakinya terasa berat untuk bergerak. Jelas, Valika tampak tidak nyaman di rumah, setiap kali menatap Dipta, Valika ketakutan dan buru-buru kabur. Dipta masih bertanya-tanya sekasar apa dirinya malam itu hingga membuat Valika trauma?

Bahkan dua kartu itu masih tergeletak di atas meja. Baik Valika maupun Dipta sama-sama tidak menyentuhnya.

Sial, sudah sejauh apa dia menyakiti gadis itu baik dengan kata-kata maupun perbuatan?

***

"Pak." Bi Eli menaruh kopi ke atas meja.

"Ya."

"Non Valika nggak pernah makan di rumah sudah hampir satu bulan."

"Saya tahu," Dipta menjawab pelan.

"Tapi sudah seminggu belakangan, saya temui mie cup di tempat sampah. Kalau Non Valika makan mie instan terus, nanti dia sakit, Pak."

"Seminggu?"

Bi Eli mengangguk. "Iya. Ada bekas mie cup saya lihat di tong sampah. Tapi makanan yang saya taruh di lemari nggak pernah disentuh. Non Valika nggak pernah sarapan, atau pun makan malam lagi di rumah. Apa nggak sebaiknya Bapak bicara sama Non Valika? Saya lihat … Non Valika

makin kurus, Pak, nanti kalau Non Valika sakit, gimana?"

Dipta memang jarang bertemu dengan Valika, gadis itu selalu pulang malam. Saat melihat Dipta, dia buru-buru masuk ke kamar. Setiap kali dipta berusaha mengajaknya bicara. Valika kabur secepat kilat.

Malam itu, Dipta sengaja menunggu Valika pulang. Gadis itu baru pulang pukul sebelas malam. Melihat Dipta duduk di sofa, Valika buru-buru pergi.

"Valika, kamu sudah makan?" Dipta menyusulnya, bertanya dengan suara lembut.

"Sudah." Valika masuk ke kamar dan mengunci pintu.

Pria itu bersandar di dinding dan menghela napas. Dia mematikan lampu ruang santai namun tetap duduk di sofa. Termenung sendirian. Setiap kali bertemu Dokter Amran dan beliau menanyakan soal Valika, Dipta berbohong dan menjawab kalau Valika baik-baik saja tapi gadis itu tidak baik-baik saja.

Dipta menoleh ke dapur saat melihat seseorang memasuki dapur. Dari tempat Dipta duduk, dia bisa melihat dengan jelas Valika berdiri di dapur dengan membawa mie cup. Pria itu duduk di dalam kegelapan, mengamati Valika. Benar apa yang dikatakan Bi Eli, tubuh gadis itu kini tampak lebih kurus. Dan plaster-plaster di jari itu masih terus ada seolah luka-lukanya tidak pernah sembuh.

Dipta mengamati Valika menuang air panas ke dalam cup,

lalu duduk di kursi dan termenung sendirian.

Tanpa Dipta sadari, matanya basah. Wajah gadis itu pucat, tampak sedih dan juga tirus. Dipta mengerjap, menarik napas dalam-dalam. Dadanya terasa begitu sakit. Rasa menyesal begitu kuat menyelimuti hatinya. Valika tidak pernah menggunakan kartunya lagi. Bahkan uang delapan puluh empat juta yang Dipta kembalikan, Valika taruh lagi di atas meja bersama dengan ATM dan kartu kredit Dipta. Valika benar-benar

tidak menyentuh uang Dipta sedikit pun lagi. Tidak juga pernah makan di rumah.

Dipta mengamati Valika yang makan mie dalam diam. Pria itu tidak tahan lagi hanya duduk, jadi Dipta berdiri lalu berjalan menuju dapur.

Valika tersedak dan terbatuk saat Dipta memasuki dapur. Gadis itu menepuk-nepuk pelan dadanya. Valika buru-buru berdiri dan hendak kabur.

"Makanlah, saya tidak akan mengganggu kamu," ucap Dipta duduk di kursi. Menatap gadis itu.

Valika menelan ludah susah payah, tidak mau menatap Dipta.

"Aku kenyang—"

"Kamu baru makan dua suap. Makanlah."

"Nggak, aku udah kenyang—"

"Apa kamu takut pada saya, Val?" Suara Dipta serak dan menahan tangis saat menanyakan hal itu. Matanya yang basah menatap Valika yang berdiri membelakanginya. Punggung gadis

itu tampak begitu rapuh dan bergetar pelan. "Kamu takut pada saya?"

Valika menggeleng tanpa berbalik. "Nggak," jawabnya pelan.

"Kalau begitu duduk dan makan."

Valika masih berdiri di sana, bahunya gemetar.

"Maafkan saya yang sudah menyakiti kamu—"

"Om nggak salah. Aku yang salah." Valika menunduk. "Om benar, aku manja dan nggak berguna. Om benar kalau keluarga

aku aja udah buang aku. Mereka aja nggak kuat ngadepin aku apalagi Om. Om nggak salah. Maaf kalau aku ngerepotin Om dengan tetap tinggal di sini. Tapi aku nggak punya tempat tujuan lain lagi. Aku janji nggak akan bikin repot di sini. Nanti kalau aku punya uang, aku ganti biaya sewa di sini."

Valika pergi tanpa Dipta sempat mencegahnya. Meninggalkan Dipta yang terdiam di kursi dengan pipi yang basah. Hatinya terasa diremas oleh sesuatu yang sangat menyakitkan

melihat gadis itu gemetar tanpa berani menatapnya.

DELAPAN

Dipta menatap mie instan yang ditinggalkan Valika begitu saja. Gadis itu pasti lapar tapi dia takut karena kehadiran Dipta dan memutuskan untuk kabur. Harusnya Dipta tetap duduk di dalam kegelapan itu agar Valika bisa makan dengan tenang, tapi dia tidak bisa menahan diri untuk mendekat, melihat bagaimana kurusnya gadis itu sekarang, Dipta ingin memeluknya, meminta maaf

berkali-kali hingga Valika memaafkannya. Untuk pertama kalinya Dipta berhubungan dengan seorang perempuan, dan yang dia lakukan adalah menyakitinya begitu dalam.

Dipta belum berhenti memaki diri sendiri. Rasa bersalah itu seperti mimpi buruk yang terus menghantuinya setiap malam. Setiap kali memejamkan mata, bayangan gadis itu menatapnya ketakutan terus mengusik, gadis yang semula menatapnya dengan berani kini selalu tertunduk dan

berusaha untuk menjauh, seolah berdekatan dengan Dipta bisa membuatnya kesakitan.

Tatapannya masih tertuju pada mie instan yang terabaikan, maka pria itu akhirnya membuka kulkas, melihat bahan makanan apa yang bisa dimasaknya sekarang. Tubuh Valika semakin kurus, Dipta yakin gadis itu hanya mengkonsumsi mie instan belakangan ini.

Pria itu mengeluarkan ayam dan memilih memasak ayam teriyaki untuk Valika.

"Pak?" Bi Eli yang ingin mengambil air di dapur menatap Dipta yang kini sedang memasak. "Bapak ngapain? Bapak lapar? Sini biar Bibi yang masak, Bapak tunggu saja di meja makan."

"Tidak usah, Bi. Saya saja." Dipta menolak saat Bi Eli hendak mengambil alih spatula dari tangannya.

Bi Eli hanya bisa diam, lalu menatap mie cup yang terabaikan begitu saja di atas meja.

"Non Valika makan mie lagi, Pak?"

"Iya."

"Non Valika-nya ke mana?"

"Kabur," jawab Dipta pelan, "dia takut sama saya."

Bi Eli tidak tahu harus merespon seperti apa, wanita paruh baya itu hanya bisa berdiri diam memperhatikan Dipta memasak. Dipta memang bisa memasak, tapi selama ini pria itu jarang melakukannya.

"Buat Non Valika ya, Pak?"

"Iya, itu juga kalau dia mau makan masakan saya."

"Kalau boleh Bibi tahu, kenapa Non Valika ketakutan setiap kali ngeliat Bapak?"

Dipta diam sejenak, menatap lurus ke depan.

"Saya … membentaknya berkali-kali. Mengeluarkan kata-kata kejam, saya …." Dipta menarik napas perlahan. "Tidak heran mengapa dia takut kepada saya sekarang, saya telah menyakiti dan …." *Merampas keperawanannya secara paksa,* lanjut Dipta dalam hati.

Dipta sudah mulai ingat secara samar apa yang dia lakukan malam

itu, suara tangis Valika selalu terdengar di kupingnya belakangan ini, saat gadis itu kesakitan dan Dipta seperti orang kesetanan yang terus menghunjam masuk ke dalam tubuhnya tanpa henti.

Bi Eli menatap tangan Dipta yang menggenggam spatula semakin erat, seolah hendak meremukkan benda itu.

"Bibi kenal Bapak sudah bertahun-tahun, Bibi tahu Bapak orang baik. Dan kalaupun Bapak tidak sengaja menyakiti Non Valika, pastinya itu bukan tujuan

Bapak sebenarnya. Bibi nggak tahu masalah apa sebenarnya yang terjadi antara Bapak dan Non Valika, Bibi hanya bisa berdoa semoga hubungan Bapak dan Non Valika bisa segera membaik."

Dipta tersenyum kecil. Entahlah, apa Valika bisa memaafkannya atau tidak, Dipta tidak tahu. Valika memang salah karena sudah membuang-buang uang Dipta seperti itu. Tapi Dipta lebih salah karena memperkosa istrinya dalam keadaan mabuk. Senakal-nakalnya Valika, diperkosa

suaminya sendiri bukanlah hukuman yang pantas untuknya. Itu terlalu kejam.

Bi Eli tetap menemani Dipta di dapur. Pria itu mengambil nasi lalu meletakkannya di atas meja bersama dengan chicken teriyaki dan juga telur dadar gulung, tidak lupa menaruh sendok juga segelas air minum. Setelah itu Dipta meninggalkan dapur.

Pria itu mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada Valika.

Dipta: Ada makanan di atas meja. Makanlah. Saya tidak akan mengganggu. Saya di kamar. Saya tahu kamu pasti lapar.

Terkirim dan dibaca. Tapi tidak dibalas. Dipta sengaja tidak menutup rapat pintu kamarnya, agar ada sedikit celah untuk mengintip ke meja makan. Pria itu duduk di sofa, mematikan lampu kamar dan menunggu.

Lima menit, tidak ada tanda-tanda Valika akan keluar dari kamar.

Sepuluh menit, makanan di atas meja akan segera dingin.

Tiga puluh menit, Valika tidak kunjung keluar dari kamarnya.

Dipta: Saya tahu kamu benci pada saya. Tapi kesehatan kamu juga perlu dijaga. Saya mohon, makanlah.

Dibaca namun lagi-lagi tidak dibalas. Dipta kembali menunggu hampir setengah jam lamanya, tetapi Valika tidak kunjung keluar dari kamarnya.

Dipta menghela napas panjang. Gadis itu benar-benar tidak keluar dari kamar bahkan setelah lebih dari satu jam Dipta menunggu. Mungkin gadis itu memang tidak mau makan makanan yang Dipta buat. Maka Dipta menutup rapat pintu kamar dan berbaring di ranjang. Dia memikirkan kembali sikap jahatnya selama ini, jika Valika membencinya, itu wajar. Dipta memperlakukannya seperti memperlakukan seorang musuh.

Sementara itu Valika menatap sederet nomor asing yang

mengiriminya pesan. Dia tahu itu Dipta. Valika hanya membaca tanpa membalasnya. Dia tidak mau makan, tidak mau juga keluar dari kamar. Valika tidak ingin diungkit soal uang, biaya hidup dan segala macam dari Dipta. Meskipun dia kelaparan dan meringis saat perutnya terasa sakit, Valika memilih untuk tetap berbaring diam. Dia sudah menyadari sikap kurang ajarnya kepada pria itu, dan Valika tidak akan bersikap seperti itu lagi. Valika sudah sadar diri bahwa dia hanyalah parasit di

rumah ini. Jadi sebisa mungkin Valika tidak akan menyusahkan pria itu.

Dia bisa makan besok. Valika tidak mau dimarahi lagi. Valika tidak mau memakai uang Dipta lagi.

Pagi-pagi sekali, Dipta keluar dari kamar. Makanan yang dia buat masih ada di atas meja makan persis seperti dia meninggalkannya tadi malam, dia hanya menatap makanan itu dalam diam.

"Boleh saya beresin, Pak?"

Dipta mengangguk, meninggalkan meja makan dan memutuskan untuk berlari keliling komplek perumahan itu seperti yang sering dia lakukan. Saat dia mengitari taman, matanya terpaku pada sosok yang memakai *hoodie* hitam, rambutnya diikat asal di atas tengkuk. Gadis itu sedang duduk dan menikmati semangkuk bubur ayam. Langkah Dipta terhenti, dia yang tadinya hendak melewati penjual bubur ayam itu memilih mengambil jalan memutar. Membiarkan Valika makan dengan

tenang. Gadis itu mungkin akan berhenti makan kalau melihatnya.

"Baru di sini, Neng?" Penjual bubur ayam menyusun botol-botol air minum di atas meja.

"Iya, Pak," jawab Valika menyuap bubur. Ini mangkuk kedua, dia begitu lapar sehingga semangkuk saja tidak cukup. Tadinya Valika hanya ingin keluar mencari angin segar, dia berjalan mengelilingi komplek perumahan itu, melihat ada penjual bubur ayam, Valika putuskan untuk makan. Tadi Valika juga sempat

melihat makanan yang sudah dingin di meja makan. Dia tidak mau menyentuhnya. Dia takut untuk menyentuhnya.

"Tinggal di rumah yang mana, Neng? Kuliah?"

"Iya, kuliah. Tinggal di … rumah 70E," jawab Valika.

"Oh, rumahnya Dokter Pradipta?"

Valika mengangguk.

"Neng keponakan Dokter Dipta?"

Valika mengangguk lagi. Jawaban itu lebih aman daripada

dia mengatakan kalau dia istri pria itu.

"Oalaaah, sering-sering makan di sini, Neng. Nanti saya kasih diskon, soalnya Dokter Dipta sering ngobatin anak saya gratis."

"Oh, ya?"

"Iya, anak saya dulu dioperasi karena kecelakaan, setiap kontrol, sering dikasih obat gratis sama Dokter Dipta. Baik banget omnya Neng."

Valika hanya tersenyum kecil. Dipta mungkin memang baik kepada orang lain, tapi tidak

kepadanya. Tidak apa-apa, Valika juga tidak berharap banyak kepada dunia. Sebulan ini dunia telah memberinya pelajaran yang begitu banyak. Tentang bagaimana menjalani hidup yang sesungguhnya.

Mengingat hidupnya selama dua puluh dua tahun belakangan, Valika sadar kalau dia sudah begitu sering menyusahkan kedua orang tuanya. Membangkang, selalu bersikap seenaknya, berfoya-foya, tidak heran mengapa pada akhirnya kedua orang tuanya

memutuskan untuk membuangnya. Valika tidak pernah sadar betapa susahnya mencari uang karena selama ini dia selalu dilimpahkan banyak uang tanpa harus bekerja. Setelah semua uang itu diambil darinya, baru kedua matanya terbuka, bahwa sikapnya selama ini sudah keterlaluan.

Mengingat dirinya yang dibuang, Valika lagi-lagi mengerjap saat air mata itu jatuh menetes.

"Loh, kok nangis, Neng?"

Valika dengan cepat mengusap pipinya. "Pedes, Pak," jawabnya

seraya menghabiskan sisa bubur di mangkuknya. Setelah membayar bubur itu, Valika kembali ke rumah. Ada kuliah pagi dan dia harus bersiap-siap.

Dipta yang tadinya memperhatikan dari jauh, mendatangi Bubur Ayam Pak Ujang.

"Pagi, Dok, habis lari?"

"Ya." Dipta mengambil sebotol air mineral dan meminumnya.

"Keponakan Dokter baru aja makan di sini, dua mangkuk. Kecil-kecil ternyata makannya banyak ya,

Dok, tapi badannya tetap langsing, hebat banget."

Keponakan? Jadi itu yang Valika katakan tentang statusnya?

"Dia bukan keponakan saya, tapi istri saya."

"HAH?!"

Dipta menaruh selembar uang ke atas meja untuk membayar air mineral yang dia ambil.

"Istri? Dokter sudah menikah? T—tapi tadi Neng-nya bilang keponakan—"

"Istri saya, Pak, saya duluan." Dipta kembali berlari

meninggalkan pak Ujang yang kebingungan.

"Istri? Tapi tadi katanya keponakan. Kok, istri? Masa iya istrinya Dokter Dipta? Muda banget. Cantik banget, sih. Tapi muda banget," gumam sang penjual bubur ayam.

Dipta kembali ke rumah, menemukan Valika sedang minum di dapur. Melihat kedatangan Dipta, buru-buru Valika menaruh gelas ke atas meja dan berjalan cepat menuju kamarnya.

Pria itu menghela napas, berpandangan dengan Bi Eli yang menatap Dipta dengan raut wajah sedih.

"Tadi haus katanya, Pak. Terus nanyain pasar di sini di mana," lapor Bi Eli.

"Pasar? Untuk apa?"

"Nggak tahu, Bibi tanyain tapi nggak dijawab. Cuma minum terus nggak lama Bapak pulang."

"Bi."

"Iya, Pak."

"Coba tanyain ... dia mau dimasakin apa, siapa tahu dia mau makan sesuatu."

"Tadi udah saya tanyain, Non mau makan apa nanti malam? Tapi Non Valika jawab nggak makan di rumah."

Dipta duduk di kursi, menyugar rambutnya yang lembab karena keringat. Tidak bisa seperti ini terus, sampai kapan Valika akan terus menghindarinya? Dan sampai kapan gadis itu akan makan mie instan sebagai makan malamnya?

Dipta hanya menoleh saat Valika melintasi ruang santai dengan membawa tas kuliahnya, tidak menoleh sama sekali. Dipta juga tidak mengejarnya. Membiarkan Valika pergi begitu saja.

SEMBILAN

"Val, *you okay?*"

"Hmm." Valika mengangguk, memakan rotinya sambil menatap layar laptop.

Rhea menatap sahabatnya yang semakin kurus setiap harinya. Hampir setiap hari Rhea bertanya tentang kondisi Valika, tapi temannya itu tidak mau menjawab. Hanya berkata kalau dia baik-baik saja.

"Lo pucat banget, Val. Sakit?"

"Nggak, kok," Valika meminum susunya. "Baik-baik aja."

"Yakin?"

"Iya."

Rhea menempelkan punggung tangannya ke kening Valika untuk mengecek suhu tubuh gadis itu, Valika memang tidak demam tetapi wajahnya selalu tampak pucat akhir-akhir ini.

"Lo kayak orang kecapean, ngapain sih akhir-akhir ini?"

"Tugas gue banyak banget."

Rhea tidak percaya, karena Gina satu jurusan dengan Valika,

jika Valika memiliki banyak tugas, harusnya Gina juga. Tapi Gina berkata akhir-akhir ini jarang sekali ada tugas.

"Udah lama nggak ke mall bareng, nanti nonton, yuk."

"Nggak bisa." Valika tersenyum kecil.

"Kenapa? Lo jalan lagi sama Afda?"

"Nggak." Valika bahkan tidak pernah lagi menghubungi Afda meskipun pria itu masih sering menghubunginya dan mencoba mengajaknya bertemu. Valika tidak

memiliki waktu untuk *hang out* dengan teman-temannya karena dia harus bekerja. Juga tidak bertemu Afda lagi karena Valika tahu Afda mengajaknya bertemu hanya untuk memoroti uangnya. Kadang ia mencibir diri sendiri, setelah satu tahun diporotin, mengapa dia baru ingin sadar sekarang? Dasar bodoh!

"Kalo ada masalah, cerita, Val. Lo nggak sendirian. Ada gue, Gina, Andini, kita semua temen lo."

Valika hanya tersenyum kecil. Dia tidak terbiasa membicarakan

tentang isi hatinya. Dia terbiasa menyimpannya sendirian.

"Gue nggak apa-apa, lo nggak usah khawatir, gue baik-baik aja."

Tapi siapa pun bisa melihat Valika tidak baik-baik saja. Tatapannya kosong, sering termenung sendirian, tubuh yang semakin kurus dengan dalih diet, juga wajah yang sering tampak lelah dan pucat.

Sayang sekali Rhea tidak bisa memaksa, meskipun dia sudah bertanya hampir setiap hari,

jawaban Valika seperti *template*—berkata kalau dia baik-baik saja.

"Lo makan roti doang, makan yang lain, dong. Diet sih boleh, tapi lo udah kurus banget, Val."

"Lagi nggak pengin makan, Rhe."

"Lo mau apa? Gue pesenin."

"Nggak, gue nggak pengin makan apa-apa. Bener. Gue nggak selera makan akhir-akhir ini."

Rhea menghela napas panjang. Menatap Valika dalam diam. Bertahun-tahun mengenal Valika, baru kali ini Rhea melihat

perubahan besar di diri gadis itu. Valika seperti … sudah tidak ingin hidup. Dan ini pertama kalinya Rhea merasa kalau Valika tidak lagi seceria biasanya.

Gadis cantik yang supel dengan senyum indah itu tidak lagi ada.

***

"Val, hari ini bisa jadi *waitress* dulu, nggak?"

Valika menatap manager restoran dengan bingung.

"Kenapa, Pak?"

"Kita kekurangan *waitress* karena dua orang lagi izin, satunya sakit dan satunya ada keluarga yang meninggal. Kamu bisa gantikan dulu malam ini? Nanti Eko yang cuci piringnya."

"Baik, Pak."

Valika masuk ke ruang ganti dan mengganti seragamnya menjadi seragam *waitress*. Setelah selama sebulan hanya mencuci piring, malam ini dia terpaksa menggantikan tugas teman kerjanya. Valika menatap plaster-plaster di jari-jarinya. Takut plaster

di tangannya mengganggu pandangan tamu restoran, Valika memakai sarung tangan untuk menutupinya.

Semuanya berjalan lancar, Valika hilir mudik mengantarkan makanan tamu, tersenyum ramah dan melayani dengan baik—dia belajar cepat dari arahan teman kerja yang lain. Namun karena terlalu banyak bergerak dan juga kurang tidur, Valika mulai merasa pusing.

Dia berdiri di sudut ruangan sambil memegangi kepalanya.

"Kenapa lo?" Salah satu pelayan mendekatinya.

"Nggak apa-apa, Mas. Cuma sakit kepala dikit."

"Ya udah, hati-hati aja jangan sampe tumbang."

"Iya, Mas."

Dipta memasuki restoran bersama Ilham, hari ini dia janji mentraktir sahabatnya itu karena baru saja lulus ujian untuk meraih gelas spesialisnya. Dipta duduk di kursi, dan tanpa sengaja pandangannya tertuju pada seorang *waitress* yang berdiri di

sudut ruangan, sedang bicara dengan rekan kerjanya sambil memegangi kepalanya. Dipta memicing, mengapa *waitress* itu sangat mirip dengan istrinya?

"Kenapa lo?" Ilham menatapnya bingung.

Dipta menggeleng pelan. "Bukan apa-apa."

Dia kembali menatap ke depan. Benar, *waitress* itu sangat mirip dengan istrinya. Tapi tidak mungkin itu istrinya, kan?

"Ngeliatin cewek cantik?"

"Nggak." Dipta menggeleng dan mengalihkan pandangan. Namun diam-diam dia terus memperhatikan gadis itu. Apakah Dipta perlu menghampirinya untuk mematikan apakah itu benar istrinya atau tidak?

Valika merasa kepalanya semakin terasa sakit, dia berusaha menjernihkan pandangan sambil membawa makanan untuk dihidangkan. Namun saat hendak meletakkan makanan, Valika nyaris tumbang dan sialnya makanan itu

tumpah mengenai tas seorang tamu.

"*What are you fucking doing?*" Sang tamu berdiri marah sementara Valika segera mencoba membersihkan tas itu dengan lengan kemejanya.

"Maaf, Miss, saya nggak sengaja."

"Nggak sengaja? Kamu udah ngotorin tas saya!"

"M—maaf, Miss." Tas putih itu kini tampak kotor oleh noda makanan. Valika meringis menahan sakit kepala sekaligus takut karena

sudah mengotori tas tamunya. Manajer restoran segera mendekat dengan wajah marah. "Maaf, saya nggak sengaja—"

"Valika!"

Dipta tersentak kaget, nama itu membuatnya menahan napas.

"Maaf, Pak. Saya nggak sengaja—"

"Kamu harus ganti rugi tas saya!"

Uang dari mana?

"S—saya nggak punya uang—"

"Saya ganti."

Suara itu membuat Valika membeku. Ia menoleh ke samping, Dipta berdiri di sampingnya, tangan pria itu meraih tangannya yang gemetar dan dingin.

"Saya ganti. Berapa harga tasnya? Saya transfer sekarang." Pria itu mengeluarkan ponsel, sang wanita menyebutkan sederet angka dan nominal uang yang harus diganti. Dipta menunjukkan bukti transfer dan menyuruh wanita itu mengecek rekeningnya. Selagi wanita itu mengecek rekeningnya,

Dipta menoleh ke samping, pada Valika yang diam menatapnya.

"Sudah masuk, kan?"

"Ya."

"Kalau begitu, saya harap masalah ini sudah selesai." Dipta menarik tangan Valika menjauh.

"Tunggu, saya masih ada urusan dengan karyawan saya—"

"Valika mengundurkan diri," ucap Dipta tegas, "dia mengundurkan diri hari ini."

"A—aku nggak—" Valika menatap mulutnya saat Dipta

menatapnya tajam. Pria itu membawanya ke sudut restoran.

"Ganti baju dan ambil tas kamu. Saya tunggu di sini."

"Aku masih harus bekerja."

"Saya bilang ganti baju dan pulang." Dipta berusaha mengatur nada suaranya agar tidak terdengar membentak, tapi nyatanya Valika tetap merasa takut padanya.

Valika yang ketakutan segera pergi ke dalam ruangan staf sementara Ilham mendekatinya.

"Bro?"

"*Sorry*, saya nggak bisa traktir kamu sekarang."

"*It's okay*. Yang tadi … siapa? Kenalan lo?"

"Istri saya."

"*What the f—*" Ilham melotot. "Lo udah nikah, Dip? Serius? Kenapa nggak kasih tahu gue?!"

"Ceritanya panjang. Kapan-kapan saya kasih tahu. Saya mau temui manajer restonya dulu." Dipta menepuk pelan bahu Ilham dan meninggalkannya, sementara temannya itu masih ternganga dan

tidak percaya bahwa Dipta sudah menikah.

"Sial, dia nikah nggak undang gue? Dianggap apa gue selama ini?"

Setelah selesai bicara dengan manajer restoran, Dipta menatap Valika yang keluar dari ruang staf, sudah berganti pakaian.

"Ayo pergi." Pria itu meraih tangannya dan menggenggamnya, menarik Valika keluar dari restoran itu. Begitu mereka sampai di parkiran, Valika menarik tangannya dari genggaman Dipta.

Pria itu menarik napas dalam-dalam menahan diri agar tidak meledak, dia menatap Valika lekat. "Sejak kapan?" tanyanya menahan amarah dan berusaha untuk bicara dengan nada tenang.

"Satu bulan," jawab Valika pelan. Berdiri di samping mobil pria itu dan sedikit menjaga jarak.

Dipta menatap bagaimana gadis itu ketakutan dan mencoba menjaga jarak dengannya.

"Jadi itu yang membuat kamu pulang malam setiap hari?"

"Ya."

"Mengapa diam-diam kamu bekerja di belakang saya? Siapa yang meminta kamu—"

"Om," Valika mendongak dengan mata yang basah. "Om yang bilang kalau aku harus kerja biar aku tahu susahnya cari uang. Om yang bilang kalau anak manja kayak aku nggak akan bisa cari uang sendiri. Om yang bilang kalau aku harus pikirin hidup aku sendiri. Jadi saat aku ngelakuin hal itu, kenapa Om marah?"

Dipta terdiam. Matanya menatap air mata yang menetes di wajah Valika.

"Aku kerja, berusaha mandiri, nggak nyusahin Om. Om bilang aku harus bayar uang kuliah sendiri semester depan. Jadi aku belajar cari uang buat bayar uang kuliah sendiri. Om yang nyuruh aku kerja. Apa aku salah lagi?"

Dipta tak pernah menyangka kata-kata yang dikeluarkannya saat marah begitu membekas di hati Valika.

"Jadi kenapa sekarang marah?"

"Val, saya—"

Valika mundur selangkah saat Dipta mendekat. Dan itu membuat Dipta berhenti di tempat.

"Apa Om pikir aku mau hidup kayak gini? Nggak. Om pikir aku mau nikah? Nggak. Tapi makasih udah bikin aku sadar kalau aku harus belajar mandiri. Aku sekarang tahu rasanya nyari uang sesusah apa. Aku udah dapatin gaji pertama aku kemarin, aku bakal pindah dari rumah Om dan ngekos—"

"Tidak."

Valika mendongak, menatap Dipta dengan rasa takut juga rasa marah saat teringat bagaimana pria itu merampas keperawanannya malam itu. Bayang-bayang rasa sakit itu masih menghantui dan menjadi mimpi buruknya setiap malam.

"Kamu tidak akan keluar dari rumah."

"'Aku cuma nyusahin aja, aku nggak mau berhutang budi sama Om. Om benar, keluarga aku aja udah nyerah, udah buang aku. Om juga udah buang aku. Jadi ngapain

aku bertahan dan cuma jadi beban buat Om?"

"Val, saya nggak—" Dipta memang pernah mengatakan hal itu. Dan … dia menyesal.

"Kalau aku dikasih pilihan, aku milih mati aja. Aku nggak mau nyusahin orang. Apalagi nyusahin orang yang nggak suka sama aku. Maafin aku yang udah bikin hari Om sial setiap hari. Aku juga nggak mau bikin orang sial terus. Makanya aku berpikir buat pindah dan cerai, biar hidup Om nggak sial terus setiap hari."

Tanpa menunggu respon Dipta, Valika melangkah menuju mobilnya. Pria itu bersandar di mobil.

"Kamu pikir saya pabrik uang, hah?! Seenaknya saja kamu pakai uang untuk berfoya-foya. Kamu tidak tahu susahnya mencari uang?! Saya sudah bilang, pakai sewajarnya. Apa kamu tidak bisa memahami perkataan saya?! Kemarin empat belas juta, sekarang tujuh puluh juta. Baru satu minggu, kamu sudah menghabiskan delapan puluh empat juta! Kalau tahu hidup saya akan sesial ini, harusnya saya

tidak menyetujui permintaan ayah kamu. Sejak kamu masuk ke hidup saya, rasanya setiap hari adalah hari sial buat saya! Kembalikan kartu saya. Saya tidak peduli lagi entah kamu ada uang atau tidak. Jangan pakai uang saya untuk berfoya-foya. Kembalikan ATM dan credit card saya! Saya menyerah, sekarang terserah kamu entah kamu mau kuliah atau tidak, entah kamu mau lulus atau tidak. Saya tidak peduli, tingkah laku kamu membuat saya sakit kepala! Kerja! Biar kamu tahu susahnya mencari uang itu seperti apa! Orang tua kamu saja

menyerah menghadapi kamu, apalagi saya! Pantas saja kamu dibuang oleh keluarga kamu!"

Kata-kata itu menggema di benak Dipta seolah sedang mengejeknya. Kalimat-kalimat panjang yang kejam, yang ia lontarkan ke hadapan Valika tanpa pernah berpikir apakah kalimat itu akan menyakiti atau tidak. Dan kini … Valika melakukan apa yang dia bilang, gadis itu bekerja menjadi pencuci piring di restoran ini, itu yang membuat tangannya penuh luka dan tidak pernah sembuh.

Mobil Valika meninggalkan parkiran, Dipta dengan cepat masuk ke mobil dan menyusul Valika, mengawasi mobil itu dari belakang. Mobil Valika memasuki garasi, gadis itu turun dari mobil dan berlari masuk tanpa memberi waktu untuk Dipta mengejarnya.

Valika mengunci pintu dan duduk bersandar di ranjang. Menangis sambil menatap tangannya yang penuh luka. Dia membuka plaster-plaster itu dan mengobati lukanya sendirian.

Kini ia berhutang lagi kepada Dipta, Dipta mengeluarkan uang hampir sembilan puluh juta malam ini untuk mengganti tas mahal yang Valika kotori. Valika tidak punya uang sebanyak itu, tapi dia masih punya satu set perhiasan dari ibunya. Valika meraih kotak perhiasan dan keluar dari kamar bertepatan dengan Dipta yang masuk ke rumah.

"Ini," Valika menyerahkan kotak itu ke hadapan Dipta.

"Apa ini?"

"Buat ganti uang tadi. Aku nggak punya uang sebanyak itu. Tapi harga perhiasan ini lebih dari seratus juta."

"Tidak, saya tidak mau."

"Apa Om maunya uang *cash*? Kalau gitu besok aku jual dulu perhiasannya—"

"Valika, saya tidak mau kamu menggantinya."

"Aku nggak mau berhutang. Om bilang aku nggak boleh pakai uang Om seenaknya." Valika kemudian menaruh perhiasan itu di atas meja di mana ada amplop

coklat berisi uang delapan puluh empat juta juga dua buah kartu milik Dipta yang tidak pernah Valika sentuh lagi. "Aku taruh di sini, ya. Terserah Om mau jual di mana. Hutang aku luas."

"Val, tunggu."

Tapi Valika sudah berlari masuk ke dalam kamarnya. Dipta menahan diri untuk tidak mengumpat. Sialan!

Dipta tetap berdiri di sana, menatap daun pintu yang telah tertutup. Bagaimana caranya meminta maaf kepada gadis itu?

Kata-kata Dipta sudah terlanjur menyakiti, bagaimana cara untuk menariknya kembali?

SEPULUH

Valika pikir masalah hidupnya sudah selesai—meskipun harus berhenti bekerja di restoran tapi dia bisa mencari pekerjaan lain secepatnya. Tapi saat menyadari bahwa dia sudah terlambat datang bulan selama dua minggu, dia termenung di dalam kamar mandi. Meraba perutnya yang rata.

Tidak mungkin. Ini pasti hanya karena stress, kan?

Dan saat itu juga Valika pergi membeli *test pack*, saat melihat dua buah garis di di sana. Gadis itu terduduk di lantai dan menangis.

Dia tidak mungkin hamil! Bagaimana bisa Valika hamil seperti ini?!

Gadis itu termenung duduk di tepi ranjang. Bagaimana kalau Dipta tahu Valika hamil? Pria itu pasti tidak akan mau anak ini. Gadis itu duduk karena kalut, kemudian menghubungi ibunya.

"Ma, lagi di mana?"

"Mama lagi sibuk. Kenapa? Kamu nangis? Kamu bikin ulah apa lagi?"

"A—aku nggak bikin—"

"Kamu jangan bikin Papa marah lagi, Val. Coba nurut sama suami, belajar dewasa, Nak. Umur kamu sudah dua puluh dua tahun."

Valika hanya diam memegang ponsel. Dia bahkan belum sempat bicara apa-apa tapi sudah dimarahi.

"Kamu dengar yang Mama bilang, Val?"

"Iya," Valika menunduk, menatap luka-luka di jarinya.

"Sudah, ya, Mama lagi di acara salah satu temen Mama."

"Iya."

Valika membiarkan ibunya memutuskan panggilan. Gadis itu duduk diam dengan air mata mengalir. Dia bahkan belum sempat mengatakan bahwa dia rindu ibunya, bahwa dia ingin bertemu sekali saja dan bahwa dia … hamil. Tapi yang didapatkan malah ocehan tanpa diberi kesempatan untuk bicara.

Ponselnya bergetar dan kali ini nama My Love tertera di layarnya.

My Love: Kamu di mana, sih? Nggak pernah angkat telepon aku.

Valika: Kamu di mana, Da?"

My Love: Oh, jadi sekarang kamu udah ingat kalau punya pacar?

Valika: Kamu di mana? Ketemu, yuk.

My Love: Nggak usah. Aku sibuk.

Valika: Da, please.

My Love: Kemarin-kemarin, aku ngajakin kamu, tapi kamu nggak mau ketemu. Kenapa sekarang ngajak ketemu?

Valika: Ada yang mau aku omongin. Kamu di mana?

My Love: Apart.

Valika: Aku ke sana.

Valika mengambil kunci mobil dan segera keluar dari kamar, Valika melewati Dipta yang baru saja pulang bekerja.

"Mau ke mana, Val?"

Valika hanya diam dan masuk ke mobil. Dipta yang menyadari gadis itu tengah menangis segera masuk ke mobil untuk mengikuti mobil Valika. Mau ke mana istrinya

malam-malam begini? Valika sedikit mengebut di jalan dan itu membuat Dipta khawatir.

Mobil Valika berhenti di depan gedung apartemen Afda. Dan kebetulan sekali ia melihat Afda baru saja keluar dari lobi.

"Da!" Valika berlari menghampiri pria itu.

"Ke mana aja kamu?" Afda menatapnya kesal. "Nyuekin aku sebulan ini. Kalau mau putus bilang aja, nggak usah pake ngilang segala."

"Da, ngobrol sebentar, yuk." Valika menarik Afda ke samping mobilnya.

"Mau ngomong apa?" Afda bersedekap.

"Da … aku … hamil."

"*What the hell!* Kamu bilang apa?!"

"A—aku hamil, Da."

"Terus?!"

"K—kamu mau nggak nikahin aku?"

"Lo gila, ya?! Kan lo udah punya suami, goblok!"

"Dia nggak tahu aku hamil. *Please*, Da. Aku bakal cerai sama dia, kamu nikahin aku sampai anak aku lahir aja. *Please*, Da."

"Lo yang ngewe, kenapa gue yang tanggung jawab? Enak aja lo, bikinnya sama siapa, minta tanggung jawabnya sama siapa. Stress lo, Val!"

"Da, *please*, tolongin aku—"

"Nggak perlu, Valika punya suami."

Suara itu membuat Valika membeku. Tidak lama Dipta berdiri di sampingnya, menatap Afda

lekat. Afda sampai harus mendongak karena Dipta jauh lebih tinggi darinya. Tanpa berkata apa-apa, Dipta melayangkan satu pukulan ke wajah Afda.

"Brengsek, apa—"

"Kamu tidak perlu tanggung jawab, itu anak saya."

Tanpa menunggu jawaban Afda, Dipta menarik tangan Valika dan membawanya ke mobil. Pria itu membuka pintu penumpang.

"Masuk."

"Om, mobil aku—"

"Masuk!"

Valika tersentak kaget dan Dipta mengumpat, pria itu meremas rambutnya begitu kuat. Kepalanya berdenyut sakit saat mendengar Valika meminta pertanggungjawaban kepada pria lain padahal jelas-jelas itu anaknya. Rasa marah menguasai tubuhnya, tapi Dipta berusaha untuk menguasai diri karena Valika sudah kembali menangis di hadapannya.

"Masuk, Val, kita bicarakan ini di rumah," ucapnya dengan nada lembut.

"M—mobil aku—"

"Nanti saya suruh orang buat jemput." Dipta menuntun Valika untuk masuk ke mobilnya. "Masuk dulu, kita pulang."

Gadis itu duduk kaku di dalam mobilnya. Dipta memicing tajam pada Afda yang masih berdiri di samping mobil Valika. Pria itu masuk ke dalam mobil dan langsung membawa kendaraan itu menjauh. Dipta sedikit mengebut agar bisa segera sampai ke rumah, sementara Valika duduk kaku di sampingnya, meremas sabuk pengaman karena ketegangan yang

memenuhi udara. Dipta marah, sudah jelas. Apa setelah ini pria itu akan mengusirnya?

Begitu mobil berhenti di garasi, Valika turun lebih dulu, berusaha untuk kabur. Tapi Dipta dengan cepat menahan tangannya.

"Kita bicara."

"A—aku capek, Om."

"Ini nggak bisa ditunda." Dipta menarik Valika ke kamar gadis itu. Mendudukkan Valika ditepi ranjang.

Pria itu menjauh sambil menarik napas dalam-dalam.

Sesekali Dipta mendongak ke atas, menghembuskan napas dengan keras, tubuhnya terasa kaku dan tegang. Dipta terus melangkah mondar-mandir, jejak langkahnya menghantam lantai dengan ritme yang tak beraturan. Napasnya berat, menahan sesuatu yang nyaris meledak dari dalam dirinya. Sementara itu, Valika duduk kaku di tepi ranjang, jari-jari tangannya saling menggenggam erat di pangkuan.

Dipta harus mengendalikan amarahnya lebih dulu sebelum bicara kepada Valika.

Sesekali, Valika mengangkat wajah, menatap sosok pria di hadapannya. Mata Dipta bersitatap dengan sorot tajam. Seketika, Valika menunduk, jantungnya berdegup kencang.

Dipta melangkah mendekat, langkahnya melambat seiring jarak di antara mereka mengikis. Valika menegang, jantungnya berdegup kencang penuh rasa takut. Namun, alih-alih kemarahan yang ia duga,

Dipta justru bersimpuh di hadapannya.

Valika menahan napas. Dia hampir yakin pria itu akan membentaknya, meluapkan amarah yang sejak tadi terlihat jelas dalam sorot matanya. Tapi dunia seakan berhenti ketika, tanpa peringatan, Dipta justru menariknya ke dalam pelukan. Tubuh Valika membeku dalam dekapan itu, ketakutan masih menguasainya. Namun, Dipta sendiri justru terhuyung oleh kenyataan yang menghantamnya dalam diam—tubuh gadis itu

begitu kurus, begitu rapuh. Dadanya naik turun menahan gelombang emosi yang mendesak keluar. Ia mengepalkan tangan di punggung Valika, berjuang menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

"O—Om, ngapain?"

"Maafkan saya," Dipta mengeratkan pelukan. "Maafkan saya yang sudah menyakiti kamu."

Valika menahan napas saat suara serak itu akhirnya terdengar.

"Maafkan saya."

Hanya satu kalimat, namun cukup untuk meruntuhkan pertahanannya yang rapuh.

Dada Valika bergemuruh, dadanya terasa sempit, sesuatu yang selama ini terkunci tiba-tiba meledak begitu saja. Dia menggigit bibir, mencoba menahan, tapi sia-sia. Tangisnya pecah, hebat dan menyakitkan. Bahu kecilnya terguncang, isakannya mengoyak kesunyian yang sempat menggantung di antara mereka. Dia takut—masih takut pada Dipta, pada semua yang telah terjadi,

pada segala luka yang masih basah. Tapi di saat yang sama, ada sesuatu yang menyesak di dalam dirinya, sesuatu yang tak bisa lagi Valika bendung.

Valika merasa hancur, porak-poranda, dan yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah menangis dalam pelukan pria yang selama ini dia takuti.

***

Dipta menatap Valika yang tertidur lelap di atas ranjang. Pria

itu duduk bersandar di kepala ranjang, Valika tadi tidak bicara apa-apa dan hanya menangis keras dan lama dipelukan Dipta sampai gadis itu tertidur karena lelah. Tangan Dipta mengusap sisa-sisa air mata di wajah Valika. Mengusap pipi tirus itu.

Mereka belum membicarakan tentang kehamilan Valika tapi Dipta yakin satu hal, Valika akan tetap menjadi istrinya apa pun yang terjadi.

Mata Dipta menatap ponsel Valika yang berkedip, pria itu

meraihnya. Ponsel Valika tidak terkunci jadi Dipta membaca pesan yang masuk.

My Love: Kita putus, gue lupa bilang itu tadi.

Dipta mendengus. Membalas pesan itu.

Valika: Ya, lebih baik begitu. Saya harap kamu tidak mengganggu istri saya lagi.

Blokir?

Yes.

Dipta memblokir dan menghapus kontak itu. Saat hendak meletakkan ponsel Valika, tidak sengaja ibu jarinya menyentuh catatan di ponsel itu. Dipta mengenyit, kemudian menatap lagi ponsel istrinya.

Ini sebuah … catatan?

Ma, aku nggak punya uang. Aku make uangnya si Om, buat Afda. Aku jual perhiasan dari Mama buat gantiin duit si Om, ya.

Aku takut bilang ke Mama karena takut Mama marah.

Ma, aku bakal kerja. Jadi tukang cuci piring, sih. Akhirnya aku beneran kerja. Kerja itu capek nggak sih, Ma?

Ma, tangan aku luka banyak banget. Ternyata aku alergi sama sabun cuci piring, jadinya kulit aku pecah-pecah dan sakit banget. Ma, tangan aku sakit banget sampe mau mandi aja susah. Setiap kena air, sakit banget. Tapi

aku harus cuci banyak banget piring. Ma … boleh minta peluk nggak?

Ma, aku capek banget. Tadi dimarahin manajer karena kerjanya lambat. Jadi aku cepat-cepat tapi malah pecahin gelas. Eh tangan aku luka dan berdarah. Ma … kenapa Mama nggak pernah telepon aku? Mama udah nggak ingat aku ya? Aku masih anak Mama kan?

Ma ... aku nungguin telepon Mama. Chat aku nggak Mama balas. Ma aku mau pulang. Di sini aku sendirian.

Ma, aku lapar. Tapi duit aku udah nipis, udah seminggu makan mie dan perut aku sakit.

Ma, bisa jemput aku nggak? Aku udah nggak kuat. Aku janji bakal jadi anak yang baik. Aku janji nggak akan bikin masalah lagi.

Ma … aku capek nangis. Kalau aku mati, Mama bakal nangis nggak?

Dipta menatap Valika dengan mata yang basah. Mengapa gadis itu hanya menulis ini di catatan dan tidak mengirimkannya kepada ibunya? Mengapa?

Tangan Dipta meletakkan ponsel Valika, pria itu kemudian meraih kedua tangan Valika dan dengan hati-hati melepaskan satu persatu plaster di sana. Kulit tangan gadis itu pecah-pecah dan

berdarah. Dipta keluar dari kamar, mengambil kotak medis di dapur. Pria itu bersimpuh di lantai dan mengobati satu persatu jari-jari yang penuh luka itu. Air mata Dipta menetes dan dia membawa kedua tangan Valika ke bibirnya, pria itu memejamkan mata dan terisak pelan.

Bagaimana caranya menyembuhkan luka yang sudah diberi kepala gadis ini?

"Maafkan saya, Val." Dipta tetap di sana, bersimpuh sambil menggenggam kedua tangan

Valika sementara istrinya tidur karena lelah menangis selama hampir satu jam. Dipta menggenggam erat tangan kurus itu dan mengecupnya dengan lembut.

SEBELAS

"Bapak nggak makan malam? Non Valika juga nggak makan?" Bi Eli bertanya saat Dipta memasuki dapur. "Makanan di meja udah dingin, mau Bibi hangatkan lagi?"

"Tidak usah, Bi. Saya tidak makan. Valika juga sudah tidur."

Dipta mengambil gelas dan menuang air, pria itu minum lalu terdiam menatap gelasnya.

"Bi," panggilnya dengan suara pelan.

"Iya, Pak."

"Valika … hamil."

Bi Eli diam untuk beberapa saat sebelum wanita itu tersenyum lebar.

"Selamat, Pak, semoga kehamilan Non Valika lancar sampai persalinan."

Dipta hanya tersenyum kecil. "Tolong … usahakan agar Valika makan dengan baik. Bibi bisa membuat makanan dan menyesuaikan dengan seleranya. Saya tidak keberatan makan apa saja. Setiap hari, tolong tanyakan

dia mau makan apa. Kalau dia tidak mau jawab, usahakan paksa agar dia menjawab. Kalau bisa paksa dia untuk makan. Dia harus makan."

"Baik, Pak."

Dipta menaruh gelasnya ke atas meja.

"Saya … pernah bilang agar jangan memanjakan Valika. Saya tarik kata-kata itu, jangan biarkan dia melakukan apa pun di rumah. Mungkin pekerjaan Bibi akan bertambah banyak setelah hari ini,

saya akan menaikkan gaji Bibi mulai bulan ini."

"Pak—"

"Usahakan agar dia nyaman di rumah. Perbanyak belanja buah-buahan, saya akan menambah uang belanja bulanan dua kali lipat. Jika dia butuh sesuatu, tolong bantu dia selagi saya nggak di rumah. Atau kalau dia mengidam sesuatu, tolong buatkan. Maaf kalau saya akan merepotkan Bibi mulai hari ini. Gaji Bibi akan saya naikkan."

"Pak," Bi Eli menyentuh lengan Dipta. "Bapak nggak usah

khawatir, nggak perlu nambah gaji Bibi, gaji yang sekarang udah besar, Pak." Bi Eli tersenyum kecil. "Sejak kerja di sini, Bibi nggak pernah keluar duit buat apa pun karena Bapak selalu ngasih semuanya. Tabungan Bibi makin banyak, jangan ditambah, nanti Bibi jadi nggak mau kerja karena udah kebanyakan uang," canda wanita itu.

Dipta tersenyum tipis. "Jangan berhenti, Bi. Saya cocoknya cuma sama Bibi aja."

"Bibi juga nggak mau berhenti kerja. Pergi ke mana lagi Bibi kalau berhenti kerja? Bibi aja nggak punya rumah, kok."

"Ini rumah Bibi juga."

"Makanya gaji Bibi nggak usah ditambah, Bibi malah sebenarnya sering santai daripada kerja. Cuma ngurus Bapak sendirian. Bibi nggak repot, kok, malah seneng bisa ngurus Non Valika juga. Jadi Bibi sekarang boleh manjain Non Valika? Bapak nggak marah, kan?"

"Saya nggak marah, malah kalau bisa jangan biarkan dia

bekerja apa-apa. Kondisinya sedang lemah, saya tidak mau dia sakit lagi."

"Baik, Pak."

Dipta melangkah meninggalkan dapur. "Oh, ya," pria itu berbalik menatap Bi Eli yang masih berdiri di dekat *kitchen island,* "jangan pernah biarkan Valika mencuci piring, Bi. Dia alergi sabun cuci piring. Tangannya bisa luka kalau kena sabun itu."

"Baik, Pak. Akan Bibi ingat."

Dipta mengangguk singkat dan pergi dari dapur, pria itu masuk ke

kamarnya. Mandi dan kemudian kembali ke kamar Valika. Dia menatap istrinya yang terlelap damai. Pria itu duduk di ranjang, mengusap rambut yang kusut itu dan merapikannya dengan tangan. Dipta menarik selimut sampai ke leher, lalu mematikan lampu utama. Pria itu berbaring di sana, menghadap ke arah Valika. Dipta tadinya hendak memejamkan mata, tapi dia penasaran dengan catatan di ponsel istrinya, tangannya terulur meraih ponsel itu dan

kemudian membaca semua catatan yang ada di sana.

Ma, si Om marah sama aku. Aku emang salah udah buang-buang duit, tadi aku dibentak habis-habisan. Aku nggak pernah dibentak kayak gitu sebelumnya. Jadi aku takut.

Ma, aku pengin ngekos, tapi duitku nggak banyak. Tadi aku udah nanya-nanya harga kosan, mahal juga ternyata. Takutnya aku cuma bisa bayar beberapa bulan

terus kehabisan uang. Tasku udah banyak yang kujual, sisa 2 yang aku pake sehari-hari. Jadi nggak ada yang bisa aku jual lagi. Aku kepikiran mau jual jam tangan hadiah dari Papa. Tapi aku sayang jam itu, jadi aku cancel. Tapi duit aku udah nipis banget, Ma.

Ma, dua set perhiasan yang Mama kasih udah aku jual. Maaf ya, Ma. Aku nggak punya uang buat ganti duitnya si Om, jadi itu yang aku pake. Nanti kalau aku

ada uang, aku ganti perhiasannya Mama.

Aku kepikiran jual mobil aja, ganti mobil yang biasa. Tapi aku takut ketahuan Papa kalau jual mobil. Soalnya BPKB mobilnya disimpan Papa. Jadi nggak bisa dijual.

Ma, hari pertama aku kerja, aku kaget banget ternyata kerja secapek itu. Kebayang aku berdiri dari jam 4 sampai jam 10 dan nyuci piring tanpa henti?

Tanganku sakit. Ternyata aku juga alergi sama sabun cuci piring.

Aku gajian pertama hari ini. Rasanya mau nangis sama ketawa. Nangis karena aku kerja mati-matian nyuci piring dari jam 4 sampai jam 10 malam cuma dapat duit tiga juta. Ketawa karena dulu jajanku sehari aja lebih dari 3 juta. Badanku mau rontok karena berdiri lama. Tanganku sakit banget, lukanya nggak sembuh-sembuh dan berdarah terus. Nangis tiap mau tidur waktu

ngobatin tanganku. Sakit banget. Andai Mama di sini.

Ma ... bulan lalu aku ... diperkosa suami sendiri. Sakit banget. Sampe sekarang aku masih inget rasa sakit. Setiap malam mimpiin hal itu.

Dipta menahan napas, dadanya terasa sesak saat matanya terpaku pada layar ponsel Valika. Kata itu terpampang jelas, menusuk hingga ke tulang.

Diperkosa.

Tangannya gemetar. Ia membaca ulang kalimat-kalimat singkat yang ditulis Valika dalam sunyi, dalam kesedihan yang tak bisa diungkapkan dengan suara. Hatinya seperti diremas paksa saat menyadari kengerian yang tertuang dalam baris-baris itu—kengerian yang Dipta ciptakan.

Dipta menoleh ke samping, pada Valika yang tertidur di sampingnya. Gadis itu terlelap, wajahnya tenang, namun jejak kesedihan masih membayang di sana. Kelopak matanya yang

tertutup tampak sembab, bibirnya sedikit mengatup, seakan dalam tidur pun ia masih menahan luka yang tak bisa terucap.

Dipta menarik napas dalam, namun rasanya seperti menghirup belati. Rasa bersalah menghantamnya tanpa ampun, menekan dadanya hingga nyaris membuatnya sulit bernapas. Dipta ingin menyentuh Valika, ingin membangunkannya, ingin meminta maaf dengan segala kata yang ada di dunia—tapi apa gunanya? Apa yang bisa diperbaiki setelah ini?

Jemarinya mengepal di atas selimut. Dia ingin menangis, ingin berteriak, ingin mengutuk dirinya sendiri. Tapi yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah duduk di sana, memikul beban yang baru saja dia sadari sudah menghancurkan orang yang seharusnya dia lindungi.

***

Kelopak mata Valika perlahan terbuka, pandangannya buram sejenak sebelum akhirnya fokus.

Kepalanya berdenyut hebat, rasa sakitnya seperti berdenyut dari dalam tengkorak, mengingatkannya pada tangis panjang yang menguras tenaga sebelum ida terlelap. Valika menarik napas dalam, berusaha mengumpulkan kesadaran, lalu perlahan bangkit duduk. Namun, baru saja dia menggeser tubuhnya, perutnya mendadak memberontak. Desakan mual yang begitu hebat menghantamnya tanpa ampun.

Dengan panik, Valika menyibak selimut, kedua kakinya hampir

terjerat kain saat ia bangkit terlalu cepat. Ia bergegas menuju kamar mandi, namun tubuhnya yang lemah tak cukup sigap menahan guncangan. Langkahnya terhuyung, nyaris membuatnya tersungkur ke lantai.

Namun sebelum itu terjadi, sepasang lengan kuat menangkapnya.

Dipta.

Dipta masuk ke kamar tepat pada waktunya, refleks menyambar tubuh Valika sebelum gadis itu terjatuh. Tubuh Valika terasa begitu

ringan di pelukannya, terlalu ringan hingga hanya menyisakan perasaan getir di dada Dipta.

"M—mau muntah," ucap Valika gemetar sambil menutup mulut dengan tangan.

Tanpa berkata apa-apa, pria itu menahan tubuh Valika dan membantunya menuju kamar mandi, sementara gadis itu masih berjuang menahan gelombang mual yang semakin kuat. Valika muntah hebat seakan tubuhnya berusaha mengeluarkan seluruh kepedihan yang tertahan. Napasnya tersengal,

dada terasa perih, dan setiap hembusan yang keluar dari mulutnya terasa panas.

Dipta berlutut di sampingnya, satu tangan kokoh menahan rambut panjang Valika agar tidak jatuh ke wajahnya, sementara tangan lainnya mengusap tengkuk gadis itu dengan lembut. Dipta tak mengatakan apa-apa, hanya diam di sana, menemaninya melewati gelombang mual yang seolah tak ada habisnya. Saat akhirnya Valika berhenti, tubuhnya gemetar. Tangannya mencengkeram tepi

kloset, matanya basah dan wajahnya pucat. Isakan kecil lolos dari bibirnya, nyaris tak terdengar, tapi cukup untuk membuat Dipta mengulurkan tangan. Dengan ibu jarinya, ia menghapus air mata yang mengalir di pipi Valika, seolah ingin menyapu jejak kesedihan itu, meski ia tahu itu mustahil

Dipta membantunya bangkit lalu menuntun Valika ke wastafel, menopang tubuhnya yang masih lemas. Gadis itu berkumur perlahan, berusaha menyingkirkan

rasa pahit di mulutnya, lalu mengambil sikat gigi dengan jari-jari yang gemetar. Dipta memperhatikannya. Mata pria itu jatuh pada tangan Valika—kulit pucat dengan jari-jari yang penuh luka, goresan-goresan kecil yang mengering dan ada yang masih kemerahan.

Tanpa pikir panjang, Dipta mengambil alih.

Valika menegang saat pria itu mengambil sikat giginya dan mulai menyikatkan perlahan ke dalam mulutnya, seakan ini adalah hal

paling wajar di dunia. Valika bisa merasakan sentuhan tangan Dipta di dagunya, bisa melihat ekspresi tenang namun dalam di wajah pria itu saat memastikan dirinya bersih.

Valika terpaku. Rasa takut masih bergelayut di dadanya, tapi di saat yang sama, ia juga heran. Bingung. Apa yang sebenarnya Dipta lakukan? Apa yang pria itu pikirkan?

"Mau berkumur?"

Valika mengangguk.

Dipta mengambilkan air dan Valika berkumur, lalu Dipta

membantu Valika mencuci wajahnya. Setelah itu mengambilkan handuk. Valika berjalan pelan keluar dari kamar mandi, duduk di tepi ranjang. Dia hanya memperhatikan Dipta yang kini berdiri di depannya. Valika kembali menunduk.

"Val."

Dipta berjongkok, menatap Valika lekat sementara Valika menatap kedua tangannya. Plester baru terpasang di sana, siapa yang mengganti plester di jari-jarinya? Apakah Dipta?

"Valika," panggil Dipta lagi.

Valika menatap Dipta, lalu kembali menunduk.

"Maaf, Om—"

"Jangan, tidak usah minta maaf, kamu nggak salah." Dipta menarik napas dalam-dalam. Lalu kembali menatap Valika. "Kapan kamu tahu kalau kamu hamil?"

"Kemarin pagi, mens aku telat dua minggu. Om nggak perlu khawatir, aku mungkin bakal balik ke rumah Mama—"

"Val." Dipta menyentuh kedua tangan Valika dan menghentikan

gadis itu untuk meremas-remas tangannya. Lukanya pasti masih sakit. Pria itu masih bersimpuh di hadapan Valika, menggenggam tangan yang terasa begitu dingin. "Kamu nggak akan ke mana-mana. Kamu tetap di sini."

"Om nggak perlu tanggung jawab—"

"Kenapa saya nggak perlu tanggung jawab? Anak ini adalah anak saya, saya ayahnya." Dipta diam sejenak. "Apa … saya terlalu kasar malam itu?"

Valika mengangguk pelan dengan kepala tertunduk.

"Maafkan saya."

"Sakit banget," isak Valika pelan. "Om nggak mau berhenti meskipun aku udah nangis dan mohon-mohon."

"Maafkan saya, Val. Saya benar-benar minta maaf sudah menyakiti kamu seperti itu."

Dipta bersimpuh di hadapan Valika, tubuhnya sedikit gemetar saat ia menundukkan kepala, meletakkan keningnya di atas

pangkuan gadis itu—di atas tangan kecil yang masih penuh luka.

Lalu, tanpa suara, ia menangis.

Valika duduk diam, matanya menerawang tanpa fokus. Ia bisa merasakan kehangatan yang menjalar di kulitnya, tetesan air mata Dipta yang jatuh, membasahi jemarinya.

Kemudian, dengan suara yang parau, Dipta akhirnya membuka mulut. "Maaf …." Hanya satu kata, tapi terasa berat. Penuh dengan penyesalan, kesedihan, dan sesuatu yang seharusnya tak pernah terjadi.

Valika tetap diam. Rasa sakit itu masih ada, masih mengikatnya dalam belenggu yang tak kasat mata. Luka yang diberikan pria ini tak bisa hilang begitu saja. Rasa takut masih menghantui setiap hembusan napasnya, dan sekarang … kehamilan ini menambah bebannya.

Air mata Valika akhirnya jatuh lagi, tapi kali ini bukan karena tangisan yang meledak seperti sebelumnya. Ini lebih sunyi, lebih dingin. Valika menatap Dipta yang masih bersimpuh di depannya, lalu

dengan suara lirih, hampir seperti bisikan, dia bertanya, "Apa yang harus aku lakukan sekarang, Om?" Suara Valika bergetar. "Aku hamil … aku nggak tahu gimana caranya menghadapi kehamilan ini. Aku nggak tahu …." Tubuhnya sedikit membungkuk, menekan dahinya ke atas kepala Dipta yang masih tertunduk. Valika menangis di sana, dalam kebingungan dan ketakutan yang terasa lebih besar dari dirinya sendiri.

Dipta mendongak. "Izinkan saya bertanggung jawab. Jangan

pergi dari sini. Izinkan saya menebus kesalahan saya, Val."

Valika menarik tangannya dari genggaman Dipta.

"Nggak perlu, aku baik-baik aja."

"Val—"

"Om nggak perlu nebus apa-apa. Aku yang salah. Aku yang udah bikin Om marah—"

"Valika."

Valika mendongak, menatap Dipta dengan mata yang merah.

"Jangan ke mana-mana, tetap di sini sama saya. Jangan bekerja lagi—"

"Tapi aku—"

"—kamu bisa pakai uang saya sebanyak yang kamu mau. Silakan, saya nggak akan marah, mau beli apa pun yang kamu mau, silakan."

Valika menggeleng. "Aku punya uang, kok."

Dipta tahu Valika tidak punya. Tapi dia tidak mau memaksa gadis itu untuk mengaku.

"Jangan bekerja lagi, bisa, kan?"

Valika tidak mengangguk.

"Saya mohon, jangan bekerja lagi. Tangan kamu—" Dipta menghapus air mata dengan punggung tangannya, menatap tangan Valika, "—masih belum sembuh. Kamu tidak boleh bekerja kalau kamu ingin tangan kamu segera sembuh." Pria itu mendongak. "Kamu juga harus makan, jangan makan mie instan lagi. Ingat di sini—" Dipta menyentuh lembut perut Valika yang membuatnya tersentak, "—ada anak kita. Jadi jangan makan mie lagi."

"Om n—nggak marah karena aku hamil?"

"Kenapa saya harus marah? Kamu istri saya. Saya yang menghamili kamu. Kenapa saya harus marah?"

"Karena om nggak s—suka sama aku."

"Saya memang tidak menyukai kamu bulan lalu. Tapi saya menyukai kamu sekarang."

"Bohong."

"Saya bersungguh—"

"Aku bakal di sini sampai anak ini lahir. Nanti setelah anak ini

lahir, aku mau kita cerai." Valika berdiri, meninggalkan Dipta yang masih bersimpuh di sana dengan tubuh membeku.

DUA BELAS

"Non mau makan apa?"

Valika menggeleng pelan sambil memegangi gelas berisi air hangat, dia duduk di kursi dan hanya diam di sana. Dipta sudah pergi bekerja satu jam lalu.

"Non," Bi Eli duduk di sampingnya, "mau makan apa?"

"Nggak mau makan, Bi."

"Tapi harus makan, Non lagi hamil, nggak boleh kalau nggak makan."

Valika mendongak, menatap Bi Eli dengan matanya yang berkaca-kaca. "Bibi pernah hamil, nggak?"

Bi Eli menarik kursi dan duduk di samping Valika.

"Pernah."

"Jadi Bibi punya anak?"

"Pernah punya."

"Kok, pernah punya? Maksudnya apa, Bi?"

"Karena anak Bibi sekarang udah di surga. Anak dan suami Bibi kecelakaan, mereka meninggal di tempat. Sejak itu Bibi ninggalin kampung dan cari kerja di Jakarta.

Sebelum kerja di sini, Bibi kerja di dua tempat lain, tapi nggak betah karena … majikannya sedikit jahat."

"Bibi udah berapa lama di sini?"

"Hampir lima tahun. Bibi betah di sini. Bapak orangnya baik."

Tapi tidak kepada Valika.

"Non." Tangan Bi Eli mengusap kepala Valika seperti mengusap kepala anaknya sendiri. "Kalau anak Bibi masih hidup, sekarang umurnya sudah delapan belas tahun. Dia juga perempuan."

Valika menoleh untuk menatap Bi Eli.

"Jadi Bibi seneng ada Non Valika di sini, ada temen Bibi. Mungkin Non nggak terlalu suka sama Bibi—"

"Aku suka," bisik Valika pelan. "Mama nggak pernah usap kepala aku kayak gini."

Gerakan Bi Eli terhenti, mata wanita itu berkaca-kaca menatap wajah sedih Valika, pada tatapannya yang kosong menatap permukaan meja, pada kedua matanya yang sembab, wajahnya

yang pucat, tubuhnya yang begitu kurus dan pada jari-jari tangannya yang penuh luka.

"Mama sibuk banget, dan Mama nggak pernah usah kepala aku kayak gini."

Bi Eli mengerjap, kembali mengusap kepala Valika dan gadis itu meneteskan air mata.

"Aku suka sama Bibi, karena Bibi selalu nanyain apa aku sudah makan? Karena Mama nggak pernah nanyain itu."

Bi Eli meneteskan air mata, merapikan rambut Valika yang terurai kusut.

"Mama nggak pernah nanya aku mau ke mana kalau aku keluar rumah, nggak juga pernah nanya aku habis dari mana kalau pulang. Tapi kalau aku bikin ulah sedikit aja, Mama langsung marah."

Valika mengusap pipinya dengan tangan gemetar.

"Orang tua aku lengkap, Bi. Tapi aku berasa nggak punya keluarga. Semuanya sibuk. Semuanya cuma ngasih aku uang.

Terus tiba-tiba bilang kalau mereka sudah capek ngeliat kelakuan aku dan nyuruh aku nikah. Aku dibuang, Bi."

"Kok, dibuang? Non nggak dibuang, kok."

"Terus kenapa Mama nggak pernah telepon? Padahal janji mau telepon aku. Aku *chat* nggak dibalas. Mama nggak pernah datang ke sini jenguk aku. Nggak pernah nanyain kabar aku. Papa juga nggak pernah hubungi aku sama sekali. Apa namanya kalau nggak dibuang? Dan Om Dipta …

Om Dipta nggak suka aku di sini. D—dia bilang aku cuma beban dan bikin hari dia sial setiap hari. Dia b—bilang sejak nikah sama aku, h—hidupnya kacau. D—dia bilang aku—"

Bi Eli menarik bahu ringkih itu ke pelukannya, menangis di atas kepala Valika yang bersandar ke dadanya.

"Aku nggak diharapkan di mana-mana, Bi. Aku nggak diterima di mana-mana."

Tangis gadis itu begitu memilukan hingga Bi Eli ikut

terisak. Hanya usapan lembut yang bisa diberikan Bi Eli ke punggung Valika agar gadis itu bisa tenang.

"Bibi udah nggak punya keluarga, udah nggak punya anak dan suami. Bibi sendirian. Kalau Non mau, boleh anggap Bibi keluarga. Tapi Bibi orang nggak punya—"

Bi Eli diam saat Valika memeluknya erat. Wanita itu tersenyum dengan wajah yang basah.

"Sekarang Non punya temen. Ada Bibi. Mau cerita apa aja, bisa

sama Bibi. Mau makan apa aja, tinggal bilang sama Bibi. Jangan takut lagi. Bapak juga nggak akan marahin Non lagi. Kalau Bapak marah-marah, nanti Bibi yang marahin Bapak. Bibi bisa kok marahin Bapak."

"Nanti Bibi dipecat gara-gara aku."

"Nggak akan, Bapak nggak akan dapat ART kayak Bibi lagi kalau dipecat. Lagian Bapak tuh nggak akan bisa ngurusin rumah sendirian kalau Bibi dipecat."

"Kalau Bibi dipecat, boleh nggak aku ikut Bibi aja? Aku bisa kerja, kok. Kemarin aku kerja nyuci piring di resto, dapat gaji tiga juta."

"Non kerja?" Bibi mengurai pelukan, menatap majikannya itu. "Non Valika kerja nyuci piring?"

Valika mengangguk. "Iya. Karena si Om nggak bolehin aku pakai uangnya lagi—"

"Nanti Bibi marahin si Bapak. Ya Allah, istrinya kerja nyuci piring?" Bi Eli mengangkat kedua tangan Valika ke atas, menatap jari-jari yang penuh luka itu.

"*Valika alergi sabun cuci piring, Bi.*" Ucapan Dipta kemarin teringat lagi oleh Bi Eli.

"Tangannya luka karena nyuci piring?"

"Iya, tapi nggak apa-apa, nggak sakit, kok." Namun wajah itu selalu meringis kesakitan.

Bi Eli kini sadar, gadis di hadapannya ini hanyalah gadis polos yang kesepian, yang membutuhkan perhatian.

"Jangan nyuci piring lagi kalau gitu. Biar tangannya bisa sembuh."

Valika hanya diam.

"Jadi Non mau makan apa?"

"Bi."

"Ya."

Valika mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Bisa ajarin aku masak ini, nggak? Aku pengin banget ini dari kemarin. Tapi nggak tahu mau minta ajarin sama siapa."

"Capcay udang?"

"Iya."

"Bibi masakin, ya—"

"Aku masak sendiri aja. Aku nggak mau ngerepotin Bibi."

"Siapa yang direpotkan? Bibi masak—"

"Aku mau belajar mandiri. Tolong ajarin aku masak ini, ya. Pakai dulu bahan-bahan makanan Om Dipta. Nanti aku ganti bahan makanannya. Aku masih ada sisa uang buat ganti bahan makanannya."

"Yuk, Bibi ajarin." Bi Eli tidak sanggup mendengar kalimat penuh kesedihan itu. Bi Eli bisa membayangkan bagaimana marahnya Dipta saat itu hingga membuat Valika trauma memakai uangnya. Pantas saja ada amplop coklat berisi uang yang tergeletak

di atas meja sejak satu bulan lalu. Tidak ada yang menyentuhnya.

Valika tersenyum dan mengangguk. Bi Eli mengeluarkan bahan-bahan makanan dari kulkas dan gadis itu dengan semangat bertanya apa saja nama sayuran-sayuran itu, berapa harganya dan di mana Valika bisa membelinya.

"Bibi aja yang potong," ucap Bi Eli saat melihat Valika memegang pisau. Tangan gadis itu begitu kecil dan gemetar.

"Aku aja, nggak apa-apa."

Bi Eli mengawasi Valika, dan saat Valika tidak sengaja mengiris jarinya sendiri, Bi Eli terkesiap panik dan segera mengambil alih pisau dari tangan gadis itu.

"Bibi aja yang potong. Non jangan pegang pisau lagi."

Valika terdiam sambil menatap jarinya yang luka. Dia mengambil tisu dan membalut jarinya yang berdarah. Bi Eli ingin mengobati luka itu tapi Valika menggeleng dan berkata akan mengobatinya sendiri nanti.

Dengan arahan Bi Eli, Valika berhasil memasak sepiring capcay udang. Namun saat dicicip, gadis itu meringis.

"Rasanya aneh, padahal udah sesuai arahan Bibi."

"Buang aja, Bibi masakin yang baru—"

"Jangan, sayang, Bi. Si Om bakal marah kalau tahu aku buang-buang makanan."

Bi Eli mengusap kepala Valika, hatinya terasa teriris saat melihat gadis lemah ini begitu takut kepada suaminya sendiri.

"Ya udah, yang ini disimpan aja. Nanti Bibi yang makan. Bibi masakin yang baru."

"Nggak usah, makan yang ini aja, Bi."

"Jangan, Non lagi hamil. Jangan makan yang itu. Nanti kalau Non sakit dan anak Non kenapa-napa, gimana?"

Benar juga. Valika lupa dirinya hamil. Tangannya menyentuh perut dengan pelan lalu mengangguk.

"Ya udah, ini disimpan aja."

Bibi tersenyum dan memotongkan buang-buahan,

selagi menunggu Bi Eli memasak, Bibi menyuruh Valika untuk makan buah.

"Aku nggak lapar, kok." Valika menjauhkan piring buahan itu di depannya.

"Harus banyak makan buah, Non."

Tapi buah itu dibeli menggunakan uang Dipta. Bagaimana kalau Dipta marah Valika menghabiskan buahnya? Uang Valika sudah tidak seberapa kalau harus mengganti bahan-

bahan makanan yang sudah dipakainya membuat capcay.

"Non—"

"Nggak punya uang buat ganti beli buahnya, Bi. Takutnya duitku nggak cukup."

"Makan aja, nanti Bibi yang ganti duitnya Bapak beli buah ini," bujuk Bi Eli.

"Aku nggak mau punya hutang."

"Non, makan pokoknya."

Dengan terpaksa Valika mengambil garpu dan memakan buah melon dan juga apel itu. Jelas

ini bukan buah melon yang harganya murah, ini buah melon kesukaan ibunya dan harganya tidaklah murah.

***

Dipta pulang dalam keadaan lelah. Ada dua operasi besar hari ini dan pria itu baru pulang hampir tengah malam.

"Baru pulang, Pak?" Bi Eli memasuki dapur di mana Dipta sedang minum.

"Iya, ada dua operasi. Bagaimana Valika hari ini, Bi? Dia sudah tidur?"

"Sudah, Pak. Tadi habis nonton film berdua Bibi, terus ngantuk dan pergi tidur. Non Valika makan banyak hari ini."

Dipta tersenyum mendengarnya.

"Non Valika juga masak tadi, Pak."

"Masak?"

"Iya. Tadi masak capcay udang, tapi rasanya nggak enak, kayaknya Non Valika salah kasih bumbu," Bi

Eli tertawa pelan. "Jadi Bibi masakin yang baru." Bi Eli mengeluarkan capcay tadi siang dari lemari dan hendak membuangnya.

"Tunggu, itu yang dimasak Valika?"

"Iya."

"Coba sini."

"Tapi, Pak—"

"Saya cobain."

Bi Eli menaruh capcay itu ke hadapan Dipta. Pria itu meraih sendok dan memakannya. Kening

Dipta mengernyit saat rasa aneh itu memenuhi mulutnya.

"Iya, aneh," gumam Dipta. Pria itu kemudian mengambil piring dan nasi dari *rice cooker*.

"Bapak mau makan? Mau dimasakin apa?"

"Nggak usah, ini aja," ucap Dipta duduk di kursi. Pria itu kemudian menuang capcay udang buatan Valika ke atas nasi hangatnya. Pria itu menatap piringnya dengan senyum kecil lalu mulai menyuap makanan. "Asin," ujar Dipta tapi tetap lanjut makan.

"Udangnya juga masih agak mentah menurut saya. Sayurnya yang terlalu lembek." Pria itu tertawa pelan. "Entah gimana cara dia masaknya." Dan pria itu tetap lanjut menghabiskan nasi dan juga capcay udang itu tanpa sisa.

Bi Eli menahan senyum melihat piring Dipta yang telah kosong. Wanita itu segera membereskan meja dan mencuci piring.

Dipta berdiri dan hendak keluar dari dapur namun suara Bi Eli menghentikannya.

"Oh, ya, Pak. Tadi jarinya Non Valika teriris pisau, katanya mau diobatin sendiri tapi saya lihat belum diobatin sama sekali."

Dipta mengangguk, meraih kotak medis dan membuka pintu kamar Valika dengan pelan. Kamar gadis itu terang benderang, tampaknya Valika tertidur tanpa sempat mematikan lampu kamarnya. Dipta menatap Valika yang terlelap damai di ranjang. Pria itu duduk di tepi ranjang dan mengulurkan tangan mengusap kepala Valika, menyingkirkan

rambut yang menutupi wajah gadis itu. Lalu Dipta meraih kedua tangan istrinya, mengobati tangan Valika yang terluka dan mengganti plester di luka lamanya yang mulai mengering.

Dipta mengobatinya dengan hati-hati agar Valika jangan sampai terbangun. Setelah itu Dipta mengecup punggung tangan istrinya, merapikan selimut di tubuh Valika dan keluar dari kamar. Dipta mandi dan setelah itu kembali ke kamar Valika. Naik ke

atas ranjang dan mematikan lampu kamar.

Pria itu berbaring menghadap ke arah istrinya.

***

Valika belum sadar kalau sudah tiga hari Dipta tidur di kamarnya karena pria itu akan selalu bangun pagi-pagi sekali untuk lari pagi mengelilingi taman komplek. Karena hari libur, Valika bangun agak siang. Ia duduk termenung di

tepi ranjang saat memikirkan sesuatu.

Valika sangat menginginkan steak mahal yang pernah dimakannya bersama Afda. Rasanya sudah sampai di ujung lidah. Valika menelan ludah susah payah. Gadis itu mengecek uang di rekeningnya yang hanya tersisa lima ratus ribu sementara harga steak itu begitu mahal, mencapai tiga juta rupiah untuk satu hidangan.

Valika menghela napas, menaruh ponselnya ke atas nakas

dan kembali berbaring. Dia memejamkan mata rapat-rapat tapi bayang-bayang steak itu terus mengganggu benaknya. Mulutnya bahkan berair hanya dengan memikirkan makanan itu.

Apa ini yang dinamakan mengidam?

"Duitnya nggak ada," ucap Valika pelan mengusap pipinya yang basah. "Jangan dulu ya, Nak. Mama nggak punya uang," bisiknya pelan.

Valika meringkuk di dalam selimut, menangis dalam diam.

Tapi semakin dia mencoba melupakan steak itu, semakin Valika ingin memakannya.

Valika memutuskan untuk duduk, meraih ponsel dan mengecek aplikasi, mencari steak yang harganya seratus ribuan. Tapi tidak ada satu pun yang membuatnya selera.

"Valika? Kamu sudah bangun?" Ketukan pelan terdengar dari luar. Valika menaruh ponselnya dan berdiri, membuka pintu kamar. Dia mendongak menatap Dipta yang langsung menatapnya khawatir

karena Valika menangis. "Ada apa? Ada yang sakit? Saya sudah buat janji temu dengan obgyn untuk memeriksa kandungan kamu hari ini—"

"Om," tangan Valika menyentuh kemeja Dipta dan membuat pria itu terdiam. "A—aku pengin banget makan steak tapi harganya mahal banget dan aku nggak punya uang. B—boleh nggak aku pinjem uangnya Om buat beli steak? Nanti kalau aku a—ada uang, aku ganti uangnya," ucap Valika dengan napas tersengal

karena tangis yang berusaha ditahan.

Dipta berdiri dengan jantung yang terasa diremas melihat gadis itu menangis hanya karena menginginkan sesuatu karena kehamilannya.

Dipta meraih tubuh yang gemetar itu dan memeluknya. Valika tersentak dan jantungnya berdebar takut sementara mata Dipta memerah.

"Kamu mau makan steak di mana? Ayo saya temenin."

"T—tapi aku nggak punya uang, Om."

"Kamu punya suami, Val. Ada suami kamu yang bayar."

"Nanti kalau aku ada uang, aku ganti. Aku u—udah coba buat nggak mikirin steaknya tapi malah makin pengen. Aku punya jam tangan nanti bisa dijual—"

"Kamu nggak boleh jual apa pun lagi." Dipta menunduk, mengecup puncak kepala istrinya. "Jangan jual apa pun lagi. Semua uang saya punya kamu. Pakai aja."

"Aku nggak mau dib—bentak lagi kayak waktu itu."

Dipta memejamkan mata saat air matanya hendak jatuh, bibirnya terus berada di puncak kepala Valika dan bahu gadis itu bergetar di pelukannya.

"Nggak akan, saya nggak akan bentak kamu lagi. Saya janji, Valika. Selamanya, saya nggak akan bentak kamu lagi."

Bahkan jika Dipta melakukan itu tanpa sengaja, dia akan memotong lidahnya sendiri sebagai hukuman.

Valika mengangguk pelan di dadanya. Dan pria itu memeluk tubuh kurus istrinya semakin erat. Napasnya tercekat menyadari tulang-tulang di tubuh istrinya terasa jelas saat Dipta memeluknya.

TIGA BELAS

"Dokter Dipta, bisa kita bicara sebentar?"

"Baik, Dok. Saya antar istri saya keluar dulu."

Dipta melangkah keluar dari ruang pemeriksaan dengan Valika di sisinya, jemarinya melingkup lembut pergelangan tangan gadis itu, memastikan langkahnya tetap stabil—karena akhir-akhir ini Valika sering tersandung oleh kakinya sendiri. Valika tidak

berkata apa-apa. Tatapannya kosong, seakan pikirannya melayang jauh, tenggelam dalam kabut ketidakpastian yang mencekiknya.

Sesampainya di kursi tunggu, Dipta berhenti dan menoleh ke arahnya. "Tunggu sebentar di sini, ya?" suaranya lembut, nyaris seperti bisikan yang takut menyentuh luka. Valika hanya mengangguk kecil, masih tanpa ekspresi.

Dipta menarik napas, lalu berbalik dan kembali masuk ke dalam ruangan.

Dokter Anggun masih berdiri di dekat mejanya, wajahnya tenang tapi sorot matanya serius saat menatap Dipta. Ia merapikan map berisi hasil pemeriksaan, lalu mendesah pelan sebelum berbicara.

"Suami yang baik harusnya bisa menjaga istrinya, Dokter Dipta," kalimat itu meluncur tanpa basa-basi, langsung menghantam titik yang paling dalam.

Dipta terdiam, rahangnya menegang, tapi ia tetap menunggu.

"Kondisi tubuh Valika lemah," lanjut Dokter Anggun, "dan itu berpengaruh pada janinnya. Jika berat badannya tidak naik, jika kondisi fisiknya tidak segera membaik, ada kemungkinan kehamilan ini tidak berjalan dengan baik."

Jantung Dipta berdegup lebih cepat. Perasaan bersalah yang selama ini menyesak dalam dadanya terasa semakin berat.

"Dan bukan hanya tubuhnya yang harus dijaga, tapi juga pikirannya."

Tatapan tajam dokter itu menusuk lebih dalam, seolah bisa membaca sesuatu yang tidak terucap di antara mereka.

"Valika mengalami stres berat. Jika terus dibiarkan, ini bisa berkembang menjadi depresi. Apakah Dokter memahami apa artinya?"

Dipta mengepalkan jemarinya di sisi tubuhnya. Ia paham. Terlalu paham.

Dokter Anggun menatapnya sejenak, lalu menghela napas sebelum berkata lebih lembut, "Jika Dokter benar-benar ingin kehamilan ini berjalan lancar, pastikan Valika merasa aman. Pastikan dia tidak merasa sendirian. Jika kondisinya terus seperti ini, akan terjadi hal serius. Istri Dokter memiliki fisik yang lemah, tolong Dok, pastikan Valika minum vitaminnya dengan rutin dan menambah berat badan agar janinnya bisa berkembang dengan baik."

Dipta menunduk sedikit, mengangguk dengan berat. "Akan saya pastikan. Terima kasih, Dokter Anggun."

"Kita bertemu lagi bulan depan, Dokter Dipta."

Saat ia melangkah keluar, matanya langsung menemukan Valika yang masih duduk di kursi tunggu. Tubuhnya tampak kecil di sana, rapuh dalam keheningan yang menyelimutinya. Istrinya sedang menatap foto hasil USG tadi, Dipta tidak bisa menebak apa yang Valika pikirkan, tapi bibir itu

tersenyum tipis kala ibu jarinya mengusap foto itu.

Dipta mendekat dan berjongkok di depan Valika yang tersentak oleh kehadirannya. Jantungnya serasa diremas saat melihat bayangan takut dari kedua mata Valika saat Dipta mendekat.

"Kita pergi makan sekarang?" Dipta bertanya dengan suara lembut, menatap Valika yang kembali menunduk menatap foto USG di tangannya.

"Kondisi aku nggak baik, ya, Om?" Pertanyaan itu terdengar begitu pelan seperti bisikan.

"Kamu baik-baik aja," ucap Dipta menyibak rambut yang menutupi wajah Valika dan menyelipkannya ke belakang telinga. Lagi-lagi Valika sedikit terkesiap saat tangan Dipta menyentuhnya. "Tapi harus minum vitaminnya dengan rutin dan juga harus menambah berat badan. Jadi kamu harus makan yang banyak mulai hari ini."

Valika hanya diam menatap ujung sepatunya. Uangnya nggak ada, bisik hati kecilnya.

"Ayo, katanya mau makan steak," ucap Dipta seraya berdiri, mengambil alih foto USG dari tangan Valika dan menaruh foto itu di dompetnya. Pria itu mengulurkan tangan kepada istrinya.

Valika mendongak, terpaku pada uluran tangan itu, wanita itu tidak meraihnya, Valika berdiri dan berjalan lebih dulu, meninggalkan

Dipta yang terpaku menatap tangannya yang diabaikan.

Senyum pria itu tampak getir saat menurunkan kembali tangannya yang mematung di udara untuk segera menyusul Valika. Dipta meraih tangan Valika tanpa permisi, membuat Valika menoleh. Berpura-pura tidak menyadari tatapan istrinya, Dipta tetap menggenggam tangan yang begitu mungil di dalam genggamannya sementara Valika berusaha menarik tangannya. Tapi Dipta tetap menggenggam dan

tidak mau melepaskan sampai akhirnya Valika menyerah namun tidak membalas genggaman pria itu.

Restoran itu beraroma lezat, perpaduan antara daging panggang dan rempah-rempah yang menggoda selera. Lampu-lampu gantung yang temaram menciptakan suasana hangat, elegan, dan tenang—berbanding terbalik dengan badai di dalam dada Dipta saat ia menatap Valika. Gadis itu duduk di seberangnya, punggungnya lurus, tangannya

tertata rapi di pangkuan seolah takut melakukan kesalahan. Saat pelayan menyerahkan buku menu, Dipta menyodorkannya ke Valika, mencoba tersenyum lembut. "Mau makan apa?" tanyanya.

Valika ragu sejenak. Jemarinya yang ramping menyentuh halaman menu dengan hati-hati, matanya membaca daftar makanan di sana, tapi Dipta bisa melihat ada keraguan dalam tatapannya.

Setelah beberapa detik sunyi, Valika akhirnya mengangkat kepalanya sedikit, lalu menunjuk

sebuah menu. "Aku boleh pesan ini?" suaranya pelan, hampir seperti bisikan yang takut mendapat penolakan.

Dipta terdiam. Ada sesuatu yang menghantam dadanya begitu keras. Haruskah istrinya bertanya seperti itu hanya untuk sekadar memesan makanan? Haruskah Valika setakut ini untuk meminta sesuatu yang sederhana?

Ada rasa sesak yang merambat di tenggorokannya, tapi Dipta menelannya dalam diam. Dengan

lembut, Dipta mengangguk, "Boleh, kamu boleh pesan apa saja."

"Aku cuma mau ini aja."

Tanpa ragu, ia memberi isyarat pada pelayan dan menyebutkan pesanan mereka. Sementara itu, Valika kembali menunduk, jemarinya saling menggenggam di atas meja.

Dipta menatapnya, pria itu tidak tahu harus berkata apa lagi. Jadi dia pun memilih diam.

Pelayan meletakkan piring steak di hadapan Valika, aroma daging panggang yang masih

mengepul memenuhi udara. Gadis itu menatapnya sejenak, tapi sebelum sempat mengangkat pisau dan garpu, Dipta sudah lebih dulu meraih piringnya. Dengan gerakan terampil, pria itu memotong steak menjadi potongan kecil, memastikan setiap bagian cukup mudah untuk dikunyah. Setelah selesai, dia mendorong piring itu kembali ke hadapan Valika tanpa berkata apa-apa, hanya menatapnya dengan ekspresi lembut yang sulit diartikan.

Valika menunduk sedikit, lalu mengambil garpunya. Ia mulai makan dalam diam. Dipta tidak mengalihkan pandangannya. Ada sesuatu yang menghangat di dadanya saat melihat istrinya menyuapkan potongan demi potongan dengan lahap, tanpa ada jeda ragu seperti sebelumnya. Dalam waktu singkat, steak di piringnya habis tak bersisa.

Senyum kecil muncul di sudut bibir Dipta. Ia mengulurkan tangan, mengambil piring kosong itu, lalu

tanpa ragu menaruh piringnya sendiri di hadapan Valika.

Valika berhenti mengunyah, menatap pria itu dengan bingung.

"Makanlah," ucap Dipta pelan, senyumnya tetap terukir lembut.

Valika menatapnya sejenak, seolah ingin memastikan apakah ini bukan sekadar basa-basi. Tapi melihat pria itu tidak berkata apa-apa lagi, hanya menunggu dengan tatapan penuh ketulusan, Valika akhirnya kembali menunduk.

Ia mengambil garpu, melanjutkan makannya. Dipta

masih diam, hanya memperhatikannya, menikmati pemandangan sederhana namun berarti ini. Saat Valika akhirnya menghabiskan semua yang ada di piringnya, Dipta menyandarkan punggungnya ke kursi, menghela napas pelan. Untuk pertama kalinya sejak sekian lama, ia merasa sedikit lega.

"Mau *dessert*?"

Valika menggeleng. "Kenyang."

"Katanya sorbet stroberi di sini enak." Tanpa menunggu tanggapan Valika, Dipta memesan *dessert*.

"Tapi aku udah kenyang, Om."

"Cicip saja sedikit."

"Nanti mubazir." Valika menunduk. "Sayang nanti uangnya dibuang-buang."

Ucapan dengan nada pelan itu lagi-lagi berhasil membuat Dipta terdiam. Begitu sorbet stroberi itu dihidangkan, Valika meraih sendoknya dan mencicipinya sedikit.

"Gimana? Kamu suka?"

Valika mengangguk. "Enak."

Dipta tersenyum kecil, menatap Valika yang kini fokus memakan

dessert-nya dalam diam. Melihat istrinya makan banyak hari ini membuat Dipta merasa senang, dia berjanji akan lebih sering mengajak istrinya makan di luar seperti ini.

***

Pintu kamar Dipta diketuk dari luar, pria yang baru selesai mandi itu membuka pintu kamarnya. Valika berdiri di sana, menyodorkan sebuah kotak arloji mahal.

"Ini jam tangannya buat bayar makanan tadi."

"Val—"

"Aku nggak mau ada hutang. Harganya lumayan kalau dijual."

"Saya tidak mau jam tangan ini."

"Apa mobil aku aja? Tunggu aku ambilin kuncinya—"

"Valika." Dipta menahan tangan Valika yang hendak kembali ke kamarnya. "Tidak perlu melakukan ini."

"Aku nggak mau pake duitnya Om gitu aja, nanti kalau cerai, aku nggak bisa ganti—"

"Siapa yang mau cerai? Saya tidak mau bercerai."

"Aku yang mau cerai," ucap Valika menatap Dipta lekat, "setelah aku melahirkan, aku mau cerai."

Tidak. Dipta tidak akan menceraikan Valika sampai kapan pun.

"Jadi terima ini, Om. Aku juga makan terus selama seminggu ini di rumah, ngabisin bahan-bahan

makanan Om di kulkas. Tolong, terima." Valika kembali menyodorkan kotak itu.

Dipta menerimanya, membuka penutup dan melihat sebuah Rolex di sana.

"Karena kamu ngasih ini ke saya, itu artinya ada banyak uang kamu sama saya. Harga steak tadi cuma sebagian kecil dari jam tangan ini." Dipta menatap Valika. "Kalau begitu, kamu harus makan lebih banyak di rumah karena ada banyak uang kamu pada saya. Dan pegang ini …." Dipta menyodorkan

ATM dan kartu kredit kepada Valika. "Jam tangan kamu ini setidaknya bernilai lima ratus juta, sementara steak tadi hanya tiga juta. Saya berhutang empat ratus sembilan puluh tujuh juta sama kamu. Kamu bisa ambil uang kamu dari ATM dan *credit card* ini."

Valika menatap dua buah kartu itu namun tidak kunjung meraihnya.

"Saya juga nggak mau berhutang sama kamu. Jadi ambil uang kamu di sini. Kamu bebas

ambil berapa pun yang kamu mau."

Valika masih menatapnya dalam diam.

Tangan Dipta meraih tangan Valika dan meletakkan dua buah kartu itu ke atas telapak tangan Valika.

"J—jadi duit aku ada empat ratus sembilan puluh tujuh juta sama Om?"

"Ya."

"A—aku boleh ambil uang di sini?"

"Tentu, semua uang kamu ada di sini. Kalau uang di ATM sudah menipis, kamu kasih tahu saya, nanti saya transfer lagi."

Valika menggenggam dua buah kartu itu dengan tangan kecilnya. "Nanti aku catat berapa uang yang aku ambil, kalau sudah sampai empat ratus sembilan puluh tujuh juta, kartu ini aku balikin sama Om."

"Oke." Dipta mengiyakan saja, karena seperti ini lebih mudah baginya. Valika tidak mau memakai uangnya begitu saja,

Dipta sudah kehabisan akal untuk membujuk, begitu membuka kotak jam Rolex itu, tiba-tiba ide ini melintas begitu saja. Dengan begini, Valika tidak akan kekurangan uang lagi. "Dan saya melarang kamu untuk bekerja. Apa pun pekerjaan itu."

"Nanti aku nggak punya tabungan kalau aku nggak kerja—"

"Kamu hamil, dan Dokter Anggun bilang ibu hamil tidak boleh bekerja."

Valika menatapnya dengan tatapan polos kemudian gadis itu

mengangguk, dengan membawa dua kartu di genggamannya, Valika kembali ke kamarnya. Dipta tersenyum lebar, tidak menyangka cara ini akan berhasil. Saat itu lah Dipta sadar betapa polosnya Valika sebenarnya. Pria itu membawa jam tangan itu ke dalam kamar, menaruhnya di lemari di mana ada perhiasan dan uang delapan puluh empat juta dari Valika waktu itu.

Saat masuk ke kamar Valika tengah malam, Dipta melihat Valika sudah terlelap dengan selimut menutupi tubuhnya sampai

ke pinggang, wanita itu memeluk bantal di dadanya. Dompet Valika tergeletak di atas nakas, Dipta meraih dan membukanya untuk memastikan dua buah kartu tadi ada di sana. Senyumnya melebar saat melihat dua buah kartu tadi terselip di sana. Dipta melihat ada uang seratus ribu di dalam dompet itu. Dipta kembali meletakkan dompet dan kemudian merapikan selimut Valika sampai ke leher. Tanpa bicara, Dipta naik ke atas ranjang dan berbaring.

Valika belum menyadari Dipta selalu tidur di sampingnya karena Dipta selalu bangun lebih dulu.

Pemandangan pagi ini membuat Dipta terpaku di depan pintu kamar untuk sesaat, ia melihat Valika sudah duduk di meja makan bersama Bi Eli, sedang mengobrol sambil sarapan.

Dipta menarik kursi dan duduk, melirik Valika yang langsung menundukkan kepala dan makan dalam diam—padahal tadi gadis itu mengobrol dengan

semangat bersama Bi Eli sebelum Dipta datang.

"Mulai hari ini, ada sopir yang akan mengantar kamu ke mana-mana," ucap Dipta menyesap kopinya dengan perlahan.

"Kenapa pakai sopir?"

"Kondisi kamu nggak memungkinkan untuk menyetir sendiri."

"Aku baik-baik aja—"

"Kamu hamil, saya tidak mau anak saya kenapa-napa, jadi kamu harus pakai sopir."

"Terus mobilnya? Pakai mobil aku, kan?"

"Mobil *sport* kamu cuma dua pintu dan—" Dipta tidak mau Valika duduk sedekat itu dengan sopir, meskipun sopirnya ini adalah sopir keluarganya, tetap saja Dipta tidak mau Valika duduk di samping sopirnya. "—saya sudah beli mobil baru buat kamu."

Valika mengerjap bingung.

"Ini untuk anak saya," ucap Dipta cepat-cepat sebelum Valika membantah karena sepertinya jika hal itu menyangkut kehamilan,

Valika akan patuh, "untuk kenyamanan anak saya di dalam perut kamu. Jadi tolong jangan menolak. Saya hanya ingin memastikan kenyamanan anak saya."

"Bener yang Bapak bilang, Non. Pakai mobil yang Bapak belikan saja."

"Tapi aku nggak butuh mobil baru, juga nggak butuh sopir," ucap Valika pelan.

"Ibu hamil sebaiknya jangan nyetir sendiri. Bahaya. Bibi dulu juga pernah hamil, kadang suka

pusing tiba-tiba, kalau Non lagi nyetir dan tiba-tiba pusing, gimana?"

Valika hanya diam.

"Jadi sama sopir aja, ya. Biar nyaman kalau mau ke mana-mana."

Valika menatap Dipta sejenak, lalu beralih menatap Bi Eli sebelum mengangguk. Tanpa Valika ketahui, Bi Eli dan Dipta saling berpandangan dan keduanya tersenyum senang. Sepertinya demi membuat Valika nyaman, Dipta

dan Bi Eli memang harus bekerja sama dengan baik.

EMPAT BELAS

”Ini Pak Edi,” ucap Dipta mengenalkan sopir keluarganya kepada Valika. “Jadi kalau mau pergi ke mana saja, Pak Edi akan mengantarkan kamu.”

Valika mengangguk, lalu melirik Alphard hitam yang terparkir di belakang Pak Edi, mobil yang dibelikan oleh Dipta untuknya.

”Saya pergi dulu kalau begitu,” Dipta kemudian mendekat,

mengulurkan tangannya kepada Valika.

Gadis itu menatapnya bingung.

"Bukannya istri harus menyalami tangan suami saat suami pergi bekerja?"

Kening gadis itu mengernyit, tatapannya menyatakan penolakan yang kentara.

"Nggak mau salam tangan saya?"

"Emangnya harus?"

"Ya."

"Mama nggak pernah salam tangan Papa kalau Papa mau pergi kerja."

"Tapi saya maunya kamu salam tangan saya."

"Nggak mau," ucap Valika berbalik dan masuk ke rumah. Meninggalkan Dipta begitu saja.

Dipta berdecak, menoleh kepada Pak Edi yang seketika langsung sibuk mengelap-ngelap kaca mobil. Dengan sedikit menahan rasa malu Dipta masuk ke mobilnya dan pergi bekerja. Pak Edi terkekeh pelan saat mobil pria

itu sudah menjauh, begitu juga Bi Eli yang ternyata sejak tadi berdiri di dekat tiang.

"Lucu banget mereka," ucap Pak Edi kepada Bi Eli yang sedang menyapu teras.

"Untung Pak Edi nggak ketawa di depan Bapak, bisa dimarahi Bapak kalau ngetawain beliau soalnya Bapak lagi nahan malu."

"Makanya saya susah payah nahan ketawa tadi. Ngomong-ngomong, Bi, perasaan saya aja atau Non Valika memang agak takut sama Bapak?"

"Memang agak takut, tapi jangan bilang-bilang sama Bu Asih apa pun yang Pak Edi lihat di rumah ini,"ucap Bi Eli dengan serius.

"Bapak juga sudah ngingetin saya, Bi, katanya kalau saya ngomongin soal Bapak dan Non Valika ke Bu Asih, saya bakal dipecat."

"Nah, jadi Bapak tutup mulut aja. Lagian di rumah ini baik-baik aja, Bu Asih nggak perlu tahu apa-apa," ucap Bi Eli.

Sejak awal Bi Eli memang tidak terlalu suka dengan ibunya Dipta, menurut Bi Eli, Bu Asih terlalu mengatur hidup Dipta, itu yang membuat Dipta memilih untuk tinggal terpisah dengan orangtuanya sejak lama. Ditambah mendengar ucapan-ucapan Bu Asih kepada Valika tempo hari, membuat Bi Eli merasa marah namun tidak bisa berbuat apa-apa.

Valika turun dari mobil yang telah terparkir di parkiran Universitas Nusantara. Pak Edi

akan menunggunya di sana sampai Valika selesai kuliah hari ini.

"Lo sekarang pake sopir?" Rhea bertemu dengan Valika di parkiran kampus, gadis itu mendekati temannya yang baru saja keluar dari sebuah Alphard berwarna hitam. "Ganti mobil, Val?"

Valika mengangguk, menggandeng lengan Rhea. "Gina sama Andini belum datang?"

"Tuh anak berdua kan emang malas kuliah," jawab Rhea. "Sejak kapan lo pake sopir dan ganti mobil?"

"Om Dipta yang suruh."

"Serius?"

Valika mengangguk, menatap temannya. "Rhe."

"Hmm."

"Gue … hamil."

"*What*?!" Rhea berhenti melangkah, menatap Valika lekat. "Serius?!"

Valika mengangguk, menunjukkan foto USG di ponselnya kepada Rhea.

"Jadi lo sama si Om udah … ML?"

Valika diam sejenak, tidak bisa jujur dan mengatakan bahwa Dipta yang memaksanya malam itu, Valika memilih mengangguk saja.

"Iya."

"*Oh. My. God!*" Rhea memeluk Valika erat-erat. "Jadi gue bakal punya keponakan? Lo mau makan apa? Ngidam apa? Yuk kita beli."

Valika tertawa. Selain Bi Eli, tampaknya Rhea menjadi orang kedua yang begitu senang mendengar kehamilannya.

"Gue nggak mau apa-apa."

"Gilaaaaa, nggak nyangka lo bakal punya anak," Rhea kemudian membungkuk, mengusap perut Valika dengan tangannya. "Hai, Dek, ini Aunty Rhe, kamu sehat-sehat di dalam perut Mama, ya."

"Apaan sih, Rhe," Valika berjalan meninggalkan Rhea yang tertawa. Gadis itu menyusul Valika dan memeluk bahunya.

"Lo mual nggak?"

"Ngeliat muka lo tiba-tiba gue mual."

"Sialan."

Valika tertawa. Rhea terpaku sejenak dan menyadari ini tawa pertama Valika sejak menikah. Entah mengapa hal itu membuat hati Rhea menghangat. Wajah Valika juga tidak terlalu pucat lagi hari ini meskipun temannya itu tetap begitu kurus.

"Kok lo kurus banget, Val? Ibu hamil nggak boleh kurus."

"Gue udah makan banyak dari kemarin, tapi kalau kebanyakan makan malah mual."

"Lo baik-baik aja, kan?"

Valika mengangguk. Dan kali ini Rhea percaya kalau Valika baik-baik saja. Pandangan mata temannya tidak lagi sehampa kemarin.

"Gue seneng kalau lo baik-baik aja."

***

"Non nggak mau mampir untuk beli sesuatu dulu?"

"Nggak usah, Pak, langsung pulang aja."

"Yakin nggak mau beli sesuatu? Bapak bilang, Non harus banyak makan, jadi saya disuruh memastikan Non makan hari ini."

"Tadi saya udah makan banyak bareng temen saya. Kita pulang aja, saya udah capek."

"Baik, Non."

Ternyata benar adanya bahwa ibu hamil memang mudah sekali merasa lelah, dalam hati Valika bersyukur ada sopir yang mengendarai mobil, jadi Valika bisa beristirahat dengan nyaman di kursi belakang. Tangannya

bergerak mengusap perutnya yang masih rata. Ngomong-ngomong soal kehamilan, apa Valika bisa tetap kuliah semester depan dalam keadaan hamil? Kampusnya memang tidak melarang ibu hamil untuk kuliah, tapi pertanyaannya, mampukah Valika untuk tetap kuliah? Tidak belajar saja sudah membuatnya pusing, apalagi kalau belajar dalam keadaan hamil besar, sepertinya Valika akan mengambil cuti untuk kesekian kalinya.

Mobil berhenti di garasi. Kini Porsche merahnya menyendiri di

sudut garasi rumah karena Dipta melarangnya menggunakan mobil kesayangannya itu. Tetapi pilihan pria itu memang tepat, Alphard bisa menjadi lebih nyaman untuknya yang sedang hamil ini.

Valika memasuki rumah, membawa tas kuliah di tangannya.

"Dari mana saja kamu?"

Langkahnya terhenti mendengar suara wanita dari dapur. Valika menoleh, menatap Bu Asih yang berdiri di dekat meja makan.

"Kuliah," jawab Valika.

"Kuliah sampai malam?"

"Ada tugas—"

"Kuliah apa main-main? Kamu juga manja banget harus pakai sopir segala. Emangnya nggak bisa nyetir sendiri?"

Valika hanya diam.

"Meskipun keluarga kamu kaya, tapi kamu tidak pantas jadi istri anak saya. Kamu cuma bisa bikin sial anak saya."

Bi Eli melotot mendengar ucapan Bu Asih, tergopoh-gopoh Bi Eli menghampiri Valika dan

mengambil alih tas kuliah dari tangan Valika.

"Non, mau mandi dulu? Bibi lagi masak makan malam—"

"Harusnya dia yang masak makan malam, itu salah satu tugas istri. Kalau kamu nggak bisa jadi istri yang baik buat anak saya, mending kalian cerai. Saya nggak suka menantu seperti kamu—"

"Tapi saya suka Valika," suara Dirga terdengar dingin saat menjawab.

Valika menoleh, menemukan Dipta masuk ke ruang santai

karena baru pulang bekerja. Pria itu menghampiri Valika yang masih diam di tempatnya. Tangannya terangkat menyentuh kepala Valika dengan lembut.

"Masuk ke kamar, mandi habis itu kita makan."

Valika menganguk dan segera pergi meninggalkan ruang santai tanpa menoleh lagi kepada Bu Asih. Bi Eli menyamai langkah Valika dan menyerahkan tas kepada wanita itu yang hendak masuk ke dalam kamar. Valika menutup pintu dan bersandar di

sana. Tubuhnya merosot ke lantai dan dia terdiam menatap dinding dengan tatapan kosong.

Cerai. Sepertinya itu lebih baik. Valika tidak kuat jika harus disakiti seperti ini terus-terusan. Valika juga tidak ingin menjadi istri Dipta lebih lama. Wanita itu menekuk lutut dan menaruh keningnya di sana. Gadis itu terisak pelan sambil memeluk lututnya dengan erat.

Ma … capek banget hidup kayak gini.

Ma … capek banget nangis terus kayak gini.

Ma … bisa nggak aku cerai aja? Nggak apa-apa jadi janda asal jangan disakiti lagi kayak gini.

Valika memeluk lututnya lebih erat, tubuhnya bergetar hebat seiring dengan air mata yang jatuh tanpa henti. Isakannya teredam di antara lututnya yang sudah basah oleh air mata, kesedihan itu terasa begitu nyata, begitu menyakitkan hingga dia hampir tidak bisa bernapas. Kata-kata ibunya Dipta masih terngiang di kepalanya, mengulangi setiap luka yang sudah ada, menggoreskan lebih dalam

rasa sakit yang selama ini berusaha ia kubur.

"Meskipun keluarga kamu kaya, tapi kamu tidak pantas jadi istri anak saya. Kamu cuma bisa bikin sial anak saya."

Setiap suku kata terasa seperti belati yang ditusukkan ke dalam hatinya, memutar luka lama yang bahkan belum sempat mengering. Valika menggigit bibirnya, berusaha menahan isakan, tapi sia-sia.

Ia sadar sekarang. Benar-benar sadar. Tak ada seorang pun yang

menginginkannya. Tak ada yang bisa menerima kehadirannya dengan tangan terbuka.

Dada Valika terasa sesak, seperti dihimpit batu besar yang tidak akan pernah bisa dia singkirkan. Rasa sakitnya begitu hebat, menusuk hingga ke tulang, membuatnya nyaris putus asa. Untuk apa dia masih di sini? Untuk apa dia terus bertahan jika keberadaannya saja dianggap sebagai kesalahan?

Pikiran itu mengalir begitu saja, dingin dan menakutkan, tapi juga

terasa seperti satu-satunya jalan keluar dari penderitaan yang tidak ada akhirnya. Mungkin … lebih baik jika semuanya berakhir saja.

Sementara itu Dipta berdiri dengan rahang mengeras, matanya menyipit tajam ke arah wanita yang seharusnya dia hormati. Namun, kali ini, rasa hormat itu terkikis oleh amarah yang membara dalam dadanya.

Suasana di ruangan itu mencekam, udara terasa lebih dingin dari seharusnya.

Bi Eli yang baru saja menyaksikan perubahan ekspresi di wajah majikannya, menelan ludah dengan susah payah. Ia mengenal sorot mata itu—tatapan yang menandakan bahwa Dipta sedang menahan amarah yang hampir tidak bisa dikendalikan. Tanpa menunggu lebih lama, Bi Eli buru-buru pergi ke dapur, menjauh sebelum kemarahan itu meledak.

Dipta masih berdiri di tempatnya, menatap ibunya dengan mata gelap dan rahang mengatup rapat. Pria itu menarik

napas dalam, mencoba mengendalikan nada suaranya sebelum akhirnya berkata dengan dingin,

"Ibu tidak memiliki hak untuk berbicara sekasar itu kepada Valika." Nada suaranya rendah, tapi tajam seperti belati.

Bu Asih yang sejak tadi berdiri dengan kepala tegak, akhirnya menegang di tempatnya. Tatapan anaknya bukan tatapan seorang putra kepada ibunya, melainkan tatapan seorang pria yang

melindungi seseorang yang dia sayangi.

Hening menyelimuti ruangan, hanya suara napas Dipta yang terdengar berat. Jari-jarinya mengepal di sisi tubuhnya, berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri agar tidak melontarkan kata-kata yang lebih tajam.

"Kamu anak Ibu, Ibu tahu mana yang terbaik—"

"Ibu cuma ibu tiri saya."

Akhirnya kalimat itu terlontar tanpa bisa Dipta cegah. Dia

sebenarnya tidak mau menyakiti wanita di depannya, tapi Dipta sudah merasa muak. Sudah terlalu banyak. Dia sudah berusaha menghargai wanita ini sebagai ibu tirinya. Dipta sudah mencoba bersikap sopan, menjaga hubungan, menahan diri setiap kali kata-kata tajam keluar dari mulutnya.

Tapi sekarang, batas kesabarannya sudah habis. Dipta tak peduli lagi bahwa wanita ini adalah istri dari ayahnya. Tak peduli lagi bahwa ia seharusnya menghormatinya.

"Saya menghormati Ibu selama ini, Valika istri saya, sebenci apa pun Ibu kepada Valika, dia tetap istri saya. Jadi tolong jangan berkata kasar lagi kepada istri saya. Ibu tidak tahu—" Dipta menarik napas dalam-dalam. "Ibu tidak tahu kalau saya pun sudah menyakiti dia begitu dalam, dan sekarang saya sedang berusaha memperbaiki semuanya. Saya harap Ibu tidak datang ke sini lagi." Dipta kemudian menatap Bi Eli. "Jangan bukakan pintu untuk siapa pun lagi, Bi."

Bi Eli mengangguk. “Baik, Pak.”

”Pak Anwar, tolong bawa Ibu pulang,” ucap Dipta kepada sopir Bu Asih.

Tanpa menunggu respon Bu Asih, Dipta melangkah menuju kamar Valika. Pria itu mengetuk pintu dengan pelan.

”Val? Boleh saya masuk?”

Dipta membuka pintu, dia menatap Valika yang sedang menyeka air mata, duduk di tepi ranjang. Pria itu mendekat, berjongkok di depan istrinya.

"Kita cerai aja ya, Om," ucap Valika dengan bibir bergetar.

"Tidak. Kita tidak akan bercerai."

"Ibunya Om nggak suka sama aku. A—aku capek, Om."

"Maafkan saya, tapi saya janji tidak akan membiarkan ibu saya menyakiti kamu lagi." Tangan Dipta terulur menyeka air mata di pipi Valika. "Saya janji untuk tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti kamu lagi, bahkan diri saya sendiri tidak akan saya izinkan menyakiti kamu."

Valika membiarkan ibu jari Dipta mengusap air mata di pipinya. Wanita itu menunduk, menatap tangan di pangkuan, jari-jarinya sudah mulai sembuh, luka-lukanya sudah mengering.

"Om."

"Kita nggak akan cerai, saya tidak akan pernah menceraikan kamu—"

"Aku pengin makan nasi goreng dekat minimarket depan."

Dipta berhenti bicara dan menatap Valika lekat, Dipta

terdiam beberapa saat kemudian pria itu tersenyum geli.

"Mau makan sekarang?" Dipta bertanya sambil berdiri.

Valika mengangguk. "Iya. Tiba-tiba kepikiran nasi goreng tapi nggak mau pakai telor ceplok, terus mau yang agak pedas sedikit. Maunya makan di sana sambil ngeliatin abangnya bikin nasi gorengnya."

Rasa geli menguasainya tapi Dipta menahan diri untuk tidak tertawa. Sedetik Valika masih menangis karena ingin bercerai,

tapi sedetik kemudian tiba-tiba istrinya ingin makan nasi goreng dan harus makan di sana sambil melihat penjual nasi goreng membuatnya.

"Ayo kita beli."

"Aku mau cuci muka dulu."

Valika berdiri dan masuk ke kamar mandi. Mencuci wajahnya yang sembab karena menangis. Setelah keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan wajah, tiba-tiba Dipta mendekat dan mengikat rambut Valika yang kusut menjadi

ekor kuda. Lagi-lagi Valika terdiam karena perlakuan pria itu.

"Yuk." Dipta mengulurkan tangan.

Valika menatap tangan itu beberapa saat, lalu kemudian meraih jari telunjuk Dipta dan menggenggamnya.

Dipta menatap tangan mungil istrinya kini menggenggam jarinya. Ukuran tangan mereka yang berbeda memang membuat Vaika tidak bisa menggenggam tangan Dipta sepenuhnya. Dipta tersenyum kecil, menggenggam

tangan itu meskipun Valika hanya menggenggam satu jari Dipta saja.

LIMA BELAS

Dipta dan Valika keluar dari kamar. Valika mencari-cari keberadaan ibu mertuanya di ruang makan, tapi hanya menemukan Bi Eli dan Pak Edi di dapur.

"Ibu saya sudah pergi, beliau tidak akan datang lagi," ucap Dipta saat melihat istrinya celingak-celinguk seolah sedang mencari seseorang.

Tertangkap basah sedang mencari keberadaan ibu mertuanya,

Valika melepaskan jari telunjuk Dipta dan berjalan menuju dapur.

"Loh, kamu nggak jadi makan nasi gorengnya?"

"Jadi," jawab Valika, "mau ngomong sama Bibi dulu."

Dipta berhenti melangkah dan berdiri di ruang makan, melihat Valika menghampiri Bi Eli.

"Bibi …."

Kening pria itu mengernyit mendengar suara manja istrinya memanggil Bi Eli, sedetik kemudian pria itu tersenyum senang, ternyata hubungan Valika

dan Bi Eli sudah berkembang jauh hingga istrinya bisa dengan mudah memanggil Bi Eli dengan suara manja.

"Iya, kenapa, Non? Lapar?"

Valika menggeleng pelan. "Aku nggak makan di rumah."

"Loh, Non mau makan di mana?"

"Mau makan nasi goreng di abang-abang depan minimarket. Bibi udah masak banyak?"

"Ah, nggak, kok."

Valika mengintip wajan Bi Eli. "Tapi ini banyak banget, Bi."

"Ini porsi makannya Pak Edi, memang makannya banyak. Nggak apa-apa kalau Non mau makan di luar. Ini Bibi dan Pak Edi yang makan. Pak Edi makannya banyak, iya, kan, Pak?" Bi Eli berkedip-kedip kepada Pak Edi yang menatap bingung. Wanita tua itu melotot di belakang Valika yang memandangi Pak Edi.

"Ah, i—iya, Non. Makan saya banyak. Hehehe …." Pak Edi tertawa garing.

"Non pergi sama siapa?"

"Sama Om Dipta."

"Kalau begitu pergi aja sekarang. Makan yang banyak ya, Non."

"Iya."

Valika berjalan mendekati Dipta. Saat pria itu kembali mengulurkan tangan, kali ini Valika tidak menyambutnya dan berjalan lebih dulu. Pria itu menghela napas panjang dan mengikuti langkah istrinya menuju teras.

"Kenapa Non Valika begitu, Bi?" tanya Pak Edi bingung, "kayak orang takut, gitu."

"Non Valika takut buang-buang makanan," ujar Bi Eli. Sejatinya Bi Eli memang memasak dalam porsi yang lumayan banyak, dia pikir Bu Asih akan makan bersama mereka malam ini, tetapi beliau sudah diusir pulang oleh Dipta. "Pokoknya jangan pernah ngomongin soal duit di depan Non Valika. Itu topik yang sensitif banget. Jangan pernah bilang mahal, jangan bilang apa pun pokoknya soal duit. Bapak pasti udah bilang hal itu ke Pak Edi."

"Iya, sih, Bapak udah pernah bilang katanya semua yang Non Valika mau dituruti aja asalnya bukan hal-hal aneh."

Dipta dan Valika berdiri di garasi mobil.

"Cuma mau makan di minimarket depan, kan?"

Valika mengangguk.

"Pake motor aja, mau?"

"Motor? Aku belum pernah naik motor."

"Tunggu sebentar."

Pria itu masuk ke dalam rumah, dan tidak lama kembali dengan

sebuah jaket di tangan. Dipta hendak memasangkan jaket ke tubuh Valika tapi gadis itu menggeleng dan meraih jaket itu dan memasangnya sendiri. Kemudian Dipta meraih helm, untuk yang satu ini, Valika membiarkan Dipta yang memasangkannya. Pria itu mengambil kunci motor matic dan menaikinya.

"Ayo sini."

Valika mendekat dan berdiri di samping motor.

"Bisa naiknya? Pegang tangan saya."

Valika menatap tangan Dipta yang terulur padanya, lalu pada wajah pria itu. Dengan ragu Valika memegang tangan itu dan naik ke atas motor, dia duduk dengan canggung.

"Pegang pinggang saya."

Dipta meraih kedua tangan Valika untuk melingkari pinggangnya, tapi gadis itu itu menarik tangannya.

"Nggak mau," ucapnya memegangi kemeja Dipta dengan kedua tangan. "Begini aja."

Pria itu tidak bisa berbuat apa-apa jadi membiarkan Valika berpegangan pada bajunya. Dipta mengendarai motornya keluar dari pekarangan rumah. Tempat penjual nasi goreng tujuan Valika tidak terlalu jauh, hanya berjarak delapan ratus meter dari rumah.

Dipta memarkirkan motor dan Valika turun dari motor itu dengan tergesa-gesa hingga hampir

terjatuh, dengan sigap Dipta memeluk pinggang istrinya.

"Pelan-pelan aja," ucapnya membantu Valika berdiri sementara Valika sudah ketakutan jika pria itu akan memarahinya. "Ayo," tangan Dipta meraih tangan Valika dan membawanya memasuki warung tenda penjual nasi goreng itu. Dipta mendudukkan Valika di kursi plastik. "Kamu mau nasi gorengnya pedas atau nggak?"

"Agak pedas tapi nggak pedas banget, nggak mau telor ceplok."

"Telur dadar, mau?"

Valika mengangguk. “Nggak mau pakai kerupuk juga. Nggak suka kerupuk.”

”Minumnya?”

”Air putih aja.”

Dipta menepuk pelan puncak kepala Valika sebelum mendekati penjual nasi goreng untuk menyebutkan pesanan sementara itu dengan antusias Valika melihat penjual nasi goreng itu memasak. Dia takjub melihat betapa cekatannya penjual nasi goreng itu bergerak, mengaduk dan menuang nasi ke atas piring.

Dipta menopang pipi dengan salah satu tangan, tersenyum kecil menatap Valika yang mengamati penjual nasi goreng tanpa berkedip. Pria itu meraih sebotol air mineral dan membukakan tutupnya, menyerahkannya kepada Valika yang menerimanya tanpa menoleh, gadis itu minum beberapa tegukan tanpa melepaskan pandangannya dari si penjual nasi goreng.

Ini ngidam yang cukup unik bagi Dipta. Masih belum bisa percaya bahwa gadis kurus nan mungil ini sedang mengandung

anaknya. Awalnya Dipta takut dengan kehamilan Valika, bukan karena dia tidak menginginkan anak, tapi karena anak itu hadir karena Dipta yang memaksa. Dipta takut Valika tidak menginginkan anak dalam kandungannya. Tapi kini melihat Valika mulai menerima kehamilan ini dengan baik, Dipta lega. Sejauh ini, keadaan Valika mulai membaik meskipun berat badannya belum juga bertambah.

"Kok si bapaknya bisa bikin nasi goreng tanpa dicicipi dulu?"

Pertanyaan polos itu membuat Dipta tersenyum. "Karena sudah terbiasa, jadi dia sudah tahu takaran bumbunya," jawab Dipta. "Seperti yang orang bilang, mahir karena terbiasa."

"Oh …." Valika mengangguk-angguk dan tersenyum saat nasi goreng dihidangkan. Gadis itu segera meraih sendok dan menyuapnya ke mulut. "Panas!" Valika membuka lebar mulutnya dan menjatuhkan nasi di mulut ke atas meja.

Dipta bergerak cepat, memegangi dagu istrinya untuk mengecek mulut Valika.

"Tunggu agak dingin," ucap Dipta berusaha untuk sabar. Pria itu bahkan baru memalingkan pandangan sebentar tapi Valika sudah melakukan sesuatu yang menyakiti dirinya sendiri. Dia ingin marah, mengomeli Valika karena kecerobohannya, tapi teringat bahwa dia sedang dalam masa ingin memperbaiki hubungan mereka, Dipta menelan kembali ocehannya. Jika dia mengomel

sekarang, Valika akan kembali takut padanya. "Tunggu agak dingin baru dimakan, atau setidaknya ditiup dulu. Bisa, kan?" Dipta mengarahkan ujung botol ke bibir Valika dan membantunya minum.

Valika mengangguk setelah minum beberapa teguk. Dia duduk memandangi nasi gorengnya yang masih panas. Wajahnya tampak sedih—mungkin karena dia tahu Dipta marah.

Pria itu mengusap kepala Valika dengan lembut,

memberitahu lewat sentuhan kalau Dipta tidak marah padanya.

"Coba buka lagi mulutnya," pinta Dipta.

Valika menoleh dan membuka mulutnya. Pria itu mengamati lidah Valika yang terbakar. Agak bengkak dan kemerahan. Dipta meminta es batu kepada penjual nasi goreng dan menyuruh Valika memakan es batu itu dan menahannya di lidah.

"Sakit?"

Valika menggeleng pelan seraya terus menahan es batu di

mulutnya sampai seluruh es itu mencair, setelah itu baru dia mulai makan dan kali ini meniup makanannya dulu sebelum memasukkannya ke dalam mulut.

Lagi-lagi Valika makan dengan lahap, mungkin karena efek hamil dan mengidam, jadi gadis itu mampu menghabiskan sepiring nasi goreng yang memang porsinya dibuat tidak terlalu banyak sesuai permintaan Valika. Setelah selesai makan, Valika masih ingin tetap di sana sepuluh menit lagi untuk

mengamati penjual nasi goreng memasak.

"Sudah? Apa masih mau di sini ngeliatin abang-abangnya masak?"

"Pulang aja, Om. Aku ngantuk."

"Ayo."

Tapi sebelum menuju ke motor, Dipta menariknya memasuki minimarket. Membeli sebuah es krim untuk Valika.

"Buat aku?" Valika menatap es krim yang Dipta sodorkan padanya.

"Iya, buat lidah kamu yang hampir terbakar tadi."

"Harganya berapa?"

"Uang kamu masih ada empat ratus sembilan puluh tujuh juta sama saya, kamu lupa?"

"Iya, makanya aku tanya berapa harganya. Mau aku catat." Valika mengeluarkan ponsel.

"Ini gratis. Anggap sebagai hadiah gratis dari saya."

Valika menggeleng. "Struknya tadi mana, Om?"

"Nggak dikasih struk, ayo makan es krimnya. Nanti keburu cair."

"Beneran gratis?"

"Iya."

Valika berdiri di samping motor dan menerima es krim itu. Dipta menariknya untuk duduk di atas motor, menunggui Valika memakan es krimnya perlahan.

"Kenapa?" Dipta bertanya saat Valika tidak terlalu semangat memakan es krim itu.

"Aku kurang suka rasa ini."

"Jadi kamu suka es krim rasa apa?"

"Matcha dan vanila."

"Ya udah saya belikan yang baru—"

"Nggak usah, ini aja," ucap Valika sebelum Dipta kembali masuk ke dalam minimarket. "Ini juga enak, kok."

"Kamu tunggu sebentar."

Dipta tetap masuk ke dalam minimarket untuk mencari es krim rasa matcha atau vanila, tidak ada rasa matcha tapi ada rasa vanila, jadi pria itu membelinya.

Kemudian mengambil alih es krim di tangan Valika.

"Terus, yang itu gimana?"

"Buat saya aja," ucap Dipta ikut duduk di atas motor dan memakan es krim rasa coklat itu.

Valika hanya menatap pria itu dengan santai memakan es krim bekasnya. Tidak tampak jijik sama sekali.

"Kenapa lagi?" Dipta menoleh saat Valika terus memandanginya.

Valika segera menggeleng dan berpaling, memakan es krimnya sambil menatap ke arah lain.

"Om nggak jijik makan bekas jilatan aku?" suara Valika terdengar pelan sambil memakan es krim vanila itu.

"Nggak, saya suka es krim rasa coklat."

"Oh," Valika melirik, tapi menyadari Dipta tengah memandanginya, gadis itu kembali menatap ke arah penjual nasi goreng yang tidak berhenti membuatkan pesanan pelanggannya.

"Selain es krim rasa matcha dan vanila, kamu suka apa lagi?"

"Nggak ada suka apa-apa," jawabnya pelan.

Mustahil tidak menyukai apa-apa, batin Dipta. Dia tahu Valika hanya enggan mengobrol dengannya. Setelah es krim mereka habis, Dipta membawa Valika pulang.

"Tadi harga nasi gorengnya berapa?"

"Saya saja yang catat, nanti saya kasih tahu kamu. Setiap kali kamu makan sama saya, saya saja yang catat."

"Nanti kasih tahu aku berapa yang udah aku habisin, ya."

"Iya."

Valika masuk ke kamarnya meninggalkan Dipta yang berdiri diam dan bersandar pada dinding. Helaan napasnya terasa berat. Sepertinya trauma soal uang ini begitu membekas di benak Valika hingga dia enggan untuk memakai uang Dipta lagi. Dipta sampai harus mengakalinya seperti ini agar istrinya mau memakai uangnya. Andai saja Dipta tahu bahwa efek dari ucapan-ucapan kejamnya akan

sebesar ini, dia pasti tidak akan marah sampai sehebat itu.

Orang bilang, kata-kata itu lebih tajam dari silet, dan itu benar adanya. Karena ucapan yang kejam akan membekas selamanya di hati dan ingatan seseorang. Jika ditusuk menggunakan senjata tajam, saat senjata itu dicabut dan lukanya diobati, akan sembuh dengan cepat. Tapi jika ditusuk menggunakan kata-kata, seperti ditusuk oleh ribuan jarum yang tertancap dalam, butuh waktu lama untuk mencari

jarum itu satu persatu dan mengobati lukanya.

Lidah memang bisa melukai lebih hebat daripada sebuah pedang.

Dipta kembali ke kamarnya untuk mandi, setelah yakin Valika sudah tidur, Dipta masuk ke kamar istrinya. Bersimpuh di lantai dan meraih kedua tangan Valika untuk diobati. Luka pecah-pecah di jari-jari itu sudah mengering, namun lukanya belum menutup sempurna. Dipta mengolesinya dengan obat

lalu mengganti plesternya dengan yang baru.

Saat itulah Dipta sadar kalau Valika tengah memandanginya. Pria itu mematung di tempatnya.

"Jadi Om yang obati luka di tangan aku?"

"Ya. Maaf kalau saya lancang masuk ke kamar kamu."

"Aku pikir Bi Eli," ucapnya menatap tangannya yang masih digenggam oleh Dipta. "Makasih udah obati tangan aku."

Dipta tersenyum kecil, melanjutkan tugasnya sampai

seluruh luka Valika sudah diolesi obat. Setelah semua itu selesai, Dipta masih bersimpuh di samping ranjang, menatap Valika yang kembali menatap ke arah lain.

"Vitaminnya sudah diminum?"

Valika mengangguk.

"Tidurlah." Dipta bangkit berdiri. Sepertinya malam ini dia tidak bisa diam-diam tidur di sini. Jadi Dipta keluar dari kamar Valika dan kembali ke kamarnya.

Sementara itu, Valika menatap kedua tangannya. Meskipun Dipta berubah seratus delapan puluh

derajat, Valika masih tetap takut kepada pria itu. Bentakan dan juga rasa sakit saat Dipta memaksa masuk ke tubuhnya masih terasa berdenyut di hatinya. Setiap kali memikirkan malam menyakitkan itu, rasanya pangkal paha Valika ikut merasa sakit. Dia takut Dipta akan melakukan hal seperti itu lagi padanya.

ENAM BELAS

Valika baru hendak memejamkan mata tapi kemudian listrik padam dan kamarnya menjadi gelap gulita. Valika menjerit kuat karena takut.

Pintu kamarnya disentak kasar dan Dipta mendekat dengan penerangan dari ponsel.

"Val?" Pria itu mendekati Valika yang duduk memeluk selimut.

"A—aku kaget lampunya mati," ucap Valika dengan tubuh gemetar. "Aku takut gelap."

Dipta duduk di tepi ranjang, mengambil ponsel Valika dan menghidupkan senternya. Cahaya dari dua buah ponsel itu membuat Valika merasa lebih baik. Dipta meraih tangan itu dan menggenggamnya. Valika balas menggenggam karena refleks mencari perlindungan atas rasa takutnya.

"Saya coba telepon PLN sebentar," ucap Dipta dengan satu

tangan yang masih menggenggam kedua tangan mungil Valika yang terasa dingin di tangannya.

Pria itu menghubungi operator pengaduan dan bertanya permasalahan listrik. Setelah berbicara beberapa saat dengan operator layanan, Dipta memutuskan panggilan.

"Katanya ada gardu yang terbakar. Butuh tiga atau empat jam untuk listriknya hidup lagi."

"Om nggak punya generator listrik?"

Dipta menggeleng. “Nggak, di sini jarang banget mati lampu jadi saya nggak merasa membutuhkan generator listrik.”

Dipta duduk di sana dalam diam. “Jadi harus nunggu tiga jam?”

”Sepertinya begitu.”

Valika duduk memeluk lutut. “Lama banget, aku ngantuk.”

”Tidur aja.” Pria itu menarik selimutnya.

”Panas, AC-nya mati.”

”Saya punya *air cooler* di kamar belakang. Semoga saja baterainya

masih cukup untuk tiga jam ke depan."

"J—jangan tinggalin aku," ucap Valika meraih tangan Dipta. "Takut."

Dipta yang tadinya hendak berdiri langsung kembali duduk. Pria itu kemudian menelepon Bi Eli.

"Ya, Pak."

"Bi, tolong ambilin *air cooler* di kamar belakang dan antar ke kamar Valika, ya. Valika nggak mau ditinggal, dia takut."

"Oh, iya, Pak. Tunggu sebentar."

"Terima kasih, Bi."

Tidak lama Bi Eli datang dengan membawakan air cooler. Dipta menghidupkannya dan lega karena baterainya masih cukup banyak.

"Listriknya kenapa mati ya, Pak? Tumben banget ini."

"Katanya ada gardu yang terbakar, harus nunggu tiga atau empat jam."

"Kayaknya kita harus beli generator listrik ke depannya, Pak.

Biar kalau listriknya mati, Non Valika nggak takut lagi."

"Ya, saya juga berencana begitu," ucap Dipta mendekatkan air cooler itu ke arah Valika. "Gimana? Kerasa dinginnya?"

Valika mengangguk. "Iya."

"Kalau gitu saya balik ke kamar ya, Pak."

"Iya, Bi."

Bi Eli menutup pintu kamar dari luar. Dipta duduk di tepi ranjang, menatap Valika yang kini sudah berbaring di ranjang. Senter ponsel menjadi penerang kamar itu.

"Boleh saya tidur di sini?"

"Hah?" Valika langsung menatap waspada.

"Atau saya kembali saja ke kamar?"

"J—jangan." Valika menggeleng panik. gadis itu berpikir sejenak sampai akhirnya Valika menaruh guling di tengah-tengah kasur. Melihat itu Dipta tersenyum dan naik ke atas ranjang. "Jangan melewati batasnya," ucap Valika pelan.

"Iya."

Dipta berbaring di samping istrinya, matanya menatap lurus ke atas, begitu pula Valika yang kini meremas selimut dengan kedua tangan. Suara dari mesin *air cooler* yang menjadi satu-satunya pemecah keheningan di antara mereka.

"Val."

"Ya."

"Malam itu … apa saya begitu kasar?"

Hening sejenak, Valika tidak langsung menjawab, membuat Dipta menoleh menatapnya

sementara istrinya menatap lurus ke atas dengan wajah meringis kesakitan seolah sedang merasakan sakit.

"Iya," Valika menjawab dengan bisikan pelan, "sakit banget."

"Apa yang bisa saya lakukan untuk meredakan sakitnya?"

Gerakan pelan dari kepala Valika yang menggeleng membuat Dipta mengutuk dirinya sendiri.

"Nggak ada."

Dipta menatap Valika yang berbaring kaku di sampingnya, tubuhnya terlihat tegang seolah

berusaha menahan sesuatu yang tak mampu ia ungkapkan. Selimut di tangannya diremas begitu erat, jari-jarinya pucat karena tekanan. Bahunya bergetar pelan, hampir tak terlihat, tapi cukup bagi Dipta untuk menyadari betapa hancurnya perasaan gadis itu saat ini.

Dan semua karenanya. Dipta mengutuk dirinya sendiri.

Seharusnya dia tidak mengungkit kejadian malam itu. Seharusnya dia tidak membiarkan kata-kata itu meluncur dari bibirnya, mengoyak kembali luka

yang mungkin belum pernah benar-benar sembuh. Matanya melekat pada Valika, ingin melakukan sesuatu—apa saja—untuk menghapus kesakitan di wajah gadis itu. Dipta ingin menariknya ke dalam pelukannya, ingin meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tapi Dipta takut. Takut sentuhannya justru semakin melukai. Takut bahwa Valika akan semakin menjauh darinya. Jadi, dengan ragu, Dipta mengulurkan tangan dan meraih jemari Valika

yang dingin. Ia menggenggamnya perlahan, menghangatkannya di dalam telapak tangannya sendiri, seolah berharap bisa mengalirkan kehangatan yang mungkin tak akan pernah bisa dia berikan dengan kata-kata.

Valika terdiam. Perlahan, gadis itu menoleh, menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

Dipta menahan napas saat pandangan mereka bertemu. Ada begitu banyak hal yang ingin Dipta katakan, begitu banyak rasa bersalah yang ingin dia tebus, tapi

yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah menggenggam tangan Valika sedikit lebih erat, meminta maaf lewat sentuhannya.

"Apa kamu bersedia memberi saya kesempatan untuk memperbaiki semuanya, Val?"

Valika mengalihkan tatapan, menarik tangannya dari genggaman Dipta.

"Nggak tahu, Om," ucapnya pelan, "aku sekarang sadar kalau aku memang sudah kelewatan."

"Saya juga keterlaluan memarahi kamu."

"Wajar, kok. Aku buang-buang duit yang bukan punya aku. Aku nggak pernah tahu susahnya cari uang sampai aku kerja dan baru ngerasa capeknya kerja. Uang delapan puluh empat juta itu banyak." Bagi Valika dulu mungkin itu hanya uang jajannya seminggu. Tapi setelah bekerja mati-matian mencuci piring dan hanya digaji tiga juta, Valika baru merasa uang delapan puluh empat juta itu mungkin bisa menghidupinya selama setahun. "Aku pakai uang itu buat pacar aku—mantan pacar,"

bisik Valika. "Maaf karena aku udah pake uang Om sebanyak itu."

Mantan pacar, Dipta teringat dengan pria yang Valika temui dan memohon pertolongan untuk dinikahi malam itu. Pria yang sangat ingin Dipta hajar mati-matian. Tapi setelah dia berpikir dengan kepala jernih, Dipta lah yang ingin menghajar dirinya sendiri hingga sekarat. Dia lah pria brengsek di antara mereka.

Dipta menghadapkan tubuhnya ke arah Valika, menatap istrinya

yang masih diam menatap langit-langit kamar.

"Val," panggil Dipta dengan suara lembut.

Valika menoleh, menatapnya.

"Sini," pria itu mengulurkan tangan.

Valika hanya menatap bingung.

"Tangan kamu, jangan diremas-remas begitu. Nanti lukanya sakit. Sini." Dia membuka telapak tangannya.

Valika hanya memandangi telapak tangan yang terulur padanya. Karena gadis itu tidak

kunjung meraih tangannya, Dipta meraih tangan Valika dan menggenggamnya.

Untuk kali ini Valika tidak menarik tangannya dari genggaman suaminya.

"Gimana kuliah kamu?"

"Lancar." Valika teringat satu hal yang ingin dia bicarakan dengan Dipta sejak beberapa hari lalu. "Semester depan aku … mungkin cuti aja. Aku nggak bisa kuliah kalau hamil begini."

"Kenapa? Kampus nggak melarang ibu hamil untuk kuliah, kan?"

"Nggak, sih. Tapi aku yang nggak sanggup kuliah." Valika memalingkan wajah karena malu. "Kepala aku pusing belajar terus."

Dipta tersenyum geli.

"Jadi mau cuti?"

"Iya. Ambil cuti panjang aja sampai melahirkan nanti."

"Nanti saya bantu urus ke kampus."

"Nggak usah, aku bisa urus sendiri, kok."

Hening lagi, tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Dipta memandang istrinya sementara Valika terus menatap langit-langit kamarnya.

"Tidur," bisik Dipta. "Nanti kalau sudah nyala listriknya, saya pindah."

Valika mengangguk, kemudian memiringkan tubuh untuk memeluk bantal, menghadap ke arah Dipta.

"Aku biasa tidurnya miring ke kanan," ucap Valika saat

pandangan Dipta tidak putus menatapnya.

"Iya, saya tahu."

Bukannya langsung tidur, Valika malah menatap Dipta sedikit takut namun penasaran.

"Mau tanya apa?"

"Huh?" Valika menunduk.

"Saya tahu kamu mau nanya sesuatu. Tanya saja."

"Itu … kenapa … Om mau aja disuruh nikah sama aku?"

Dipta diam sejenak. "Karena papa kamu sudah banyak membantu saya sejak saya kuliah.

Beliau pembimbing yang baik. Satu-satunya dokter yang tidak pelit berbagi ilmu secara gratis. Dunia kedokteran itu tidak mulus, senioritas sangat kental. Tapi berkat papa kamu, saya bisa menjalani kuliah dan residen saya dengan lancar. Tidak ada yang mengganggu saya karena mereka semua tahu bahwa saya sangat dekat dengan papa kamu. Jadi … saya berhutang budi kepada beliau."

Hutang budi. Pernikahan ini dimulai karena hutang budi.

Ayahnya yang sudah lelah mengurusnya dan Dipta yang terpaksa menerima karena ada hutang budi di antara mereka.

"Val—"

"Aku ngantuk," ucap Valika pelan, tidak mau menangis lagi. Dia tahu kehadirannya tidak diinginkan, dan Valika sudah cukup meratapi diri. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain bertahan sekuat tenaga sendirian. Dia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri sekarang. Meskipun Valika tahu dia tidak akan bisa

bertahan sendirian, tapi dia harus mencobanya, kan?

"Mungkin memang saya tidak bersikap baik kepada kamu selama ini. Tapi izinkan saya untuk menjadi suami yang baik untuk kamu ke depannya."

"Nggak perlu, Om. Dengan menikahi aku saja sudah bikin Om sial—"

"Apa yang bisa saya lakukan agar kamu bisa memaafkan kata-kata kasar saya waktu itu?"

"Nggak ada, rasa sakitnya udah terlanjur ada. Aku ngantuk, Om jangan bicara lagi."

Gadis itu memejamkan mata dan berusaha untuk tidur sementara Dipta terus menatap wajah tirus itu. Perlahan tangannya terulur untuk mengusap kepala Valika. Saat Valika membuka mata, Dipta hanya tersenyum kecil dan terus mengusap kepala itu dengan gerakan lembut.

Valika tidak pernah merasakan sentuhan selembut ini sebelumnya. Tidak dari keluarganya, tidak dari

siapa pun. Dan kini, ketika jemari Dipta mengusap kepalanya dengan begitu lembut, sesuatu di dalam dirinya bergetar pelan, seperti rantai yang sedikit demi sedikit mulai longgar.

Awalnya, tubuhnya masih menegang, refleks lama yang terbentuk karena terlalu sering merasa waspada. Tapi lama-kelamaan, usapan itu seolah membawa ketenangan yang tak ia sangka. Sentuhan yang konstan dan penuh kesabaran itu perlahan membuatnya rileks. Napasnya yang

semula tak beraturan kini melambat, dan kelopak matanya terasa semakin berat.

Seperti sihir. Tanpa ia sadari, Valika tertidur.

Dipta menatapnya, bibirnya melengkung dalam senyum kecil. Melihat gadis itu akhirnya bisa terlelap, tanpa ketakutan yang menggelayut di wajahnya, menghadirkan kelegaan yang tak bisa dijelaskan. Ia tetap mengusap kepala Valika untuk beberapa saat, memastikan bahwa tidurnya tetap nyenyak. Hanya setelah yakin,

Dipta perlahan mendekatkan wajahnya, lalu mengecup puncak kepala istrinya dengan penuh kelembutan.

Pria itu memejamkan mata sejenak, merasakan kehangatan yang perlahan merayapi dadanya. Dan saat akhirnya ia pun membiarkan dirinya ikut terlelap, tangannya masih tetap di sana—di atas kepala Valika, menjaga gadis itu dalam diam.

***

Dipta terbangun karena merasakan gerakan gelisah di sampingnya. Ia mengerjapkan mata, mencoba menyesuaikan diri dengan gelapnya ruangan. Saat pandangannya mulai jelas, ia menemukan Valika tengah menatapnya, wajah gadis itu samar-samar terlihat dalam redupnya cahaya dari senter ponsel yang masih menyala.

Listrik masih belum menyala juga. Dipta melirik *air cooler* yang masih bekerja. Jadi, kalau bukan

karena panas, lalu apa yang membuat Valika terbangun?

Ia mengangkat tubuhnya sedikit, bertumpu pada satu siku, lalu bertanya pelan, "Kenapa kamu bangun?"

Valika terlihat ragu. Dia menggigit bibirnya, lalu menunduk sedikit. Pipinya tampak memerah, bahkan dalam kegelapan pun Dipta bisa melihatnya.

Dan saat akhirnya gadis itu membuka mulut, suaranya hampir tidak terdengar.

"Aku … mau ke kamar mandi," gumamnya pelan, "tapi aku takut."

Dipta menatapnya sejenak sebelum sudut bibirnya terangkat dalam senyum kecil. Ia duduk tegak, meraih ponsel di meja samping untuk menggunakan senter, lalu kembali menoleh ke arah istrinya yang masih berbaring kaku dengan wajah merah padam.

"Ayo, saya antar," katanya ringan.

Mata Valika membesar seketika.

"Hah?! N—nggak usah, aku … aku …." Tapi dia sudah tidak bisa menahan desakan buang air kecil ini lebih lama.

Wajahnya semakin memanas, dan Dipta hanya terkekeh kecil melihat reaksi itu.

"Kamu takut, kan? Saya nggak akan masuk ke dalam, cuma nunggu di depan pintu."

Valika masih memandangnya dengan ekspresi terkejut, tapi Dipta tidak memberi kesempatan untuk menolak. Dengan tenang, ia bangkit

dari tempat tidur, mengulurkan tangan ke arah Valika.

"Ayo, tidak baik menahan buang air kecil lama-lama."

Valika mendengus, wajahnya masih merah, tapi akhirnya ia menerima uluran tangan itu dengan canggung. Dipta tersenyum kecil, lalu menggenggamnya dengan lembut, membimbing istrinya menuju kamar mandi dengan langkah pelan.

Dipta berdiri di depan pintu kamar mandi dengan satu tangan terulur ke dalam, memegang

ponselnya untuk menerangi ruangan. Tatapannya tetap lurus ke depan, tidak mencoba melirik ke dalam, tapi ia bisa merasakan atmosfer canggung dari istrinya.

Dari dalam, Valika duduk di atas kloset, wajahnya terasa seperti terbakar karena malu. Bagaimana tidak? Pintu kamar mandi dibiarkan terbuka, dan meskipun Dipta tidak melihatnya, tetap saja—ini memalukan! Namun, rasa malu itu harus ia kesampingkan karena tubuhnya sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi. Dengan

pipi yang merona dan hati yang berdebar tidak karuan, Valika akhirnya menyelesaikan urusannya secepat mungkin. Saat ia selesai dan mencuci tangan, Valika melangkah keluar, menundukkan kepala tanpa berani menatap suaminya. Ia berjalan cepat menuju tempat tidur, lalu tanpa banyak bicara, menarik selimut dan membenamkan dirinya ke dalamnya.

Dipta yang melihat itu hanya tersenyum kecil. Matanya berkilat penuh hiburan saat melihat

bagaimana Valika membungkus dirinya seolah ingin menghilang dari dunia. Ia menahan tawa, tidak ingin mempermalukan istrinya lebih jauh, tapi bahunya sedikit bergetar karena geli. Tanpa berkata apa-apa, ia ikut naik ke tempat tidur, berbaring di samping Valika.

Beberapa detik hening, hanya suara napas mereka yang terdengar di antara kehangatan malam.

"Sudah berapa lama kamu menahan buang air kecil tadi? Bagaimana kalau saya tidak bangun? Kamu ngompol di kasur?"

Valika yang masih bersembunyi di dalam selimut, langsung menendang kaki Dipta dengan kesal.

Dipta akhirnya tertawa kecil—kali ini tidak lagi tanpa suara.

"Nggak usah ketawa!" Valika membuka selimut dan menatap Dipta dengan raut kesal. "Sejak hamil aku tuh sering banget ke toilet. Dan itu semua karena Om! Jadi nggak usah ketawa! Om yang udah bikin aku hamil!"

Dipta langsung menghentikan tawanya.

"Maaf—"

"Capek tahu bolak-balik ke kamar mandi terus." Valika bersungut dan berbaring miring dan kali ini membelakangi Dipta.

"Val, coba ngadep sini."

"Nggak."

"Katanya tidur kamu miring ke kanan. Sini."

"Nggak mau."

"Jangan ngeliatin dinding."

"Kenapa emangnya?"

"Siapa tahu nanti ada yang nongol—"

"OM!" Valika menjerit marah sekaligus takut.

Dipta menahan tawa. "Makanya ngadep sini—"

Valika tiba-tiba menjerit karena ada suara sesuatu dari luar kamar dan tanpa sadar dia mendekat ke tubuh Dipta, memeluk Dipta dengan tangan gemetar.

"I—itu suara apa, Om?"

"Nggak tahu, makanya kamu jangan teriak," ucap Dipta menahan senyum lebar karena kini Valika menempel ke tubuhnya. Guling yang tadi menjadi pembatas sudah

berada di ujung ranjang. "Tidur aja, nggak apa-apa. Ada saya." Dan lagi-lagi ada suara benda jatuh di luar kamar. Valika yang gemetar merapat ke tubuh Dipta.

Gadis itu tidak menyadari kini kedua tangan Dipta memeluk pinggangnya. Gadis penakut itu menyembunyikan wajah di dada suaminya sementara suara itu terdengar lagi.

"O—Om, rumah ini ada hantu, ya?"

"Katanya memang ada penunggunya, sih," jawab Dipta

berbohong, pria itu tersenyum lebar di puncak kepala istrinya. "Dia memang suka muncul kalau tengah malam begini."

"Kok, Om beli rumah yang ada hantunya, sih?"

"Mana saya tahu kalau ada hantunya. Tapi karena sudah terlanjur dibeli, ya harus ditempati. Katanya memang penunggunya itu suka main di depan kamar kamu ini."

"Jangan bohong." Valika nyaris terisak karena takut. "P—pasti

bohong, kan?" tanyanya terbata-bata.

"Saya nggak bohong." Dalam hati Dipta meminta maaf karena sudah mengerjai istrinya. Tapi dia rela berbohong asal bisa dipeluk seerat ini. "Tidur aja, dia nggak akan ganggu kalau kamu tidur."

"Om j—jangan pergi, ya. Walaupun listriknya nanti udah nyala, di s—sini aja."

"Iya." Senyum puas tercetak di bibir Dipta.

Sementara itu di luar kamar, Bi Eli menghela napas kesal karena

tumbler-nya beberapa kali jatuh karena mengantuk dan juga hampir tersandung dalam kegelapan.

"Cuma mau ambil minum, jatuh terus," omel Bi Eli dengan suara pelan karena kembali menjatuhkan tumbler-nya tepat di depan kamar Valika.

TUJUH BELAS

Dipta tersenyum geli saat Valika masih meringkuk di pelukannya. Pria itu tidak tahu darimana suara tadi berasal, tapi dari mana pun asalnya, dia berterima kasih sudah membuat Valika memeluknya seperti ini. Jika benar-benar ada hantu di rumah ini, Dipta mungkin akan mengajak hantu itu berkenalan lalu meminta hantu itu terus membuat gaduh

agar Dipta bisa selalu tidur di samping istrinya.

Satu lagi suara terdengar dari luar dan Valika terkesiap sambil meremas bagian depan baju kaos Dipta, meremas dengan kedua tangan.

"Om, k—kayaknya hantunya masih di luar."

"Makanya kamu tidur."

"Depan kamar aku banget suaranya, Om," ucap gadis itu dengan suara bergetar.

"Setahu saya sih memang di sana tempat mainnya. Memangnya

kamu nggak pernah dengar sebelumnya?"

Valika menggeleng di dada Dipta. "Nggak pernah, baru kali ini."

Tangan Dipta membelai kepala istrinya dengan gerakan lembut, menaruh dagunya di puncak kepala Valika.

"Saya sih sering dengar," dustanya.

"Jangan bercanda, deh."

"Saya serius. Mungkin selama ini tidur kamu terlalu nyenyak

sampai kamu tidak sadar dengan suara-suara itu."

"Aku boleh pindah kamar, nggak?"

"Pindah ke kamar mana? Kamar tamu? Jangan di sana, dalam kamar mandinya ada penghuninya juga. Kamar di belakang udah lama kosong, Bi Eli aja nggak berani tidur di sana. Kalau kamar saya, aman, nggak ada penghuninya."

"Pindah ke kamar Bi Eli aja."

"Ngapain pindah ke sana? Bi Eli nggak suka diganggu tidurnya."

"A—aku takut di sini."

"Pindah ke kamar saya aja kalau begitu."

"Nggak mau, pindah ke kamar Bibi aja."

"Kamar saya lebih luas. Kamar Bi Eli tidak sebesar kamar saya."

"Aku nggak butuh kamar besar, aku butuhnya kamar yang nggak ada hantunya."

"Kamar saya nggak ada hantunya."

"Nggak mau, maunya di kamar Bi Eli."

Pria itu menghela napas mendengar kekeraskepalaan

istrinya. “Ya udah, coba aja tanya sama Bibi besok.” Dan pastinya Dipta akan bekerja sama dengan Bi Eli besok. Pilihannya hanya ada satu, pindah ke kamar Dipta. “Tidur sekarang, atau mau ke kamar mandi lagi?”

”Ngantuk,” suara Valika terdengar pelan karena mengantuk. Gadis itu tidak menjauh dan tetap merapat ke tubuh Dipta. Efek takut kepada hantu membuat ketakutan Valika terhadap Dipta tersingkirkan.

Dipta tersenyum lebar, ikut memejamkan mata. Ini pertama kalinya dia tidur dengan memeluk seorang perempuan dan … Dipta menyukainya.

Setelah istrinya terlelap lebih dulu, tangan Dipta bergerak untuk meraba perut istrinya yang masih rata, mengusapnya dengan lembut.

"Sehat-sehat ya, Nak," ucapnya pelan lalu mengecup puncak kepala Valika sebelum memutuskan untuk tidur.

Pagi-pagi sekali, Dipta bangun lebih dulu. Listrik telah menyala

tidak lama setelah Valika kembali tidur, pria itu mengusap kepala istrinya yang masih terlelap, lalu keluar dari kamar. Dipta menemukan Bi Eli sudah bersiap di dapur dan sedang berdiri di depan kulkas.

"Bi," panggil Dipta memasuki dapur dan mengambil gelas untuk minum.

"Iya, Pak."

"Nanti kalau Valika mau pindah ke kamar Bibi, jangan dibolehin, ya. Bilang aja Bibi nggak

bisa tidur sama orang, atau bilang kamar Bibi ada hantunya."

"Loh, kenapa Non Valika mau pindah ke kamar Bibi?" Bi Eli menatap bingung.

Dipta tersenyum kecil, menaruh gelasnya ke atas meja.

"Tadi malam waktu mati lampu, ada suara benda jatuh dari luar kamar. Suaranya tepat di depan kamar Valika. Saya bilang itu suara penunggu rumah. Jadi dia ketakutan dan mau pindah kamar. Bibi bilang aja kalau kamar saya yang paling aman."

Bi Eli memicing pada ide licik itu, tapi kemudian wanita itu tersenyum lebar.

"Suara benda jatuh itu karena Bibi ngejatuhin *tumbler* berkali-kali, Pak. Soalnya gelap dan Bibi berkali-kali kesandung."

"Bibi jangan bilang ke Valika kalau itu Bibi. Bilang aja itu setan."

"Jadi Bibi setannya, begitu?" Bi Eli tertawa.

"Maksud saya nggak begitu, Bi."

"Iya, iya, Bibi tahu, kok," ucap Bi Eli sambil tertawa pelan. "Nanti

kalau Non Valika nanya, Bibi bilang sesuai arahan Bapak. Tapi beneran nggak apa-apa bohongin Non Valika begitu?"

"Kayaknya nggak apa-apa. Saya mau Valika pindah ke kamar saya. Kalau saya yang bujuk, dia nggak akan mau. Pokoknya kalau dia mau pindah, harus ke kamar saya. Atau dia bisa tetap di kamar yang sekarang." Kalau tetap di kamar sekarang, Dipta akan menakut-nakuti Valika lagi besok. Memang licik, sih. Tapi apa boleh

buat. Dia hanya ingin tidur bersama istrinya setiap malam.

"Bapak jahat banget nakutin istrinya begitu."

"Terpaksa," ucap Dipta sambil mengusap tengkuknya karena rasa malu. "Saya ke kamar dulu, mau lari pagi."

"Baik, Pak."

"Jangan lupa bilang kalau cuma kamar saya yang paling aman."

"Iya, Pak."

Dipta masuk ke dalam kamarnya. Pria itu menaruh ponsel ke atas nakas, melihat nakas itu,

Dipta kemudian duduk di tepi ranjang, membuka laci nakas dan meraih suatu benda dari dalamnya.

Cincin pernikahan. Dipta tidak mengenakan cincin pernikahan selama ini, begitu pula Valika. Mereka menyimpannya. Pria itu melihat cincin polos itu, kemudian memutuskan untuk memakainya di jari manis. Mulai hari ini, Dipta tidak akan melepaskan cincin pernikahannya lagi.

Pria itu bersiap untuk lari pagi seperti kegiatan rutinnya, Dipta memasang *airpods* di telinga dan

mulai berjalan keluar dari rumah, matahari baru muncul malu-malu dari ufuk timur, Dipta berjalan sambil melakukan pemanasan dan mulai berlari.

"Pagi, Dokter," sapa Pak RT kompleks perumahan itu menyapa Dipta. Pria yang memakai baju kaos dan sarung kotak-kotak itu tengah berlari-lari kecil. Dipta menyamai langkahnya dengan langkah Pak Bagus.

"Pagi, Pak. Gimana lututnya? Masih sakit?"

"Sudah nggak terlalu sakit, Dok. Terima kasih tipsnya, sejak saya rutin ikuti saran dokter, nyerinya sudah berkurang."

"Tetap lakukan setiap hari ya, Pak. Semoga cepat sembuh, mari, saya duluan."

"Iya, Dok."

Dipta kembali berlari menuju taman kompleks, sudah ada beberapa orang yang ikut lari pagi di sana. Begitu pria itu berhenti di dekat taman untuk mengambil napas dan mengelap keringat, seorang wanita yang juga

merupakan warga di kompleks ini menyapa.

"Pagi, Dokter."

Dipta menoleh dan mengangguk singkat tanpa senyum dan tanpa menjawab. Tapi wanita itu malah menghampirinya dengan membawa anjing kecilnya ikut serta.

"Dokter nggak pernah absen buat lari pagi, ya," ucap sang wanita berlari di samping Dipta.

Dipta hanya tersenyum singkat tanpa menjawab.

"Dok, *weekend* ini ada waktu?"

"Saya sibuk."

"Di rumah saya ada acara, Dok. Pesta kecil-kecilan."

"Saya harus temani istri saya belanja," ucap Dipta. Tidak sepenuhnya berbohong, Dipta memang berniat mengajak Valika berbelanja akhir minggu ini, mungkin untuk mencari-cari pakaian ibu hamil—meskipun Valika belum membutuhkannya, namun tidak salahnya bersiap dari sekarang, atau juga bisa pergi membeli sesuatu yang istrinya inginkan. Dipta sudah

berkomitmen untuk melayani istrinya sepenuh hati.

"ISTRI?! Dokter udah nikah?!"

Dipta mengangkat tangan kanannya ke atas, menunjukkan cincin pernikahannya.

"Kok, nggak ngundang saya?"

"Maaf, kita tidak sedekat itu sehingga saya harus mengundang Anda." Tanpa menunggu respon dari wanita itu, Dipta berlari menjauh. Berlari lebih cepat meskipun wanita itu—dan juga anjingnya yang berisik—mengejarnya sekarang. Dipta

berlari lebih cepat lagi lalu memutuskan untuk segera pulang. Suasana hatinya sudah tidak sebaik tadi.

"Dokter!"

Panggilan dari Pak RT membuat langkah Dipta terhenti, pria itu mendekati Pak RT yang berdiri di depan teras rumahnya, sedang mengurus burung peliharannya.

"Kenapa, Pak?"

"Istri saya nanyain, Dokter akhir minggu ini sibuk?"

"Ada apa?"

"Ini … anak saya baru aja lulus S2, istri saya mau ngadain acara kecil-kecilan buat perayaan. Mau ngundang Dokter. Bisa datang, Dok?"

Bukan kali pertama undangan ini Dipta dapatkan. Terkenal sebagai pria lajang yang mapan di kompleks ini, dia menjadi incaran banyak wanita maupun ibu-ibu yang ingin mendekatkan anak perempuan mereka padanya. Salah satunya istri Pak Bagas ini.

"Oh, ya, saya lupa. Saya mau minta tolong buat urusin KTP saya dan istri saya—"

"Istri?!"

Dipta memang tidak pernah memberitahu siapa-siapa tentang pernikahannya, bahkan belum mengurus berkas-berkas pergantian status di KTP-nya. Mungkin dia harus mengurusnya sekarang, dan meminta bantuan Pak RT adalah pilihan yang tepat, dengan begitu Bu RT akan memberitahukan perihal statusnya kepada warga komplek saat ada pengajian rutin

ataupun perkumpulan warga. Intinya semua orang di komplek ini harus tahu bahwa Dipta sudah menikah agar tidak ada lagi yang berusaha mencari-cari perhatiannya atau berniat mendekatkan anak perempuan mereka padanya.

"Iya, saya sudah menikah dua bulan lalu. Memang acaranya tidak mengundang banyak orang. Istri saya juga sedang hamil sekarang. Kami perlu mengurus dokumen-dokumen penting secepatnya. Bisa Pak Bagas bantu saya? Saya tentunya tidak sempat

mengurusnya sendiri. Istri saya juga sedang hamil muda, tidak bisa mengurusnya sendiri."

Pak RT tidak langsung menjawab dan masih melongo menatap Dipta.

"Pak? Bagaimana? Kalau bisa, saya antar berkasnya nanti setelah pulang kerja."

"B—bisa, Dok. Dokter sudah banyak membantu saya, saya pasti bisa membantu Dokter. Bawa saja berkasnya ke sini, saya uruskan sampai tuntas."

"Baik, Pak. Terima kasih. Ah, soal *weekend*, saya harus temani istri saya belanja. Selamat untuk putri Pak Bagas yang sudah lulus S2. Saya permisi."

"I—iya, Dok." Pak Bagas masih belum pulih sepenuhnya dari rasa terkejut. "Udah nikah ternyata. Udah hamil juga istrinya. Duh, gagal jadi mantu," ucap Pak Bagas tanpa menyadari ucapannya masih terdengar oleh Dipta.

Pria itu hanya geleng-geleng kepala dan kembali ke rumah.

Dipta tidak menuju kamarnya melainkan ke kamar Valika. Dia membuka pintu, tidak menemukan istrinya di atas kasur namun suara orang muntah terdengar keras dari kamar mandi. Dipta segera membuka pintu kamar mandi, menemukan Valika tengah memuntahkan isi perutnya di kloset. Pria itu menyambar ikat rambut Valika di atas meja sebelum ikut masuk dan berjongkok di belakang istrinya. Tangannya bergerak untuk mengikat rambut panjang Valika yang terurai

menjadi ekor kuda, lalu tangannya memijat lembut tengkuk istrinya.

Valika terengah-engah, terduduk di lantai.

"Sudah?"

Gadis itu menoleh dan mengangguk, air matanya mengalir dan Dipta menyekanya dengan jari kemudian membantu Valika berdiri, membimbingnya menuju wastafel untuk berkumur.

Tangan Valika gemetar mengambil sikat gigi, dengan sigap Dipta mengambil alih sikat gigi itu lalu menuang pasta gigi.

"Buka mulutnya," ucapnya memegangi dagu Valika.

Valika memicing, mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Val, buka. Mau sikat gigi, kan?"

"Aku bisa sendiri—Om!"

"Buka." Dipta mengangkat sikat gigi Valika tinggi-tinggi ke atas kepala, jelas gadis itu tidak akan bisa merebutnya.

Kesal dengan tingkah laku pria itu, Valika membuka lebar mulutnya. Dipta terkekeh geli kemudian mulai menyikatkan gigi

istrinya. Seperti seorang ayah yang menyikatkan gigi anak kecil, Valika berdiri cemberut dengan mulut terbuka, sementara Dipta terus tertawa pelan.

"Ngapain ketawa?" tanya Valika dengan sengaja bicara dan membuat busa di mulutnya jatuh ke dagu.

Dipta menyeka busa pasta gigi dengan tangannya.

"Lucu," jawab Dipta pelan.

"Memangnya aku badut?"

"Nggak usah ngomong kalau lagi disikatin giginya. Diam aja, nanti busanya ketelan."

"Kan nggak mati nelan busa pasta gigi. Dulu waktu aku kecil, aku sering nelan pasta gigi, aku baik-baik aja, tuh. Masih hidup sampai sekarang."

Dipta mengulum senyum geli. "Memangnya sekarang kamu sudah besar?"

Valika cemberut. "Sudah dua puluh dua tahun."

Dengan tinggi seratus lima puluh lima sentimeter, Valika

tampak kecil jika berdiri di samping Dipta yang tingginya seratus delapan puluh tiga sentimeter.

"Di mata saya kamu kayak anak kecil umur lima tahun."

Valika menendang kaki Dipta karena kesal. Dipta menghela napas, memegangi dagu Valika dan menatapnya lekat. Seketika gadis itu takut dan menunduk. Tangan Dipta menarik dagu Valika ke atas.

"Buka mulutnya, gimana mau saya sikatin giginya kalau mulut kamu ditutup?"

Valika kembali membuka mulut itu, kini benar-benar diam sampai Dipta selesai dengan tugasnya. Setelah itu Valika berkumur dan mencuci wajah. Valika menerima handuk yang Dipta ulurkan, lalu gadis itu menyisir rambutnya yang panjang. Dipta bersedekap dan bersandar di dinding, mengamati apa yang dilakukan istrinya.

"Kenapa?" Valika melirik melalui cermin.

"Saya cuma lagi mikir, kalau umur dua puluh dua tahun aja

kamu sekecil ini, waktu kamu kecil, kamu sekecil apa?"

Lagi-lagi gadis itu cemberut, Valika menghempaskan sisirnya ke meja dan keluar dari kamar mandi dengan langkah kesal. Dipta tertawa pelan, kini menggoda istrinya merupakan kegiatan yang sangat disukainya.

DELAPAN BELAS

Valika masuk ke dapur, menemukan Bibi yang sedang membuat jus.

"Bibi …." Valika merengek, mendekati Bibi dan memeluk lengan Bi Eli.

"Sudah bangun, Non? Tadi muntah, nggak?"

"Muntah," jawab Valika sambil menyenderkan kepalanya di bahu Bi Eli. "Hamil tuh nggak enak banget, Bi."

"Nanti muntah-muntahnya pasti hilang."

Dipta masuk ke dapur, meraih gelas dan menuang air hangat, menaruhnya ke atas meja lalu menarik ujung piyama Valika agar duduk. Gadis itu mendelik takut-takut tapi tetap duduk dan meminum air hangatnya.

"Kapan muntah-muntahnya hilang? Tenggorokan aku sakit muntah dua kali sehari."

"Trimester kedua muntah-muntah biasanya sudah berkurang

atau sudah tidak ada lagi," jawab Dipta membuat kopinya sendiri.

"Trimester kedua itu berapa lama lagi?"

"Dua bulan lagi, kurang lebih."

"Jadi aku masih harus muntah-muntah dua bulan lagi?"

"Semoga saja tidak sampai dua bulan."

Valika menoleh kepada Bi Eli yang menatapnya dengan teduh, tangan sang Bibi mengusap kepala Valika dengan lembut.

"Nggak apa-apa, Non. Bibi dulu nggak lama kok muntah-

muntahnya. Setiap ibu hamil itu beda-beda keluhannya. Semoga Non Valika nggak muntah-muntah lagi besok."

"Oh, ya. Aku pindah ke kamar Bibi boleh, nggak?"

Bi Eli melirik Dipta yang tengah meminum kopi, pria itu menggeleng pelan di atas gelasnya.

"Kenapa mau pindah ke kamar Bibi?"

"Tadi malam tuh ada suara-suara aneh di depan kamar aku. Om bilang itu suara penunggu rumah, mainnya di depan kamar

aku setiap malam. Takut, Bi. Aku sering ke kamar mandi malam-malam, bisa dua kali malah. Gimana kalau suara itu ada waktu aku kebangun? Aku pindah ke kamar Bibi, ya."

Lagi-lagi Bi Eli dan Dipta berpandangan. Pria itu kembali menggeleng kecil sambil menggigit rotinya.

"Non, di kamar Bibi juga ada penunggunya loh."

"Masa?!"

Dipta menggigit rotinya dengan senyum lebar, pria itu mengunyah

dan berusaha menghentikan senyumnya.

"Iya, kadang juga ada suara-suara aneh di dalam kamar. Cuma karena Bibi nggak penakut, jadi Bibi biasa aja. Kalau Non tidur sama Bibi, nanti Non ketakutan karena suaranya di dalam kamar."

"Beneran, Bi?" Valika bergidik, memeluk dirinya sendiri. "Om kenapa beli rumah berhantu, sih? Pasti karena harganya murah, ya?"

Andai saja gadis itu tahu bahwa rumah Dipta termasuk rumah paling mahal di komplek ini.

"Karena saya suka lokasinya. Waktu beli, saya nggak tahu kalau rumahnya berhantu. Lagian di kamar saya nggak ada hantunya."

"Nah, bener. Di kamar Bapak tuh nggak ada hantunya, Non," sambung Bi Eli cepat. "Pindah ke kamar Bapak aja."

"Nggak mau, mau pindah ke kamar Bibi aja," rengek Valika.

"Yakin? Nggak takut? Di kamar mandi suka ada penampakan aneh, Non."

"Bibi ah … nakutin."

"Makanya, di kamar Bapak aja. Lagian kalau ibu hamil itu butuh suami kalau malam-malam. Ibu hamil itu suka sakit pinggang, sakit kaki, jadi kalau ada Bapak, bisa dipijatin."

"Memangnya Om mau pijatin aku?"

"Kalau kamu pindah ke kamar saya, saya pijatin."

"Terus ibu hamil juga suka haus tengah malam. Kalau air minum di kamar habis, kan bisa suruh Bapak yang ambilin, Non tinggal tunggu di kamar. Kalau

lapar, juga suruh Bapak yang ambilin. Enak, kan?"

Valika melirik Dipta.

"Kalau kamu nggak sekamar sama saya, saya mana tahu kalau kamu haus dan nggak akan bisa ambilin minum buat kamu," ucap Dipta menahan senyum melihat Valika termenung. Terlihat jelas gadis itu sedang berpikir keras karena keningnya yang berkerut dalam.

"Terus kalau ibu hamil itu enaknya diusap-usap sebelum tidur, biar capeknya hilang.

Sekarang memang belum terasa sakit kaki atau sakit pinggangnya. Nanti kalau perutnya udah buncit, bakal kerasa banget. Percaya sama Bibi, Bibi sudah pernah alamin soalnya. Dan dulu almarhum suami Bibi selalu sigap pijatin kaki, pijatin pinggang, ambilin minum, makan, pokoknya Bibi tinggal santai di tempat tidur."

Valika kembali melirik Dipta sementara pria itu berpura-pura sibuk membaca koran dan mengunyah rotinya.

"Terus kalau mati lampu lagi kayak tadi malam, nggak bakal ketakutan. Di kamar Bapak juga nggak ada hantunya. Aman."

"Nggak mau, ah," jawab Valika sambil menerima gelas jus yang Bibi serahkan.

Dalam diam, Dipta menghela napas kecewa.

"Nggak apa-apa di kamar aku aja."

"Nanti kalau hantunya bikin suara aneh-aneh lagi, kamu berani?" Dipta menatapnya.

Valika tidak menjawab, dia meminum jusnya dalam diam.

"Nanti kalau suaranya pindah ke dalam kamar, yakin nggak takut?"

"Nggak usah nakutin aku."

"Saya nggak nakutin kamu, cuma berusaha buat bikin kamu sadar aja."

"Selama ini nggak pernah ada aneh-aneh, kok. Cuma tadi malam aja."

"Ya kamu tidurnya nyenyak banget, jadi nggak dengar. Semakin bertambahnya usia kehamilan,

tidur kamu bakal terganggu, buang air kecil lebih sering, haus juga lebih sering. Yakin bisa sendirian?"

Valika tidak menjawabnya dan hanya diam. Dipta melirik Bi Eli dan meminta bantuan melalui tatapan.

"Kalau menurut Bibi, Non pindah ke kamar Bapak aja, lebih aman. Nanti kalau perutnya udah gede, jadi susah gerak. Harus ada yang bantuin dan jagain. Ada suami yang siap siaga tuh, Non."

"Suaminya galak," ucap Valika yang dia pikir hal itu tidak

terdengar oleh Dipta. Namun baik Dipta maupun Bi Eli mendengarnya dan keduanya saling berpandangan dalam diam.

"Kuliah jam satu kan hari ini?"

Valika mengangguk, sedang mengunyah telur orak-arik dengan lahap.

Dipta tersenyum, mengusap kepala Valika dengan lembut. Sejak akal-akalan Dipta tentang harga jam tangan Valika—meskipun harganya memang mahal dan mencapai ratusan juta namun tidak sampai lima ratus juta—Valika

tidak lagi malu-malu untuk makan di rumah. Tapi dia meminta Bibi memberitahu semua harga bahan makanan yang dia makan agar bisa mencatatnya. Bi Eli sengaja menyebutkan harga yang jauh di bawah harga aslinya agar 'uang' itu tidak cepat berkurang.

"Saya pergi dulu," Dipta mengulurkan tangan.

Valika berhenti mengunyah, menatap tangan pria itu yang terulur.

"Nggak mau salaman," ucapnya menaruh kedua tangan di

bawah meja, tidak mau menatap Dipta dan memilih menunduk menatap piringnya.

Dipta menarik tangannya dan mengusap tengkuk dengan wajah malu sambil keluar menuju teras depan. Bi Eli menahan tawa sementara Pak Edi pura-pura tidak melihat.

"Kenapa nggak mau salaman sama Bapak?" Bi Eli menaruh segelas susu hangat ke atas meja. Susu ibu hamil. Dipta membeli banyak susu ibu hamil dengan berbagai rasa karena tidak tahu

Valika suka yang mana. Jadi pria itu memborong semua varian rasa. Salah satu kabinet dapur dipenuhi oleh susu ibu hamil untuk Valika.

"Dia jahat," jawab Valika pelan, "dia bentak-bentak aku, bilang kalau nikah sama aku bikin dia sial setiap hari, dia juga nggak bolehin aku pake uangnya. Katanya aku tuh harus kerja. Giliran aku kerja, disuruh berhenti kerja. Aku jadi nggak bisa nabung. Uang dari jam tangan ulang tahunku memang banyak, tapi kan kalau dipake terus bisa habis."

Bi Eli duduk di samping Valika. "Bapak memang salah karena udah bentak-bentak dan ngomong sekejam itu. Tapi Bapak sudah minta maaf sama Non, kan? Apa belum minta maaf?"

Valika berhenti menyuap makanan. "Udah minta maaf tapi aku …." Gadis itu menunduk. "Ucapannya masih sering aku ingat, dan itu nyakitin, Bi."

Bi Eli menatap Pak Edi, dengan gerakan tangan mengusirnya dari dapur. Pak Edi dengan patuh

membawa kopi dan sarapannya ke teras depan.

"Boleh Bibi tanya?"

Valika menganggu.

"Ini hal pribadi. Maaf kalau Bibi lancang."

"Nggak apa-apa, tanya aja, Bi."

"Non dan Bapak kan pisah kamar, kenapa Non bisa hamil?"

Seketika wajah Valika pucat.

"Non?"

"Itu …." Tangan Valika saling meremas di atas pangkuan, Bi Eli bisa melihat saking kerasnya Valika

meremas tangannya, buku-buku jarinya tampak memutih.

"Non nggak perlu cerita kalau nggak mau—"

"Om perkosa aku."

Gerakan tangan Bi Eli yang sedang mengusap kepala Valika terhenti.

"Om marah-marah dan bentak aku waktu itu, terus pergi. Aku pergi jual perhiasan pemberian Mama buat ganti duitnya. Karena aku ketuk-ketuk kamarnya nggak dibukain, jadi aku masuk aja. Ternyata Om nggak ada di sana.

Aku naruh uang di atas nakas, tiba-tiba Om balik. Mabuk. Terus tiba-tiba narik aku ke kasur dan—" Valika menarik napas dalam-dalam saat tubuhnya mulai gemetar. "—dan … perkosa aku."

Bi Eli memeluk bahu Valika dengan erat, membawa kepala itu bersandar di bahunya. Jadi jelas mengapa Valika masih tampak takut kepada Dipta. Pria itu sudah menyakiti Valika meskipun Dipta dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar.

"Om bilang menyesal, Om juga nangis dan minta maaf. Tapi aku kadang masih mimpiin hal itu, Bi. Kadang masih ingat sakitnya. Aku takut Om bakal maksa aku lagi."

"Bapak nggak akan ngelakuin hal itu lagi, Non. Percaya sama Bibi. Bibi juga belum pernah lihat Bapak mabuk. Itu pasti pertama kalinya."

"Kalau aku sekamar sama Om, nanti dia mabuk lagi terus perkosa aku lagi, gimana?"

"Bapak nggak akan mabuk lagi. Tapi kalau memang Non takut,

nggak usah pindah. Nggak apa-apa."

"Bibi aja yang pindah ke kamar aku, gimana?"

"Harus izin dulu sama Bapak. Takutnya Bapak nggak boleh."

Bibir Valika mengerucut. "Meskipun Om sekarang sudah baik, tapi aku masih takut sama dia."

"Tadi malam tidurnya sama Bapak, kan?"

Valika mengangguk. "Karena mati lampu."

"Diapa-apain nggak?"

Valika menggeleng pelan. "Nggak, sih."

"Gimana kalau setiap malam begitu? Tidurnya sama Bapak tapi nggak diapa-apain. Non mau?"

Valika tidak langsung menjawabnya.

"Coba nanti malam tidur lagi sama Bapak. Pasti nggak diapa-apain juga. Bapak niatnya cuma mau jagain Non biar tidurnya nyenyak."

"Nggak mau, ah—"

"Bibi kenal Bapak udah lima tahun. Bibi tahu Bapak salah karena

udah nyakitin Non. Non juga nggak harus maafin Bapak. Perasaan tersakiti itu valid, Non. Wajar kalau Non takut. Tapi Bapak juga sudah menyesal dan pastinya janji nggak akan nyakitin Non lagi. Kenapa Non nggak kasih Bapak satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya?"

Valika tidak menjawab. Dia hanya diam dan termenung. Apakah rasa sakitnya bisa diobati? Apakah semuanya bisa diperbaiki?

"Coba dipikir aja pelan-pelan. Jangan dipaksa. Kalau Non nggak

mau sekamar sama Bapak, nggak apa-apa. Bapak pasti juga nggak maksa." Bibi menepuk pelan puncak kepala gadis itu. "Nanti siang mau makan apa sebelum pergi ke kampus?"

Valika mendongak dan tersenyum lebar. "Bibi udah beli udang kayak yang aku minta kemarin, kan?" Bi Eli mengangguk. "Aku mau udang saus tiram, bisa nggak?"

"Bisa."

"Aku bantuin masak, ya."

"Boleh, tapi jangan pegang pisau sama jangan cuci piring."

"Terus, aku ngapain?"

"Petik bayam aja."

"Caranya? Emang bisa petik bayamnya nggak pakai pisau?"

"Bisa, nih, lihat Bibi." Bi Eli mengambil setangkai sayur bayam, lalu memetik daunnya menggunakan tangan. "Gampang, kan?"

"Iya, gampang, sini aku coba."

***

"Katanya Non Valika masih takut, Pak," ucap Bibi setelah makan malam. Valika sedang duduk di sofa sambil menonton film sementara Dipta di dapur mengambil air minum.

"Takut?"

"Takut di …." Bi Eli memandang ke arah lain. "Non cerita waktu Bapak mabuk."

Dipta membeku di tempatnya.

"Katanya takut dipaksa lagi kalau sekamar sama Bapak."

Dipta tidak bereaksi, hanya diam.

"Mungkin pelan-pelan aja, Pak. Non Valika mungkin masih trauma. Jangan dipaksa dulu."

Dipta menarik napas dalam-dalam dan mengangguk, masih memegang gelas berisi air hangat di tangannya.

"Saya memang salah. Hari itu emosi saya meledak, jadi saya pergi minum dan—" Dipta menelan ludah susah payah. "Efek alkohol, kelakuan saya di luar kendali."

Bi Eli tak lagi bicara dan fokus mencuci piring. Dipta juga kembali ke ruang santai, duduk di ujung

sofa, menatap istrinya yang duduk bersila di tengah sofa sambil memangku sepiring buah potong.

Sejak tadi, Dipta tidak bisa berpikir jernih. Ia menghela napas pelan, menatap istrinya seakan mencari jawaban dari pertanyaan yang terus berputar di kepalanya. Bagaimana caranya agar Valika mau tidur sekamar dengannya? Haruskah dia bermain licik? Melakukan sesuatu agar Valika tidak punya pilihan selain berbagi ranjang dengannya?

Tapi sialnya, hanya membayangkan wajah terkejut dan panik gadis itu saja sudah membuatnya merasa bersalah sebelum sempat melakukannya.

Dipta mengusap wajahnya dengan frustasi.

Gadis ini mungil dan rapuh, begitu lemah hingga angin saja bisa membuatnya jatuh. Tapi entah bagaimana, dia juga satu-satunya yang mampu membuat Dipta kehilangan ketenangan yang selalu ia banggakan. Mampu membuatnya gelisah. Mampu

membuatnya berpikir begitu keras tentang sesuatu yang seharusnya sederhana—tidur di kamar yang sama dengan istrinya sendiri.

Dipta melirik Valika sekali lagi, lalu tersenyum kecil. Sepertinya, kali ini, dia tidak punya pilihan selain berbuat licik.

Pak Edi menatap Dipta dengan alis terangkat, seakan memastikan apakah pria itu benar-benar serius.

"Bapak serius?" tanyanya pelan.

Dipta hanya mengangguk mantap. "Lakukan saja, Pak."

Menghela napas pasrah, sang sopir pun bergerak dengan hati-hati menuju samping kamar Valika. Dalam gelapnya malam, ia mengendap-endap, lalu dengan perhitungan yang tepat, menjatuhkan sebuah vas di dekat jendela. Suara pecahannya terdengar nyaring, memecah keheningan seperti letusan kecil. Pak Edi langsung kembali ke garasi seolah tidak terjadi apa-apa.

Sementara itu, di dalam kamar, Valika yang tengah bersiap tidur tersentak hebat. Matanya

membesar, napasnya tercekat, dan tubuhnya membeku seketika.

Apa itu tadi?!

Jantungnya berdegup kencang, telinganya menangkap sisa-sisa gema dari benda yang pecah di luar sana. Seketika, ucapan Dipta tentang hantu yang berkeliaran di rumah ini kembali terngiang di kepalanya. Darahnya menghilang dari wajah. Tanpa berpikir panjang, Valika langsung meraih bantalnya, memeluknya erat, lalu bergegas keluar dari kamar dengan langkah terburu-buru. Jantungnya masih

berdegup kencang saat ia sampai di depan pintu kamar Dipta.

Tangannya terangkat, mengetuk pintu dengan gemetar. Sekali. Dua kali.

"Om …." suaranya bergetar, hampir seperti bisikan, menahan tangis dan takut yang menggumpal di dadanya.

Pintu terbuka. Dipta berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan ekspresi terkejut yang jelas dibuat-buat. "Kenapa?" tanyanya, meskipun dia sudah tahu jawabannya.

Valika menelan ludah, matanya masih diliputi ketakutan.

"A—aku … boleh tidur di sini, nggak? T—tadi ada suara aneh di jendela kamar aku. Aku takut banget. Aku tidur di sini, ya, Om. Boleh?"

Senyum kecil muncul di sudut bibir Dipta. Ia menyingkir sedikit, membuka pintunya lebih lebar.

"Tentu saja, masuklah."

Valika segera masuk dan Dipta segera menutup pintu kamar. Rencana liciknya sukses, Dipta memperhatikan Valika yang kini

berdiri di samping ranjang memeluk bantalnya.

"Ayo tidur." Dipta naik ke atas ranjang, mengambil bantal dari tangan Valika dan menaruhnya di atas kasur.

"Om … nggak akan ngapa-ngapain aku, kan?"

"Kenapa kalau saya mau ngapa-ngapain kamu? Kamu istri saya, kan?"

"A—aku balik aja ke kamar—"

"Berani?"

Langkah Valika terhenti dan dia menggeleng, gadis itu berbalik dan menaiki ranjang.

"Takut," ucapnya berbaring di dalam selimut.

"Sepertinya kamu memang harus pindah kamar. Hantunya semakin suka godain kamu."

Valika menoleh, menatap dengan mata bulatnya yang polos. Gadis itu kemudian berbaring miring membelakangi Dipta.

"Jangan lihatin dinding, nanti ada—"

Seketika Valika berbalik menghadap ke Dipta dan pria itu berpura-pura batuk untuk menyamarkan tawa. Mengapa istrinya bisa sepolos ini, sih?

"Sini lebih dekat, nanti jatuh kalau tidurnya di tepi begitu."

"Nggak mau—"

"Nanti jatuh, kamu lagi hamil, ingat? Geser sini."

Mau tidak mau Valika bergeser ke tengah ranjang. Dipta mematikan lampu utama agar Valika tidak melihat senyum lebar di wajahnya. Setelah Valika

terlelap, pelan-pelan Dipta bergeser lalu memeluk pinggang istrinya, membawa tubuh mungil itu merapat ke tubuhnya.

SEMBILAN BELAS

Valika terbangun dengan tenggorokan kering, haus yang begitu menyiksa membuatnya perlahan membuka mata. Namun, saat kesadarannya kembali, hal pertama yang tertangkap oleh pandangannya bukanlah gelapnya kamar atau cahaya samar dari luar jendela—melainkan dada bidang Dipta yang begitu dekat dengannya.

Jantungnya mencelos.

Ia baru sadar bahwa tubuhnya kini berada dalam pelukan suaminya. Denyut nadinya melonjak panik. Napasnya tercekat, dan seketika, kenangan buruk itu menghantamnya tanpa ampun. Malam itu. Saat suaminya sendiri memasuki tubuhnya dalam keadaan mabuk.

Tubuhnya langsung membeku.

Valika ingin bergerak, ingin menjauh, tapi seluruh ototnya terasa terkunci. Jari-jarinya mencengkeram seprai tanpa sadar, berusaha mencari pegangan agar

pikirannya tidak tenggelam dalam ketakutan. Dadanya naik-turun cepat, mencoba bernapas, tetapi semakin ia berusaha, semakin sulit udara masuk ke paru-parunya.

Panik. Ia terengah-engah, matanya membelalak dalam gelap.

Gerakannya yang gelisah membangunkan Dipta. Pria itu mengerjap pelan, merasakan sesuatu yang tidak beres. Dan saat ia membuka mata, yang pertama ia lihat adalah wajah Valika yang pucat, dengan napas tak beraturan seolah gadis itu baru saja terjebak

dalam mimpi buruk. Dipta langsung menegang.

Tanpa berpikir panjang, ia mengulurkan tangan, menyentuh pipi istrinya yang terasa dingin. "Valika? Hei, kamu kenapa?" suaranya rendah, mengandung kekhawatiran yang nyata.

Namun, alih-alih menjawab, Valika hanya semakin menegang di bawah sentuhannya. Napasnya masih tersengal, matanya berkabut oleh sesuatu yang tidak bisa Dipta pahami sepenuhnya. Dan saat kesadaran itu menghantamnya—

tentang apa yang mungkin dipikirkan Valika, tentang kenangan kelam yang bisa saja kembali menguasainya—Dipta merasa ada sesuatu yang mencengkeram dadanya dengan kuat.

Sial.

Dengan hati-hati, Dipta menarik tangannya, menatap Valika tanpa bergerak, seolah takut satu sentuhan lagi akan membuat gadis itu semakin hancur. "Saya nggak akan nyentuh kamu," bisiknya pelan, berusaha

meyakinkan. “Kamu aman, Valika. Saya janji.”

Namun, mata gadis itu masih dipenuhi ketakutan. Dan itu membuat hati Dipta terasa lebih sakit dari apa pun.

Valika menggigit bibirnya, berusaha mengendalikan napasnya yang masih tersengal. Perlahan, dengan tubuh gemetar, ia bergeser, menjauh dari Dipta sejauh yang bisa ia lakukan. Tangannya meraih selimut, memeluknya erat seolah itu adalah satu-satunya perlindungan yang ia miliki.

Dan lalu, air matanya jatuh. Isakan pelan mengisi ruangan yang gelap, membuat Dipta yang masih berbaring di sampingnya tertegun. Dadanya terasa sesak melihat istrinya menangis begitu dalam, tapi ia tidak berani menyentuhnya. Tidak ingin membuat Valika semakin takut. Jadi, pria itu hanya diam, menatapnya dengan raut khawatir yang tidak bisa ia sembunyikan. Tapi saat melihat bahu Valika yang terus bergetar, akhirnya Dipta mengulurkan tangan, mencoba mengusap kepala

gadis itu dengan sangat lembut. Sentuhannya nyaris seperti angin, seakan jika ia menekan sedikit saja, Valika akan hancur.

"Saya nggak akan nyakitin kamu," bisiknya lirih, suaranya serak karena menahan emosi. "Saya tidak akan melakukan hal seperti itu sama kamu."

Gadis itu tidak menjawab, tapi perlahan, isakannya mulai mereda. Masih ada sisa gemetar di tubuhnya, tapi setidaknya, ia sudah bisa bernapas lebih teratur.

Dipta menunggu dengan sabar, membiarkan Valika memulihkan dirinya sendiri. Sampai akhirnya, saat hening di antara mereka mulai terasa lebih ringan, Dipta memberanikan diri untuk bertanya, "Kenapa terbangun? Mau ke kamar mandi?"

Valika menggeleng pelan. Suaranya hampir tidak terdengar saat menjawab, "Haus."

Mendengar itu, Dipta langsung bangkit, bergerak tanpa ragu untuk mengambil gelas air di atas nakas,

lalu menyerahkan gelas itu kepada istrinya.

Valika menerimanya dengan tangan gemetar.

Dipta melihat itu—melihat bagaimana air di dalam gelas bergetar karena tangan Valika yang tidak stabil—dan tanpa pikir panjang, ia tetap memegangi gelas itu, membantu istrinya minum. Valika tidak menolak. Ia membiarkan Dipta membantu, membiarkan pria itu memastikan agar air tidak tumpah ke mana-mana. Seteguk demi seteguk,

sampai akhirnya gelas itu hampir kosong.

Dipta menatapnya lama, masih memegangi gelas di antara mereka.

“Pelan-pelan aja, nanti kamu tersedak.”

Dan saat Valika akhirnya menurunkan gelas itu dari bibirnya, Dipta tersenyum kecil.

“Sudah?”

Valika mengangguk pelan.

”Mau yang lain? Lapar?”

”Nggak. Cuma haus.”

Valika kembali berbaring, memeluk selimut di dadanya. Dia meringkuk seperti orang ketakutan.

Dipta menatap Valika lekat-lekat, perasaan di dadanya berkecamuk seperti ombak yang saling berbenturan. Ada luka di sana, ada sesal yang tak kunjung surut, dan ada sesuatu yang perlahan mulai menyadarkan dirinya betapa rapuhnya gadis ini di hadapannya. Tangannya terulur lagi, mengusap kepala Valika dengan sentuhan yang begitu lembut, seperti mencoba

menenangkan anak burung yang ketakutan. Napas gadis itu sudah lebih stabil, tubuhnya tak lagi bergetar seperti tadi.

Dipta tahu, Valika masih takut padanya. Jadi, dengan perlahan, pria itu memberi jarak di antara mereka. Ia tidak ingin gadis itu merasa terancam. Tangannya tetap mengusap kepala Valika dengan gerakan lambat, menunggu sampai gadis itu berani menoleh ke arahnya.

Saat akhirnya Valika menatapnya, matanya masih basah.

Sisa-sisa air mata menggantung di bulu matanya yang lentik, membuatnya tampak begitu rapuh di bawah cahaya samar. Dipta tersenyum kecil. Bukan senyum bahagia, tapi lebih kepada sesuatu yang terasa penuh pemahaman. Dipta sadar kalau semua hal butuh waktu. Sama seperti dia yang butuh waktu untuk menyadari kesalahannya, Valika juga butuh waktu untuk bisa memaafkannya. Tanpa berkata apa-apa, Dipta meraih bantal di sampingnya dan meletakkannya di antara mereka,

menjadi batasan yang mungkin bisa membuat Valika merasa lebih aman.

Valika menatapnya tanpa berkedip, seperti tidak menyangka Dipta akan melakukan itu. Dipta tidak menjelaskan apa pun, hanya membiarkan istrinya mengerti sendiri bahwa ia tidak akan pernah memaksa lagi. Dengan ragu, Valika berbaring miring, wajahnya masih menghadap Dipta. Napasnya pelan, matanya masih menelusuri wajah suaminya yang sekarang terlihat lebih lembut dari biasanya.

Dipta menahan diri untuk tidak bergerak. Ia hanya ingin Valika tahu, bahwa kali ini, gadis itu yang memegang kendali. Bahwa kali ini, Dipta hanya akan menunggu.

Hening menyelimuti kamar, hanya suara napas mereka yang terdengar samar di antara cahaya temaram. Dipta hampir mengira Valika telah tertidur ketika ia merasakan sesuatu. Sentuhan ringan di piyamanya. Pria itu menunduk, matanya menangkap jemari mungil Valika yang perlahan merayap ke ujung piyamanya.

Gadis itu menggenggamnya erat, seolah itu adalah satu-satunya pegangan yang bisa membuatnya merasa aman.

Dipta menatapnya dengan lembut. "Takut?" tanyanya pelan, suaranya hampir seperti bisikan.

Valika mengangguk.

Tapi yang membuat hati Dipta mencelos bukanlah anggukan itu, melainkan bagaimana Valika tetap menggenggam piyamanya, meski tangannya gemetar. Dipta menatap tangan istrinya lama, sebelum akhirnya, dengan sangat perlahan,

ia mengulurkan tangannya sendiri. Ia tidak ingin mengejutkan Valika, tidak ingin membuat gadis itu mundur lagi. Jadi, ia hanya menyentuhnya perlahan. Jemarinya melingkari tangan Valika yang kecil dan dingin. Dipta tidak menggenggamnya erat, hanya cukup untuk memberi kehangatan, cukup untuk memastikan Valika tahu bahwa ia ada di sana.

Saat sentuhan itu terjadi, Valika membuka matanya. Sejenak, Dipta mengira gadis itu akan menarik tangannya. Tapi yang terjadi justru

sebaliknya—Valika kembali memejamkan mata, membiarkan genggaman itu tetap ada. Dipta tersenyum kecil. Dengan ibu jarinya, ia mengusap punggung tangan Valika, gerakannya pelan, nyaris seperti belaian angin. Perlahan, dingin yang semula menyelimuti jemari istrinya mulai tergantikan oleh kehangatan. Dipta terus melakukannya, sabar dan tanpa paksaan.

Dan ketika napas Valika mulai terdengar lebih tenang, Dipta tahu, untuk pertama kalinya dalam

waktu yang lama, gadis itu mulai merasa sedikit aman di dekatnya.

***

Valika sarapan dengan lahap, mengunyah sandwich tuna yang sejak kemarin dia inginkan. Dipta menyembunyikan senyum, gadis itu tidak malu-malu lagi makan banyak di depannya.

"Non, susunya jangan lupa dihabisin," ucap Bi Eli dari dapur.

Valika menatap susu putih yang ada di hadapannya. Seketika

wajahnya cemberut, menatap tidak suka pada gelas susu yang masih penuh.

"Bi, aku nggak suka rasa yang ini," rengeknya setelah menelan makanan di mulutnya.

"Jadi kamu suka yang rasa apa?" tanya Dipta.

"Stroberi dan coklat, aku nggak suka yang putih ini. Rasanya nggak enak."

"Tunggu saya buatkan."

Dipta berdiri dari kursi, kemudian berjalan menuju dapur. Pria itu membuka kabinet atas dan

melihat masih ada tiga kotak susu yang tersedia. Satu kotak rasa stroberi dan dua kotak rasa vanila. Dipta meraih susu rasa stroberi lalu mengambil gelas.

"Valika nggak suka yang rasa vanila, Bi, nanti saya belikan yang rasa stroberi dan cokelat."

"Iya, kalau dibikinkan yang rasa vanila, nggak pernah dihabisin," jawab Bi Eli yang sedang mencuci piring.

Pria itu membawa segelas susu hangat rasa stroberi dan menaruhnya di hadapan Valika,

mengambil alih susu hamil rasa vanila gadis itu dan meminumnya.

"Loh, kok diminum? Om hamil?"

"Nggak ada larangan buat pria minum susu ibu hamil," jawab Dipta. Valika benar, rasa vanila ini memang terasa aneh di lidah. Jadi Dipta membawa sisanya ke dapur dan membuangnya. Pria itu kembali duduk dan menikmati kopinya. "Habis sarapan, siap-siap ikut sama saya."

"Mau ke mana?"

"Mall, belanja."

"Buat?"

"Buat kamu."

"Aku nggak butuh apa-apa."

"Kamu butuh baju-baju ibu hamil—"

"Perut aku masih rata, baju-baju aku masih muat. Jeans aku juga masih muat, kok."

"Sekarang memang masih muat, tapi nanti setelah perut kamu membesar, nggak akan muat lagi. Jadi belanja saja sekarang mumpung ada waktu."

"Nggak mau. Belanja itu buang-buang duit."

"Pakai duit saya—biar saya selesai bicara lebih dulu," ucap Dipta saat melihat Valika hendak menyela ucapannya. "Kamu hamil karena saya, dan karena itu saya harus memastikan kamu nyaman dengan kehamilan ini. Termasuk nyaman dengan pakaian-pakaian kamu. Ini bukan soal uang, ini soal tanggung jawab saya sebagai suami. Dan ini demi anak kita. Belanja apa pun untuk kamu selama hamil ini, harus pakai uang saya. Karena sekali lagi, saya yang menghamili kamu."

"Tapi nggak butuh baju baru."

"Bukan nggak tapi akan. Sekarang memang belum butuh, tapi dua bulan lagi saat perut kamu mulai membuncit, celana-celana kamu akan terasa sempit, baju-baju kamu juga akan terasa sempit. Kamu akan butuh banyak barang-barang baru untuk ibu hamil."

Valika hanya diam namun pandangannya menyiratkan bahwa gadis itu belum setuju dengan usul Dipta.

"Belanja kali ini wajib buat kamu. Atau saya akan belanja

sendiri. Minusnya saya mungkin akan membeli barang-barang yang tidak sesuai selera kamu. Jadi kalau kamu tidak mau saya buang-buang uang untuk belanja dua kali, maka kamu harus ikut saya belanja siang ini."

Dan mau tidak mau, Valika ikut belanja bersama suaminya. Dipta menggenggam tangan Valika lebih erat, menatap istrinya yang berdiri kaku di depan sebuah butik mewah. Gadis itu menarik tangannya pelan, lalu menggeleng.

"Kenapa?" tanya Dipta, suaranya lembut.

Valika menunduk, menggigit bibir sebelum akhirnya menjawab lirih, "Baju di sini mahal."

Dipta mengerutkan kening. Baru ia ingin menenangkan istrinya bahwa harga bukan masalah, tapi Valika sudah lebih dulu menundukkan kepala, wajahnya berubah sendu seolah baru saja mengingat sesuatu yang menyakitkan.

Saat itu Dipta sadar. Valika masih mengingat bagaimana ia

pernah memarahinya karena menghabiskan uang. Dipta menahan napas, rasa bersalah kembali menghantam dadanya tanpa ampun. Ia ingin memukul dirinya sendiri karena telah membuat Valika takut memakai uangnya, takut membeli sesuatu yang ia inginkan.

Pria itu menatap istrinya yang masih berdiri diam di sampingnya. Mata Valika, yang selalu tampak sayu, kini dipenuhi ketakutan dan kesedihan yang tertahan. Dipta ingin menghapus itu. Tanpa

berkata apa-apa, ia kembali menggenggam tangan Valika, menyalurkan kehangatan dalam genggamannya. Lalu dengan lembut, ia menarik istrinya masuk ke dalam butik, meski gadis itu masih tampak ragu.

"Om—"

"Sudah saya bilang, kamu harus pilih sendiri atau terpaksa saya yang pilihkan."

Valika menatapnya, masih ada keraguan di matanya. Tapi kali ini, ia tidak menarik tangannya lagi. Dipta tersenyum kecil, lalu

membawanya masuk lebih dalam, ini pertama kali ia mengajak istrinya berbelanja.

Valika berjalan pelan di antara deretan pakaian yang tertata rapi, jemarinya sesekali terulur, menyentuh lembut kain yang terlihat begitu cantik. Matanya berbinar sesaat setiap kali menemukan sesuatu yang menarik hatinya, tapi begitu ia melirik label harga yang tergantung di sana, binar itu segera meredup. Dengan ragu, ia meletakkan kembali pakaian itu ke tempat semula.

Dipta, yang berdiri beberapa langkah di belakangnya, melihat semuanya. Ia melihat bagaimana istrinya tertarik, lalu menahan diri. Bagaimana jemari mungil itu menyentuh kain dengan penuh keinginan, hanya untuk akhirnya melepasnya kembali dengan tatapan penuh ragu.

Dan itu menyakitinya. Tanpa suara, Dipta mengikuti di belakang. Setiap kali Valika menaruh kembali sebuah pakaian, ia akan mengangkatnya dan menyerahkannya pada karyawan

butik yang sudah mengerti isyaratnya. Dipta tidak ingin mendengar alasan Valika lagi. Tidak ingin melihat istrinya terus menahan diri karena takut menggunakan uangnya.

Jadi, satu per satu, semua pakaian yang disentuh Valika diam-diam dipilihnya. Tak peduli seberapa banyak, tak peduli seberapa mahal.

Dipta akan membelikan semuanya.

Valika menatap Dipta dengan mata membesar, terkejut saat

melihat begitu banyak *paperbag* di genggaman suaminya.

"Memangnya baju yang aku pilih sebanyak ini?" Karena seingatnya, Valika hanya memilih tiga baju dengan harga paling murah. Tatapannya beralih ke kantong-kantong belanjaan yang penuh, dadanya terasa sesak oleh rasa bersalah. "Aku … aku bakal ganti uangnya Om," ucapnya cepat, suaranya dipenuhi kecemasan.

Tapi Dipta hanya menggeleng pelan, seolah tidak ingin mendengar hal itu. Tanpa memberi

celah bagi Valika untuk berdebat lebih jauh, pria itu dengan santai berkata, "Di mall ini ada es krim matcha yang enak."

Valika mengerutkan kening, sedikit bingung dengan perubahan topik yang tiba-tiba.

"Saya yakin kamu pasti suka." Dipta melanjutkan, suaranya terdengar begitu meyakinkan. "Topingnya juga macam-macam. Bisa pilih sepuasnya."

Sekejap, sesuatu dalam sorot mata Valika berubah. Dipta melihatnya—minat kecil yang

perlahan tumbuh, keraguan yang mulai tergeser oleh rasa penasaran.

Gadis itu menelan ludah, menatap Dipta dengan sedikit ragu. "Beneran? Om tahu dari mana?" tanyanya pelan.

"Asisten saya yang bilang, dia sering beli es krimnya. Ayo, ada di lantai tiga."

Dan detik berikutnya, Dipta tersenyum kecil saat melihat istrinya mengangguk pelan. Es krim matcha berhasil mengalihkan fokus Valika dari paperbag di tangannya.

Untuk kali ini, Dipta menang.

DUA PULUH

"Suka?"

Valika mengangguk, sibuk menyuap es krim ke mulutnya. "Aku nggak tahu ada es krim seenak ini di sini."

"Katanya sih memang baru buka," ucap Dipta sambil meraih tisu dan menyeka lelehan es krim di sudut bibir istrinya. Valika diam sejenak, lalu kembali menyuap es krim sementara suaminya bersandar di kursi dan

memperhatikannya yang sedang makan.

"Kenapa?" Suap Valika melambat melihat pria itu tidak melepaskan tatap darinya, gadis itu berpaling, menatap ke arah lain sementara sesuatu di dalam dadanya kini berdebar keras.

Dipta tersenyum geli menyadari istrinya sedang salah tingkah, gadis itu menggigit ujung sendoknya dan menyuap es krim ke mulut dengan tangan sedikit gemetar.

"Habis ini mau beli apa lagi?"

Kepala Valika menggeleng pelan. "Nggak mau apa-apa lagi. Mau pulang aja."

"Baru jam tiga sore."

"Capek," keluhnya sambil duduk bersandar di kursi. "Kaki aku pegal."

"Saya pijatin nanti."

"Nggak mau. Minta tolong Bibi aja."

"Bibi aja sering sakit kaki dan pinggang, kamu nggak mungkin minta tolong Bibi yang pijat, kan? Kasihan sudah seharian mengurus rumah."

"Tap … tapi aku—"

"Salah satu gunanya suami untuk mijatin istrinya, Val."

Valika tidak menjawab dan memilih menunduk, menyuap cepat es krim ke mulut hingga tanpa sengaja membuatnya tersedak. Dipta beranjak dari kursi, mengusap pelan tengkuk istrinya sambil menyodorkan sebotol air mineral. Valika meneguk perlahan kemudian menjauhkan mangkuk es krimnya yang telah kosong.

"Pulang," bisik Valika pelan. "Udah capek."

"Ayo." Dipta mengulurkan tangannya. Dan untuk kali ini, Valika meraih dan menggenggamnya—ralat, menggenggam telunjuk Dipta. Itu caranya menggenggam tangan suaminya yang besar, bahkan dengan menggenggam telunjuk saja, sudah memenuhi telapak tangannya.

Dipta sedang tenggelam dalam bukunya ketika suara teriakan dari ruang laundry membuatnya tersentak.

"Bibi!"

Valika. Tanpa berpikir dua kali, Dipta melempar buku ke meja dan bergegas berlari, hampir bersamaan dengan Bi Eli yang juga panik. Pikiran terburuk langsung memenuhi kepalanya—apakah Valika jatuh? Apakah dia terluka?

Namun, begitu memasuki ruang laundry, Dipta tertegun. Bukan Valika yang terjatuh. Melainkan busa detergen yang meluap dari mesin cuci, tumpah ke lantai seperti gelombang air sabun yang bergejolak. Di tengah kekacauan itu, Valika berdiri kaku,

tubuhnya gemetar, dan kedua tangannya masih memegang botol detergen seolah itu adalah penyebab bencana besar.

Mata Valika membesar saat melihatnya, dan tanpa bisa dicegah, air mata gadis itu jatuh.

"Aku … aku nggak sengaja …." suaranya bergetar, terdengar begitu kecil di antara suara mesin cuci yang masih berdengung. "Aku nggak tahu kalau deterjennya harus sedikit … Aku beneran nggak tahu …."

Dipta menatap istrinya yang kini terisak, lalu kembali melihat busa yang semakin memenuhi lantai. Seharusnya dia marah. Seharusnya dia kesal karena ini jelas kecerobohan. Tapi nyatanya, yang ia rasakan justru khawatir kalau-kalau gadis itu terjatuh. Dengan langkah lebar, Dipta mendekati Valika. Tanpa berkata apa-apa, ia mengambil botol detergen dari genggaman gadis itu, lalu menaruhnya di atas mesin cuci. Setelah itu, dengan satu tarikan

lembut, ia menarik Valika ke dalam pelukannya.

"Nggak apa-apa," bisiknya lembut di atas kepala istrinya.

"Tapi aku—"

"Nggak apa-apa, Val. Beneran."

Valika terdiam dalam dekapan Dipta, tubuhnya masih tegang. Dipta bisa merasakan helaan napas gadis itu yang tersengal karena menangis. Dengan sabar, ia mengusap punggung istrinya, menyalurkan kehangatan agar Valika tahu bahwa ini bukan

masalah besar. Bahwa ini bukan sesuatu yang perlu ditangisi.

Di dekat mereka, Bi Eli menatap dengan campuran perasaan haru dan lega, lalu tanpa suara mulai membersihkan lantai, memberi mereka ruang tanpa mengganggu.

Sementara itu, Dipta masih memeluk Valika erat, membiarkan gadis itu menangis di dadanya. Karena untuk pertama kalinya, bukan hanya Valika yang belajar sesuatu darinya. Tapi Dipta juga belajar. Bahwa Valika bukan hanya istrinya, tapi juga seseorang yang

butuh dipeluk, dipahami, dan dicintai—bahkan dalam hal sekecil apa pun, bahwa gadis itu hanya perlu dibimbing dengan sabar.

Bi Eli dengan sigap mengambil botol detergen dari mesin cuci, tangannya terampil menutup tutupnya dengan rapat sebelum meletakkannya di rak. Tatapannya penuh kelembutan saat melihat Valika yang masih terisak di pelukan Dipta.

"Sudah, Non, nggak apa-apa," ucapnya dengan nada lembut.

Tapi Valika tetap terisak, tubuhnya masih gemetar meski Dipta tidak henti-hentinya mengusap punggungnya dengan penuh kesabaran.

"Maaf … Aku nggak tahu …" suara gadis itu bergetar di antara tangisnya.

Dipta menghela napas pelan, lalu tanpa ragu ia semakin mempererat pelukannya. Tangannya yang besar bergerak naik turun di sepanjang punggung istrinya, berusaha menyalurkan ketenangan. Gadis itu masih

menangis, dadanya naik turun karena tersedu.

Dipta mendesah kecil, lalu menunduk, mengecup puncak kepala istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Nggak ada yang marah sama kamu," bisiknya pelan di antara helaian rambut Valika. Dipta tahu gadis itu kini ketakutan karena takut dimarahi.

Tapi Valika masih saja terisak. Dipta mengecupnya lagi, kali ini sedikit lebih lama. Dan ketika istrinya masih belum berhenti

menangis, pria itu mengulanginya sekali lagi, mengecup lembut di tempat yang sama, seolah berharap setiap sentuhannya bisa meredakan ketakutan Valika.

Valika mulai terdiam, hanya sesekali menarik napas dengan suara gemetar. Gadis itu terkesiap saat tubuhnya tiba-tiba melayang dalam gendongan Dipta. Tangannya refleks mencengkeram bahu pria itu, napasnya tertahan di tenggorokan.

"Om?" suaranya bertanya lirih, matanya melebar karena terkejut.

Tapi pria itu tidak berkata apa-apa, hanya menatapnya sekilas sebelum melangkah keluar dari ruang laundry yang lantainya sudah licin oleh busa detergen. Setelah sampai di kamar, Dipta menurunkannya dengan hati-hati di atas ranjang. Valika duduk diam, masih terlalu bingung untuk mengatakan sesuatu, sampai tiba-tiba Dipta menarik kedua kakinya ke pangkuan.

"Om, ngapain?" tanyanya gugup, wajahnya langsung

memerah saat pria itu mulai mengusap pergelangan kakinya.

”Bukannya tadi siang kamu bilang kaki kamu sakit?”

“Nggak usah.” gadis itu mencoba menarik kakinya, tapi genggaman Dipta terlalu kuat, pria itu hanya menatapnya sekilas sebelum melanjutkan pijatannya.

“Sudah saya bilang, tugas saya untuk memijat kaki kamu.”

Valika diam, jantungnya berdebar keras. Sentuhan Dipta di kakinya terasa hangat, lembut, dan setiap tekanan dari pijatan pria itu

seperti mengusir rasa lelah yang sebelumnya tidak ia sadari. Valika menunduk, menyembunyikan wajahnya yang merona. Tangannya mencengkeram sprei yang dia duduki, jantungnya masih berdegup tak karuan.

"Kamu tadi ngapain di ruang laundry?"

"M—mau nyuci baju sendiri," ucapnya pelan. Untungnya tadi Valika hanya memasukkan baju-bajunya saja ke dalam mesin cuci, jadi kalaupun baju-bajunya rusak karena deterjen itu, biarkan saja.

Asal jangan baju Dipta, pria itu pasti akan marah besar kalau sampai baju-bajunya juga rusak olehnya.

"Lain kali nggak usah nyoba nyuci sendiri. Di sana licin, takutnya nanti kamu terpeleset."

"Iya," jawab Valika dengan patuh.

"Beneran, saya larang kamu buat nyuci baju sendiri."

"Tapi kasihan Bi Eli kalau harus kerjain semuanya sendiri."

"Tapi saya juga nggak mau kalau kamu kenapa-napa. Bi Eli

kemarin laporan katanya kamu hampir jatuh waktu maksa mau ngepel lantai. Bener?"

Valika mengangguk dengan kepala tertunduk.

"Bisa tidak, kamu nggak usah ngelakuin apa-apa?"

"Bukannya Om nggak suka sama orang manja?"

Sial, Dipta rasanya ingin mengulang waktu agar kalimat itu tidak terlontar dari bibirnya.

"Kondisinya sudah beda, sekarang kamu hamil, nyawa yang dijaga bukan nyawa kamu sendiri

saja, ada nyawa lain. Kamu nggak mau anak kita kenapa-napa, kan?"

Valika menggeleng.

"Jadi bisa nurut sama saya?"

Kepalanya mengangguk.

"Jawab, bisa nurut sama saya?"

"Iya, bisa," bibir itu mengerucut pelan. "Terus kalau aku nggak kuliah dan cuma di rumah aja, aku ngapain? Masak nggak boleh, nyuci piring nggak boleh, ngepel nggak boleh, sekarang nyuci baju juga nggak boleh. Aku bisa ngapain?"

"Baca buku, atau kalau kamu mau rapikan kamar ini—ah, iya,

barang-barang kamu dipindahkan saja ke kamar ini besok. Saya akan suruh Bibi dan Pak Edi—"

"Aku aja," ucap Valika. "Aku aja yang beresin."

"Nggak, kata Dokter Anggun kamu nggak boleh capek. Fisik kamu lemah. Jadi tugas kamu cuma makan yang banyak."

Valika berdecak. "Nanti aku gendut."

"Karena hamil, itu wajar."

"Jadi aku pindah ke kamar ini?"

"Atau kamu mau tetap di kamar kamu? Yakin berani sama hantu yang gangguin kamu?"

"Nggak berani. Takut."

"Jadi pilihannya cuma satu, pindah ke sini."

"Sekamar sama Om?"

"Kenapa? Nggak mau sekamar sama suami sendiri?"

Valika tidak menjawabnya dan hanya menatap kedua tangannya yang kini sudah benar-benar sembuh sedang saling meremas di atas pangkuan.

Dipta masih terus memijat pergelangan kaki Valika dengan lembut, tapi pikirannya sudah tidak lagi fokus pada apa yang sedang ia lakukan. Matanya tertuju pada wajah istrinya yang tertunduk, napas gadis itu terdengar pelan tapi sedikit tidak teratur. Sesekali Valika meliriknya dengan ragu, tapi begitu sadar Dipta menatapnya, gadis itu buru-buru memalingkan wajah.

Sikap itu seharusnya tidak membuat Dipta bereaksi berlebihan. Seharusnya ia hanya tersenyum kecil dan

mengabaikannya. Tapi tidak. Perhatiannya kini jatuh pada bibir istrinya yang tampak begitu lembut. Warna merah alami itu terlihat kenyal, dan entah sejak kapan, Dipta mulai terpaku.

Kerongkongannya terasa kering.

Dipta menggeleng pelan, berusaha mengabaikan pikirannya sendiri. *Jangan*, batinnya mengingatkan, *Jangan seperti pria mesum yang nggak tahu diri.*

Tapi semakin ia mencoba menepis, matanya justru semakin

tidak mau lepas dari menatap bibir Valika. Dipta bahkan tidak sadar kalau gerakan tangannya di pergelangan kaki Valika melambat, jari-jarinya semakin lama semakin ringan, nyaris seperti belaian.

Dan saat Valika kembali menoleh karena heran, mata mereka bertemu. Waktu seolah berhenti. Valika berkedip, bingung melihat ekspresi suaminya yang berbeda dari biasanya. Sementara Dipta masih terpaku, jantungnya berdebar keras, tubuhnya menegang seolah baru sadar bahwa

ia sudah menatap istrinya terlalu lama.

Sial.

Ia segera menunduk, berpura-pura sibuk dengan pijatan yang sempat terhenti. Berusaha mengabaikan getaran aneh di dadanya dan juga keinginan yang tiba-tiba muncul di benaknya.

Namun sayangnya, bayangan tentang bibir Valika yang menggoda itu sudah terlanjur tertanam di kepalanya.

"Aku mau ke kamar mandi," ucap Valika menarik kakinya.

Gadis itu turun dari ranjang dan menghilang ke dalam kamar mandi, meninggalkan Dipta yang mengumpat pelan. Pikirannya mulai tidak karuan. Tidak lama, Valika kembali dan naik ke atas ranjang. Pria itu ikut berbaring. Dipta menatap Valika yang kini berbaring di hadapannya, wajah istrinya tampak lebih rileks setelah kembali dari kamar mandi. Gadis itu berbaring miring, memeluk selimut hingga hanya wajahnya yang terlihat, seolah ingin bersembunyi.

Dipta ikut memiringkan tubuh, bertumpu pada satu siku, matanya tak lepas dari wajah mungil istrinya yang begitu dekat. Napas Valika terdengar lembut, teratur, tapi entah kenapa Dipta bisa merasakan kegugupan dalam cara gadis itu menghindari kontak mata.

"Kenapa?" Dipta bertanya pelan, suaranya rendah namun lembut.

Valika menggeleng kecil. "Nggak apa-apa."

Tapi Dipta tidak bodoh. Ia tahu ada sesuatu yang membuat istrinya

bersikap canggung. Mungkin karena tadi. Mungkin karena bagaimana ia sempat terpaku pada bibir gadis itu. Atau mungkin … karena Valika juga menyadari bahwa ada sesuatu yang berubah di antara mereka.

Dipta menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan diri. Ia tak ingin membuat Valika merasa tidak nyaman. Jadi dengan suara pelan, ia berkata, "Tidurlah."

Valika menatapnya sejenak, lalu perlahan mengangguk. Tapi sebelum gadis itu memejamkan

mata, tangannya meraih ujung piyama Dipta, menggenggamnya seperti kebiasaan setiap kali ia merasa takut atau tidak yakin.

Dipta tersenyum kecil. Tanpa berkata apa-apa, ia meraih tangan mungil itu, menggenggamnya dalam kehangatan telapak tangannya sendiri. Valika tak menolak. Keheningan menyelimuti mereka. Hanya ada suara napas yang saling bersahutan, berpadu dengan debar jantung yang semakin tak terkendali.

Lambat laun, mata gadis itu yang semula terpejam kini terbuka, menatap Dipta dengan tatapan polos. Dipta menatap Valika lekat, matanya berusaha mencari jawaban di wajah gadis itu—jawaban apakah ia boleh melangkah lebih jauh atau sebaiknya mundur.

Valika tetap terpaku. Ia tidak menolak, tidak menjauh, hanya menatapnya dengan sorot mata yang penuh kebingungan yang membuat Dipta berani mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya dengan lembut.

Kulitnya terasa hangat di bawah sentuhan.

Valika berkedip, bibirnya sedikit terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi yang keluar hanya embusan napas yang terdengar rapuh.

Dipta menggeser ibu jarinya, menyentuh bibir bawah gadis itu. Lembut. Perlahan.

Valika tetap diam. Jarak di antara mereka semakin menipis, sampai hembusan napasnya menyapu pipi Valika. Jantung Dipta berdebar keras, dan entah

kenapa ia merasa jantung Valika pun berdetak sama cepatnya.

Dengan sangat pelan, Dipta mendekat, membiarkan hidung mereka hampir bersentuhan, memberi waktu bagi Valika untuk mundur jika ia menginginkannya. Namun gadis itu tidak bergerak. Ia hanya diam, menatapnya dengan sorot mata yang berpendar di bawah cahaya lampu kamar.

Dan ketika bibir mereka hampir bertemu, saat hanya ada jarak tipis yang memisahkan, Dipta berhenti. Pria itu menunggu. Menunggu

apakah Valika akan tetap diam … atau menjauh.

Karena kali ini, Dipta ingin Valika yang menentukan.

DUA PULUH SATU

Valika berpaling dan itu sudah menjadi tanda bagi Dipta bahwa pria itu tidak boleh melewati batasnya. Gadis itu bergeser dan memeluk bantal, menyembunyikan wajahnya di sana. Sementara Dipta tersenyum tipis, berbaring telentang dan menutup mata dengan lengannya. Tidak ada yang bicara di antara mereka, baik Dipta maupun Valika sama-sama larut dalam pemikiran masing-masing.

Hening menyelimuti kamar itu. Hanya ada tarikan napas yang terdengar lirih, berpadu dengan detak jantung yang saling berlomba.

Valika menatap kosong ke arah dadanya sendiri, pikirannya dipenuhi oleh pertentangan yang tak kunjung mereda. Ia masih takut kepada pria di sampingnya. Masih dihantui oleh kenangan kelam yang membuatnya terjaga di malam-malam sepi. Namun, ada saat-saat di mana Dipta membuatnya merasa aman—seperti ketika pria itu

mengusap kepalanya, memijat kakinya, atau bahkan sekadar memandanginya dengan tatapan lembut yang tidak pernah ia mengerti.

Hati Valika masih dipenuhi luka, tapi kehangatan itu … sulit ia abaikan.

Di sisi lain, Dipta berbaring diam, matanya terpejam meski pikirannya berkecamuk. Ia tahu, belum seharusnya ia berharap banyak. Ia telah menyakiti Valika lebih dari yang bisa ia bayangkan, dan tidak ada kata maaf yang

cukup untuk menghapus segalanya. Namun, di dalam keheningan ini, di dalam jarak yang semakin menipis, Dipta merasakan sesuatu yang berbeda. Lembut, ragu-ragu. Sebuah sentuhan kecil di ujung piyamanya.

Valika.

Gadis itu menggenggam kain pakaiannya, begitu pelan, seolah takut dirinya sadar dan menarik diri.

Dipta membuka mata, menoleh sedikit ke arah istrinya yang masih terpaku menatap piyama yang

digenggamnya. Senyum kecil terbit di wajahnya. Tanpa ragu, Dipta mengulurkan tangannya, menyentuh jemari mungil itu dan menggenggamnya perlahan, memberikan kehangatan di antara sela-sela jari mereka. Kemudian, dengan gerakan hati-hati, Dipta menarik tangan Valika ke atas dadanya—tepat di tempat jantungnya berdetak kencang.

Valika mengerjap, merasakan denyut yang kuat di balik lapisan piyama itu. Jantung pria ini

berdetak begitu kencang, begitu nyata … seperti dirinya.

Tatapan mereka bertemu dalam diam, tidak ada kata-kata yang terucap. Tapi di antara mereka, ada sesuatu yang perlahan mulai berubah. Sesuatu yang masih rapuh, namun nyata.

"Tidurlah," ucap Dipta dan kembali menatap lurus ke atas. "Kamu pasti capek." Dan tanpa melepaskan genggaman tangannya, Dipta memejamkan mata. Begitu juga Valika.

Valika masih belum mengerti dengan dirinya sendiri, tapi dia tahu bahwa … Dipta menakutkan namun juga membuatnya nyaman di saat yang bersamaan. Tetapi bukan berarti Valika ingin disentuh lagi oleh pria itu.

Dan kenangan itu menyeruak bagai sebuah film yang dipaksa tayang dalam benaknya, saat ia menangis dan meminta Dipta berhenti tapi Dipta tidak mengindahkan permohonannya, masih saja terus menghunjam masuk ke tubuhnya. Kenangan itu

melenyapkan perasaan hangat yang semula menyelimuti dada Valika.

"Om."

"Ya."

"Aku balik ke kamarku aja." Valika menarik tangannya dari genggaman Dipta.

"Tapi kamu—"

"Aku … nggak bisa—" Valika menelan ludah susah payah, gadis itu bangkit dari ranjang dengan membawa bantalnya. "Aku nggak mau Om kayak tadi."

"Maaf, saya—"

"Om pernah bilang buat nggak sentuh aku lagi, tapi tadi ... tadi ...."

"Maaf," ucap Dipta pelan. "Saya nggak akan sentuh kamu kayak gitu lagi. Ayo tidur."

"Aku ... aku nggak bisa ...." Valika tidak bisa bersikap seolah-olah malam menyakitkan itu tidak pernah terjadi. Meskipun Dipta suaminya, berhak atas tubuhnya, tapi pria itu menidurinya secara paksa, dengan kasar pula. Valika tidak bisa bersikap seolah-olah pemaksaan itu wajar dilakukan

suami pada istri. Tidak. Dia tidak bisa melupakannya begitu saja.

"Saya tidak akan melakukannya lagi. Saya janji."

Valika menatap lekat, ragu untuk percaya.

"Saya janji, Val." Dipta menatapnya dengan mata memerah seolah jika Valika memutuskan untuk pergi, Dipta akan hancur.

"Beneran? Jangan sentuh aku kayak tadi lagi?"

"Ya. Janji." Dipta menaruh bantal di tengah-tengah ranjang. "Ini akan jadi batas buat kita."

Valika mengangguk dan kembali berbaring di atas ranjang. Kali ini, dia memunggungi Dipta dan pria itu tidak menggodanya dengan candaan-candaan tentang hantu penunggu rumah. Dipta tetap diam, dia berbaring dengan salah satu lengan menutupi kedua matanya. Dalam hati, pria itu meringis dan menahan kesal pada diri sendiri yang tidak bisa bertahan.

Dipta bertekad, untuk ke depannya dia tidak lagi

membiarkan dirinya hampir lepas kendali seperti tadi.

Sejak malam itu, hubungan mereka kembali berada di titik nol. Dipta tidak lagi berusaha untuk menyentuh istrinya, dan Valika kembali mengukir jarak yang sebelumnya sempat menipis.

Kehamilan Valika berjalan lancar, mual-mual yang dirasakannya akhirnya menghilang sepenuhnya di trimester kedua. Valika sudah mengajukan cuti kuliah setelah ujian semester. Kali ini dia tidak tahu apakah bisa

melanjutkan kuliah setelah melahirkan atau tidak, mungkin Valika akan memilih melanjutkan kuliah dan mengambil kelas *online*, atau mengambil kelas non reguler dari kampusnya.

Setiap malam Valika masih tidur di kamar Dipta, dan murni hanya tidur. Semakin bertambahnya usia kehamilan, semakin banyak keluhan yang keluar dari bibirnya. Sakit pinggang, sakit kaki, juga susah tidur. Valika mengalami itu semua hampir setiap malam, tidak jarang

dia menangis dan Dipta kewalahan untuk menenangkan istrinya.

"Sakit banget," isak Valika sambil menyeka air matanya. "Badan aku pegel semua rasanya."

"Digosok pakai minyak ini, mau?" Dipta mengusap kepala istrinya dengan lembut, menyeka air mata dengan ibu jarinya.

"Panas nggak? Yang kemarin malam digosokin agak panas, aku jadi nggak bisa tidur."

"Nggak, saya udah tanya beberapa kali dengan pegawai apoteknya, dia bilang ini nggak

panas banget dan aman buat kulit sensitif."

"Yakin? Yang kemarin juga katanya aman buat kulit sensitif, tahu-tahunya punggung aku jadi merah-merah."

"Saya udah cek kandungan bahan-bahan alaminya. Semuanya aman."

Valika mengangguk, berbaring miring membelakangi Dipta sementara pria itu mulai membaluri pinggangnya dengan minyak urut beraroma lavender itu.

Pria itu memijat pelan, sakit pinggang pada ibu hamil tidak bisa dihilangkan dengan pijatan, tapi setidaknya hal itu bisa membuat Valika tidur lebih cepat dan tidak lagi meringis kesakitan. Usia kandungannya memasuki bulan ke tujuh minggu ini.

"Val."

"Ya."

"Bi Eli nanya, kamu mau diadakan acara pengajian tujuh bulanan, nggak?"

"Nggak mau. Repot banget nanti. Harus, ya?"

"Nggak, saya sih terserah kamu. Kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa. Cuma nanya aja. Itu bukan acara wajib, kok. Cuma tradisi di komplek ini aja."

"Nggak usah pake acara-acara begitu, nggak apa-apa, kan? Pinggang aku udah sakit setiap hari, ditambah ngadain acara begitu pastinya butuh persiapan juga, takutnya aku capek."

Benar juga, pikir Dipta. Fisik Valika memang tidak sekuat fisik wanita lainnya, dia mudah lelah dan juga gampang sakit. Bulan lalu

Valika demam hanya karena dia beres-beres kamar sendirian. Sudah dicegah tapi katanya bergerak bisa membuatnya bahagia daripada hanya duduk-duduk seharian. Tapi setelah itu, Valika langsung demam dua hari karena kelelahan. Jadi Dipta melarangnya untuk beres-beres kamar lagi.

"Punggung aku juga, dong, Om."

Dipta menarik piyama istrinya ke atas, memperlihatkan punggung Valika yang mulus, pria itu

membaluri punggung istrinya dengan minyak lavender itu.

Kini, Valika tidak lagi takut padanya. Berbulan-bulan tidur bersama, Dipta tidak pernah lagi hampir kehilangan kendali seperti waktu itu. Sentuhan mereka hanya sebatas pelukan singkat, usapan lembut di kepala dan sesekali Valika membiarkan Dipta mengusap perutnya yang buncit. Tidak ada interaksi intim lainnya yang bisa membuat Valika takut. Wanita itu kini sudah berani meminta sesuatu kepada Dipta—

entah itu minta dipijat atau diusap-usap punggung dan kepalanya sebelum tidur, atau pun meminta dibelikan makanan yang dia inginkan.

Namun hanya sebatas itu. Hanya sebatas makanan. Valika tidak pernah meminta sesuatu yang lain. Untuk pakaian hamil pun, Dipta yang membelikannya tanpa pernah istrinya minta. Dipta sudah mulai hafal selera istrinya berpakaian, jadi dia membelikan baju-baju hamil yang kiranya setipe

dengan pakaian yang dipakai Valika setiap hari.

"Nggak ada acara tujuh bulanan?"

Bu Asih menatap Valika, ibu mertuanya itu memang jarang datang ke rumah, dan kalau pun datang, biasanya di saat Dipta tidak di rumah. Apa Bu Asih sudah berubah dan tidak lagi mengganggu Valika? Tidak, ibu mertuanya itu masih melakukannya meskipun Dipta pernah melarangnya untuk datang ke rumah ini.

"Acara itu wajib buat ibu hamil, biar anak kamu didoakan banyak orang. Biar kelahirannya lancar, biar jadi anak yang baik, nggak seperti ibunya," sinis Bu Asih.

Valika hanya diam, menyuap potongan buah ke dalam mulutnya.

"Bapak yang nggak mau ada cara begitu," ucap Bi Eli berusaha membela. "Bukan Non Valika yang nggak mau, tapi Bapak yang nggak mau."

"Dipta sejak nikah sama kamu, jadi kurang ajar sama saya. Padahal

saya yang sudah membesarkan dia."

Valika menelan makanan di mulutnya. Kata-kata menyakitkan itu tidak pernah berubah, selalu menjadi pedang yang berhasil membuatnya terluka.

"Kamu kasih makan apa anak saya?"

"Aku nggak bisa masak, jadi nggak pernah kasih makan apa-apa," jawab Valika asal. Dia tahu bahwa itu hanya ungkapan saja, tapi Valika memilih menjawabnya seperti itu.

"Pokoknya harus tetap ada acara tujuh bulanan—"

"Kenapa jadi Ibu yang ngotot?" Valika memberanikan dirinya menatap sang ibu mertua.

"Biar anak kamu itu lahir tahu adat dan adab!"

Napasnya sesak, Valika melepaskan garpu di tangannya, menatap sang ibu mertua.

"Ibu ada masalah apa sih sebenarnya?"

"Masalah saya cuma satu, saya nggak mau kamu jadi menantu saya. Anak saya juga menikahi

kamu karena terpaksa. Kenapa nggak cerai aja—"

"Astagfirullah, Bu Asih. Ngomong apa, sih?" Bi Eli menatap marah. "Bu Asih dari kemarin nyuruh cerai-cerai terus. Nanti kalau Bapak tahu Bu Asih ngomong begini, beliau pasti marah."

"Anak saya memang niatnya mau cerai dari dia, kalau nggak cerai, untuk apa Dipta jalan sama Luna di belakang istrinya?"

"Bu Asih nggak boleh bohong—"

"Buat apa saya bohong? Tanya aja sama Dipta kalau dia nggak percaya. Luna itu calon tunangannya Dipta dulu, mereka hampir tunangan, kalau aja nggak menyetujui permintaan ayahnya perempuan ini buat nikah, Luna dan Dipta pasti sudah menikah."

Valika menatap ke arah lain. Tidak mau menatap ibu mertuanya.

"Kalian itu kan sama-sama dipaksa buat nikah. Sama-sama nggak suka satu sama lain. Bertahan buat apa, sih? Mending cerai aja cari jalan sendiri-sendiri."

"Ya Allah, Bu Asih." Bi Eli mendekati Valika dan menariknya berdiri. "Non ke kamar aja, ya. Bawa aja buahnya ke kamar. Nggak usah di sini."

"Nggak usah, aku udah kenyang." Valika meninggalkan dapur dan pergi meninggalkan ibu mertuanya. Wanita itu masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Duduk di sofa dan termenung lama.

Valika mencoba menggali kembali hubungannya dan Dipta selama ini. Mereka memang tidak

bisa disebut sebagai suami istri yang sesungguhnya. Valika tidak mengizinkan suaminya menyentuhnya dan Dipta juga selalu menjaga jarak darinya. Mereka lebih tampak seperti … teman sekamar di asrama. Dipta tak pernah terlihat bahagia dan Valika pun tidak tahu apa itu bahagia setelah dia menikah. Meskipun hubungan mereka berjalan lancar, tapi Valika masih merasa ada yang salah. Mereka mungkin tidak bisa … menjadi pasangan suami istri pada umumnya. Mereka bukan

pasangan yang memutuskan untuk bersama karena mereka yang menginginkannya, mereka dipaksa. Benar yang ibu mertuanya bilang, mereka sama-sama dipaksa oleh keadaan.

Setelah anak ini lahir, lalu apa yang akan terjadi? Apa yang akan Valika lakukan? Apa tujuan hidupnya? Tidak ada.

Tiba-tiba dia merasa bahwa jalan yang selama ini cukup terang kini kembali menjadi gelap. Tidak ada arah, dan tidak ada tujuan pasti. Dipta tidak mungkin

selamanya hidup seperti ini, menjadi teman sekamar Valika. Dan Valika juga tidak mungkin selamanya hidup seperti ini—merasa bahwa dia … tidak bahagia.

Apakah setelah melahirkan, mereka harus bercerai?

Apa itu keputusan yang tepat?

Valika berjalan menuju nakas, membuka laci dan melihat cincin pernikahannya di sana. Dipta memakainya, tapi Valika tidak. Karena … jauh di dalam lubuk hati Valika, dia masih belum bisa menerima keadaannya ini, belum

bisa menerima dirinya yang menikah, lalu hamil kemudian kehilangan seluruh hidupnya.

Teman-temannya kini sedang mengerjakan skripsi mereka, jika berjalan lancar, maka mereka akan segera lulus. Masing-masing akan bekerja, Rhea yang akan melanjutkan S2 di Fakultas Hukum, Andini yang akan bekerja di perusahaan keluarganya dan Gina yang akan meneruskan bisnis orang tuanya. Lalu Valika? Terjebak dalam kehidupan yang … tidak dia inginkan sebelumnya.

Valika menunduk, mengusap perutnya yang buncit.

"Bukan berarti Mama nggak sayang kamu," ucapnya pelan. "Tapi Mama merasa … kehilangan diri sendiri sejak menikah. Mama nggak punya tujuan hidup, Mama nggak tahu harus ngapain. Kamu pasti paham kan maksud Mama? Kayak semua orang lain melangkah maju tapi Mama cuma diam di tempat. Bahkan Papa kamu aja hidupnya jauh di depan Mama. Dia dokter, dia punya tujuan hidup, dia punya tujuan yang membuatnya

harus bangun setiap hari, dia tahu apa tujuannya tetap bernapas selama ini—menyelamatkan nyawa orang lain. Sementara Mama? Bisa apa?"

Tiba-tiba Valika merasa tersesat. Dia memang sudah tersesat sejak dulu, tapi dia … hanya tidak mau mengakuinya selama ini. Baru kini dia akhirnya berani mengakui pada diri sendiri bahwa … dia tidak tahu apa tujuannya ke depan. Kuliahnya terputus, dia tidak bisa bekerja dalam keadaan hamil, di saat

semua orang berhasil meraih satu persatu target hidup mereka, Valika malah kebingungan apa target hidupnya. Menjadi ibu rumah tangga selamanya? Bukan berarti menjadi ibu rumah tangga adalah hal yang hina, hanya saja Valika … ingin menggapai sesuatu seperti yang orang lain lakukan.

"Kamu nggak marah sama Mama, kan?" air mata Valika tiba-tiba mengalir begitu saja. "Bukan berarti Mama nggak sayang kamu, Mama cuma ingin menemukan diri Mama lagi kayak dulu. Mama

harus gimana? Mama nggak mau hidup tanpa arah begini. Mama nggak mau selamanya bergantung sama Papa kamu." Valika menyeka air matanya dengan punggung tangan. "Lagian, hubungan Mama dan Papa kamu nggak jelas begini. Mama nggak bisa jadi istri yang baik sementara dia terpaksa jadi suami Mama. Apakah hubungan yang dipaksakan ini akan bertahan lama, Nak? Kalau memang, sampai kapan?"

Dan hal itu menggantung di benaknya selama berbulan-bulan.

Sampai kapan hubungan yang dipaksakan ini akan bertahan? Mereka bertahan hanya karena kehamilan Valika, kan?

Dan Dipta memiliki kebutuhan yang … belum bisa Valika penuhi sampai saat ini. Tidak mungkin Dipta akan mau hidup selibat selamanya. Suatu saat pria itu akan berada di titik jenuh lalu … Valika akan ditinggalkan.

Semua orang akan meninggalkannya. Karena … keberadaannya tidak terlalu dibutuhkan. Contohnya saja kedua

orang tuanya yang hanya menghubunginya sesekali, selama menikah, hanya satu kali Valika bertemu orang tuanya, itu pun karena dia yang datang ke rumah orang tuanya. Mereka tidak pernah ingin mengunjungi Valika karena terlalu sibuk. Lagipula, kini mereka sudah memiliki cucu dari kakaknya, cucu laki-laki yang diidamkan ayahnya, cucu laki-laki dari anak kesayangan ibunya. Sementara Valika? Dia bukan kesayangan siapa-siapa.

Mungkin mereka bahkan sudah lupa kalau memiliki anak perempuan selama ini. Mengapa kadang anak perempuan sangat mudah dilupakan tetapi anak laki-laki sangat dibanggakan? Apakah salah terlahir sebagai perempuan? Mengapa perlakuan dunia hanya adil pada satu gender? Angga tidak pernah harus bersusah payah untuk mencari perhatian orang tuanya. Ayahnya dengan bangga mengatakan Angga calon penerus direktur rumah sakit. Ibunya selalu membicarakan anak laki-lakinya

yang kini sedang mengambil spesialis dengan masa depan yang begitu cerah.

Lalu Valika? Apa pernah dibanggakan? Apa pernah disebut namanya saat orang tuanya membicarakan anak-anak mereka? Apa karena Valika bodoh? Tidak sepintar Angga. Apa karena Valika bukan laki-laki? Mengapa?

Setelah menikah keduanya melarang Angga untuk pisah rumah, meminta Angga dan istrinya untuk tetap tinggal bersama. Sementara Valika? Dia

langsung disuruh pindah ke rumah suaminya seolah-olah mereka tidak sabar untuk mengusirnya dari sana.

Lalu … untuk apa dia dilahirkan? Untuk apa Valika diciptakan?

DUA PULUH DUA

”Saya tahu ada yang salah,” ucap Dipta menyusul Valika menuju teras.

“Nggak ada yang salah,” jawab Valika pelan.

“Kamu kenapa? Dua hari kamu nggak bicara sama saya.”

“Nggak apa-apa—“

”Mustahil nggak apa-apa tapi kamu mendiamkan saya seolah saya ada salah—“

"Om memang ada salah, kan?" Valika berbalik menatap Dipta, emosinya tiba-tiba meledak. Dia merasa lelah. Sangat lelah. "Om salah! Perkosa aku dan bikin aku hamil saat aku nggak siap untuk hamil. Om salah! Menempatkan aku dalam situasi ini sendirian. Apa Om tahu rasanya mual-mual di awal kehamilan? Om tahu gimana rasanya pusing terus-terusan? tiba-tiba mood berubah nggak jelas, Om tahu gimana rasanya sakit pinggang setiap malam? Semuanya sakit, tubuh aku sakit, perut aku

sakit, aku harus bawa-bawa perut besar ini ke mana-mana, tidur nggak nyaman, makan nggak nyaman, bahkan sekedar duduk aja nggak nyaman. Om tahu gimana rasanya? Nggak, kan?!"

Dipta terdiam di teras, menatap Valika yang tiba-tiba menangis.

"Om nggak tahu rasanya, karena yang mengalami itu semua aku, bukan Om! Aku yang ngerasain itu sendirian. Cuma aku." Valika tersengal oleh tangis. "Cuma aku yang dibuang, cuma aku yang selalu dihina Bu Asih,

cuma aku yang sendirian tanpa tujuan, cuma aku yang bahkan nggak dianggap sama keluargaku sendiri. Cuma aku!"

"Val, saya—"

"Teman-temanku sebentar lagi lulus, mereka semua melangkah maju, cuma aku sendirian terjebak di sini. Hamil, sendirian, nggak tahu mau ngapain." Valika menyeka pipinya dengan punggung tangan. "Aku capek, hidup nggak jelas begini, nggak punya tujuan, nggak bisa mandiri.

Aku capek! Aku ngerasa apa sih gunanya aku hidup?"

Valika merasa dia sudah kehilangan hidupnya. Dia bahkan tidak tahu apa gunanya hidup di dunia ini kalau dia tidak bahagia.

Dipta menatap lekat istrinya yang menangis di kursi teras, bahunya bergetar hebat.

"Aku belum siap nikah, tapi dipaksa nikah sama Papa. Aku nggak siap hamil tapi tiba-tiba hamil. Aku nggak mau hidup kayak gini."

Dipta mendekat, berjongkok di depan istrinya yang menangis, pria itu mengusap pipi yang basah itu.

"Capek banget rasanya."

"Jadi kamu maunya gimana?" Dipta bertanya dengan suara lembut.

"Cerai," Valika menatap Dipta lekat. "Cerai, Om."

"Nggak—"

"Jangan egois, *please* …."

"Apa cerai bisa memberi solusi dari kebingungan kamu sekarang? Nggak, kan?"

Valika hanya terus menangis, menunduk memeluk perutnya yang buncit.

"Cerai nggak jadi solusi. Kamu mau kuliah lagi setelah melahirkan? Silakan, saya nggak akan larang. Tapi cerai bukan solusi, Valika."

"Lalu apa bertahan adalah solusi yang tepat?" Valika memandangnya dengan mata yang basah. "Apa yang kita harapkan dari pernikahan karena paksaan ini? Aku terpaksa, dan Om pun terpaksa karena merasa berhutang

budi sama Papa. Kita sama-sama nggak menginginkan pernikahan ini dari awal. Lalu ngapain kita bertahan? Demi anak? Apakah dia akan hidup dengan baik di sebuah hubungan yang dipaksakan?"

Dipta kehilangan kata-kata.

"Kita ngarepin apa? Nggak ada. Cuma capek aja. Hidup aku nggak jelas sekarang rasanya. Nggak ada tujuan. Kita sama-sama tahu kalau selama ini kita bertahan karena aku hamil. Om merasa bersalah udah perkosa aku dan bikin aku hamil, aku tahu. Aku juga bertahan karena

aku nggak tahu harus ngelakuin apa selain itu. Kita sama-sama nggak punya pilihan. Tapi setelah anak ini lahir, kita punya pilihan, kan? Om dengan hidup Om, aku dengan hidup aku. Soal anak, aku yakin kita bisa ngurus anak sama-sama tanpa harus terikat pernikahan."

"Valika, saya tidak mau—"

"Tapi aku mau. Pernah berpikir nggak, apa yang selama ini aku mau? Aku patuh sama perintah Om selama ini. Pernah nanya keinginan

aku yang sebenarnya itu apa? Nggak, kan?"

Dipta tidak tahu harus berkata apa.

"Capek, nggak tahu harus ngapain, Om punya tujuan hidup tapi aku nggak punya. Dan itu rasanya kayak berjalan sendirian di hutan yang luas, nggak ketemu jalan keluarnya karena aku nggak tahu tujuan aku berjalan tuh apa. Om nggak ngerasain apa yang aku rasain. Om udah nemuin jati diri Om selama ini. Tapi aku? Jadi ibu

rumah tangga bukan tujuan hidup aku."

Valika mengusap air matanya lalu berdiri. Menuruni tangga dan keluar dari pekarangan rumah menuju penjual bubur ayam di taman komplek. Dipta menyusul dan melangkah di sampingnya. Tapi keduanya sama-sama diam dan terlarut dalam pikiran masing-masing.

"Pagi, Dokter, Mbak Valika," sapa Bu RT yang sedang menyiram tanaman di dekat pagar rumah.

"Pagi, Bu," Valika tersenyum tipis.

"Wah, lagi jalan-jalan pagi? Udah berapa bulan ini, Mbak?"

"Tujuh bulan."

"Acara tujuh bulanan, kapan, nih? Saya siap bantu-bantu di rumah Pak Dokter dan Mbak Valika."

"Mari, Bu, permisi. Istri saya lapar katanya," sela Dipta sebelum Bu RT bertanya macam-macam pada istrinya yang mulai bingung untuk menjawab. Dipta

menggenggam tangan Valika untuk melangkah bersamanya.

"Bikin aja acara tujuh bulanannya," ucap Valika pelan.

"Kita nggak harus turutin ucapan orang lain. Kalau kita nggak mau, kenapa harus dibuat?"

"Kalau aku yang mau?"

"Saya tahu kamu nggak mau."

"Aku mau." Atau lebih tepatnya, Valika ingin melakukannya agar anaknya didoakan oleh orang banyak. Mungkin ucapan ibu mertuanya benar, agar anaknya lahir dan

tumbuh dengan baik dan tidak sepertinya.

"Kalau kamu yang mau … kita bicarakan nanti. Tapi saya harap kamu mau karena kamu yang benar-benar menginginkannya, bukan karena orang lain yang bertanya."

"Wah, pagi banget ini," sapa Pak Ujang saat melihat Valika dan Dipta mendekat. "Neng mau yang biasa?"

"Iya, Pak." Dipta menarikkan kursi untuknya dan Valika duduk di sana. Pria itu duduk di

sampingnya, mengambil sebotol air mineral dan membukakan tutupnya.

"Udah berapa bulan nih, Neng?"

"Tujuh, Pak."

"Sehat-sehat sampai lahiran ya, Neng."

"Makasih, Pak," ucap Dipta mewakili Valika.

Kali ini, Valika tidak terlalu selera untuk menghabiskan buburnya, jadi dia hanya memakannya separuh. Setelah itu dia berjalan keliling taman komplek

bersama Dipta di sampingnya. Ini kegiatan rutin Valika akhir-akhir ini agar kakinya tidak terlalu bengkak. Banyak yang menyapa Dipta seperti biasa, bahkan dengan Valika yang tengah hamil di samping Dipta, para perempuan tidak lantas berhenti mencoba menebar senyum kepada suaminya.

Melihat banyaknya perempuan yang mencuri pandang kepada suaminya, Valika tahu bahwa Dipta akan mudah menemukan perempuan lain kalau mereka bercerai. Apa Valika cemburu?

Entahlah, dia tidak tahu. Dia hanya tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini. Bahkan kepada diri sendiri pun dia tidak tahu bagaimana perasaannya.

"Apa kamu begitu tersiksanya akhir-akhir ini sampai kamu berpikir untuk cerai?" Dipta meraih tangan istrinya dan menggenggamnya erat saat mereka masih berjalan-jalan dengan langkah pelan di taman itu.

"Aku tersiksa sejak awal," ucap Valika menatap tangannya yang tenggelam di genggaman

suaminya. “Capek, dan aku udah mikirin cerai sejak lama.”

Dipta menoleh, menatap Valika yang memalingkan pandangan. Keduanya sama-sama diam sampai kembali ke rumah. Valika menuju dapur sementara Dipta ke kamar untuk mandi dan bersiap-siap untuk bekerja.

”Non? Kenapa?” Bi Eli menaruh segelas air hangat di hadapan Valika. “Tadi berantem sama Bapak?”

”Aku mau cerai,” ucap Valika pelan.

"Non—"

"Capek. Pernah nggak Bibi merasa kehilangan arah? Pernah nggak Bibi merasa kalau hidup Bibi yang sekarang bukanlah hidup yang Bibi inginkan selama ini? Aku nggak tahu harus ngapain. Hari-hari cuma diam di rumah, sesekali keluar kalau ada perlu. Tapi cuma sebatas itu. Kadang aku mikir, tujuan hidup aku tuh apa, sih?"

"Non cuma lagi stres aja menjelang melahirkan—"

"Aku nggak mau hamil, Bi. Aku nggak mau menikah. Aku nggak mau kehidupan yang kayak gini."

"Non, ngucap, Non."

"Apa salah kalau aku ngerasa capek? Salah kalau aku ngeluh? Bibi dulu menikah sama suami Bibi karena Bibi dan suami Bibi saling mencintai. Sementara aku? Aku nikah dipaksa, diperkosa Om, hamil padahal aku belum siap hamil. Aku—" Valika memegang perutnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Non?"

"Aku—" Valika meringis, membungkuk karena sakit. "Sakit, Bi."

Bi Eli menunduk, menatap darah yang tiba-tiba mengalir dari paha Valika.

"BAPAK!" Bi Eli menjerit kuat. "BAPAK!"

Dipta yang sedang berpakaian cepat-cepat memasang celana dan berlari keluar kamar.

"Ada apa—VALIKA?!"

Valika berdiri dengan darah mengalir di pahanya, menangis menahan sakit.

"PAK EDI!" panggil Dipta dengan teriakan kuat sambil mendekati istrinya. Pak Edi tergopoh-gopoh mendekat, "siapkan mobil," ucap Dipta menggendong istrinya. Pak Edi berlari menuju garasi, mengambil mobil. Dipta, Valika dan Bi Eli masuk ke mobil dan Pak Edi segera melajukan kendaraan meninggalkan rumah.

"S—sakit," ucap Valika pelan meremas kemeja Dipta yang belum terkancing sempurna. "Sakit banget."

"Tahan sebentar, Sayang," bisik Dipta dengan suara gemetar. Pria itu memeluk istrinya di pangkuan sementara Valika sudah tampak begitu pucat. Saat sampai di rumah sakit, Dipta menggenggam tangan istrinya yang lemah menuju ruang operasi.

"Harus segera dioperasi, Dok," ucap Dokter Anggun. "Tidak ada pilihan lain."

"Istri saya," ucap Dipta dengan suara bergetar. "Selamatkan istri saya."

Dokter Anggun mengangguk, mengusap bahu Dipta dengan gerakan pelan. Celana dan kemeja pria itu ternodai oleh darah istrinya. Selagi ruang operasi dipersiapkan, Dipta berdiri gemetar di depan ruangan itu. Selama menjadi dokter, dia tidak pernah merasa setakut ini saat akan menjalankan prosedur operasi untuk pasiennya, tapi baru kali ini Dipta merasa takut.

"Pak—"

"Valika stres berat karena saya," Dipta menarik napas dan air

matanya jatuh begitu saja. Pria itu meninju dinding hingga membuat perawat yang ada di sana terdiam menatap pria itu. Dipta duduk, menatap tangannya yang berdarah, pria itu meremas rambutnya dengan kedua tangan. "Semuanya karena saya."

Bi Eli hanya bisa diam, duduk di samping Dipta.

"Benar yang Valika bilang, dia tersiksa sendirian sementara saya tidak merasakan apa yang dia rasakan. Saya cuma bisa menyuruh dia bersabar, bertahan, tapi saya

bahkan nggak tahu sesakit apa perasaan dia selama ini." Bahu Dipta bergetar pelan. "Saya bahkan nggak pernah bertanya gimana perasaan dia menjalani semua ini. Saya yang salah." Bahu itu bergetar semakin hebat. "Valika menjalani kehamilannya dengan segala rasa sakitnya, Valika kehilangan kehidupannya sementara hidup saya baik-baik saja. Saya tidak kehilangan apa-apa tapi Valika kehilangan semuanya."

Valika kehilangan tubuhnya sendiri—yang dulu ringan, kini

terasa seperti beban. Ia kehilangan tidurnya, kehilangan mimpinya, kehilangan bagian dari dirinya yang dulu bebas berlari tanpa harus berhenti di sudut ruangan untuk menahan nyeri. Valika kehilangan kehidupannya, satu per satu, sementara Dipta tetap baik-baik saja.

Tidak ada yang berubah dalam hidup Dipta. Ia masih bisa bernapas lega tanpa merasa paru-parunya seperti diremas. Ia masih bisa berjalan tanpa harus menahan sakit di setiap langkah. Ia masih bisa

tertawa tanpa takut suaranya berubah jadi isakan.

Sementara hidup Valika terasa seperti kepingan kaca yang berhamburan di lantai—terlalu tajam untuk dipungut, terlalu menyakitkan untuk dibiarkan begitu saja.

Sementara itu dengan sisa kesadaran yang hanya sedikit, Valika menatap Dokter Anggun.

"Valika—"

"Anak saya," ucapnya pelan dengan air mata menetes deras di kedua matanya. "Selamatkan anak

saya lebih dulu, Dok. Saya nggak apa-apa kalau harus pergi sekarang."

"Kamu dan anak kamu akan baik-baik saja," Dokter mengusap kepala Valika dengan lembut.

"Saya nggak apa-apa kalau harus mati. Selamatkan anak saya lebih dulu. Dia akan disayangi oleh ayahnya dengan baik." Sementara Valika tidak memiliki orang yang menyayanginya. Tidak apa-apa kalau dia harus mati. Tidak apa-apa kalau hidupnya hanya sampai di usia dua puluh tiga tahun. Tidak

apa-apa. Dia tidak akan menyesal jika harus meninggalkan dunia yang kejam ini.

Tidak apa-apa. Dunia memang tidak adil padanya sejak awal.

Tidak apa-apa.

Ma ... nggak apa-apa kalau aku pergi sekarang. Hidup ini nggak lagi menyisakan tempat untuk aku. Nggak ada lagi cahaya yang bisa aku tuju. Aku capek, Ma. Capek menjadi orang yang harus bertahan tanpa alasan. Kalau memang harus seperti ini,

biarlah. Aku sudah kehilangan terlalu banyak hal. Dunia akan tetap berjalan, orang-orang akan tetap tertawa seolah aku nggak pernah ada. Jadi nggak apa-apa, jika harus pergi, aku pergi. Sebab hidup ini nggak lagi layak untuk aku dan aku pun nggak punya cukup alasan untuk memeluknya erat-erat.

Ma ... jika suatu saat Mama sadar kalau anak perempuan Mama ini juga sama berharganya dengan anak laki-laki Mama, datangi tempat istirahatku,

kunjungi aku sesekali. Jangan lupakan aku karena meskipun Mama sering melupakan aku, tapi aku akan selalu mengingat Mama.

Ma ... maaf kalau sampai akhir, aku tetap tidak bisa dibanggakan seperti Mama membanggakan anak sulung Mama.

Ma ... percayalah, aku sesayang itu sama Mama meskipun Mama tidak sesayang itu sama aku.

Mungkin suatu saat Mama akan sadar betapa berartinya aku.

DUA PULUH TIGA

Dipta duduk termenung bersama Pak Edi dan Bi Eli. Tidak ada yang bersuara di antara mereka, Bi Eli sibuk berdoa, Pak Edi juga diam-diam berdoa dan Dipta terlarut dalam keheningan sementara hatinya memohon kepada Tuhan agar istrinya bisa diselamatkan.

"Dipta?"

Dipta mengangkat kepala, menatap Amran Gautama berdiri di

depannya dengan mata menatap lekat.

"S—saya dihubungi oleh Dokter Marta dan diberitahu kalau p—putri saya … putri saya …."

Dipta mengangguk pelan, mata Amran menatap celana dan kemeja Dipta yang ternodai oleh darah.

"Valika pendarahan," ucap Dipta pelan seolah tidak memiliki tenaga untuk menjelaskan.

"Kenapa kamu nggak segera hubungi saya?"

Menghubungi Amran? Dipta bahkan lupa pada semua hal selain

keselamatan istrinya. Dia sejak tadi tidak bisa berpikir dan hanya mampu memanjatkan doa, tubuhnya lemah, bahkan untuk sekedar bicara saja dia tidak memiliki tenaga. Tidak teringat olehnya untuk menghubungi siapa pun lagi, fokus Dipta hanya tertuju pada istrinya.

Amran mengeluarkan ponsel untuk menghubungi istrinya sementara Dipta hanya diam.

"Istri saya sedang ada pertemuan penting dengan rektor,"

ucap Amran setelah menutup panggilan.

Dipta mengangguk. Tiba-tiba teringat percakapannya dengan Valika dua bulan lalu.

"Om."

"Ya."

"Kalau nanti sudah jadi ayah, Om jangan terlalu sibuk, ya."

Dipta yang saat itu tengah memijat kaki istrinya menoleh.

"Jangan terlalu sibuk sama pekerjaan lain sampai lupa sama anak. Kesepian itu nggak enak, Om. Anak nggak tahu mau cerita sama siapa,

anak nggak tahu apa keluarganya sayang atau nggak sama dia. Jangan limpahi anak dengan uang aja, kasih sayang juga butuh. Bahkan dia lebih butuh dipeluk daripada dikasih uang yang banyak."

Dipta menatap wajah istrinya yang menatap lurus ke atas, sepasang mata itu memerah dan berkaca-kaca.

"Jangan biarin anak bertanya-tanya, tujuan dia dilahirkan itu apa? Sesibuk apa pun Om sama pekerjaan, jangan lupa kalau Om juga seorang ayah."

Ibu jari Dipta menyeka air mata di pipi Valika. Membuat istrinya menoleh dengan senyum getir.

"Aku nggak tahu salahku apa, nggak ngerti kenapa orang tua aku begitu. Dari kecil aku dibesarkan sama Nanny, dikasih uang yang banyak tapi nggak pernah dikasih tahu aku harus berbuat apa dengan uang-uang itu sampai akhirnya aku pakai sesuka hati. Lalu tiba-tiba sikap aku diprotes padahal mereka nggak pernah ngajarin aku untuk kelola uang-uang itu. Lalu, salah siapa? Aku? Atau mereka?"

Dipta tidak menjawabnya.

"Aku nggak mau anak kita nanti begitu. Cuma dikasih uang aja, meskipun kita nanti sibuk, tapi dia jangan dilupakan. Jangan biarin dia cari kebahagiaan di luar, jangan biarin dia betah sama orang lain tapi sulit nyaman dengan keluarga sendiri. Om ngerti kan maksud aku?"

Dipta mengangguk.

"Janji sama aku. Aku juga bakal berusaha jadi ibu yang baik buat dia, mungkin aku nggak akan sempurna jadi ibu, tapi aku bakal usahain yang terbaik. Om bisa kan lakuin hal yang sama?"

"Ya."

"Kalau anak salah, jangan langsung dimarahi, jangan langsung dituduh begini begitu, coba tanyain sama dia, gimana perasaannya? Dikasih tahu pelan-pelan, jangan dibentak, ya. Nanti hatinya terluka."

Dipta tercekat, sulit untuknya untuk sekedar menelan ludah saat sadar bahwa dia telah ikut melukai hati Valika.

"Terus kalau dia perempuan, jangan anggap dia nggak berharga," bisik Valika dengan air mata mengalir. "Anak perempuan sama berharganya

dengan anak laki-laki. Jangan yang satu dibanggain dan yang satu disepelein, dianggap nggak ada." Kini Dipta sadar bahwa Valika tidak lagi membicarakan tentang anak mereka tapi membicarakan tentang perasaannya. Dan Dipta mendengarkan dengan seksama. "Anak perempuan sama berharganya dengan anak laki-laki. Semua anak itu berharga. Jadi kalau nanti anak kita perempuan, dia harus dihargai kayak Om menghargai anak laki-laki."

"Ya." Dipta mengangguk menahan tangis.

"Janji sama aku?" Valika mengulurkan jari kelingkingnya yang mungil. "Jangan lukai anak kita dengan perlakuan yang nggak adil. Jangan biarin dia merasa sendirian. Anak nggak butuh banyak, cuma butuh kasih sayang. Bisa, kan?"

Dipta mengaitkan kelingkingnya di jari mungil itu.

"Bisa."

"Jangan terlalu menomorsatukan pekerjaan. Pekerjaan bisa menunggu, tapi anak nggak. Punya orang tua lengkap tapi perannya nggak ada itu

lebih sakit daripada jadi anak yatim piatu."

"Iya, saya janji nggak akan begitu."

Valika mengangguk puas, membiarkan Dipta melanjutkan memijat kakinya.

Dan kini Dipta tersadar bahwa itu lah yang Valika rasakan selama ini. Memiliki orang tua lengkap tapi peran sebagai orang tua tidak pernah dia dapatkan. Tidak heran mengapa kadang Valika keterlaluan dalam bersikap, karena selama ini tidak pernah ada yang

mengajarkan tentang benar dan salah. Dipta sekarang tidak lagi menyalahkan pemikiran istrinya yang kekanak-kanakan, karena sejatinya Valika memang belum dewasa secara mental, tidak pernah ada yang membimbingnya dengan baik.

Dipta melirik dokter yang sangat dia kagumi, dulu Dipta berpikir tidak menemukan celah kekurangan dari dokter yang menurutnya begitu sempurna, kini Dipta bisa melihat lubang-lubang kecacatan itu dengan jelas,

memenuhi sekujur tubuh dokter Amran. Dia mungkin sukses menjadi seorang dokter dan juga pemilik sebuah rumah sakit, tapi dia gagal menjadi seorang ayah. Dia gagal menyayangi putrinya yang tidak meminta apa-apa kecuali perhatian. Amran Gautama gagal di mata putrinya yang rapuh. Dan kegagalan itu begitu besar hingga tidak tampak oleh mata Amran yang selalu menganggap dia adalah orang yang begitu sempurna.

"Apa selama ini Dokter pernah menghubungi Valika?"

"Ya?" Amran menatap Dipta.

"Apa selama ini Dokter pernah menghubungi Valika?" Dipta mengulangi pertanyaannya.

"Ya, beberapa kali."

Dipta mengangguk miris. Beberapa kali. Beberapa kali itu sebanyak apa? Sekali? Dua kali? Tiga kali?

Ponsel Amran berbunyi dan pria itu mengangkat panggilannya. Pria itu kemudian berdiri. "Saya

ada urusan, kabari saya setelah operasi Valika selesai."

"Ya." Hanya itu jawaban Dipta, dia tidak berharap banyak, tidak berharap Amran akan di sini menunggui putrinya, Dipta tidak berharap pada siapa pun kecuali pada keselamatan istrinya.

Kini, tanggung jawab atas hidup Valika akan dia ambil sepenuhnya. Dipta yang akan membimbing istrinya yang telah lama tersesat. Jika selama ini tidak pernah ada orang yang mengajari

istrinya tentang benar dan salah, maka Dipta akan melakukannya.

Tidak lama Amran pergi, suara langkah yang sedang berlari terdengar di koridor, Dipta menoleh, menemukan Angga mendekat dengan napas tersengal-sengal.

"Valika ...." Angga menarik napas dan bertumpu pada kedua lutut karena terengah-engah, "Valika—"

"Dioperasi, pendarahan," jawab Dipta pelan.

Angga duduk di sampingnya. Dipta tidak terlalu akrab dengan Angga, kakak Valika sedang menempuh spesialis jantungnya sekarang, juga sedang sibuk menjadi ayah baru.

Baik Angga maupun Dipta sama-sama terlarut dalam pikiran masing-masing.

"Valika … apa selama menikah dengan kamu, dia baik-baik saja?"

"Ya." Dipta tidak tahu apakah istrinya baik-baik saja dengan keadaannya, Dipta yakin Valika tidak baik-baik saja. Trauma dan

stres yang membuat Valika pendarahan seperti ini. Rasa sesak yang disebabkan oleh orang-orang di sekelilingnya termasuk Dipta—mungkin Dipta lah yang paling besar menyakiti Valika. Dipta juga penyebab istrinya mengalami trauma.

Pintu ruangan terbuka dan Dokter Anggun keluar, Dipta dan Angga segera berdiri, begitu juga Bi Eli dan Pak Edi yang sejak tadi hanya diam.

"Selamat, bayi laki-laki Dokter Dipta lahir dengan selamat—"

"Istri saya?"

Dokter Anggun diam sejenak. "Bisa ikut saya sebentar? Ada yang perlu saya bicarakan."

Dipta mengikuti langkah Dokter Anggun menuju ruangan lain.

"Istri saya … apa Valika—"

"Selamat tapi kondisinya sedikit mengkhawatirkan," ucap Dokter Anggun. Sang dokter menatap Dipta lekat. "Tadi Valika sempat meminta kepada saya untuk menyelamatkan anaknya lebih dulu daripada

keselamatannya. Dia bilang tidak apa-apa kalau dia mati sekarang."

Rasanya seperti seseorang meremas jantung Dipta begitu kuat.

"Sejak kontrol terakhir, stres yang dialami Valika meningkat pesat. Dokter Dipta, lihat saya."

Dipta menatap Dokter Anggun dengan mata memerah.

"Valika membutuhkan penanganan serius, hubungi Dokter Mareta secepatnya. Saya serius saat mengatakan kondisi mental Valika tidak baik sejak awal. Jangan ditunda lagi. Hubungi secepatnya."

"Baik, Dok."

Dokter Anggun mengusap pelan lengan Dipta sebelum meninggalkan Dipta di sana. Pria itu bersandar di dinding, meraih ponsel dan menatap nomor Dokter Mareta kemudian menghubunginya.

"Selamat siang, Dokter Mareta. Ini saya Pradipta Yudisthira. Bisa … saya menemui Dokter hari ini?"

***

Kesadaran datang perlahan, menyeret Valika dari kegelapan yang dingin menuju kenyataan. Matanya terbuka, menatap kosong ke langit-langit putih rumah sakit yang begitu asing dan dingin. Hampa. Sunyi. Seakan dunia telah kehilangan warnanya. Tubuhnya terasa begitu lemah, seolah ada bagian dari dirinya yang telah dicabut paksa. Ada nyeri yang menusuk di perutnya, ada sesak yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Tangannya berusaha bergerak, tapi lemah. Jari-jarinya ingin meraba perutnya, mencari sesuatu yang seharusnya masih ada di sana. Tapi yang ia rasakan hanyalah kehampaan.

Jantungnya berdebar tak karuan saat kesadaran itu menghantamnya.

Pendarahan. Operasi.

Seharusnya dua bulan lagi baru anaknya lahir ke dunia ini. Apakah … apakah anaknya baik-baik saja? Air mata menggenang di sudut matanya, namun ia tetap

memaksakan diri untuk menoleh, berharap ada jawaban di sana.

Dan dia menemukannya. Dipta duduk di samping ranjangnya, diam seperti patung. Pria itu menunduk, kedua tangannya mengepal di atas lututnya seakan berusaha menahan sesuatu yang begitu besar. Bahunya naik-turun, napasnya terdengar berat, matanya merah dan basah, namun tak ada satu pun kata yang keluar dari bibirnya.

"A—anak kita—"

"Baik-baik saja," ucap Dipta pelan, meraih tangan Valika dan menggenggamnya dengan lembut.

Seketika air mata jatuh dari sudut matanya, mengalir tanpa suara, membawa serta kelegaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Tapi anak kita masih harus dirawat di NICU, belum bisa kita temui sekarang."

Valika hanya mengangguk lemah dan terus menangis, merasakan tangan Dipta mengusap kepalanya dengan lembut.

Dokter Anggun datang untuk memeriksa kondisi Valika yang baru sadar pasca operasi, wanita itu tersenyum lembut dan mengusap kepala Valika, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab Valika dengan baik. Setelah itu sang dokter meninggalkan ruangan, Dipta masih duduk sambil menggenggam tangan istrinya yang terasa dingin.

"Dia laki-laki atau perempuan, Om?"

"Laki-laki."

Valika tersenyum kecil. "Om sudah ada nama buat dia? Aku nggak kepikiran nama yang bagus, aku bodoh kalau disuruh mikir."

"Kamu pernah bilang kalau kamu suka nama Faresh."

"Om ingat?"

"Kamu pernah bilang, jadi saya ingat. Bagaimana kalau namanya Faresta Yudisthira?"

Valika mengangguk. "Aku suka. Faresta Yudisthira. Bagus."

Dipta tersenyum kecil, mengusap pipi Valika yang pucat.

"Tidurlah, saya di sini, nggak akan ke mana-mana."

Valika tersenyum kecil dan kembali memejamkan mata saat rasa kantuk kembali menguasainya.

Valika terbangun lagi, matanya terasa berat, tubuhnya masih lemah, tapi kesadarannya jauh lebih utuh dibanding sebelumnya. Hal pertama yang ia lihat adalah Dipta, masih di sampingnya, masih setia duduk di sana seakan tidak pernah beranjak. Namun kali ini, ada sosok lain di ruangan itu—seorang perempuan berkacamata dengan

senyum lembut di wajahnya. Valika menoleh ke arah suaminya, mencari jawaban, tapi Dipta hanya berdiri tanpa banyak bicara.

Pria itu mendekat, mengecup keningnya dengan lembut, lalu berkata dengan suara pelan, "Saya keluar sebentar."

Tanpa menunggu jawaban, Dipta berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Valika berdua dengan perempuan itu.

"Hai, Valika, saya Dokter Mareta, rekan kerja Dokter Dipta."

Valika hanya mengangguk kecil, tidak banyak bicara. Ada kelelahan yang masih menggantung di hatinya, seperti beban yang tidak bisa ia singkirkan.

Dokter Mareta duduk di kursi yang sebelumnya ditempati oleh Dipta, menatapnya dengan sorot mata yang begitu lembut, begitu penuh pengertian.

Lalu, perempuan itu bertanya. "Bagaimana perasaan kamu saat ini?"

Hanya satu kalimat singkat. Sederhana, namun menusuk jauh

ke dalam. Valika menatap dokter itu, bibirnya sedikit terbuka, seakan ingin menjawab. Tapi tidak ada suara yang keluar.

Tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan apa yang ia rasakan. Lalu tanpa bisa ditahan, air matanya jatuh.

Satu tetes.

Dua tetes.

Hingga akhirnya, ia menangis begitu saja. Bukan karena pertanyaan itu sulit. Tapi karena pertanyaan itu menyentuh sisi

terdalam hatinya, sisi yang selama ini ia coba abaikan.

Ia tidak menjawab. Tapi tangisannya sudah menjawab segalanya.

Tangis Valika pecah begitu saja, seolah-olah bendungan yang selama ini menahan segala sakit dan sesaknya akhirnya runtuh tanpa bisa dihentikan. Ia terisak, pundaknya bergetar hebat, suara tangisnya memenuhi ruangan yang sebelumnya sunyi. Air mata yang jatuh bukan sekadar kesedihan sesaat—itu adalah luka bertahun-

tahun, ketakutan yang terus mengakar, kehilangan yang menyesakkan, dan kelelahan yang tak berujung. Ia menggenggam selimut dengan erat, seolah mencari sesuatu untuk bertahan. Napasnya tersengal, tangisnya semakin dalam, mengalir tanpa bisa ia kendalikan.

Dokter Mareta tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk di sana, menatap Valika dengan sorot penuh pemahaman. Tidak ada kata-kata klise seperti *"sudah, jangan menangis"* atau *"semuanya akan baik-*

baik saja". Karena dokter itu tahu—tangisan ini perlu keluar.

Tangisan ini bukan kelemahan. Tangisan ini adalah kebebasan. Setelah begitu lama menahan diri, setelah berbulan-bulan hidup dalam ketakutan, kesepian, dan luka, akhirnya Valika membiarkan dirinya merasakan semuanya. Tenggelam dalam rasa sakitnya. Menghadapi kenyataan bahwa ada begitu banyak luka yang ia pendam, begitu banyak kesedihan yang ia simpan rapat-rapat di dalam hati.

Dan untuk pertama kalinya, ia tidak mencoba menghentikannya. Ia tidak mencoba berpura-pura kuat. Ia hanya membiarkan dirinya menangis.

Sejadi-jadinya.

DUA PULUH EMPAT

Dipta mendorong kursi roda Valika dengan hati-hati. Sepanjang lorong, beberapa perawat dan dokter menyapa mereka dengan ramah, tapi Dipta hanya membalas dengan anggukan singkat. Ketika akhirnya mereka berhenti di depan dinding kaca besar, Valika menahan napas. Pandangannya tertuju pada bayi mungil yang

terbaring di atas tempat tidur khusus, tubuhnya begitu kecil, begitu rapuh. Tanpa sadar, tangannya terangkat, jari-jarinya menyentuh kaca seolah ingin menjangkau anaknya, ingin memastikan bahwa bayi itu benar-benar ada, bahwa ini bukan mimpi buruk yang harus ia hadapi sendirian.

Air matanya mengalir pelan, jatuh satu per satu tanpa suara, tapi di balik kesedihan yang menyesakkan, ada perasaan lain yang menyelinap masuk—sesuatu

yang hangat, sesuatu yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Dipta berdiri di sampingnya, tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengulurkan tangan, mengusap kepala Valika dengan lembut, ibu jarinya membelai rambut istrinya dengan gerakan menenangkan.

"Itu Faresta."

Valika tidak menjawab. Suaranya masih tersangkut di tenggorokan. Tapi tangannya perlahan turun dari kaca, berpindah ke genggaman Dipta, mencengkeram tangan suaminya

dengan erat—seolah mengatakan bahwa meskipun hatinya masih dipenuhi luka, meskipun ketakutannya belum sepenuhnya hilang, ia akan mencoba. Karena bayi mungil di balik kaca itu adalah bagian dari dirinya.

Bayi itu anaknya, Valika ingin menjadi ibu yang baik untuk anaknya.

Valika terus menatap bayi mungil di balik kaca dengan mata yang masih basah. Suaranya bergetar saat akhirnya ia

mengucapkan pertanyaan yang sedari tadi berputar di kepalanya.

"Kapan … aku bisa memeluk Fares?"

Dipta yang berdiri di sampingnya menarik napas pelan. Ia tahu betapa besar keinginan Valika untuk merasakan hangat tubuh anak mereka dalam dekapannya. Tapi kenyataan berkata lain. Pria itu berlutut di samping kursi roda Valika, menggenggam tangannya dengan erat sebelum menjawab dengan suara selembut mungkin.

"Butuh beberapa hari lagi. Kamu harus bersabar … setelah kondisi kamu dan bayi kita stabil, baru kamu bisa memeluknya."

Valika menggigit bibirnya, mencoba menahan gelombang emosi yang kembali mengancam dirinya. Dipta mengangkat tangannya, mengusap kepala Valika dengan lembut, ibu jarinya membelai pelipis istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Saya tahu ini berat," lanjutnya, menatap Valika dalam-dalam, "tapi

sebentar lagi … sebentar lagi kamu akan bisa memeluknya."

Valika mengangguk pelan. Matanya kembali menatap bayi mereka yang masih terbaring dengan selang-selang kecil yang mengitari tubuh mungilnya. Rasanya seperti ada yang menyayat hatinya, tapi ia tahu, hanya ada satu hal yang bisa ia lakukan sekarang—menunggu.

"Maafin Mama, Res," ucap Valika menatap bayinya dengan air mata. "Maaf kalau selama ini Mama selalu bilang nggak mau

hamil, nggak mau jadi ibu. Maaf ….”

Dipta meraih tubuh itu dan memeluknya erat.

”Maaf kalau Mama sering nyalahin kehadiran kamu.” Kedua tangan Valika memeluk leher Dipta erat. “Fares nggak marah sama aku kan, Om? Nggak akan benci aku, kan?”

”Nggak akan, Fares tahu kamu sayang banget sama dia.”

”Tapi aku selalu bilang sama dia kalau … kalau aku belum siap punya anak.”

"Fares pasti mengerti perasaan kamu. Saya yang harusnya minta maaf karena tidak pernah mencoba mengerti perasaan kamu, saya yang tidak pernah bertanya apa kamu baik-baik saja? Apa yang kamu inginkan? Saya yang selalu memaksakan kehendak tanpa pernah berpikir apa kamu menyukainya atau tidak."

Mata Dipta memandang lekat anaknya yang berada di ruangan yang berbeda dengan mereka.

"Maafkan saya yang selalu memaksakan semuanya kepada kamu."

Kini bukan hanya Valika yang menjadi pasien Dokter Mareta, Dipta juga. Dia menceritakan ketakutannya, kesalahannya, keinginannya, dia menceritakan semua hal yang tak mampu dia ungkapkan kepada istrinya, dia butuh sesuatu untuk menariknya dari kubangan rasa bersalah.

Valika mengurai pelukan, menatap Dipta lekat lalu tersenyum kecil, tangan wanita itu terangkat

untuk menyeka air mata di pipi suaminya.

Kini dia sadar, tidak hanya Valika sendiri yang menjadi korban dalam kondisi ini, Dipta juga. Mereka sama-sama terjebak, sama-sama berjuang untuk bertahan.

Dipta memang salah, tapi Valika juga sama salahnya.

Dan bisakah mereka mulai berbenah?

***

Suara ketukan pelan di pintu membuat Valika menoleh. Dokter Mareta melangkah masuk dengan senyum lembut. Sang psikiater berjalan mendekat lalu duduk di sofa, sementara Valika sedang duduk di kursi roda, menatap jendela.

"Bagaimana perasaan kamu hari ini?" tanyanya dengan suara yang tenang.

Valika tersenyum kecil, meski senyum itu terasa rapuh. "Lebih baik," jawabnya singkat.

Dokter Mareta mengangguk, menunggu dengan sabar, memberi ruang agar Valika bisa berbicara lebih banyak jika ia menginginkannya.

"Apa yang kamu inginkan saat ini?" lanjutnya, suaranya tetap lembut, tidak memaksa, hanya ingin tahu apa yang tersimpan dalam hati wanita itu.

Valika menghela napas pelan. Tangannya terangkat, meremas bagian bawah selimut yang menutupi kakinya. Butuh beberapa detik sebelum ia akhirnya

membuka suara. "Aku … mau menjadi ibu yang baik untuk anak aku." Suaranya bergetar, ada ketulusan sekaligus ketakutan di dalamnya.

Dokter Mareta menatapnya dengan penuh pengertian. "Itu adalah keinginan yang luar biasa."

"Tapi aku takut." Valika menunduk, menggigit bibirnya. "Aku takut kalau aku nggak cukup baik. Gimana kalau aku gagal? Gimana kalau aku nggak bisa kasih yang terbaik buat dia?"

Dokter Mareta tersenyum, lalu bangkit dan berjalan mendekati Valika, berlutut di samping kursi rodanya. Ia menggenggam tangan Valika dengan lembut.

"Menjadi ibu bukan tentang kesempurnaan, tapi tentang cinta dan usaha," ucapnya pelan. "Dan saya bisa melihatnya dalam diri kamu. Kamu sudah menjadi ibu, Valika. Dan kamu adalah ibu yang baik."

Mata Valika kembali berkaca-kaca. Ia menatap dokter Mareta,

mencoba menyerap setiap kata yang diucapkan wanita itu.

"Yang harus kamu lakukan sekarang adalah percaya pada diri kamu sendiri," lanjut dokter Mareta. "Dan percaya bahwa anak kamu tidak membutuhkan ibu yang sempurna … dia hanya butuh ibunya. Dia butuh kamu."

Valika menggigit bibirnya, menundukkan kepala. Kata-kata dokter Mareta menggema di benaknya, menyentuh sudut hatinya yang selama ini penuh ketakutan dan keraguan. Ia

menginginkan anaknya, mencintainya bahkan sebelum bayi itu lahir, tapi bisakah ia benar-benar menjadi ibu yang baik? Tangannya mengepal di atas pangkuan, perasaan campur aduk berputar di dadanya. Ia ingin percaya, ingin yakin bahwa dirinya cukup, tapi luka-luka di hatinya masih mengakar kuat, membisikkan ketakutan bahwa ia akan gagal.

Dokter Mareta tidak mendesak. Ia hanya duduk di samping Valika, memberikan kehangatan dalam

diam. Keheningan itu adalah ruang yang diberikan untuk Valika, agar ia bisa bernapas, agar ia bisa perlahan menerima segala yang ia rasakan.

Setelah beberapa saat, Valika mengangkat kepalanya. Matanya masih berkabut, tapi ada sedikit keteguhan di sana, sesuatu yang baru tumbuh di balik ketakutannya.

"Aku … mau dia bahagia. Aku mau dia nggak menyesal telah lahir sebagai anak aku."

Dokter Mareta tersenyum, senyum yang hangat dan penuh dukungan. "Dia akan bangga, percaya sama saya, dia akan bangga lahir dari wanita sehebat kamu."

Air mata jatuh tanpa suara di pipi Valika, tapi kali ini tangisnya berbeda. Tidak hanya berisi kesedihan dan ketakutan, tapi juga harapan. Harapan bahwa ia bisa, harapan bahwa ia cukup, harapan bahwa ia akan menjadi ibu yang anaknya butuhkan. Valika menutup mata, mengusap air

matanya sendiri. Ia akan berusaha, untuk dirinya sendiri, untuk anaknya, dan untuk cinta yang masih bisa ia bangun perlahan.

Dipta yang melihat itu di ambang pintu, terdiam lama. Pria itu tersenyum kecil dan keluar dari ruangan, memberi ruang untuk Valika bisa mengekspresikan isi hatinya yang tidak pernah dipedulikan siapa pun selama ini, memberi ruang untuk istrinya agar bisa percaya pada dirinya sendiri bahwa dia bisa menjadi apa pun yang dia inginkan di dunia ini.

Dipta menatap Valika yang sedang menatap TV tapi dia tahu istrinya tidak benar-benar menonton. Tadi sore, orang tua Valika datang berkunjung, Dipta sengaja keluar dari kamar perawatan untuk memberi mereka kesempatan berbicara lebih banyak, tapi ternyata orang tua Valika tidak begitu lama di sini, tidak lebih dari tiga puluh menit.

"Val—"

"Sekarang aku yakin kalau aku nggak akan jadi kayak Mama dan Papa," ucap Valika pelan.

Dipta menatapnya lekat.

"Sekarang aku yakin kalau aku nggak akan jadi ibu yang egois."

Tangan Dipta meraih tangan Valika yang ada di pangkuan, menggenggamnya, kali ini istrinya balas menggenggam.

"Aku mungkin nggak akan sukses dalam karir, aku bukan dokter yang hebat kayak Papa, juga bukan dosen yang pintar kayak Mama. Aku cuma … cuma … perempuan biasa yang bahkan belum sempat lulus kuliah, tapi aku

akan jadi ibu yang hebat buat anak kita."

Genggaman Valika di tangan Dipta menguat.

"Mungkin Fares bakal malu kalau ibunya bodoh kayak aku, tapi Fares nggak akan kekurangan kasih sayang, nggak akan kesepian, nggak akan nangis diam-diam sendirian." Valika menoleh menatap suaminya. "Iya, kan, Om? Aku pasti bisa, kan?"

"Pasti." Dipta tersenyum lembut pada istrinya.

"Om juga udah janji nggak akan sibuk sama pekerjaan sampai lupa sama anak. Om masih ingat janji Om sama aku, kan?"

"Saya selalu ingat."

"Om harus tepati janji itu. Om nggak boleh bikin Fares ngerasain apa yang aku rasain selama ini. Om nggak boleh bikin Fares mengemis perhatian dengan tingkah-tingkahnya yang nakal hanya demi mendapatkan perhatian. Om nggak boleh bikin Fares fakir kasih sayang."

"Iya, saya janji."

Valika mengangguk. “Aku minta maaf kalau selama ini sudah bikin Om kesal sama tingkah aku yang kekanakan. Aku janji bakal berubah.”

”Valika—“

”Aku tahu, aku banyak salah. Dan sekarang aku mau belajar dari kesalahan-kesalahan aku. Om mau maafin aku, kan?”

”Asal kamu juga mau memaafkan semua kesalahan saya.”

Valika menoleh dan tersenyum lembut. “Iya, aku maafin semuanya.” Tangannya yang bebas

bergerak mengusap pipi Dipta dengan lembut. "Aku maafin semuanya."

Rasanya seperti air dingin yang menyiram seluruh tubuh Dipta dan membawa segala beban yang mengakar di pundaknya.

"Terima kasih." Dipta mengangkat tangan Valika dan mengecupnya. "Ngomong-ngomong sampai kapan kamu bakal panggil saya Om? Kalau kamu panggil saya begitu, nanti lama-lama Fares juga panggil saya Om."

Valika cemberut. "Terus panggil apa?"

"Terserah, nama boleh juga. Tapi jangan Om lagi. Panggilan itu terlalu aneh karena hubungan kita bukan om dan keponakan."

"Terus, apa, dong?"

"Dipta?"

"Nanti Bu Asih bilang aku nggak sopan."

"Biar saja, nggak usah peduli."

"Nggak mau. Om aja, ya."

"Nggak, saya nggak mau dipanggil Om sama istri sendiri, apalagi nanti kalau anak kita ikut-

ikutan manggil Om, nanti saya disangka omnya, bukan papanya."

"Bapak?"

Dipta tertawa pelan. "Memangnya kamu Bi Eli yang manggil saya Bapak?"

"Terus?"

Dipta mengangkat bahu.

"Maunya dipanggil apa?" Valika bertanya gemas. "Jangan angkat-angkat bahu begitu, dong. Kalau mau dipanggil yang lain, bilang. Jangan suruh aku nebak-nebak. Tahu sendiri aku bodoh banget disuruh mikir," omel Valika.

"Mas. Mungkin kamu bisa panggil saya begitu."

"Bilang kek dari tadi kalau maunya dipanggil—Mas?!" Valika menoleh dengan kening berkerut dalam. "Beneran mau dipanggil Mas?"

Dipta memalingkan wajah yang tiba-tiba terasa panas, juga malu dan salah tingkah. Pria itu mengusap tengkuknya dengan gerakan canggung.

"Mas Dipta, begitu?" Istrinya menatap polos.

"Ya … seperti itulah kira-kira—
"

"Yang serius, dong, ah. Nyebelin banget dari tadi bikin aku bingung."

"Iya, Mas, saya mau dipanggil begitu."

"Ya udah … Mas."

Keheningan di antara mereka begitu terasa. Dipta menatap Valika yang masih menunduk, bibirnya sedikit bergetar karena gugup. Panggilan itu masih terngiang di telinga Dipta, seakan menjadi alunan lembut yang menelusup

langsung ke dalam dadanya. Begitu sederhana, tapi begitu berarti.

Sementara Valika sendiri merasa jantungnya berdebar tak karuan.

Jari-jemari mereka masih saling bertautan, tak ada yang melepaskan lebih dulu. Seperti ada benang tak kasat mata yang menahan mereka tetap terhubung. Pria itu tersenyum kecil, menggenggam tangannya sedikit lebih erat, jempolnya mengusap punggung tangan Valika dengan gerakan perlahan.

"Kamu nyaman memanggil saya seperti itu?" tanyanya, bukan untuk menggoda, tapi sungguh ingin tahu. Dia belajar untuk mengutamakan perasaan istrinya jauh di atas segalanya. Dia ingin menjadi orang yang memahami Valika mulai detik ini.

Valika menggigit bibir bawahnya, ragu-ragu, lalu mengangguk pelan. "A—aku suka panggilan itu."

Wajah Valika langsung memanas. Ia buru-buru menunduk,

tapi senyum kecil tanpa sadar tersungging di bibirnya.

"Saya juga suka."

Dan di antara keheningan yang canggung, di tengah detak jantung yang menggema di dada masing-masing, keduanya menyadari satu hal, bahkan jarak itu mulai terkikis, dan kali ini benar-benar terkikis dari dua sisi.

"Kapan aku bisa peluk Fares?" Valika kembali bertanya.

"Besok," ujar Dipta. "Saya sudah tanya dengan dokter yang menangani Fares, kondisi Fares

sudah mulai stabil, kamu juga sudah semakin membaik."

Valika nyaris tak bisa bernapas ketika tubuh mungil itu akhirnya diletakkan di dalam dekapannya keesokan harinya. Tangannya gemetar, bukan karena takut, tapi karena dadanya terlalu penuh oleh rasa yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Dia menatap bayi kecil yang kini bersandar di dadanya, begitu lemah dan rapuh, tetapi sekaligus begitu sempurna. Wajahnya tampan, dengan

bayangan suaminya yang begitu nyata di wajah putra mereka.

Kelopak mata Valika terasa panas, seakan seluruh emosi yang selama ini dia pendam meledak sekaligus. Dengan hati-hati, dia mengangkat tangan kecil itu dan mengecup kepalan mungilnya, napasnya gemetar saat melakukannya.

"Fares …." bisiknya, suara yang hampir tak terdengar. "Ini Mama, Sayang."

Bayi itu bergerak sedikit dalam pelukannya, dan seketika Valika

merasakan hatinya mencair. Ini nyata. Anak ini nyata. Putranya.

Air mata jatuh tanpa bisa ditahan, mengalir begitu saja di pipinya. Bukan karena kesedihan, bukan pula karena ketakutan, tetapi karena kebahagiaan yang begitu besar hingga nyaris menyakitkan.

Dipta yang berdiri di sampingnya, menatap pemandangan itu dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Ada kehangatan, ada ketulusan, dan ada sesuatu yang terasa seperti kelegaan. Tanpa sadar, pria itu

mengulurkan tangan, mengusap lembut kepala Valika, membiarkan jemarinya menyingkirkan rambut yang jatuh ke wajah istrinya.

"Dia tampan."

Valika mengangguk kecil, matanya masih tertuju pada Fares. "Iya … dia cakep banget," bisiknya, senyum samar muncul di bibirnya di antara air mata yang masih mengalir. Valika menoleh, menatap suaminya. "Dia mirip kamu, Mas."

Dipta terdiam sejenak, panggilan baru itu masih terus membuat dadanya bergetar.

Sementara itu Valika masih menatap putranya dengan tatapan penuh cinta. Valika mungkin pernah jatuh, terluka, dan kehilangan harapan. Tapi kini, di dalam pelukannya, ada alasan baru untuk terus bertahan. Untuk menjadi lebih kuat. Untuk mencintai, dan dicintai kembali.

Dipta meraih kepala istrinya dan mengecup sisi kepala itu, membiarkan bibirnya tetap bertahan di sana untuk beberapa lama. Dan kali ini, Valika sama

sekali tidak menolak sentuhan suaminya.

Valika berjanji akan memulai semuanya dari awal. Dan Dipta berjanji akan menjadi apa yang istrinya butuhkan.

Ma ... aku sayang banget sama Mama, tapi maaf, Mama bukan panutan aku dalam sosok seorang ibu. Tapi makasih sudah ngajarin aku banyak hal, salah satunya untuk nggak menjadi ibu yang cuek seperti Mama. Aku nggak akan ngelakuin itu. Mama udah

ngasih aku contoh meskipun itu rasanya sakit, tapi aku tetap mau ngucapin terima kasih.

Ma ... mungkin aku memang bodoh, aku nggak sepintar dan sehebat Mas Angga. Tapi aku akan buktikan pada Mama, suatu saat, aku akan bersinar dengan caraku sendiri. Nggak apa-apa kalau Mama nggak bangga sama aku. Tapi aku akan buat Fares bangga punya ibu kayak aku. Dan ... ada suamiku yang mungkin bisa bangga punya istri kayak aku.

Aku tumbuh tanpa pelukan, tanpa kata-kata lembut, tanpa seseorang yang menatap aku dengan penuh kasih. Aku tahu rasanya menjadi anak yang diabaikan, anak yang berusaha keras mencari perhatian tapi selalu merasa tak cukup berharga. Aku tahu bagaimana sakitnya berharap pada seseorang yang seharusnya ada, tapi selalu terasa jauh. Dan aku berjanji, anakku nggak akan merasakan apa yang pernah aku rasakan. Aku akan menjadi tempatnya pulang, tempat di mana

dia selalu merasa diterima. Aku bakal menjadi pendengar tanpa pernah mengatakan bahwa aku sibuk dan dia harus bicara nanti, aku bakal meluk dia saat dia takut, menggenggam tangannya saat dia merasa sendiri.

Aku akan mencintai Fares dengan cara yang dulu aku rindukan.

Aku akan mencintai Fares dengan cara yang tidak pernah Mama lakukan.

DUA PULUH LIMA

"Farestaaaaa, Onty Rhe datang,"

"Mami Gina datang, Res."

"Mima Dini datang, Sayang."

Valika memutar bola mata saat ketiga sahabatnya masuk ke dalam ruang perawatannya.

"Berisik, anak gue baru tidur."

"Mana keponakan gue?" Rhea mendekati boks bayi di samping ranjang perawatan Valika.

"Mana anak gue?"

"Duh cakep banget anaknya Mimaaaa."

Rhea, Gina dan Andini mengerubungi boks bayi di mana Fares tidur lelap setelah menyusu kepada ibunya, ketiga gadis itu menatap takjub pada bayi mungil itu.

"Mirip banget sama si Om," ucap Rhea.

"Iya, lo nggak kebagian apa-apa, Val."

"Hidung anak lo mancung banget. Gila sih, kalah banget hidung gue."

Valika ikut menatap ke boks bayinya. "Iya, mirip banget sama papanya. Fares numpang ngekos doang di perut gue, beneran gue nggak kebagian apa-apa."

Ketiga temannya terkikik, tidak lepas menatap wajah Fares. "Kasihan banget mamanya Fares, ini bakal jadi besti bapaknya banget ini," ucap Rhea. Gadis itu kemudian menghampiri Valika dan duduk di kursi, meraih tangan Valika dan menggenggamnya. "Gimana perasaan lo sekarang?"

Valika tersenyum lebar. Setelah melewati badai selama berbulan-bulan, akhirnya dia berlayar di laut yang tenang, Valika tidak pernah merasa selega dan sebebas ini selama dua puluh tiga tahun hidupnya.

"*Happy*," ucapnya jujur, "gue *happy* banget punya Fares di hidup gue." Karena Fares adalah hadiah terindah Tuhan untuknya, hadiah yang membuat hidup Valika berubah, hadiah yang dicintainya sepenuh hati.

"*I'm happy for you.*" Rhea memeluk Valika dan sahabatnya itu balas memeluk.

"Mau meluk juga," ucap Gina.

"Gue juga."

Valika tertawa dan mereka melakukan pelukan grup seperti yang sering mereka lakukan. Lalu keempatnya tertawa bahagia.

"Baru kali ini gue denger suara tawa lo yang jernih banget," ucap Gina, mengusap rambut Valika dengan lembut. "Lo bahagia, Val?"

"Banget."

"Jangan sedih-sedih kayak kemarin lagi, ya. Kita-kita nggak tahu apa yang lo alami karena lo nggak mau cerita, tapi karena sekarang lo udah tersenyum selebar ini, gue yakin apa pun masalah lo kemarin, udah selesai."

Valika mengangguk. "Iya, *sorry* kemarin gue nggak bisa cerita karena—"

"Privasi," sambung Rhea, sebagai calon pengacara jelas Rhea sangat memahami privasi seseorang, "kita semua ngerti kalau urusan rumah tangga itu privasi,

makanya nggak ada yang maksa lo buat cerita."

Valika mengangguk, sangat bersyukur memiliki sahabat yang sangat memahami dirinya, tidak kepo atas permasalahannya dan terus memberikan dukungan tanpa Valika harus bercerita.

"*By the way,* ini buat lo." Rhea menyerahkan sebuah *paper bag* dengan tulisan YSL di bagian depannya. "Buat lo, bukan buat Fares."

"Iya, buat lo," ucap Gina ikut menyerahkan sebuah *paper bag* kali

ini dengan tulisan Chanel di bagian depannya.

"Karena kita tahu kalau Fares pasti sudah banyak dapat hadiah dari papanya," timpal Andini kali ini dengan *paper bag* bertuliskan Dior.

"Kalian nggak perlu repot ngasih gue, tapi *thanks* buat hadiahnya. Fares emang udah banyak banget dapat hadiah, tuh," Valika menunjuk sofa di mana banyaknya kado yang belum dibuka tersusun rapi, "rekan kerja laki gue, kayaknya semua dokter

dan perawat di rumah sakit ini ngasih anak gue hadiah."

"Gilaaa, tajir-tajir banget mereka," ucap Gina melihat banyaknya *paper bag* dari butik-butik mewah di antara kado-kado itu. "Siapa tuh yang ngasih mobil-mobilan gede?"

Di sudut ruangan, ada sebuah mobil-mobilan yang bisa dinaiki berwarna hitam, masih ada pita yang membungkus benda mahal itu.

"Sahabatnya laki gue, namanya Ilham. Dokter juga."

"Anak lo baru lahir udah langsung tajir."

Lagi-lagi mereka tertawa. Suara tawa itu terhenti saat tiba-tiba pintu terbuka dan Dipta melangkah masuk dengan tatapan fokus pada ponsel.

"Val, kamu mau makanannya yang rasa apa? Saya pesankan yang khusus untuk ibu melahirkan aja, ya? Kamu suka kan makanan kemarin?"

Karena Valika tidak langsung menjawab, Dipta mengangkat

wajah, barulah dia sadar kalau ada teman-teman istrinya di sana.

"H—hai, Om," sapa Rhea dengan senyum canggung.

Dipta mengangguk. "*Sorry*, saya nggak tahu kalau kamu lagi ada tamu. Tapi kamu mau pesan makanannya sekarang? Atau nanti?"

"Sekarang aja, aku udah mulai lapar, tadi habis nyusuin Fares."

"Oke, nanti saya antarkan ke sini." Dipta tersenyum kecil dan berbalik.

"Mas, tunggu."

What? Mas?! Serius, nih?! Begitulah kira-kira ekspresi di wajah ketiga teman Valika saat mendengar panggilan Valika.

Dipta berhenti melangkah dan berbalik, menatap istrinya.

"Ya."

"Aku mau jus yang kamu pesankan kemarin, rasanya enak. Aku mau dua."

Pria itu mengangguk dan tersenyum lagi. "Iya, paling lama setengah jam, tunggu, ya," ucap Dipta menatap lembut ke arah istrinya.

"Iya." Valika tersenyum manis kepada suaminya.

Begitu pintu ditutup dari luar, ketiga temannya langsung heboh.

"*What*?! MAS?! *Really*?!"

"Gilaaaa, gue juga mau punya Mas kayak masnya lo!"

Hanya Rhea yang tertawa pelan menatap wajah Valika yang tiba-tiba bersemu dan sahabatnya itu langsung salah tingkah.

"Y—ya nggak mungkin gue panggil Om lagi, nanti anak gue ikutan manggil Om. Itu kan

bapaknya, bukan omnya," kilah Valika dengan wajah memerah.

"Terus kalau panggil Mas ntar Fares nggak ikut manggil Mas, gitu?" goda Andini.

"Mas Dipta, duh … Mas … gue iri, gue bilang." Gina terkikik genit bersama Rhea.

"Ya … ya … apaan sih, ah!" Valika memukul Rhea, Andini dan Gina sementara ketiganya terbahak-bahak karena baru pertama kali ini mereka melihat Valika salah tingkah dan wajahnya memerah seperti udang rebus.

"Gini banget yang punya pasangan, jomblo kayak gue cuma bisa gigit jari."

"Jomblo? Nggak salah lo, Gin? Kemarin malam ke klub sama siapa lo?"

"Cuma *have fun* sebentar doang, nggak asik anaknya. Gue kenalan di Tinder."

"Lo main Tinder?" Valika menatap tak pecaya.

Gina mengangguk dan tertawa. "Iseng, soalnya stress banget sama skripsi gue. Mana sidang gue ditunda lagi." Tiba-tiba Gina

menatap Rhea. "Si Rhea nih, tiba-tiba rajin ke gereja karena katanya ada pendeta baru yang cakep."

"Lah, kalian berdua yang tiba-tiba sholat di masjid Fakultas Seni hampir tiap hari, ngapain? Ngeliatin dosen seni yang sering jadi imam sholat itu? Di rumah aja nggak pernah sholat tiba-tiba caper sholat di kampus," ucap Rhea tak mau kalah.

"Suaranya tuh dosen halus banget, anjir, gue sholat malah bayangin hal lain."

"Otak lo, Ginaaaa." Rhea geleng-geleng kepala.

"Halah, kemarin lo bilang suara pendeta lo juga seksi abis," balas Gina tak mau kalah.

"*By the way*, Val, gimana rasanya ML sama si Om yang badannya segede itu? Badannya aja gede, itunya juga—hahahaha!" Andini tertawa saat Rhea menoyor kepalanya. "Serius, gue nanya doang. Gue tadi lihatin si Om gede tinggi, sementara Valika aja semeter nggak sampe."

"Otak lo, Din, ck, pasti ketularan Gina," ucap Valika sambil tertawa.

"Desahan si Om, seksi nggak, Val?" Gina ikut-ikutan.

"Laki orang, woy! Gila kalian."

"Nanya doang, Rhe, lo nggak penasaran, gitu?"

"Nggak!"

"Emang cuma Rhea teman sejati gue," ucap Valika.

"Kampret." Gina dan Andini berbicara serentak lalu semuanya kembali tertawa.

"Tapi gue tiba-tiba pengin punya pasangan yang badannya kayak si Om, deh. Tinggi dan gede begitu—bukan berarti gue suka sama laki lo, gue cuma mau dapat pasangan yang fisiknya kayak gitu. Lihat aja tuh Fares, hasil adonannya Valika dan si Om, cakep mampus. Baru lahir aja udah cakep banget, gimana kalau gede dikit? Baek-baek lo jagain Fares, jangan sampe jadi *playboy* kadal, bakal capek lo ngusirin cewek-cewek yang ngejar dia nanti," ucap Andini.

"Jangankan Fares, bapaknya aja banyak yang ngejar," ucap Valika.

"Nah, itu dia, mampus lo harus jagain laki dan anak barengan." Gina tertawa puas. "Si Om nggak punya temen yang bisa gue gaet gitu, Val?" Gina ikut-ikutan bertanya.

"Hmm ... gue denger sahabatnya yang ngasih Fares mobil-mobilan itu masih jomblo, baru aja dapat gelar spesialis tahun ini. Cakep, putih, tinggi gitu. Kemarin dia sendiri yang anterin mobil-mobilnya ke sini. Punya

lesung pipi, kalau senyum manis banget."

"Mau dong, buat gue. Andini nggak suka dokter soalnya."

"Iya, gue maunya pengusaha aja."

Rhea dan Valika hanya geleng-geleng kepala mendengar ocehan kedua temannya.

Keempatnya masih ngobrol panjang lebar dengan seru, dan Valika merasa seolah kembali pada kehidupan lamanya di mana dia bisa bebas mengobrol dengan teman-temannya dan

membicarakan apa saja yang menurut mereka seru untuk diperdebatkan. Dia benar-benar merindukan momen ini.

"*Thanks* banget udah datang ke sini meskipun gue tahu kalian sibuk banget."

"Hitung-hitung ngilangin stress, Rhea nih yang bakal sidang minggu ini."

"Lo pasti lulus, gue yakin. Rheana Olivia Atmaja nggak akan gagal. Percaya sama gue." Valika menggenggam tangan Rhea.

"*Thanks*, doain gue, ya. Biar gue bisa lanjut S2 tahun ini."

"Pasti."

"Nggak ada yang mau doain gue?"

"Nggak!" Andini, Rhea dan Valika berbicara serentak, membuat Gina melotot lalu mengumpat.

"Ginaaaaa, ada Fares, umurnya baru beberapa hari tapi kupingnya udah terkontaminasi sama mulut jahanam lo!" Andini melotot.

"Upsss, *sorry*, Res, Mami lupa kalau ada kamu." Gina terkikik geli

memandang Fares yang masih terlelap damai di tempat tidurnya.

"Mulut lo kudu dibacain yasin, deh," ucap Rhea.

"Kalau yang bacain yasinnya dosen seni yang cakep itu, gue mau. Diobok-obok sama air yasin gue juga mau, asal diobok-oboknya pake bibirnya dia."

"Goblok!" Andini menoyor kepala sahabatnya. "Val, lo harus jauhin Fares dari Gina kalau nggak mau anak lo dengerin ucapan-ucapan nyeleneh dari bibir Gina."

"Kayaknya harus begitu," jawab Valika sambil tertawa.

"Awas aja lo jauhin keponakan gue itu, gue tabok lo, Val. Nggak takut gue sama laki lo yang gede tinggi itu. Sini maju!"

Dipta yang sejak tadi mendengar obrolan absurd dari pintu hanya geleng-geleng kepala, pria itu masuk sambil berdehem, membuat keempat perempuan yang sedang bergosip itu menoleh. Dipta menaruh makanan Valika ke atas meja, menyiapkannya lalu meminta Valika makan sambil

mengobrol sementara pria itu mendekati boks bayi untuk mengusap kepala Fares, memeriksa popok anaknya lalu mencium kening Fares sebelum meninggalkan kamar.

"Sumpah, pengen nikah," Gina menatap ke arah pintu. "Pengen punya anak juga, Vaaaal."

"Laki lo kenapa *sweet* banget sih sekarang?" Andini ikut menatap iri.

Valika tidak menjawab karena dia memilih sibuk menyuap makanan ke mulutnya.

"Laki lo nggak punya adek, gitu?"

"Ada, tapi adeknya di luar negeri, nggak pulang-pulang."

"Kenapa?"

"Katanya karena berantem sama emaknya, jadi milih minggat dan keluar dari KK. Kalau lo nikah sama dia, lo nggak akan kuat ngadepin mertua gue, mulutnya sadis."

"Tapi laki lo belain lo, kan?" Rhea menatapnya lekat.

Valika mengangguk sambil menyuap makanan ke mulutnya.

"Belain, kok. Mereka malah pernah berantem karena laki gue belain gue. Tapi emaknya nggak kapok-kapok ngatain gue mulu."

"Katain balik, enak aja ngata-ngatain orang, kalau gue punya mertua yang hobi ngurusin hidup orang, gue bakal bikin ulah tiap hari biar dia jantungan tiap ketemu gue."

"Gue setuju sama Gina." Andini melakukan *high five* dengan Gina lalu keduanya tertawa.

"Gue males ribut, biarin aja laki gue yang ribut sama emaknya

setiap emaknya ngerusuhin gue. Lebih seru ngeliatin laki gue marahin emaknya daripada gue yang berantem sama emaknya."

"Bener, sih, kalau gue juga bakal begitu," ucap Rhea. "Gue duduk manis aja dan biarin anak sama emak itu yang ribut. Nggak perlu ikut ribut juga."

"Iya, kalian tipe yang males ribut, kalau kita tipe yang suka cari masalah, iya nggak, Gin?" Andini menoleh pada Gina.

"Bener banget. Gue nggak akan puas kalau nggak bikin masalah

dengan tangan gue sendiri. Kayak ada yang kurang gitu dari hidup gue."

"Udah paling bener kalian jomblo, gue jadi kasian sama calon laki dan calon mertua kalian nanti. Mereka bakal teraniaya banget punya menantu kayak kalian."

"Doa lo jelek banget, Val."

Valika berpandangan dengan Rhea dan keduanya tertawa.

Setelah teman-temannya pergi, Valika sedang menonton TV saat suaminya masuk. Pria itu sibuk bolak balik antara bekerja dan

mengurus istrinya hampir seminggu ini.

"Bosan?"

Valika mengangguk, menaruh remote TV ke atas meja. "Kapan aku bisa pulang?"

"Besok udah bisa pulang," ucap Dipta lalu mendekati wastafel untuk mencuci tangan sebelum mendekati boks Fares, pria itu mengangkat Fares dan menggendongnya, menciumi kepalanya. "Fares udah nyusu?"

"Belum, kayaknya udah hampir dua jam terakhir nyusu."

Dipta membawa Fares mendekati Valika. Sang istri bersandar di ranjang, menerima Fares di pelukannya dan membuka kancing pakaian rumah sakit yang dikenakannya. Wanita itu mengeluarkan salah satu payudaranya dan mencoba membangunkan Fares agar menyusu, mengusap tubuh Fares dengan lembut dan mengajaknya bicara—seperti yang diajarkan dokter kepadanya.

"Fares, bangun dulu, yuk." Valika berbicara dengan suara

lembut sambil mengusap punggung putranya. Sementara itu telunjuk Dipta menyentuh bibir bawah Fares dan membelai bibir itu dengan lembut.

Fares menggeliat kecil dan bangun meskipun matanya masih tertutup, mulut Fares mencari-cari dan Valika mengarahkan puting payudaranya ke mulut kecil itu.

Mula-mula menyusui Fares, Valika merasa malu karena Dipta menatap payudaranya. Tapi setelah beberapa hari ini, rasa malunya sudah mereda, bahkan Valika tidak

lagi harus membuang muka saat Dipta mengamati dengan lekat ketika putranya menyusu—meskipun dia masih merasa sedikit malu pada suaminya.

"Kecil-kecil begini ternyata makan kamu banyak juga ya, Res," ucap Dipta dengan ujung jari menyentuh pipi anaknya yang masih menyusu.

Valika menoleh. "Jangan ngeledek, yang ngomong makannya juga banyak. Lupa?"

Dipta terkekeh pelan. "Anak saya banget ini."

"Terus anak siapa lagi memangnya?"

Lagi-lagi Dipta tertawa pelan. "Jangan ngambek," ucapnya mengusap kepala Valika dengan lembut. Pria itu duduk di samping istrinya, membawa bahu Valika agar bersandar ke tubuhnya dan keduanya masih menatap takjub pada bayi mungil yang lapar itu. Valika masih tidak percaya bahwa dia kini adalah seorang ibu dan Dipta masih tidak menyangka bahwa hubungannya dan Valika membaik secepat ini.

"Perut kamu masih sakit?"

"Udah nggak begitu sakit, sih. Cuma kadang masih suka nyeri. Baru pertama kali dioperasi langsung sesar begini."

"Nanti saya periksa bekas lukanya."

Valika mengangguk, bersandar di dada suaminya sementara Fares masih menyusu dengan lahap.

DUA PULUH ENAM

Dipta mematikan lampu utama setelah Fares selesai menyusu untuk malam itu. Valika juga sudah tampak mulai mengantuk dan bersandar di ranjang.

"Tidurlah," pria itu mengusap kepala istrinya.

Valika mendongak, menatap Dipta lekat.

"Nggak sakit tidurnya di sofa tiap hari? Sofanya kecil begitu

sementara kamu gedenya ngalahin kingkong."

Dipta tertawa geli. "Memangnya ada kingkong yang sebaik saya?"

"Ada."

"Pernah ketemu?"

"Pernah. Kamu."

Dipta lagi-lagi tertawa, menurunkan bagian atas ranjang agar Valika bisa berbaring dengan nyaman.

"Tidurlah, sudah jam sepuluh."

Saat Dipta hendak menuju sofa, Valika menahan tangan pria itu.

"Kenapa? Haus? Lapar?"

Valika menggeleng, menarik Dipta agar duduk di kursi. Pria itu duduk di sana, menatap istrinya yang berbaring sambil menatapnya.

"Usapin kepala aku."

Tanpa membuang waktu, Dipta segera mengusap kepala istrinya dengan gerakan lembut, sementara Valika bergerak pelan untuk berbaring miring ke kanan, ke arah suaminya.

"Nggak sakit badannya tidur di sofa seminggu?"

"Nggak."

"Besok beneran boleh pulang, kan?"

"Iya."

"Ngobrol dulu, yuk."

"Mau ngobrolin apa?"

"Kenapa hadiah buat Fares banyak banget? Ini semua orang di rumah sakit ngasih anak kita hadiah?"

"Saya juga nggak tahu, nggak nyangka mereka kasih hadiah sebanyak ini. Mungkin karena cucu pemilik rumah sakit, jadi dikasih hadiah sebanyak ini."

"Masa? Banyak juga dari mereka yang bilang nggak nyangka kalau Dokter Dipta udah nikah, terus ada yang bilang ternyata ini alasan Dokter Dipta pakai cincin kawin. Nggak ada mereka sebut-sebut cucu pemilik rumah sakit, yang disebut Dokter Dipta begini begitu semua. Serius, deh, kamu terkenal banget ya di rumah sakit ini?"

Dipta menggeleng sambil tertawa kecil. "Saya nggak seterkenal itu."

"Tapi semua dokter dan perawat nyebut nama kamu terus."

"Saya malah jarang bergaul, sudah saya bilang, bukan karena saya, tapi karena kamu anaknya Dokter Amran."

"Tapi aku masih yakin kalau kamu tuh terkenal banget. Terus ada itu kemarin … cewek … namanya—" Valika berpikir sejenak, "ah iya, namanya Dokter Kemala, katanya dia pernah *confess* ke kamu tapi kamu tolak."

"Kamu dengar dari mana?" Dipta menyingkirkan anak rambut di kening istrinya.

"Nggak sengaja denger waktu aku jalan-jalan di koridor karena bosan di dalam kamar. Jawab dulu, itu benar?"

"Ya." Dipta mengangguk kecil. "Dia memang pernah *confess* ke saya."

"Kenapa ditolak? Dokter Kemala cantik banget, loh."

"Karena saya hanya menganggap dia rekan kerja, sama seperti yang lain."

"Sayang banget, padahal dia cantik."

Dipta menatap lekat istrinya, mencari-cari celah untuk mengetahui ke mana arah pembicaraan ini berujung.

"Kalau … Luna? Mantan calon tunangan kamu, kenapa nggak tunangan sama dia?"

"Kamu dengar nama itu dari Ibu?"

"Iya. Katanya kamu sering ketemu dia di belakang aku. Bener?"

"Ya."

"Kamu … main serong?!"

Dipta tertawa pelan. "Main serong apa, Val? Saya sering ketemu dia karena ayahnya pasien saya. Setiap kali ayahnya kontrol, dia yang temani. Jadi saya sering ketemu sama dia."

"Serius? Di luar jadwal kontrol, nggak pernah ketemu?"

"Saya sibuk. Kamu nggak lihat saya bolak-balik terus ngurus pasien?" Dipta menyentuh pipi istrinya itu. "Kamu nanya-nanya soal ini, kenapa? Tumben."

"Penasaran aja, soalnya kayaknya fans kamu banyak di sini. Setiap kali aku jalan ke luar kamar, pada ngomongin kamu semua." Valika berbaring telentang. "Jadinya penasaran aja."

"Masih ada yang mau ditanyakan? Kalau ada, bilang aja, saya bersedia jawab."

"Nggak ada, sih."

"Ya udah, kamu tidur. Nanti dua jam lagi saya bangunkan untuk menyusui Fares."

"Tunggu dulu." Valika menahan tangan Dipta, membuat

pria itu urung bangkit dari kursi. "Masih ada satu pertanyaan lagi."

"Apa itu?"

"Kamu … pernah pacaran, nggak?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Nggak minat."

"Kenapa nggak minat?"

"Ya, nggak minat aja. Saya sibuk dengan studi, fokus sama karir."

"Jadi nikah sama aku beneran karena hutang budi sama Papa?"

Dipta tidak langsung menjawab, pria itu meraih dagu Valika agar menatapnya.

"Ya, awalnya. Tapi sekarang nggak karena hutang budi lagi."

Valika bisa mendengar detak jantungnya sendiri, berdentum keras di dadanya, begitu cepat dan tak beraturan. Tatapan Dipta yang intens, begitu lekat menatapnya, membuatnya semakin gugup. Valika menggenggam erat selimut yang menutupi tubuhnya, seakan itu satu-satunya hal yang bisa menahan dirinya agar tidak larut

dalam perasaan yang berkecamuk di dadanya. Dia mengerjap pelan, mencoba mengalihkan pandangan, tetapi dia tahu dia sudah kehilangan kendali.

"Masih ada yang mau ditanyakan?"

Valika menggeleng pelan, meremas selimut di dadanya.

"Kalau begitu, tidur sekarang." Dipta bangkit dari kursi, mengecup kening Valika dan berjalan menuju sofa sementara Valika sibuk meredakan laju jantungnya yang bergema begitu hebat hingga dia

harus memegangi dadanya dengan kedua tangan.

Siang itu, Valika sedang memeluk Fares yang baru selesai menyusu dan Bi Eli yang sedang mengemas barang-barang yang akan dibawa pulang saat ibu mertuanya datang.

"Jangan digendong terus, nanti anak bau tangan," ucap Bu Asih melihat Valika memeluk Fares yang sedang lelap.

Wanita itu menghela napas, beberapa kali ibu mertuanya datang ke rumah sakit hanya untuk

mengomel tidak jelas. Valika melirik suaminya yang baru masuk, menatapnya dengan wajah cemberut.

"Kamu coba bilangin istri kamu, anaknya jangan digendong terus, nanti bau tangan, jadi manja."

Dipta mendekati Valika dan mengusap kepalanya, lalu membungkuk untuk mencium kening Fares.

"Dipta—"

"Memangnya kenapa kalau istri saya gendong anak kami? Nggak

ada larangan, kan? Ibu nggak usah cari celah terus buat ngomelin istri saya."

"Dikasih tahu malah ngeyel, begini kalau kamu nikah sama anak manja, jadi ikut-ikutan manjain dia."

"Memang apa salahnya kalau saya manjain istri saya? Apa Ibu kurang dimanjain Bapak sampai-sampai Ibu iri sama istri saya?"

Bu Asih melotot marah.

"Kamu makin kurang ajar sama Ibu sejak nikah. Pengaruh istri kamu kuat banget."

"Ibu juga makin suka usil sejak saya nikah, segitu nggak suka sama istri saya?"

Saat Bu Asih menoleh kepada Valika, wanita itu memasang wajah polos yang membuat ibu mertuanya mendengus.

"Kalau habis melahirkan itu jangan cuma duduk diam di tempat tidur, anak juga harus dijemur biar kena matahari."

"Ikan kali dijemur," jawab Valika pelan.

"Kamu tuh kalau dikasih tahu orang tua, nurut!"

"Bu, sudah, ya. Ibu lebih baik pulang aja—"

"Ibu cuma ngasih tahu yang benar, kalian kan baru punya anak, dikasih tahu orang tua jangan sok pinter—"

"Memangnya Ibu pernah punya anak?" Pertanyaan dengan nada tenang itu membuat Bu Asih membeku. "Maksud saya anak yang beneran keluar dari rahim Ibu? Bukan anak tiri?" Suara Dipta terdengar halus dan tenang namun entah mengapa terdengar sindiran di dalamnya.

Valika menoleh kaget kepada suaminya yang diam memandangi ibunya.

Bu Asih tampak kesulitan bernapas, tanpa berkata-kata tangannya menyambar tas dan keluar dari ruangan itu, hembusan napas panjang dari Dipta membuat Valika menyentuh lengan suaminya.

"Anak tiri? Maksudnya?"

Dipta menatap istrinya. "Bapak dan Ibu saya bercerai, lalu ayah saya menikahi Bu Asih. Saya dan Gyan diasuh Bapak karena Ibu saya

pergi keluar negeri setelah perceraian. Bu Asih hanya ibu tiri saya."

Valika tidak pernah menyangka bahwa Bu Asih hanya ibu tiri, sungguh di luar dugaan.

"Beberapa tahun lalu, Gyan bertengkar dengan Bu Asih lalu menyusul Ibu saya keluar negeri, dia belum mau pulang sampai sekarang. Jadi hanya tersisa saya yang direcokin oleh Ibu setiap hari di sini." Dipta tersenyum kecil sambil mengusap kepala istrinya yang masih bingung karena

terkejut. “Maaf saya nggak pernah cerita.”

”Nggak apa-apa, agak kaget dikit.”

”Sudah siap pulang? Yuk.”

”Kamu ikut pulang?”

”Iya.”

”Nggak kerja?”

”Saya dikasih cuti satu minggu oleh Dokter Amran.”

***

Begitu Valika memasuki kamar, dia menatap kaget karena

perubahan suasana kamar, juga ada sebuah pintu penghubung yang tiba-tiba ada di dinding kamar Dipta.

"Kamu … apain kamar ini?"

"Saya bikin agar lebih nyaman, kamar lama tampak seperti kamar bujangan."

Valika menatap pintu penghubung yang tiba-tiba ada di dinding. Lebih dari seminggu di rumah sakit, tiba-tiba ada perubahan besar di sini.

"Itu pintu apa?"

Dipta membimbingnya menuju pintu itu dan membukanya. Ternyata pintu penghubung ke kamar anak. Saat melihat kamar itu, Valika menatap takjub.

"Kamu siapin ini semua?"

"Iya, untuk Fares, tapi untuk sekarang Fares tidur sama kita. Nanti setelah beberapa bulan baru atau sampai kamu yakin untuk membiarkan Fares tidur sendiri, baru pindah ke kamar ini."

Dipta menarik Valika kembali ke kamar mereka. Semua yang ada di kamar ini terasa baru, benar-

benar tidak menyisakan apa pun dari kamar lama Dipta. Juga sebagai tambahan, ada tempat tidur anak di samping ranjang mereka. Dan yang membuat Valika menatap heran, di tempat tidur, banyak sekali hadiah-hadiah dari butik-butik terkenal.

"Siapa yang kasih ini?"

"Saya."

"Hah?"

"Saya kasih hadiah ini buat kamu."

"K—kamu buang-buang duit beliin aku hadiah sebanyak ini?"

"Hadiah buat istri bukan buang-buang uang," ucap Dipta pelan, "tolong jangan diingat sikap dan perkataan saya dulu, kita sudah janji untuk lupakan semuanya, kan? Jadi mulai sekarang, apa pun yang saya belikan untuk kamu, jangan dianggap buang-buang uang. Kamu istri saya, saya kasih apa pun, itu bukan bentuk pemborosan."

Valika tersenyum kecil, Dipta menyingkiran *paperbag-paperbag* butik mewah itu ke sofa agar Valika

bisa membaringkan Fares ke atas tempat tidur.

"Sini," ucap Valika saat Fares sudah berbaring nyaman di tengah-tengah ranjang.

Dipta mendekat.

"Nunduk sedikit."

Pria itu membungkuk.

Valika bergerak untuk mengecup pipi suaminya. "*Thanks* hadiah-hadiah dan untuk kamarnya. Aku suka."

Dipta yang masih tidak menyangka mendapatkan kecupan manis itu menoleh kepada istrinya

dan tersenyum kecil, jantungnya berdebar hanya karena kecupan singkat barusan. Tidak, Dipta tidak menganggapnya sebagai kecupan sepele, karea ini kali pertama Valika berinisiatif untuk menyentuhnya lebih dulu, memberi kecupan pula, jelas ini sesuatu yang berharga.

"Saya senang kalau kamu suka."

Valika yang malu-malu karena barusan mengecup pipi suaminya memilih berpura-pura sibuk menatap Fares, sementara

jantungnya berdebar kencang—namun debaran itu terasa hangat di dadanya.

Kehidupan sebagai ibu baru ternyata sangat membuat Valika bahagia dan merasa hidup. Dipta menyiapkan *babysitter* bersertifikat untuk Fares—meskipun Valika ingin mengurus anaknya sendiri, dan *babysitter* itu yang mengajarinya cara memandikan Fares dan juga cara mengurus Fares dengan baik. Dipta juga ikut belajar dari Sus Dian cara memandikan anaknya. Valika belajar banyak

dalam waktu singkat, dan dia menikmati kehidupan barunya.

"Mas!" Suara Valika terdengar dari pintu kamar sementara Dipta sedang memotong buah di dapur bersama Bi Eli.

"Ya."

"Tolong jagain Fares sebentar, aku sakit perut sekalian mau mandi. Fares nggak mau tidur."

Dipta meletakkan pisaunya. "Tolong diteruskan, ya, Bi," pintanya pada Bi Eli.

"Saya saja, Pak." Sus Dian yang meneruskan pekerjaan itu sambil mengobrol dengan Bi Eli.

Dipta masuk ke kamar, menatap Fares yang sedang sibuk menggerak-gerakkan badannya di atas ranjang sementara Valika sudah masuk ke kamar mandi. Kini Fares sudah berusia lima bulan.

"Kenapa kamu nggak mau tidur siang, hmm?" Dipta berbaring di samping Fares. "Mama pasti udah capek nyusuin kamu tapi kamunya nggak tidur-tidur."

Fares menoleh dan tertawa. Ini kegiatan yang disukai Dipta, mengobrol dengan anaknya meskipun Fares belum mengerti apa yang dibicarakan tapi selalu memberi respon dengan tersenyum pada ayahnya.

Kehidupan ini tidak hanya membuat Valika bahagia, tapi Dipta juga.

"Aduh, Fares." Valika menatap putranya yang tersenyum lebar sementara Valika meringis. "Kamu gigit puting Mama terus, Mama aduin sama suami Mama loh."

"Kenapa?" Dipta masuk ke kamar dengan membawa segelas air putih hangat.

"Lihat kerjaan anak kamu," ucap Valika merengek menunjuk ke arah puting payudaranya. "Habis gigit puting aku lagi, sakit banget. Kayaknya lecet, deh."

Dipta duduk di depan Valika, menunduk untuk menatap puting payudara istrinya. Lalu dia pura-pura memicing galak pada anaknya yang sibuk menggigit telunjuknya yang mungil.

"Sudah Papa bilang, kan? Jangan gigit Mama terus." Dipta mengambil alih Fares dari Valika. "Kamu bandel, ya, Res."

"Sakit banget." Valika meraih tisu dan menyeka putingnya yang terus mengeluarkan ASI. "Kayaknya beneran lecet."

"Sini, coba saya periksa." Dipta menaruh Fares ke atas tempat tidur lalu menunduk dan menyentuh payudara itu dengan sentuhan lembut, memeriksa sekeliling puting payudara istrinya. "Iya, ada bagian lecet di sisi-sisinya."

Jika Dipta masih fokus dengan pemeriksaannya di payudara yang bengkak itu, Valika malah menoleh ke arah lain dengan wajah merah padam.

Ini pertama kali suaminya menyentuh payudaranya seperti ini. Darahnya tiba-tiba berdesir dengan cara yang membuatnya bingung.

Sementara Dipta yang sadar kalau dia tengah menyentuh payudara istrinya, segera menarik tangan. Pria itu berdehem pelan, mengusap tengkuknya salah

tingkah. Jantungnya berdebar tidak karuan.

Hanya suara-suara kecil dari bibir Fares yang menjadi pemecah keheningan yang tiba-tiba terjadi.

DUA PULUH TUJUH

Valika sudah hampir terlelap saat Dipta duduk di sampingnya. Pria itu tersenyum menatap istrinya yang sudah berbaring miring ke arah kanan. Tangan Dipta menyibak sebagian rambut yang jatuh ke pipi Valika. Sentuhan lembut itu membuat Valika membuka matanya.

"Bangun dulu yuk sebentar," ucap Dipta pelan.

"Kenapa?" Valika bertanya dengan suara mengantuk.

"Mau kompres payudara kamu."

"Hah?"

Tadi Dipta menghubungi Dokter Anggun dan bertanya apa yang harus dia lakukan untuk mengobati payudara istrinya yang lecet, dokter menyarankan untuk mengompres menggunakan handuk yang direndam air hangat, lalu membaluri bagian putingnya

dengan ASI Valika sendiri setelah itu memberikan pelembab alami yang aman.

"Mau kompres payudara kamu yang lecet, biar nggak sakit lagi."

Kantuk menghilang sepenuhnya saat Valika mencerna ucapan suaminya. Belum sempat dia memberi respon, tangan Dipta sudah menyentuh kancing piyamanya.

"Boleh dibuka?"

Valika mengangguk pelan, berbaring terlentang sementara kancing piyamanya dibuka satu

persatu. Lagi-lagi debaran hangat itu membuatnya meremas selimut secara diam-diam.

"Saya tadi telepon Dokter Anggun buat nanyain hal ini, ini saran dari dokter, kamu jangan salah paham," ucap Dipta membuka pengait bra Valika, pengait itu di bagian depan jadi Dipta dengan mudah bisa membukanya.

Dipta tidak ingin istrinya salah paham atas tindakannya ini. Dipta sangat berhati-hati atas sentuhannya terhadap Valika,

karena dia tidak mau mendatangkan trauma lainnya untuk wanita rapuh ini.

"Kapan Mas telepon dokter?"

"Tadi setelah nidurin Fares."

Kini, bagian atas tubuh Valika terbuka lebar di depan suaminya. Dipta menyibak agar payudara istrinya terlihat sepenuhnya.

Valika menelan ludah susah payah, saat menyusui Fares, dia tidak merasa malu menunjukkan payudaranya di depan Dipta, tapi kini rasanya seluruh tubuhnya memanas, karena sekarang

payudara itu terlihat bukan karena Valika ingin menyusui anak mereka.

"Saya sentuh, ya."

Lagi-lagi Valika hanya mengangguk.

Dipta memeras handuk kecil yang sejak tadi dia rendam di dalam air hangat lalu menaruhnya di atas puting Valika yang tiba-tiba mengencang tanpa sebab, wanita itu meremas selimut di atas perutnya. Dann Dipta menyadari hal itu.

"Sakit?"

"Agak sakit, nyeri. Fares gigitnya nggak santai banget, beneran digigit sekuat tenaga. Apa giginya udah mau tumbuh? Tapi kan baru empat bulan."

"Biasanya karena gusinya yang terasa gatal, bisa jadi aliran ASI kamu yang terlalu deras atau dia memang suka menggoda kamu."

Valika berdecak. "Kayaknya opsi ketiga, deh. Fares ketawa lebar setiap aku ngomel-ngomel."

"Mungkin di mata Fares kamu lucu kalau lagi ngomel." Karena di mata Dipta istrinya menggemaskan

saat sedang marah-marah dengan cara yang lucu kepada putra mereka.

Dipta mengambil handuk yang sudah hampir dingin itu, kembali merendamnya dengan air hangat. Sementara handuk itu direndam, Dipta menunduk, memegangi puting itu dan memeriksanya dengan teliti.

"Ini … bagian samping yang lecet banget."

"Bagian atas, kan? Itu sakit banget digigit Fares tadi."

"Iya."

Pria itu kembali memeras handuk dan mengompresnya lagi.

"Apa pakai *breast pump* dulu biar Fares nggak nyusu langsung?"

"Tapi yang lecet cuma bagian kanan. Yang kiri nggak."

"Kamu nggak mau pakai *breast pump*?" Dipta menyadari keengganan istrinya memakai alat untuk memompa ASI, Valika lebih suka menyusui Fares secara langsung jika memang dia tidak sedang pergi keluar hingga harus memberi Fares ASI dengan alat bantu. "Yang kini biarin Fares

nyusu langsung, yang kanan dipompa aja," usul Dipta, "tunggu sampai lecetnya sembuh baru susui lagi."

"Kayaknya emang harus begitu. Soalnya sakit banget rasanya, apalagi Fares suka main-main nyusunya."

Dipta tertawa pelan, bahkan baru beberapa bulan saja, Fares sudah menunjukkan sifat usilnya terhadap sang ibu.

Dipta mengambil handuk yang sudah dingin itu, merendamnya ke dalam air.

"Katanya dibalurin pakai ASI kamu baru dikasih pelembab," ucap Dipta. "Saya tekan sedikit nggak apa-apa, kan? Biar ASI-nya keluar."

"H—harus begitu, ya?"

"Iya, ASI itu mengandung anti-bakteri dan penyembuh alami. Gimana? Boleh?"

"Iya, boleh."

Valika menatap jari-jari suaminya mengurut pelan payudaranya hingga ASI-nya keluar, sebelum air susu itu menetes ke bawah, jari telunjuk

Dipta mengolesinya ke bagian sisi yang lecet. Valika menahan napas merasakan sentuhan pelan itu, sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan itu kini berpusat ke bagian tubuhnya yang lain hingga Valika harus merapatkan kedua kakinya. Setelah itu Dipta mengipasinya dengan tangan sebelum mengambil pelembab dan mengolesnya di sana.

"Oke, sudah selesai. Tapi besok harus diulangi sampai lukanya sembuh." Dipta mengaitkan kembali bra Valika dan

mengancingkan piayamanya. Tatapan pria itu kini tertuju pada wajah istrinya.

Dipta menutup mata sesaat, berusaha menenangkan diri saat jemarinya yang bergetar perlahan mengancingkan piyama Valika. Sentuhan kulit istrinya yang hangat masih terasa di ujung jarinya, membakar kendali yang selama ini mati-matian ia pertahankan. Napasnya terasa berat ketika akhirnya ia menatap wajah Valika—wajah yang begitu dekat, dengan mata bening yang

menatapnya tanpa suara. Lalu pandangannya turun, tak sengaja berhenti di bibir lembap istrinya, yang sedikit terbuka seakan mengundang.

Sial.

Dipta segera berpaling, merasakan ketegangan menjalar di seluruh tubuhnya. Valika pun melakukan hal yang sama, berusaha mengalihkan pandangan meski dadanya berdebar tak keruan.

Tanpa berkata apa-apa, Dipta menyelesaikan tugasnya, menutup

kancing terakhir dengan cepat, lalu bangkit berdiri. Tangannya meraih handuk hangat yang tadi ia gunakan, lalu melangkah keluar dari kamar sebelum pikirannya memburuk—sebelum ia melakukan sesuatu yang mungkin akan ia sesali.

Begitu pintu tertutup, Valika meremas selimut di bawahnya. Tubuhnya masih panas karena sesuatu yang lain. Getaran halus menjalari tulangnya, membuatnya menggigit bibir dan mengerang pelan, merutuki dirinya sendiri.

Apa yang baru saja terjadi?

Kenapa sentuhan sederhana itu bisa membuat tubuhnya bereaksi seperti ini?

Dipta kembali ke kamar, memeriksa Fares yang terlelap di ranjang bayi yang ada di samping tempat tidur mereka, pria itu kemudian naik ke atas ranjang dan berbaring sementara Valika berbaring miring membelakanginya.

Dipta menatap punggung Valika, helai rambutnya terurai berantakan di atas bantal. Ada

sesuatu yang menyesak di dadanya, sesuatu yang selama ini ia tahan. Perlahan, tanpa berpikir terlalu lama, Dipta mengulurkan tangan, jemarinya menyapu pelan helai rambut istrinya, membelainya dengan penuh perasaan.

Dan kali ini, untuk pertama kalinya, ia memberanikan diri untuk lebih dari itu. Tangannya turun, ragu-ragu sebelum akhirnya meraih pinggang ramping istrinya, mendekapnya dalam pelukan. Napasnya tertahan saat tubuh Valika yang hangat kini benar-

benar berada di dalam genggamannya.

Valika yang awalnya hampir terlelap, membuka mata dalam diam saat merasakan punggungnya menempel pada dada bidang suaminya. Jantungnya berdebar, tapi dia tetap diam, membiarkan sensasi asing ini mengalir dalam tubuhnya.

Lalu sesuatu yang lebih lembut terjadi. Sentuhan kecil, hangat, dan penuh ketulusan mendarat di bagian belakang kepalanya. Dipta

mengecupnya. Lama, seolah tak ingin melepaskan.

Valika tak bergerak, tak menolak. Dia hanya memejamkan mata, membiarkan tubuhnya merasakan kehangatan yang menyelimutinya di dalam selimut, membiarkan dirinya tenggelam dalam rasa aman yang membuatnya begitu nyaman.

Tangan Dipta mengelus perutnya yang rata di atas kain piyama Valika.

"Sudah tidur?" Dipta berbisik pelan.

Valika sengaja tidak menjawab karena dia tidak tahu harus menjawabnya seperti apa. Dan karena Valika hanya diam, Dipta semakin merapatkan tubuh mereka kali ini benar-benar melekat tanpa jarak.

Pria itu tersenyum kecil dan memejamkan mata.

Keesokan malamnya, Dipta melakukan hal yang sama, mengompres payudara istrinya yang kini tampak membengkak.

"Kayaknya dipompa dulu aja, Mas. Nyeri banget ini, ASI-nya penuh."

Dipta bergerak mengambilkan pompa ASI elektrik di atas meja, pria itu kemudian membantu Valika memompa ASI yang nanti akan disimpan di tempat penyimpanan ASI yang ada di dalam kamar mereka.

Namun saat Valika masih memompa ASI, Fares merengek dan menangis.

Dipta bergerak menuju ranjang Fares, memeriksa popok Fares yang

ternyata sudah basah. Dengan sigap pria itu mengangkat Fares dan mengganti popoknya. Valika memperhatikan bagaimana suaminya begitu cekatan mengurus anak bahkan lebih teliti daripada Valika sendiri. Tidak lama kemudian, Dipta membaringkan Fares di samping Valika yang duduk bersandar di ranjang. Pria itu menghangatkan ASI lalu memegangi botol ASI sementara Fares menyusu.

"Tuh, lihat, rakus banget," ledek Valika pada putranya.

Seolah tahu sedang diledek, Fares mendorong dot itu menggunakan lidah lalu menatap ibunya dengan bibir mencebik.

"Lah? Dia tahu lagi diledek?" Valika tertawa geli dan Dipta ikut tertawa, kembali memegangi botol susu itu di depan mulut Fares.

"Makanya Res, jangan gigit Mama terus," ucap Dipta sambil mengusap kepala anaknya. "Jadinya harus nyusu pake botol, kan?"

"Kamu lihat, tuh, dot-nya aja digigit loh, Mas. Gimana nggak

sakit puting aku kalau digigit begitu?"

"Nanti Papa beliin *teether*, biar kamu puas gigitnya. Tapi jangan gigit Mama, sakit."

"Tuh, dengerin papa kamu, Res. Puting Mama bukan *teether*, kamu sih nggak ngerasain sakitnya. Kalau kamu gigit Mama lagi, Mama gigit juga tangan roti sobek kamu ini." Valika mengangkat salah satu tangan anaknya ke atas. "Ini tangan apa roti sobek?" ledeknya.

Jika Fares suka mengusili ibunya, maka Valika pun suka meledek anaknya.

Fares menoleh dan menatap dengan bibir mencebik. Ternyata tidak cukup sebotol, Fares kembali merengek. Dipta kembali menghangatkan satu botol ASI lagi.

"Kamu rakus, ya," ledek Valika pada putranya yang merengek. Ucapan Valika malah membuat Fares menangis dan membuat pasangan suami istri itu tertawa. "Idih, ngambekan banget kamu, Res."

"Kayak mamanya," sahut Dipta.

"Aku nggak doyan ngambek ya, Mas."

"Oh, ya?" Dipta kembali memegangi botol susu Fares sambil berbaring, pria itu menatap istrinya yang masih bersandar di kepala ranjang sementara ASI-nya masih dipompa.

"Iya, aku nggak ngambekan, tuh."

"Jadi yang dua hari lalu marah karena saya pulang telat, siapa? Bi Eli? Atau Sus Dian?"

"Ya … itu karena aku nungguin makanan aku, kan kamu yang beliin," kilah Valika. "Kamu sih nggak bilang-bilang kalau pulang telat, aku sengaja nggak makan nungguin makanan aku sampai, siapa yang nggak sebel nungguin sampe kelaparan?"

Dipta hanya tersenyum kecil, menatap Fares yang masih menyusu.

"Gimana menurut kamu, Res? Mama ngambekan atau nggak?"

"Dia mana bisa jawab, aneh kamu."

"Kalau Fares ketawa, artinya setuju sama saya. Gimana, Res? Mama doyan ngambek, kan?" Dipta menjawil pipi putranya. "Ayo dong ketawa."

"Dih, licik banget maksa-maksa," cibir Valika.

Fares tiba-tiba tertawa dan hal itu membuat Dipta ikut tertawa sementara Valika melotot.

"Tuh, Fares aja setuju sama saya."

"Nggak, ya, Res. Kamu jangan sekongkol sama Papa. Ini puting Mama sakit kamu gigit, loh, malah

satu tim sama Papa, harusnya kamu di pihak Mama, jangan main curang, ya, Mama nanti marah, nih," sewot Valika.

"Fares aja tahu kamu doyan ngambek."

"Fitnah. Anak sama bapaknya malah fitnah. Dosa kamu, Mas."

"Fakta, Sayang. Bukan fitnah." Dipta tertawa geli.

Tapi sesaat kemudian keduanya sama-sama terdiam sementara Fares yang tertawa. Dipta tiba-tiba berdehem canggung karena panggilan yang keceplosan itu

sementara Valika merona sampai ke ujung kaki karena malu-malu. Lagi-lagi jantung Valika berdebar kencang karena panggilan suaminya sementara Dipta pura-pura batuk dan fokus memandang Fares. Untuk sesaat tidak ada percakapan yang terjadi sampai Dipta menatap istrinya.

"Kenapa?" Valika bertanya dengan wajah merah padam saat Dipta menatapnya lekat.

Dipta masih terus menatapnya intens.

"Mas, kamu kenapa, sih? Ada yang aneh di wajah aku?" Valika mulai gugup diwarnai oleh sedikit kepanikan karena jantungnya terus saja bergema hebat hingga Valika takut suaranya akan terdengar oleh Dipta.

"Boleh saya … panggil kamu begitu?"

"P—panggil … gimana?"

"Panggil kamu Sayang. Boleh?"

Valika menoleh pada dinding dengan senyum ditahan.

"Boleh, nggak?" Dengan tangan yang bebas Dipta meraih tangan

Valika yang terasa dingin, menggenggam tangan mungil itu dengan telapak tangannya yang besar.

"Kamu … mau panggil aku begitu?"

"Iya. Boleh?"

Valika mengangguk pelan. "Iya, boleh."

Dipta tersenyum lebar, menarik tangan istrinya untuk dikecup bagian telapak tangannya. Valika menahan gugup dan juga rasa bahagia yang tiba-tiba memuncak. Debar-debar di dadanya terasa

hangat—tidak menggebu-gebu tetapi terasa hangat seperti sebuah pelukan.

"Fares kok nggak tidur?" Valika mengalihkan perhatian menatap putranya. "Malah main-main nyusunya."

Dipta ikut menatap ke arah putra mereka. Fares sedang menggigit-gigit lalu membuang susu di mulutnya hingga Dipta harus meraih tisu untuk menyeka mulut anaknya.

"Res, nggak ngantuk?"

"Kamu hobi banget nanya-nanya ke dia, Fares belum bisa jawab, Mas," ucap Valika gemas.

"Suka aja," Dipta tertawa pelan, "meskipun dia nggak bisa jawab, tetap suka aja ngajak dia ngobrol." Dipta kembali menatap putranya. "Kamu nggak mau tidur, nih?"

Fares mendorong botol yang telah kosong dengan lidahnya, Dipta menaruhnya ke atas nakas. Botol ASI pada Valika juga sudah penuh, Valika sudah melepaskan pompa ASI itu dari payudaranya. Selagi Dipta menyimpan ASI yang

baru itu, Valika menatap Fares yang kini sibuk bergerak-gerak di sampingnya.

"Badan kamu montok, deh," ledek Valika lagi.

"Jangan diledek, nanti dia nangis."

"Cengeng."

"Dari siapa, coba?"

"Kamu ngeledek aku?" Valika memicing pada Dipta yang kembali mendekat, berbaring di samping Fares.

"Fakta."

"Iya deh si paling fakta," Valika mencubit lengan Dipta dan membuat pria itu tertawa.

"Nggak mungkin saya yang cengeng. Yang suka nangis kan kamu."

"Kayak nggak pernah nangis aja," sewot Valika, "kamu dengar ya, Res, Mama ceritain sesuatu. Jadi papa kamu itu juga cengeng dan suka nangis—"

"Jangan dengerin Mama, Res," sela Dipta menutup telinga putranya sambil tertawa.

"Ih, apa, sih, awasin tangannya, aku belum selesai cerita."

"Fares ngantuk kayaknya."

"Nggak, tuh matanya melek. Gede lagi."

"Tidur yuk, Res."

"Aku belum selesai cerita, awas tangan kamu."

"Fares udah ngantuk, tuh," ucap Dipta menunjuk Fares yang menguap.

"Kamu jangan tidur dulu, dengerin dulu Mama cerita soal papa kamu ini."

Tapi kedua mata Fares kemudian terpejam dan bibirnya membulat membentuk huruf O, Dipta tertawa geli melihat wajah kesal istrinya.

"Nggak apa-apa, besok bisa aku ceritain sama dia gimana kamu nangis depan aku." Valika tersenyum lebar.

Dipta tertawa mengejek dan mengangkat tubuh Fares untuk dipindahkan ke ranjangnya sendiri.

"Papa nangis karena Papa sayang sama Mama, pokoknya kalau Mama cerita Papa nangis, itu

karena Papa sayang sama mama kamu, oke, Nak?" bisik Dipta pelan di telinga Fares. Dan bisikan itu tidak terdengar oleh Valika yang kini sudah berbaring di atas ranjang.

DUA PULUH DELAPAN

Valika mendorong *stroller* memasuki lobi rumah sakit. Sekuriti segera menyapanya dengan sopan begitu juga perawat yang berlalu lalang di lobi. Semua orang sudah tahu bahwa Valika bukan hanya sekedar anak pemilik rumah sakit namun juga istri dari Dokter Pradipta Yudisthira.

Valika mengeluarkan ponselnya dari tas. Ibu muda yang cantik dengan dress berwarna pastel sedang berdiri di samping *stroller* putranya.

"Ya, Sayang."

Untuk sesaat Valika terpaku pada panggilan baru itu, dia belum terbiasa mendengarnya sekaligus menyukai sensasi yang dihadirkan dari panggilan itu, dadanya terus saja berdebar hangat. Kini Valika yakin, seperti inilah jatuh cinta yang sesungguhnya. Dan dia jatuh cinta pada suaminya sendiri. Ironi

sekali pria yang semula dia benci, yang membuatnya menangis berbulan-bulan, kini menjadi orang yang menghadirkan debar-debar hangat di dadanya, menghadirkan senyum dan tawa di bibirnya, sekaligus menghadirkan kebahagiaan yang Valika tidak pernah menyangka bahwa dia bisa merasakannya.

"Kamu sibuk?"

"Nggak, lagi visit pasien aja, kenapa?"

"Aku di lobi rumah sakit sama Fares."

"Kenapa? Kamu sakit? Tunggu di sana, saya ke sana sekarang."

"Mas aku nggak—ck, dimatiin," omel Valika menatap ponselnya. "Papa kamu gitu tuh, Res, panikan. Mama teriak dikit, disangka Mama sakit, Mama merengek dikit, juga disangka sakit, apalagi kalau Mama nangis, papa kamu pucet banget. Dikit-dikit panik. Mau marahin papa kamu, tapi kasian. Udah tua soalnya."

Fares yang sedang memain-mainkan jarinya hanya tertawa saat Valika menatapnya.

Suara langkah yang berlari cepat mendekat, Valika menoleh dan tersenyum sementara Dipta memelankan laju larinya. Pria itu tampak lega melihatnya baik-baik saja dan sedang berdiri di depan *stroller* Fares.

"Aku bikin panik, ya?" Valika menatap dengan rasa bersalah.

"Nggak," jawab Dipta meraih kepalanya untuk dikecup, jelas pria itu panik, keringat mengalir karena dia berlari menuju lobi. Dipta kemudian menatap Fares yang mengulurkan tangan ke arahnya

seolah minta digendong. "Papa nggak bisa gendong, habis visit pasien, nanti kamu ketularan kuman. Nanti tunggu Papa pulang, ya."

Fares hanya terus menatap papanya, Dipta membungkuk untuk mengecup kepala Fares sebagai gantinya.

"Maaf aku nggak kasih tahu kalau mau ke sini."

"Nggak apa-apa, saya pikir tadi kamu sakit atau Fares yang sakit."

"Tadi aku nemenin Bi Eli dan Sus Dian masak di dapur, masak

ayam masala, kesukaan kamu. Terus tiba-tiba kepikiran buat antar makan siang ke sini, kamu belum makan, kan?"

"Belum. Yuk ke kafetaria aja."

Dipta mendorong *stroller* Fares sementara Valika berjalan di sampingnya. Mereka dijadikan pusat perhatian oleh para pekerja di rumah sakit, banyak yang menyapa dengan sopan dan dibalas anggukan singkat oleh Dipta. Namun saat melihat seseorang yang Valika kenal di kejauhan,

Valika segera memeluk lengan suaminya.

Dipta menoleh, menyadari hal itu, dan saat dia menatap ke depan, Dipta tahu apa penyebabnya. Sebagai gantinya, pria itu menggenggam tangan Valika dengan lembut.

"Siang, Dok," sapa Dokter Kemala.

"Siang."

Dokter Kemala tersenyum sopan kepada Valika dan melirik tangan pasangan suami itu yang saling menggenggam. Dokter

cantik itu hanya tersenyum tipis dan meneruskan langkah, sementara diam-diam Valika merasa *insecure* karena menurutnya sang dokter itu sangat cantik.

Bagaimana mungkin suaminya menolak wanita secantik itu?

"Kenapa?" Dipta menoleh, menyadari tatapan lekat istrinya.

"Nggak apa-apa," jawabnya pelan, memeluk lengan Dipta dengan posesif.

Mereka memasuki kafetaria, Dipta memilih meja yang sudut sementara Valika mengambil kotak

makanan dari dalam tas yang tergantung di *stroller* Fares. Wanita itu membukakan tempat makanan itu sementara Dipta membeli air mineral.

"Wow," Dipta menatap takjub pada kotak makan itu. "Kelihatannya enak."

"Ini aku yang bikin," ucap Valika menunjuk telur dadar gulung dalam hidangan Korea. "Wortelnya aku banyakin. Aku tahu kamu suka wortel."

Dipta meraih sumpit dan mengambil sepotong telur dadar gulung itu dan memakannya.

"Gimana?" Valika bertanya dengan ekspresi penasaran.

Pria itu mengangguk. "Enak banget."

"Beneran?"

"Iya."

Valika tersenyum lebar mendengarnya. Pria itu mengambil sendok dan mulai makan sementara Valika mengambil botol susu Fares, selagi Fares menyusu, Valika tersenyum menatap

suaminya yang makan dengan lahap. Dia senang melihat telur dadar gulung buatannya habis dalam sekejap.

"Aku mau belajar bikin ayam masala, tapi Bibi nggak bolehin aku pegang pisau."

"Nanti tangan kamu luka," ucap Dipta sambil mengunyah makanan.

"Kapan pinter masaknya kalau dilarang pegang pisau?"

"Nggak harus pintar masak, saya tetap suka meskipun kamu nggak pinter masak."

”Ih, apaan, gombal banget,” cibir Valika mengalihkan pandangan ke arah Fares untuk menyembunyikan wajahnya yang tiba-tiba terasa panas. “Papa kamu tuh, mulutnya sekarang udah ngalahin gula, kayaknya dulu papa kamu kalau ngomong sadis deh,” ucap Valika pada Fares.

“Itu kan dulu, setiap orang bisa berubah,” ujar Dipta membela diri.

”Berubah jadi Power Ranger?”

Pria itu tertawa dan mengusap kepala istrinya karena gemas. Yah, beginilah kalau menikahi

perempuan yang jauh lebih muda, dia akan dibuat gemas oleh tingkah laku Valika. Istrinya baru berusia dua puluh tiga tahun tapi kadang bisa bertingkah layaknya bocah lima tahun yang lucu.

"Kamu malah ketawa? Lucu?"

"Iya."

"Apa yang lucu?"

"Kamu."

Valika memicing. "Kamu ngigo ya, Mas?"

"Nggak."

"Terus kenapa ngelantur terus, sih?"

"Fakta, Sayang. Fakta," kekeh Dipta.

"Ih, si paling fakta. Itu mulu jawabnya."

"Kan memang benar. Kamu suudzon terus sama suami sendiri."

"Kalau suaminya modelan kamu, gimana nggak suudzon, coba?"

"Memangnya saya gimana?"

"Suka ngaco kalau ngomong. Bikin takut."

Bukannya kesal, Dipta malah kembali tertawa.

"Tuh kan, malah ketawa. Res, lihat papa kamu—lah, tidur dia, Mas." Valika tertawa melihat putranya yang kembali tidur.

Dipta ikut mengintip ke dalam stroller. "Dia keringatan, kayaknya di sini panas. Kamu mau langsung pulang?"

"Aku boleh ketemuan sama temen-temen aku, nggak? Aku bawa Fares. Udah janjian mau ketemuan di kafe."

"Boleh. Kamu sama Pak Edi, kan? Sus Dian nggak diajak?"

"Ada di mobil nungguin. Beneran nih aku boleh bawa Fares ngumpul sama temen-temenku?"

"Iya, boleh. Tapi bilang sama Gina, omongannya di-*filter* dulu kalau di depan Fares. Saya jantungan setiap kali denger dia ngomong."

Vaika tertawa, teringat dua minggu lalu saat teman-temannya datang ke rumah mereka dan mengajak Valika bergosip, Gina yang omongannya tidak pernah disaring terkadang suka keceplosan mengumpat di depan Fares.

"Iya nanti kalau dia ngumpat-ngumpat depan Fares, aku tabok mulutnya."

"Taboknya pakai sepatu. Biar lebih seru," ucap Dipta lalu keduanya tertawa.

"Mel, lo lihat kan barusan? Dokter Dipta ketawa?" Ningsih memukul pelan lengan Melani yang sedang makan.

"Iya, gue lihat."

"Mel ... kenapa laki orang ganteng banget, sih? Masih belum terima kalau ternyata Dokter Dipta nikah sama anak pemilik rumah

sakit ini, pantas sekelas Dokter Kemala dilepeh, istrinya imut begitu, mana cantik banget lagi. Gue kalau berdiri di samping istrinya Dokter Dipta, udah kayak nona muda dan pembantu."

"Lo tahu, Ning? Dokter Dipta kalau terima telepon dari istrinya pasti senyum-senyum lebar, ngomongnya lembut banget. Tadi aja lari dari ruang visit karena istrinya telepon. Udah kayak adegan film India, mana dijawab pakai panggilan Sayang."

"Patah hati gue nggak sembuh-sembuh kayaknya." Ningsih meratap pelan. "Istrinya cantik banget, Tuhan ... kenapa Tuhan nggak bikin gue secantik itu, sih? Nggak adil banget. Udah kaya, cantik, suaminya dokter idaman di sini, udah gitu anaknya cakep banget."

"Udahlah, nggak usah iri sama hidup orang."

"Hidup orang kok sempurna banget ya, Mel? Orang tuanya pemilik rumah sakit, ibunya dosen terkenal, kakaknya bentar lagi jadi

dokter spesialis, suaminya dokter spesialis paling diincar, anaknya cakep. Masalah hidup dia apa, sih? Penasaran gue."

Melani diam sejenak. "Kita nggak tahu apa yang sudah dilewati orang lain yang kelihatan hidupnya sempurna. Bagi kita dia sempurna banget hidupnya, tapi nggak tahu ujiannya di mana, kan? Udah, deh, nggak usah iri sama hidup orang lain. Beneran, kita nggak tahu seseorang sudah melewati ujian yang sebesar apa

hingga tawanya bisa selebar sekarang."

"Lo … tiba-tiba jadi bijak."

Melani hanya tersenyum santai. "Karena gue nggak akan pernah percaya konsep hidup sempurna. Kita cuma nggak tahu aja gimana hidup seseorang sebenarnya. Bisa aja ujiannya lebih berat dari kita. Makin terang sebuah cahaya, makin gelap bayangannya. Makin tampak sempurna hidup orang lain, pasti makin besar ujian sebenarnya. Inget aja itu."

"Iya, sih, artis-artis tuh contohnya. Di depan kamera harmonis tahu-tahunya di belakang kamera suaminya punya ani-ani dan suka KDRT."

"*See*? Jadi jangan jadiin kehidupan orang lain tolok ukur kebahagiaan. Kebahagiaan masing-masing orang ada porsinya sendiri."

"*Ladies and gentlemen, I present* … Melani Riana," ucap Ningsih sambil tertawa sementara Melani langsung menoyor kepalanya.

***

Valika bersandar di kepala ranjang sementara Dipta memeriksa puting payudaranya. Suaminya rajin sekali mengompres putingnya setiap malam.

"Masih sakit?"

"Udah nggak begitu sakit. Kayaknya bentar lagi sembuh. Udah bisa nyusuin Fares lagi."

"Tunggu dua atau tiga hari dulu. Fares nggak keberatan nyusu dari botol atau dari payudara kiri."

"Sekarang dia udah bisa mukul-mukul dada aku loh, Mas."

"Oh, ya?" Dipta menatap Fares yang sedang sibuk tengkurap. "Kamu kok pukul Mama, Res?"

Fares hanya memukul-mukul kasur sebagai jawaban.

"Usil banget dia." Dipta mengusap kepala putranya. Fares kemudian merebahkan kepala dan memejamkan mata begitu saja karena sejak tadi sudah lelah belajar tengkurap.

"Lah, tidur," Valika ikut menatap Fares. "Enak banget jadi

bayi, kerjaannya nyusu, nangis, tidur, pup, nyusu lagi, nangis lagi, tidur."

"Mau balik jadi bayi?"

"Nggak bisa lah, ngaco kamu. Enakan jadi istri kamu, sih."

"Iya, saya juga lebih suka kamu jadi istri saya daripada kamu jadi bayi lagi. Saya pindahin Fares dulu." Dengan hati-hati Dipta mengangkat Fares untuk berbaring di kasurnya sendiri. "Perasaan saya aja atau dia makin berat?"

"Kamu nggak lihat kaki dan tangannya udah kayak roti sobek?"

"Iya, kotak-kotak." Dipta mengecup kepala Fares sebelum kembali duduk di depan istrinya, lanjut mengompres payudara itu.

"Mas."

"Ya." Dipta menatap Valika. "Kenapa?"

"Mau nanya, boleh?"

"Boleh."

"Kamu … kenapa sih nolak Dokter Kemala?"

Pria itu memicing. "Ada apa, nih? Kenapa nanya hal itu lagi?"

"Kamu nggak pernah naksir dia beneran?"

"Iya, nggak pernah."

"Secantik itu? Tipe kamu yang kayak apa sebenarnya kalau secantik itu kamu lepehin?"

"Mungkin yang kayak kamu?"

"Serius, Mas."

"Iya. Mungkin tipe saya yang kayak kamu. Dan asal kamu tahu, kamu perempuan paling cantik bagi saya. Tanya Fares kalau kamu nggak percaya, Fares pasti setuju sama papanya."

"Ngaco."

"Saya serius. Sesekali coba percaya omongan saya."

Valika menatap lekat sementara Dipta mengoleskan pelembab di putingnya.

"Terus yang Luna-Luna itu?"

"Bukan tipe saya juga."

"Kalau nggak nikah sama aku, nikahnya sama dia?"

"Siapa bilang?"

"Ibu bilang dia calon tunangan kamu."

"Kan Ibu yang bilang, bukan saya."

"Jadi kamu nggak nikah sama dia?"

"Kan nikahnya sama kamu."

"Mas Dipta, aku tabok nih, ya!"

Dipta tertawa geli. "Lagian, suka banget cari-cari bahan obrolan yang kayak begini. Ngapain dibahas yang beginian?"

"Penasaran."

"Saya udah berkali-kali jawab, memangnya nggak memuaskan rasa penasaran kamu?"

"Makin dijawab makin penasaran."

"Jadi nggak usah dijawab lagi kalau begitu."

"Kalau nggak dijawab pasti ada apa-apa."

Dipta tertawa. "Teori dari mana?"

"Dari otak aku."

Pria itu geleng-geleng kepala. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Valika.

"Lain kali suruh otaknya mikirin teori yang lain, ya."

"Contohnya? Mikirin apa?" Valika menatap suaminya.

Keheningan yang mendadak terasa begitu pekat di antara mereka.

Obrolan ringan yang tadi mengisi kamar perlahan memudar,

tergantikan oleh kesadaran penuh akan betapa dekatnya mereka kini. Napas Valika tertahan saat menyadari jarak wajah mereka yang hanya terpisah beberapa senti. Dipta juga membeku di tempatnya, mata gelapnya menelusuri setiap detail wajah istrinya yang begitu dekat.

Dan kemudian, tatapan itu turun—menatap bibir Valika.

Seolah tersihir, Valika pun melakukan hal yang sama. Matanya bergerak ke arah bibir suaminya, yang kini terasa begitu dekat,

begitu menggoda, membuat jantungnya berdebar tak karuan. Dipta menelan ludah. Perlahan, napasnya semakin berat saat atmosfer di antara mereka berubah. Keintiman yang tak terucap menggantung di udara, membungkus mereka dalam pusaran perasaan yang begitu kuat.

Tak ada yang bergerak. Tak ada yang bicara.

Baik Dipta maupun Valika sama-sama diam.

"Kamu … nggak mau cium aku?"

Dipta sedikit terkejut karena pertanyaan istrinya yang blak-blakan.

"Kamu lihatin bibir aku terus dari minggu lalu. Kenapa nggak cium aja?"

"Saya takut kamu tidak suka kalau saya menyentuh kamu seperti itu."

Valika menatap mata suaminya.

"Aku nggak akan ngelarang kamu kalau kamu memang mau cium aku. Kecuali kamu yang nggak mau cium aku."

"Saya setengah mati ingin mencium kamu," bisik Dipta parau.

Dipta mendekat, napasnya hangat menyapu wajah Valika, membuat wanita itu semakin menegang. Matanya membulat, tapi tubuhnya justru membeku saat bibir pria itu akhirnya menyentuh bibirnya—lembut, namun dengan kehangatan yang menyihir. Ciuman itu begitu perlahan, seakan Dipta sedang menunggu apakah Valika akan menolaknya. Tapi Valika tidak bergerak, tidak menarik diri. Hanya jantungnya yang berdetak

begitu keras hingga ia merasa seakan bisa mendengarnya di telinga.

Dipta memperdalam ciumannya, gerakan bibirnya semakin intens, mengajak Valika larut dalam sentuhan itu. Jari-jari pria itu mengusap pelipis istrinya, menyentuh pipinya dengan kelembutan yang membuat dada Valika sesak oleh emosi yang sulit ia definisikan. Valika tidak tahu bagaimana harus merespons, tapi tubuhnya bereaksi lebih dulu. Jari-jarinya meremas kain di dada

Dipta, seolah mencari pegangan di tengah pusaran perasaan yang menghanyutkannya.

Dan ketika Dipta menarik diri sedikit, matanya mengunci pandangan Valika. Bibir pria itu basah, napasnya memburu, tapi tatapannya begitu dalam dan intens hingga membuat wajah Valika semakin panas.

Keduanya bertatapan sejenak sebelum Dipta kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini Valika memejamkan mata, bibir Dipta bergerak pelan di bibirnya

sementara kedua tangan pria itu masih menangkup pipinya, lalu bergerak turun ke leher—ibu jari Dipta mengusap rahang Valika dengan lembut, membujuk istrinya untuk membuka bibirnya.

Begitu Valika melakukannya, intensitas ciuman itu bertambah dalam karena Dipta menyusupkan lidahnya ke dalam mulut istrinya.

DUA PULUH SEMBILAN

Valika mengerang pelan, lidah Dipta menguasai mulutnya, sentuhan tangan Dipta di tengkuknya membuat Valika tidak bisa bergerak, seiring dengan ciuman itu yang bertambah dalam, Valika meremas baju di bagian dada Dipta lebih erat. Suaminya mengisap bibir bawahnya dengan rakus, Valika kewalahan

menghadapi serangan itu. Napasnya mulai tersengal dan beruntungnya Dipta menyadari itu, jadi Dipta memisahkan wajah mereka sementara Valika terengah-engah.

"Kamu ...." Valika terdiam saat ciuman Dipta jatuh ke lehernya, pria itu mengecupnya dengan lembut, mencium dengan perlahan dan menjilat kulit yang lembut itu dengan lidahnya yang hangat. "Mas ...."

Dipta menjauhkan wajah, menyatukan keningnya dengan

kening Valika, pria itu tersenyum kecil, ibu jarinya bergerak mengusap bibir bawah Valika yang lembap dan sedikit bengkak.

"Saya sedikit kehilangan kendali, maaf …."

Karena lebih dari satu tahun menjadi suami Valika, baru kali ini Dipta bisa mencium istrinya, menikmati apa yang hanya mampu dia bayangkan selama ini, siapa yang tidak hilang kendali jika berhasil mendapatkan apa yang sangat dia inginkan?

"Apa kamu takut?"

Valika menggeleng, dia tidak lagi takut, meskipun bayangan malam menyakitkan itu kini seperti film latar belakang yang diputar di dalam benaknya, tapi Valika tidak lagi takut. Dipta tidak menyakitinya, dia tahu itu. Itu bagian dari masa lalu dan Valika tidak akan membiarkan masa lalu merusak kebahagiaannya sekarang. Dia percaya pada suaminya.

"Nggak takut, cuma agak kaget," ucapnya dengan lembut, mengusap pipi Dipta dan mencoba

mengusir kekhawatiran dari tatapan itu. “Kamu agak brutal.”

Dipta tersenyum getir. Menahan diri sekuat tenaga selama ini, dia memang nyaris—nyaris saja bersikap kasar.

”Tapi wajar, sih, berapa lama sudah nahan?”

Dipta tertawa pelan, menarik istrinya untuk berbaring. Sejak malam di mana Valika membiarkan Dipta memeluknya, setiap malam pria itu selalu memeluk istrinya seperti itu.

"Kok, ketawa?" Valika mengangkat sedikit kepala menatap Dipta yang berbaring.

"Ngetawain diri sendiri," jawab Dipta. Meraih kepala Valika agar kembali rebah di bahunya. "Kamu nanya itu bikin saya ketawain diri sendiri."

"Maksudnya?"

"Maksudnya … saya …." Dipta menoleh, memainkan rambut Valika dengan tangannya. "Pertanyaan kamu tadi bikin saya ingat kalau sudah lebih dari setahun saya menahan diri."

Benar. Lebih dari setahun. Selama ini sentuhan yang mereka lakukan sebatas pelukan atau pun kecupan—yang juga tidak terlalu sering dilakukan. Dan ini benar-benar ciuman pertama mereka sebagai suami istri meski sudah lebih dari satu tahun menikah.

"Kalau kamu kasih izin saya buat cium kamu lagi, mungkin saya bakal kayak tadi lagi. Agak brutal—seperti yang kamu bilang."

Percakapan ini membuat wajah Valika terasa panas, ini percakapan intim mereka yang pertama.

"Saya memang gila," desah Dipta mengusap wajahnya.

Valika menatap suaminya itu, tersenyum kecil. Valika menyadari kadang tatapan suaminya bisa membuatnya bergetar, saat hanya ada mereka berdua di dalam kamar, tatapan Dipta seolah bisa melahapnya, dan Valika juga bisa melihat perjuangan Dipta menahan diri, tidak mau membuat Valika takut.

Dan sekarang Valika tidak lagi takut. Dia juga menginginkannya sebesar Dipta menginginkannya.

Hanya saja, Valika butuh waktu dan ingin perlahan-lahan—meskipun rasanya sulit.

"Pelan-pelan aja, ya," pinta Valika mengusap pipi Dipta. "Aku bakal biarin kamu ngelakuin apa aja ke aku, tapi kita pelan-pelan dulu. Jangan bikin aku kaget."

"Iya. Saya usahakan."

Tawanya terdengar merdu dan hangat saat mendengar nada frustrasi dari suaminya.

"Lucu?" Dipta mengusap kepala itu dengan tangannya yang lembut.

Kepala Valika mengangguk kecil. "Iya. Aku nggak pernah berpikir kalau selama ini kamu … frustrasi."

"Putus asa lebih tepatnya," pria itu lagi-lagi menertawakan diri sendiri. "Pernah bayangkan jadi saya? Punya istri cantik sekaligus imut, kadang dia nggak sadar cuma pakai handuk aja di dalam kamar terus nyusuin Fares di depan saya, kadang celana piyama yang dipakainya pendek banget, kadang malah iseng pakai *crop top* dalam kamar. Kalau kamu laki-laki,

gimana perasaan kamu? Ada istri cantik yang kesana-kemari dalam kamar kadang cuma pakai baju tipis."

Sekujur tubuh Valika merona.

"K—kamu anggap a—aku cantik?"

Dipta menoleh dan menatap Valika seolah pertanyaan itu begitu bodoh.

"Kamu serius nanyain ini ke saya?"

"Soalnya … aku nggak begitu cantik—"

"Sudah pernah saya bilang, kan? Kamu yang tercantik di mata saya. Kenapa masih nggak percaya?"

"Soalnya cewek-cewek di sekitar kamu lebih cantik. Dokter Kemala itu cantik banget, aku nggak pernah ngeliat si Luna-Luna itu, tapi pasti dia juga cantik, perawat-perawat di rumah sakit juga cantik—loh, aku mau dibawa ke mana?" Valika bertanya bingung saat tiba-tiba Dipta menggendongnya.

"Buat ngaca," jawab Dipta menurunkan Valika di depan kaca besar yang ada di dalam *walk-in-closet*.

"Ngaca biar aku sadar—"

"Biar sadar kalau cantik." Dipta berdiri di belakang Valika, menaruh dagunya di bahu istrinya. "Lihat? Kamu pikir, kamu nggak cantik? Ini—" tunjuk Dipta pada bibir Valika, "—selalu bikin saya gila, selalu membuat saya membayangkan bagaimana rasanya mencium bibir kamu, saya mati-matian untuk menahan diri karena

saya tahu kalau sekali saya melakukannya, saya akan kecanduan. Dan mata kamu, mata paling indah yang pernah saya lihat, setiap ngeliat tatapan jernih kamu ke saya, saya nggak bisa berpaling. Ini—" jari Dipta menyentuh leher Valika, "—bikin saya selalu berkhayal buat menenggelamkan wajah saya di sini dan mencium leher kamu sepuasnya. Katakan saya mesum, tapi saya ingin jujur sama kamu, kamu bikin nafsu saya sampai ke ubun-ubun setiap kali ngeliat ini—"

kali ini Dipta menyentuh payudara Valika dengan lembut, "—saat kamu nyusuin Fares, *shit* … saya nahan diri buat nggak ambil paksa Fares dan menggantikan Fares buat cium kamu di sini."

"Mas!" Valika terbelalak mendengar ucapan itu.

"Saya gila, saya tahu. Tapi izinkan saya jujur sama kamu. Ngobatin payudara kamu setiap malam itu semacam penyiksaan buat nafsu saya. Tapi saya suka menjadi suami yang bisa melakukan apa saja untuk istri

saya. Tubuh kamu … sejak Fares lahir, tubuh kamu semakin seksi. Ini nafsu yang berbicara. Jadi itulah kenyataannya. Kalau kamu pikir wanita lain cantik, kamu jauh lebih cantik. Kamu pikir ada wanita yang berhasil bikin saya senafsu ini selama ini? Kalau ada, sudah lama saya menikah. Tapi cuma kamu—“ Dipta menatap lekat melalui cermin, bisa melihat wajah istrinya yang merah padam. “Cuma kamu yang bisa bikin saya mandi air dingin setiap malam,” ucapnya dengan nada pelan.

Valika tidak sanggup menatap wajah dan tatapan suaminya yang menatapnya seolah hendak melahap Valika saat itu juga, wanita itu berbalik dan memeluk pinggang Dipta, menyembunyikan wajahnya di dada itu.

Dipta tertawa serak. Ini lah alasan mengapa dia harus menahan diri sekuat tenaga, istrinya pemalu—sangat pemalu.

"Jadi jangan pernah tanyain hal aneh-aneh soal perempuan lain lagi sama saya. Jawabannya selalu

kamu. Perasaan saya buat kamu. Nafsu saya juga buat kamu. *Got it*?"

Valika mengangguk malu. "Aku nggak sadar kalau kamu seputus asa itu selama ini ngeliatin aku pakai handuk di dalam kamar."

"Andai saja kamu tahu …." Dipta menempelkan dagunya di puncak kepala Valika. "Tapi saya nggak mau nafsu saya membuat kamu takut. Saya sudah cukup membuat kamu ketakutan dulu, saya tidak mau melakukannya lagi sekarang."

Valika ingin mengatakan kalau dia juga menginginkan Dipta. Tapi dia terlalu malu buat bersuara. Dia terlalu malu untuk mengatakannya seperti cara Dipta mengatakannya.

“Masih anggap kamu nggak cantik?”

Valika menggeleng. Sudah sejelas itu suaminya menjabarkan apa yang dia rasakan, sulit bagi Valika untuk tidak percaya.

”Kalau begitu, ayo tidur.” Dipta kembali menggendong Valika ke ranjang.

"Tidur?" Valika menatapnya lekat.

"Atau kamu mau ngelakuin hal lain selain tidur?"

"Jangan malam ini, kasih aku napas," ucap Valika dengan suara gemetar menahan malu.

Dipta tertawa, membaringkan tubuh mungil itu ke atas ranjang. "Saya sabar menunggu kamu siap. Tenang saja."

Pria itu ikut berbaring di samping istrinya.

"Mas."

"Ya."

"Maaf kalau selama ini aku sering nggak sadar udah bikin kamu tersiksa, aku bakal—"

"Jangan," Dipta menyela cepat. "Jangan diubah, saya suka melihat kamu nyaman dengan apa yang kamu lakukan. Mau pakai handuk seharian di kamar, lakukan. Pakai piyama pendek? *Crop top*? Lakukan. Jangan diubah. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan. Saya suka melihat kamu nyaman dengan semuanya. Saya suka melihat kamu bisa menjalani hari-hari seperti yang kamu inginkan." Dipta

menoleh, menatap lekat wanita itu. "Tapi tolong izinkan satu hal."

"Apa?"

"Izinkan saya mencium kamu seperti tadi. Kalau sudah terlalu jauh dan kamu belum siap, jangan ragu buat menghentikan saya. Tapi tolong, biarkan saya mencium kamu." Karena Dipta sudah tidak bisa mengabaikan bibir itu lagi. Sudah mencicipi bagaimana nikmatnya, Dipta bisa gila kalau disuruh untuk tidak mencium istrinya. "Boleh, kan? Saya mohon."

"Kok, kamu sampai segininya mohon sama aku? Aku nggak mungkin larang suami aku buat cium aku."

Sesaat Dipta terpaku sampai akhirnya pria itu tersenyum lebar.

"Dan aku janji, setelah aku siap, kamu bakal dapatin semuanya. Cuma kasih aku waktu dulu sebentar."

"Ya. Selama yang kamu mau."

"Mau tahu satu rahasia aku?"

"Apa itu?"

Valika menolehkan kepala suaminya agar tidak menatapnya

karena dia tidak sanggup ditatap untuk saat ini, dia begitu malu. Dipta sudah mengatakan rahasianya, dan Valika juga ingin mengatakan rahasianya. Menyadari istrinya yang sedang merah padam, Dipta membiarkan pandangannya dialihkan.

"Aku juga menginginkan kamu sebesar kamu menginginkan aku. Cuma aku masih agak khawatir sedikit, tapi aku beneran mau kamu, Mas."

Dipta tersenyum lebar, tanpa ragu memeluk pinggang istrinya

dan menarik tubuh itu ke tubuhnya.

"Astaga, kamu beneran bikin saya gila."

"Tidur, ah." Valika berbalik membelakangi Dipta karena sudah tidak kuat lagi menahan rasa malunya.

Dipta tertawa pelan, memiringkan tubuh dan memeluk istrinya dari belakang.

"Mamanya Fares …," panggil pria itu dengan suara lembut.

"Hmm." Valika menenggelamkan wajahnya di

bantal, jantungnya berdebar keras, Dipta juga kini membelai perutnya secara langsung, ya tangan suaminya masuk ke piyama yang dia pakai.

"Nggak ngadap ke kanan tidurnya?"

"Nggak." Valika meremas bantal mendengar nada menggoda itu. "Nggak usah ledekin aku."

"Cium lehernya, boleh?"

"Maaaaasss."

Dipta tertawa, meskipun nafsunya sudah menggila, tapi dia suka menggoda istrinya seperti ini.

Jadi pria itu mengumpulkan rambut Valika ke atas agar bisa mencium tengkuk istrinya.

"Mas!" Kedua tangan Valika meremas bantal.

"Sekali aja, setelah ini kamu boleh tidur." Dipta menempelkan bibirnya di tengkuk mulus itu, membuka mulut untuk menjilat kulit istrinya lalu mengisapnya dengan lembut.

Shit! Benaknya mengumpat, tapi Dipta tetap melakukannya, merasai kulit itu dengan lidahnya, menahan tangannya agar tidak

menyusup masuk lebih jauh ke dalam piyama istrinya.

"U—udah," ujar Valika terengah-engah di bantal..

"Sedikit lagi." Ciuman itu berpindah ke leher, Dipta melakukan hal yang sama, menempelkan bibirnya di leher itu, membuka bibirnya sedikit, mengeluarkan lidahnya untuk menjilat, lalu mengisapnya dengan lembut.

"Mas, udah, a—aku … udah," terbata-bata Valika bicara sambil meremas bantal lebih kuat, tubuh

wanita itu sudah tengkurap dengan wajah terkubur di bantal.

Dipta terkekeh parau, antara nafsu yang menggila dan juga rasa gemas melihat istrinya seperti itu.

"Iya, sudah." Dipta menarik pinggang istrinya agar berbaring miring. "Kamu nggak bisa napas nanti kalau begitu terus. Saya nggak mau istri saya mati."

"Ih!" Valika menggerakkan tangan untuk memukul—tapi dia memukul di tempat yang salah.

"Ugh! Sayang!" Dipta mengatupkan rahang dan mencoba untuk tidak mengumpat.

Valika tersentak, langsung menjauhkan tangannya dan merapatkannya ke dada. Dia pukul apa barusan? Sesuatu yang keras?

"A—aku pukul apa?"

"Pukul …." Dipta menoleh, tertawa melihat wajah istrinya yang panik. Dengan jahil pria itu meraih tangan Valika dan menariknya ke tempat yang tadi dipukul istrinya.

Kedua mata Valika membelak merasaan benda keras itu di tangannya.

"Pukul ini kuat banget. Sakit."

"Papanya Fares! Kamu mesum banget!" Valika menjerit dan memukul dada Dipta lalu menjauh sambil menenggelamkan tubuhnya dalam selimut.

Dipta terkekeh geli. Dia baru saja ingin kembali menggoda istrinya tapi Fares tiba-tiba menangis. Pria itu bangkit dari ranjang, menatap putranya yang menangis. Popok Fares masih

kering, Dipta sudah mengeceknya. Jadi kalau bukan popok yang basah, maka Fares pasti menangis karena lapar. Dipta mengangkat putranya menuju ranjang.

"Fares lapar, kamu nggak mau nyusuin Fares?"

Valika menyibak selimut, memicing pada suaminya. Mau tidak mau Valika bangkit duduk dan menerima Fares di dadanya. Wanita itu membuka kancing piyamanya dan menyusui Fares.

"Saat kamu nyusuin Fares, shit … saya nahan diri buat nggak ambil paksa

Fares dan menggantikan Fares buat cium kamu di sini."

Ucapan itu terngiang di benak Valika, dia menoleh kepada suaminya yang tersenyum, lagi-lagi wajahnya memerah.

"Kenapa?" Dipta menatapnya bingung.

"Nggak apa-apa." Valika menatap payudaranya yang terlihat, menatap Fares yang menyusu dengan mata terpejam.

"Kepikiran ucapan saya tadi?"

"Nggak usah diingetin."

"Terus kenapa wajah kamu merah banget?"

"Ternyata suami aku mesum."

Dipta menertawainya. Pria itu bersandar di ranjang, meraih tubuh Valika agar bersandar ke dadanya.

"Ada yang larang suami mesum ke istri sendiri?"

"Nggak, sih. Tapi …." Valika mendongak. "Kamu tuh ternyata semesum itu, ih. Kayaknya selama ini lempeng banget."

"Lempeng karena ditahan. Coba kasih saya izin buat ngapa-

ngapain kamu, saya nggak akan lempeng lagi."

"Mas!" Valika melotot.

Dipta menatap gemas, menggamit dagu Valika agar mendongak padanya dan pria itu mencium istrinya. Kali ini ciumannya lembut, tidak terlalu brutal. Pria itu tidak menyusupkan lidah, hanya mengisap bibir bawah istrinya.

Napas Valika terengah-engah. "Kamu nggak malu dilihat Fares?"

"Fares matanya mejam, kok."

Valika menatapnya lekat, lalu tersenyum lebar.

"Kenapa senyum?" Dipta menatap bingung karena tiba-tiba istrinya tersenyum lebar.

"Nggak apa-apa."

"Jawab jujur."

"Kamu … bikin aku ngerasa cantik banget. Cara kamu natap aku, bikin aku ngerasa … seksi."

"Kamu memang seksi."

"Udah, ah. Jangan godain aku terus."

Tawa Dipta yang terdengar lembut sekaligus parau membuat

Valika tersenyum. Wanita itu bersandar di dada suaminya sementara Fares masih menyusu dengan rakus.

Valika pikir, obrolan intim akan terasa canggung untuk dilakukan, tetapi ternyata rasanya menyenangkan. Obrolan yang hanya bisa dia lakukan bersama suaminya. Obrolan yang membuat Valika semakin memahami perasaan suaminya.

"Mas."

"Ya."

"Makasih."

"Buat?"

"Karena bikin aku senyaman ini. Nggak pernah kebayang aku bakal nyusuin anak sambil bersandar ke suami aku, dipeluk kayak gini, dicium juga kayak gini. Aneh nggak sih kalau aku ngerasa bahagia banget?"

"Nggak. Yang aneh itu kalau kamu nggak bahagia."

"Apa aku juga mesum karena *happy* ngelakuin ini sama kamu?"

Pertanyaan polos itu membuat Dipta tertawa. Lagi-lagi mengusili

istrinya dengan menjawab, "Iya, kamu mesum juga kayak saya."

"Ih, nggak mau!"

Sekarang sudah sangat jelas bahwa kecengengan dan hobi merajuk Fares didapatkan dari ibunya, lalu keusilan Fares didapatkan dari ayahnya.

***

TIGA PULUH

Valika baru saja selesai mandi, masih memakai handuk di tubuhnya, rambutnya yang basah dijepit ke atas, wanita itu berdiri di depan wastafel dan sedang mencuci wajah.

Pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka dan Dipta melangkah masuk. Pria itu tersenyum melihat istrinya yang sedang mencuci wajah, tanpa membuang waktu,

Dipta mendekat, memeluk istrinya dari belakang.

"Fares mana?"

"Lagi main, dia tengkurap di karpet."

"Kok, ditinggal?"

"Aman, kok." Bibir Dipta mencium bahu istrinya yang lembap, tetes-tetes air masih jatuh dari rambut Valika yang basah.

"Baju kamu basah kena air dari rambut aku."

"Nggak apa-apa." Dipta menunggu Valika selesai mencuci wajah sambil menciumi bahu itu.

Valika beraroma sabun bayi, pria itu melirik ke arah bilik *shower* dan melihat sabun mandi bayi di sana. "Kamu pakai sabunnya Fares?"

Valika tertawa pelan. "Iya, aku suka aromanya. Wangi."

"Iya, wangi kayak bayi," ucap Dipta menciumi bahu itu lagi. "Kamu membuat aroma bayi menjadi sesuatu yang bisa merangsang nafsu."

"Papanya Fares, kamu jangan ngaco."

"Iya, kalau Fares yang wangi kayak gini, saya biasa aja. Tapi

kalau kamu yang sewangi ini, kenapa saya jadi nafsu?"

"Memang kamunya aja yang mesum. Oh, Tuhan, kemana perginya suami aku yang lempeng itu?"

Dipta tertawa parau. "Sudah saya bilang, saya selama ini menahan diri."

Sepasang mata Valika mengamati bibir suaminya yang melekat di kulitnya, pria itu sedang menjilat dan mengisap bahunya. Setelah selesai mencuci wajah, Dipta memutar tubuh Valika lalu

mengangkat dan mendudukkannya di atas meja wastafel.

"Mas, mau ngapain?"

"Menurut kamu, kita ngapain?" Dipta mendongakkan kepala Valika ke atas dan mencium bibir istrinya dalam-dalam. Lagi-lagi ciuman yang membuat Valika lupa akan segalanya. Bibir Dipta mengisap lembut, lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut Valika. Ibu jari pria itu mengusap titik sensitif di balik telinga istrinya, mengusap dengan lembut dengan gerakan memutar.

Dipta sangat menyukai bibir istrinya, kenyal, lembut dan terasa manis. Semakin dalam ciuman itu, semakin enggan Dipta untuk berhenti. Bibir bawah Valika dihisap kuat, membuat Valika mengerang dan berpegangan pada bisep suaminya. Ketika Valika hampir kehabisan napas, Dipta melepaskan ciuman mereka. Valika terengah-engah dengan kepala mendongak ke atas sementara Dipta mencium leher istrinya.

Dipta sangat menyukai leher jenjang ini, dia masih memimpikan

untuk menenggelamkan wajahnya di sini ketika mendapatkan pelepasan di dalam istrinya. *Nanti*, bisiknya pada dirinya sendiri. Nanti setelah Valika siap melakukannya, maka Dipta akan mewujudkan impiannya ini.

Lidahnya menjilat ceruk leher Valika, lalu mencium tulang selangka wanita itu bersamaan dengan tangan Dipta menarik handuk istrinya ke bawah.

"Mas!" Valika terkesiap, kini dari perut sampai ke atas,

terpampang nyata di depan suaminya.

"Saya sangat ingin mencium kamu di sini." Dipta menatap istrinya, tangan pria itu menyentuh lembut payudara Valika. "Boleh?"

Valika hanya menelan ludah susah payah, tidak tahu harus merespon seperti apa.

"Boleh, Sayang?"

Kepalanya mengangguk lebih cepat daripada otaknya berpikir. Suaminya tersenyum lebar kemudian menunduk, mencium sepasang gundukan sekal itu

dengan lembut. Dipta menciumi sekelilingnya, payudara ranum yang padat karena ASI—dan Dipta menghindari puting Valika karena Dipta tahu itu milik Fares. Jadi ciuman dan jilatan Dipta hanya di sekeliling payudara indah itu.

Valika mengerang pelan, memegangi bahu Dipta sementara suaminya memuaskan diri mencium apa yang sangat ingin dia cium selama ini.

Lidah Dipta menjilat belahan payudara itu dengan rakus, Valika terengah-engah dan membuat dada

itu bergerak naik turun, membuat nafsu Dipta semakin besar.

Suara tangis samar-samar terdengar dari luar kamar mandi. Valika membeku sementara Dipta diam sejenak. Pria itu tersenyum kecil.

"Fares kayaknya nggak suka banget ngeliat papanya senang," ucap Dipta dengan nada geli.

Valika yang masih terengah-engah dengan seluruh tubuh yang merona ikut tertawa pelan. Dipta berdiri di depannya, menarik handuk Valika ke tempat semula.

Setelah memberikan kecupan lembut di bibir istrinya, pria itu berbalik.

"Saya akan tidurkan Fares dulu."

"Aku mau keringin rambut dulu, ya."

"Iya. *Take your time*, nggak usah buru-buru."

Begitu pintu kamar mandi ditutup dari luar, Valika turun dari atas meja wastafel sambil memegangi jantungnya yang berdebar kencang. Wanita itu berbalik menatap cermin. Wajah

yang merona dengan bibir bengkak dan mata yang berbinar itu terlihat sangat cantik. Valika menyentuh pipinya. Apa benar ini dia? Mengapa tampaknya cantik sekali? Dengan hati-hati Valika membuka handuk, menatap tubuh telanjangnya di cermin. Bentuk tubuhnya … kini memiliki lekuk yang padat. Bekas operasi di bagian perut tidak membuatnya terlihat jelek, melainkan bekas operasi itu membuat Valika semakin seksi. Itu tanda perjuangannya untuk Fares selama ini.

Valika menatap tubuhnya sambil berpikir panjang. Apa … ini saat yang tepat? Apa dia sudah siap melakukannya lagi? Sudah dua minggu sejak ciuman pertama mereka, Dipta masih bertahan di tahap ciuman tanpa meminta lebih—meskipun pria itu sangat menginginkan hal lebih dari sekedar bertukar saliva, semakin hari intensitas ciumannya sering sering, semakin dalam dan juga obrolan intim suaminya semakin nakal hingga selalu membuat

Valika merona malu namun juga membuatnya bergairah.

Begitu Valika keluar dari kamar mandi, dia langsung berpakaian di *walk-in-closet.* Suara-suara Fares yang mengoceh tidak jelas terdengar dari kamar. Apa putranya itu belum tidur juga?

Sambil mengikat rambut yang sudah kering—karena Fares suka menarik rambutnya kalau dibiarkan terurai, Valika keluar dari kamar. Fares sedang tengkurap di atas kasur sementara … suaminya

yang tampan itu malah tertidur sambil memeluk bantal.

Valika geleng-geleng kepala melihat suaminya itu.

"Di mana-mana permasalahan bapak-bapak tuh sama aja," omel Valika mendekati ranjang, Fares tertawa melihat Valika duduk di sampingnya. "Kenapa malah Papa yang tidur? Kok, kamu malah seger begini? Kamu habis nidurin Papa? Kamu nyanyiin Papa lagu apa tadi?"

Fares kembali tertawa, memukul-mukul kasur dengan kepalan tangannya yang mungil.

"Begini nih kalau kamu diasuh Papa, Papa tidur, kamunya main."

Valika menatap suaminya, tidak tega untuk membangunkannya. Dipta memang kurang tidur karena sering begadang menjaga Fares, malah Valika yang selalu tidur nyenyak.

"Ya udah, biarin Papa istirahat. Fares sama Mama, yuk. Kita lihat di

dapur Bibi dan Sus Dian lagi ngapain."

Sambil menggendong Fares, Valika keluar dari kamar. Wanita itu melihat Bi Eli dan Sus Dian sedang memasak untuk makan siang.

"Bibi masak apa?"

"Tadi pagi Bapak minta bikinkan ayam goreng bawang, Non."

"Lagi doyan dia makan ayam goreng," ucap Valika menyerahkan Fares kepada Sus Dian. "Aku bantu ya, Bi."

"Jangan pegang pisau. Nanti kalau luka, Bapak marah."

"Ih, kapan pinter masaknya kalau setiap pegang pisau dilarang terus?"

"Pokoknya nggak boleh."

"Aku yang goreng ayamnya kalau begitu."

"Nanti kena minyak panas. Nggak usah. Duduk aja sana."

"Ih, Bibi, terus aku ngapain?"

Bi Eli tertawa, mengusap kepala Valika penuh sayang, sangat senang memanjakan wanita yang sudah dianggapnya sebagai putri

sendiri di mana Valika juga begitu nyaman bermanja-manja padanya tanpa merasa canggung. “Tadi Bibi bikin bubur ayam, makan dulu, Non. Pasti lapar, kan? Bubur ayamnya nggak kalah enak sama buburnya Pak Ujang. Bibi bisa kok saingan sama Pak Ujang kalau jualan.”

Valika tertawa dan akhirnya memilih makan karena dia memang lapar, menyusui Fares membuatnya cepat sekali merasa lapar.

“Bapak mana, Non?”

"Tidur. Disuruh nidurin Fares malah dia yang tidur. Begitu terus, tuh."

"Persoalan bapak-bapak di dunia ini kayaknya sama aja," kekeh Bi Eli.

Tepat di jam makan siang, Dipta keluar dari kamar dengan wajah khas baru bangun tidur. Pria itu tersenyum dengan rasa bersalah kepada istrinya yang sedang mengunyah buah. Dipta mendekat dan mencium puncak kepala Valika.

"Maaf, saya ketiduran."

"Aku pikir kamu yang nidurin Fares, eh malah Fares yang nidurin kamu."

Dipta terkekeh dan duduk di samping istrinya, membuka mulut menerima suapan buah dari Valika. Setelah itu Dipta mengambil alih Fares dari Sus Dian.

"Maafin Papa, ya."

Fares tertawa dan memukul-mukul bahu Dipta, setiap kali bersama ayahnya, bayi tampan itu memang sangat bersemangat.

***

"Tumben banget lo beli beginian," ujar Rhea yang siang ini menemani Valika berbelanja. Fares dijaga oleh Dipta di akhir pekan ini dan Valika memanfaatkan waktu untuk berbelanja sesuatu yang sangat dia inginkan.

"Bagus, nggak?"

"Bagus, yang putih tadi juga bagus. Beli aja beberapa, biar si Om seneng."

"Selama ini gue pake piyama, belum pernah pakai beginian."

"Makanya beli minimal enam, biar bisa ganti-ganti. *By the way,*

acara wisuda gue, lo bakal datang, kan?"

"Iya. Pasti."

"Si Om udah kasih izin?"

"Memangnya kapan dia nggak kasih gue izin buat datang ke acara kalian?"

Rhea tersenyum sambil merangkul bahu Valika. "Seneng banget ngeliat lo yang sekarang. Keliatan *happy* banget."

"Oh, ya?"

"Iya. Serius, lo tuh bersinar-sinar banget sekarang. Bikin gue berpikir kalau nikah itu enak. Apa

gue nikah aja kali, ya? Tapi sama siapa? Perlu gue suruh bokap gue jodohin gue sama karyawannya?"

"Ngaco." Valika tertawa. "Gue beli enam, deh."

"Nah, cakep. Dijamin si Om bakal klepek-klepek ngeliat lo pake *lingerie*."

Begitu Valika pulang dari acara belanja bersama Rhea, dia menemukan Dipta tengah duduk di gazebo taman belakang rumah bersama Fares. Dia membiarkan anak dan bapak itu bermain-main di sana. Valika memilih menemani

Bi Eli yang sedang membuat brownies, pasti ini permintaan suaminya.

"Gimana belanjanya?" Dipta masuk ke dalam rumah sambil membawa Fares yang sudah tertidur.

"Aku ngabisin duit kamu banyak banget hari ini. Nggak cek notif dari *credit card*?"

"Nggak perlu dicek, kamu bisa bebas belanja apa saja. Saya taruh Fares di kamar dulu."

Selagi Fares tidur sore itu, Valika dan Dipta menonton film di

ruang santai, wanita itu bersandar di dada suaminya sambil menikmati es krim rasa matcha, sambil menonton, sesekali Dipta mencium bibir istrinya.

"Ih, kalau Bibi atau Sus Dian lihat, gimana?"

"Mereka lagi istirahat. Nggak akan lihat," jawab Dipta dengan senyum lebarnya.

***

Valika menatap pantulan dirinya di cermin. Dia berdiri

gugup dengan *lingerie* putih membalut tubuhnya. Apa ini terlalu seksi? Apa Dipta akan menyukainya? Bagaimana kalau pria itu tidak suka?

Setelah menggerai rambut dan menyemprot parfum ke tubuh, Valika keluar dari kamar mandi. Namun sebelum masuk ke kamar tidur, Valika menarik napas dalam-dalam, mencoba menyakinkan hatinya.

Dia sudah siap.

Valika menuju ranjang, menatap Dipta yang sedang membaca buku di ranjang.

"Mas."

Dipta mengangkat wajah, pria itu menatap Valika tanpa berkedip.

Dipta terdiam, matanya terpaku pada sosok di hadapannya. Valika berdiri di dekat ranjang, mengenakan *lingerie* putih yang membalut tubuhnya dengan begitu indah. Kain tipis itu nyaris transparan, jatuh dengan lembut di kulitnya, membuatnya tampak

seperti bidadari yang baru saja turun ke bumi.

Jantung Dipta berdebar kencang, napasnya tertahan di tenggorokan. Cantik sekali. Dipta tidak pernah melihat Valika seperti ini sebelumnya—begitu memesona, begitu lugu, namun juga begitu menggoda dalam satu waktu. Sementara itu, Valika menundukkan kepala, jemarinya saling menggenggam di depan perutnya. Pipinya merona, matanya tidak berani bertemu dengan mata

Dipta yang menatapnya intens dan begitu dalam.

"Sini, Sayang," suara pria itu serak, nyaris seperti bisikan.

Valika menggigit bibirnya, ragu sejenak sebelum akhirnya melangkah mendekat. Setiap gerakannya terasa lambat, namun justru itulah yang membuat waktu terasa lebih lama bagi Dipta. Ketika jarak di antara mereka semakin dekat, pria itu mengulurkan tangan, meraih jemari istrinya, menggenggamnya dengan hangat.

"Cantik banget," ucapnya pelan, seakan takut kata-katanya akan merusak keajaiban yang sedang terjadi.

Valika mengangkat wajah, mata mereka akhirnya bertemu. Dan saat Dipta menarik tangan istrinya perlahan, membawanya ke dalam dekapannya, Valika tahu bahwa suaminya berkata jujur.

"Beneran cantik?"

"Ya." Dipta membelai pipi yang merona indah itu. "Kamu pakai ini … apa itu artinya …."

"Ya. Aku sudah siap."

Dipta tersenyum, membelai bibir bawah istrinya dengan ibu jari.

"Tunggu sebentar, saya pindahkan Fares ke kamar sebelah."

"K—kenapa dipindah?"

"Saya takut Fares nantinya mendengar suara-suara yang pastinya akan keluar dari bibir kita."

Ucapan Dipta membuat Valika merona sampai ke ujung kaki sementara suaminya tersenyum

jahil lalu memindahkan Fares yang sudah terlelap ke kamarnya sendiri.

Begitu Dipta kembali, Valika masih duduk di tepi ranjang sementara Dipta melepaskan kaosnya.

"Yakin siap?"

Valika mengangguk.

"Sudah minum pil?" Karena Dipta ingin Fares memiliki adik setidaknya setelah Fares berumur empat atau lima tahun.

"Sudah," jawab Valika malu-malu.

Dipta meraih tubuh istrinya dan membaringkannya di tengah-tengah ranjang, Valika menatap suaminya dan wanita itu tersenyum lembut.

"Saya akan pelan-pelan," bisik Dipta dengan suara parau dan tatapan yang sudah diliputi oleh nafsu namun tidak menghilangkan kelembutan dan kasih sayang dari caranya menatap wanita pujaannya.

TIGA PULUH SATU

Sepasang bibir itu bertemu dalam ciuman yang lembut, Valika memejamkan mata dan membuka bibirnya untuk Dipta, membiarkan lidah itu menyusup ke dalam mulutnya, membelainya dengan begitu hangat, ini bukan sekadar ciuman, ini adalah penyatuan dari dua perasaan yang akhirnya bisa saling terhubung.

Tangan Dipta membelai leher istrinya, mengusap titik di balik

telinga sang istri, membuat Valika menggelinjang tertahan, wanita itu memeluk leher suaminya dengan erat. Lumatan itu kian dalam, pagutan mesra yang diselimuti oleh gairah panas yang membakar, perlahan jari Dipta menurunkan tali *lingerie* istrinya, turun melewati bahu yang mulus, jatuh ke lengan. Separuh payudara istrinya menyembul, padat dan membusung indah. Alih-alih meremas, Dipta malah membelai dengan sentuhan ringan, membuat sekujur tubuh istrinya bergidik

karena jari-jari itu membelai dengan lihai.

"Mas …." Akhirnya pagutan itu terlepas dan Valika bersusah payah untuk bernapas, Dipta mendongakkan kepala istrinya ke atas agar bisa mengeksploitasi leher yang jenjang itu.

Bibirnya terbuka, mengisap kulit Valika dan meninggalkan tanda. Tanda pertama yang pernah ia buat di tubuh seorang perempuan. Dipta mengisapnya dengan lembut, jilatannya tidak

hanya membawa sensasi geli tapi juga gairah.

Erangan itu lolos dari bibir Valika, wanita itu menutup mulutnya dengan tangan karena merasa malu.

"Saya ingin dengar suara kamu," ucap Dipta mengecup jari-jari yang menutup bibir istrinya. "Jangan ditahan."

"A—aku … malu."

"Malu? Sama suami sendiri?"

Kepala itu mengangguk pelan. Dipta tersenyum dan mengecup bibir istrinya.

"Nggak perlu malu, kamu milik saya dan saya milik kamu." Dipta menatap *lingerie* putih yang melekat di tubuh istrinya. *Lingerie* itu begitu cantik saat dipakai oleh Valika, tapi Dipta ingin melihat seluruh tubuh istrinya tanpa ditutupi oleh sehelai benang pun. "Boleh saya buka?"

Valika menelan ludah susah payah, jari Dipta menyentuh tali *lingerie*-nya, pria itu menunggu jawaban.

Dengan wajah merah padam, Valika mengangguk.

Dipta tersenyum lembut, menurunkan tali *lingerie* itu ke bawah, melewati payudara … lalu melewati lengan dan gaun tidur nan tipis itu kini melewati perut. Saat hendak melewati pinggang, tangan Valika menahannya.

"Kenapa?" Dipta menatapnya.

"A—aku … aku …."

"Saya mau lihat kamu seutuhnya." Dengan lembut Dipta menggeserkan tangan Valika dan kali ini menarik gaun itu melewati pinggang … dan turun ke bawah hingga melewati paha sampai

akhirnya berakhir di ujung kaki. Satu-satunya pelindung di tubuh Valika hanyalah sebuah celana dalam transparan yang nyaris tak bisa menutupi apa pun. "Cantik." Pria itu menunduk untuk mengecup dada Valika. Lagi-lagi Dipta menghindari bagian puting istrinya. Ciumannya memutari payudara itu dari atas … ke samping … ke bawah lalu ke atas lagi.

Valika terengah-engah, meremas sprei dengan kedua tangan. Ciuman suaminya lembut

dan meninggalkan jejak panas di kulitnya. Bibir Dipta perlahan-lahan turun, mengecup perut istrinya yang ramping. Jika tidak ada segaris luka bekas operasi, tidak akan ada yang menyangka bahwa Valika sudah pernah hamil. Perut itu kembali ke bentuk semula setelah Fares lahir. Dipta menciumi segaris bekas luka itu, bekas luka yang mengingatkannya akan perjuangan istrinya untuk anak mereka. Dipta menciumnya berkali-kali sampai membuat Valika menunduk dan menatapnya.

"Kenapa? Bekas lukanya jelek, ya?"

"Indah," ucap Dipta dengan suara tercekat, setiap kali mengingat proses kelahiran Fares, Dipta sulit menahan diri untuk tidak menangis. "Nggak semua perempuan memiliki bekas luka ini, hanya orang-orang terpilih, kamu salah satunya. Bekas luka ini indah." Dipta menciumnya lagi.

Tangan Valika membelai rambut suaminya. Pria itu kembali menatapnya dan memberikan ciuman di bibirnya.

"Tubuh kamu indah."

Wajahnya tidak mungkin bisa lebih merah lagi, dengan kulit Valika yang putih, rona merah itu tercetak nyata bahkan sampai ke sekujur tubuh. Dipta kembali menunduk, menciumi tubuh istrinya tanpa merasa puas—dan Dipta yakin dirinya tidak akan pernah puas. Ciuman itu mengarah ke bawah perut dan semakin turun ke bawah. Seiring jejak ciuman Dipta yang bergerak, telunjuk Dipta menarik celana dalam istrinya ke bawah.

Napas Valika tertahan merasakan kain tipis itu perlahan meninggalkan tubuhnya. Begitu sampai di ujung kaki, Dipta melepaskannya dari kaki Valika.

Valika telanjang … sepenuhnya.

"Mas, jangan lihat aku—Mas!" Valika membelalak saat Dipta membuka kakinya.

Suaminya itu tersenyum geli, istrinya kini seperti udang rebus. Merah di seluruh tubuh.

"Kamu cantik," ucapnya lagi setelah berhasil membuka lebar

kedua kaki istrinya. “Kamu cantik, Sayang.”

Dipta berlutut di depan istrinya, menekuk kedua kaki itu ke atas, membuatnya bisa melihat kewanitaan istrinya yang kemerahan. Napas Valika terengah, remasan pada sprei semakin kuat sementara dia pasrah di bawah kendali suaminya. Kini … kaki itu menekuk dan terbuka lebar. Dipta menciumi lutut … lalu turun ke paha, bergerak menuju pangkal paha istrinya … lalu kemudian

mencium bagian atas kewanitaan istrinya.

"Ugh!" Valika tersentak merasakan ciuman itu. Buku-buku jarinya memutih saking kuatnya dia meremas sprei.

Ciuman Dipta turun ke bawah, mendarat mulus di atas klitoris istrinya lalu bergerak untuk bisa mencium bibir kewanitaan istrinya.

"Mas!"

"Ya, Sayang." Dipta mencium kewanitaan itu dengan lembut, benar-benar mencium dan melumatnya. Saat Dipta

menjulurkan lidah untuk menjilat, Valika menjerit tertahan.

"Mas! K—kamu ngapain?"

"Cium kamu." Dipta menjilatnya lagi.

"Ugh!" Punggung Valika melengkung saat lidah suaminya menjilat lebih dalam. Napasnya terengah-engah dan sepasang matanya terpejam rapat. Lidah itu menyusup lebih dalam hingga pinggul Valika terangkat ke atas, erangan demi erangan lolos tanpa bisa dicegah sementara lidah itu menggali lebih dalam. Jari Dipta

menyibak bibir kewanitaan istrinya agar bisa mendorong lidahnya lebih jauh lagi. “Masssss!” Valika nyaris terisak.

Dipta mencium lebih liar, lidahnya bergerak untuk menggali dan menjilat di titik yang tepat. Valika terengah-engah, cengkeramannya menguat pada sprei dan tumitnya terangkat. Dipta terus memainkan lidahnya di sana, pinggul Valika bergerak-gerak, tanpa Valika sadari ia membuka kakinya lebih lebar untuk suaminya. Dipta mengisap klitoris

Valika dan saat itulah Valika menjerit.

Punggung Valika terhempas ke kasur, napasnya terputus-putus sementara kewanitaannya berdenyut keras. Sebuah sensasi baru saja menghantamnya dengan kuat, mengalir cepat ke seluruh tubuh, membuat kepalanya terasa kosong dan tubuhnya terasa ringan—nyaris melayang.

Orgasme pertama yang ia dapatkan seumur hidup, orgasme di mulut suaminya yang masih terus menjilatnya tanpa henti.

Saat Dipta mengangkat wajah, bibir pria itu berkilat dan ia menjilat bibirnya dengan lidah. Valika menatapnya dengan tatapan sayu, dia menyadari betapa seksi suaminya saat ini. Pria itu tersenyum lebar, mengangkat wajah dan memagut bibir Valika. Valika bisa merasakan rasa yang berbeda di ciuman kali ini, ada rasa asing yang dia tahu itu berasal dari cairan yang kini membanjiri kewanitaannya.

"Cantik banget," bisik Dipta parau. "Wajah kamu yang

mendapatkan klimaks, cantik banget."

"Malu," bisiknya nyaris menangis karena malu.

Suaminya itu hanya tersenyum, Dipta kemudian melepaskan celana panjangnya.

"Siap, Sayang?"

"Hah?"

"Saya boleh masukin kamu sekarang?"

"I—itu …." Valika menelan ludah susah payah begitu menyadari Dipta sudah sama polosnya seperti dirinya. Valika

mengintip ke bawah lalu cepat-cepat berpaling dengan wajah yang terasa panas.

Benda apa yang panjang dan besar itu?

"Kamu mau pegang saya?"

"Hah?"

Dipta tertawa parau, meraih tangan Valika dan membawanya menuju kejantanannya yang menegang. Valika terbelalak saat tangannya menyentuh kejantanan suaminya. Tangannya yang mungil tidak dapat menyentuh seutuhnya.

Dipta membimbing tangan Valika untuk membelainya naik turun.

"Mas … gede … b—banget."

"Saya tidak bisa mengubah ukurannya," jawab Dipta mencium pipi istrinya. "Belai saya seperti itu."

Kali ini Dipta membiarkan Valika yang membelainya. Gerakan yang canggung, ragu-ragu sekaligus berhati-hati. Tangan mungil yang terasa hangat itu bergerak naik turun dari ujung sampai ke pangkal, Dipta membiarkan Valika merasakan

ukurannya, membuat istrinya terbiasa.

"B—begini?" Valika terus membelainya.

"Ya, ugh …." Wajah Dipta terkubur di leher istrinya, mencium kulit yang samar-samar beraroma bedak bayi dan minyak telon juga parfum istrinya yang beraroma segar. Perpaduan bedak bayi, minyak telon dan parfum itu membuat tubuh Dipta semakin terangsang. "Ya … begitu," Dipta mencium leher istrinya, menjilat

dengan sensual. "Yaaa …. *Feels good*."

Desahan suaminya membuat jantung Valika berdebar keras tapi itu membuatnya percaya diri dan kali ini menyentuh dengan lebih berani. Valika membelai dengan gerakan memutar, merasai tekstur keras sekaligus lembut dengan telapak tangannya, merasai ukuran dan panjangnya yang membuat Valika menelan ludah susah payah.

"Arahkan ke tubuh kamu," pinta Dipta.

Perlahan sekali, Valika membimbing ujung kejantanan itu ke pangkal pahanya. Begitu ujungnya yang lembut menyentuh pintu masuk kewanitaan Valika, keduanya mengerang.

Dipta menggeram kemudian mulai menggesekkan batang kerasnya ke kewanitaan Valika yang begitu basah. Keduanya lagi-lagi mengerang keras, Dipta terus menggesekkan miliknya, membuat cairan Valika keluar lebih banyak.

"Mas …." Valika memeluk leher suaminya, menatap dengan gairah yang membara.

"Ya." Dipta terus menggesek organ intim mereka, Valika terengah, meremas tengkuk Dipta sementara bibirnya terbuka, erangan yang keluar terdengar semakin seksi. "Saya masukin sekarang, boleh?"

Valika mengangguk tanpa berpikir panjang. Jantungnya berdebar menanti penyatuan ini, begitu pula Dipta yang sudah

dibuat gila karena pintu masuk ke tubuh istrinya terasa begitu hangat.

Perlahan sekali, Dipta mulai mendorong kejantanannya.

"Ugh!" Valika terkesiap, ujung itu saja sudah terasa besar sementara Dipta menahan napas karena istrinya terasa begitu sempit. "M—Mas … gede banget."

"Saya akan pelan-pelan." Dipta mendorong dengan begitu pelan.

Keduanya saling menatap saat penyatuan itu terjadi. Dipta merasakan betapa ketat dan hangatnya kewanitaan istrinya,

Valika merasakan betapa penuh tubuhnya yang kini mulai diisi oleh suaminya.

Seinci demi seinci … setiap gesekan membawa kenikmatan, kulit yang bertemu kulit, kejantanan itu menggesek dinding kewanitaan Valika yang berusaha keras menerima penyatuan itu.

"Mas … nggak muat."

"Muat, Sayang," ujar Dipta menyeka ujung mata istrinya yang mulai basah. "Kalau sakit, bilang sama saya."

Napas Valika sudah terputus-putus, Dipta menatap ke bawah, baru separuh kejantanannya yang masuk, tapi istrinya sudah kewalahan.

"Sakit?"

Valika menggeleng, tapi matanya kembali basah. Sensasi ini adalah hal yang baru baginya dan itu membuatnya … tidak berdaya.

Dipta kembali memagut bibit istrinya sambil terus mendorong sedikit demi sedikit, istrinya meringis dan hal itu berhasil membuatnya membeku.

"Sakit?"

Valika menggeleng sambil menggigit bibirnya yang lembab. "Rasanya … nggak akan muat."

Dipta tidak menyangka dia mampu tertawa di saat genting seperti ini, keningnya menyatu dengan kening istrinya.

"Muat, kok." Dipta mendorong lagi.

"Ah!"

"Sakit?"

"Nggak." Valika menatapnya malu-malu. "E—enak."

Dipta tersenyum lebar dan mendorong lagi. Tersisa sedikit lagi jadi pria itu memutuskan untuk mendorong dalam satu gerakan yang agak kuat.

"Ugh!" Valika meremas lengan suaminya dengan napas tertahan.

"Sudah masuk semua," ucap Dipta dengan lembut, tangannya membelai pipi istrinya yang merona. "Muat, kan?"

Valika memalingkan pandangan karena malu luar biasa. Namun Dipta tidak mengizinkannya berpaling,

tangannya kembali membuat Valika menatapnya.

"Boleh gerak sekarang?"

"Boleh."

Dipta menarik diri sepelan mungkin, dan gesekan itu membuat Valika memejamkan matanya dengan bibir terbuka. Dipta mengamati wajah istrinya yang tampak begitu cantik dan seksi, saat ia sudah berhasil menarik diri sampai hanya kepalanya saja yang masih di dalam, Dipta kembali mendorong.

"Ah …." Valika merintih oleh kenikmatan itu. Dipta terus mengamati wajah istrinya tanpa berkedip, dia terus melakukan hal itu, menarik dan mendorong dirinya sepelan mungkin.

"Enak, Sayang?"

Valika mengangguk. "I—iya."

"Boleh geraknya agak cepat? Nggak sakit, kan?"

"Boleh."

Dipta memeluk tubuh mungil itu, membawa kedua kaki Valika melingkari pinggangnya dan kedua tangan wanita itu memeluk

lehernya sementara wajah Dipta terkubur di leher istrinya, tempat di mana selama ini hanya bisa dia bayangkan setiap harinya.

"Cium leher saya."

Valika mematuhinya, mencium leher suaminya.

"Kamu boleh bikin tanda kalau kamu mau."

Valika tidak membuang waktu untuk membuka bibir, lalu mengisap leher suaminya. Dipta mengerang di leher istrinya dan mulai bergerak lebih cepat.

"Mas …." Valika nyaris terisak karena sensasi kenikmatan itu membuatnya kewalahan.

"Peluk saya lebih erat." Suara rendah Dipta hampir menggeram, Dipta sudah sulit menahan diri. Kewanitaan istrinya terasa begitu sempit dan hangat, seolah menjepitnya dari ujung sampai ke pangkal. "Peluk lebih erat."

Valika memeluk lebih erat dan Dipta bergerak lebih cepat.

"Mas … a—aku …."

"Saya tahu." Valika akan segera mendapatkan orgasmenya lagi. "Cium leher saya lagi."

Kali ini Valika menciumnya dengan rakus sementara Dipta mulai menghentak. Valika semakin kewalahan dan mulai terisak oleh kenikmatan ini. Remasannya di rambut Dipta semakin erat. Pria itu menghunjam dalam-dalam dan cepat, Valika menangis tapi bukan karena sakit melainkan karena ini benar-benar mengguncang dunianya. Disertai oleh air mata, dia masih mencium leher suaminya

selagi Dipta terus menghunjam tanpa henti. Valika menenggelamkan wajah di ceruk leher suaminya sambil menangis—tentu saja oleh kenikmatan, dan suaminya sudah mulai tidak terkendali.

"K—katanya mau p—pelan-pelan …."

"Kamu mau saya pelan-pelan?"

"Jangan." Valika menggeleng panik, menarik leher suaminya semakin merapat ke pelukannya. "Jangan pelan tapi jangan brutal," ujarnya menahan isak.

"Iya."

Tapi Dipta sulit menahan diri, pria itu terus menghunjam ke dalam tubuh istrinya.

"Mas, aku—ah!" Valika mendapatkan orgasmenya lagi dan kali ini Dipta tidak menahan diri, pria itu mengguncang tubuh istrinya dengan hunjaman-hunjaman kuat, dengan wajah terkubur di leher Valika, Dipta mengeram dan mendapatkan klimaks panjang yang begitu hebat.

Keduanya mengerang, terengah-engah, berpelukan erat

dengan tubuh yang sama-sama bergetar.

"Ada yang sakit?"

"Nggak."

"Terus kenapa nangis?"

"Nggak tahu," Valika menempelkan wajahnya di bahu suaminya. "Rasanya … campur aduk dan aku nggak tahu harus ngapain selain nangis."

Tawa itu mengguncang bahu Dipta dan pria itu mengurai pelukan, bagian tubuh mereka masih menyatu dan Dipta belum ingin memisahkan diri, dia masih

ingin merasakan betapa ketatnya Valika kini menjepitnya.

"Mau dibikin nangis lagi?"

"Ih!" Tangan lemah itu mencubit pelan lengan suaminya. Dipta hanya tertawa pelan sambil mengusap air mata istrinya.

"Beneran nggak sakit, kan?"

"Iya, nggak sakit."

TIGA PULUH DUA

Keduanya berbaring diam dengan tubuh saling menempel, kepala Valika rebah di bahu suaminya. Sama-sama telanjang dan hanya ditutupi oleh selimut sampai ke dada.

"Tadi aku teriaknya kuat, ya?"

"Cukup kuat. Tapi kamar ini kedap suara, nggak akan ada yang dengar teriakan kamu. Kamu boleh teriak sekuatnya." Jari-jari itu mengusap rambut kusut istrinya.

"Fares denger, nggak, ya?"

"Nggak."

Kini tangan Dipta membelai bokong istrinya yang padat.

"Tangannya, ih."

"Kenapa? Saya cuma mau belai istri saya."

"Tapi tangannya jangan nakal."

"Tadi saya lebih nakal dari ini, kamu nggak larang."

"Papanya Fares, udah, ya." Valika melotot dengan wajah malu. "Jangan godain aku terus."

Dipta terkekeh geli. "Iya, iya, nggak lagi. Kamu mau dicium di sana lagi?"

"U—udah, aku—Mas!"

Dipta menggulingkan tubuhnya lagi lalu kemudian membalik tubuh Valika hingga tengkurap.

"Mas?"

"Hmm …."

"Mau ngapain?"

"Mau cium punggung kamu."

Dipta menaikkan rambut istrinya ke atas hingga punggung itu bebas bisa dicium. Pria itu kemudian menciumnya dengan

lembut, menjilat dan menggigitnya karena gemas.

"Mas?"

Dipta sengaja mengabaikan panggilan istrinya saat tangannya menarik pinggul istrinya ke atas hingga Valika kini dalam posisi menungging untuknya.

"Mas Dipta!"

"Hmm?"

Valika menoleh melalui bahu karena panik.

"Akunya diapain ini?"

"Diapa-apain," jawab Dipta sambil tersenyum.

"Kamu mau ngapain sebenarnya?"

"Mau ngajarin kamu sesuatu."

"Ngajarin apa?"

"Makanya kamu terima aja."

"T—tapi ini posisi aku kok begini? B—bokong aku kok ditarik ke atas?"

"Kamu terima aja, Mama, saya nggak akan nyakitin kamu." Dipta mencium lagi tulang belakang istrinya, lalu semakin bergerak mundur. Valika meremas bantal saat bibir suaminya sudah mencapai pinggang.

"U—udah, Mas."

"Belum."

Wajah itu terkubur di bantal, Valika meremasnya dengan kedua tangan dan akhirnya bibir suaminya mencium bokongnya yang padat.

"Mas, udah!"

"Belum, Sayang." Dipta menggigit pelan bokong itu hingga Valika tersentak.

"Mas … malu. Udah." Valika mulai terisak lagi.

"Sebentar lagi." Pria itu masih mencium bokong itu dan sengaja menggigitnya.

Valika sudah terisak dengan wajah tertutup bantal sementara Dipta mulai memposisikan diri, begitu ujung kejantanannya menggesek kewanitaan Valika yang terpampang di depannya, Valika lagi-lagi terkesiap.

"Nggak akan sakit," ucap Dipta mulai mendorong masuk dan langsung bergerak.

Valika mengerang disertai tangis, sementara Dipta terus

menghunjam sambil menciumi tengkuk istrinya.

"Kenapa nangis lagi?"

"N—nggak tahu," jawab Valika dengan isak tertahan, air matanya keluar begitu saja sementara suaminya terus bergerak. Isak itu dicampur erangan dari Valika dan hal itu membuktikan bahwa Dipta tidak menyakitinya. Pria itu menghunjam lebih kuat. Mengguncang tubuh mungil istrinya.

Orgasme mengguncang Valika hingga tubuhnya bergetar

sementara Dipta mendesah karena istrinya terasa semakin mengetat, menjepitnya begitu kuat.

"Sayang, boleh agak kuat?"

Kepala itu mengangguk di bantal.

Dipta memegangi pinggul itu dan mengentak masuk dalam-dalam. Valika lagi-lagi dibuat menjerit, kali ini gerakan Dipta sudah tidak terkendali, Valika kembali dibuat terisak sementara desakan itu semakin dalam, semakin kuat dan semakin cepat.

"U—udah, Mas. Udah," isak Valika mencengkeram bantal lebih kuat.

Dipta menghunjam lebih keras dan menenggelamkan kejantanannya di tubuh istrinya begitu dalam.

Sial, dia berharap tidak membuat istrinya kesakitan. Jadi begitu gelombang orgasme itu mereda, Dipta segera menarik tubuh istrinya untuk dipeluk.

"Sakit, nggak?"

Valika langsung berbalik dan memeluknya sambil menangis.

"Nggak sakit. Enak. Tapi aku dibuat nangis terus." Kedua lengan itu memeluk pinggang Dipta. "Ini kenapa akunya nangis terus, sih? Kan nggak sakit."

Dipta juga bingung karena reaksi istrinya. Kenikmatan yang membuat Valika sampai menangis.

Dengan perlahan pria itu berbaring, membawa istrinya untuk berbaring ke atas tubuhnya. Tangan Dipta menyeka air mata itu dan mengecup kening Valika berkali-kali sampai tangis Valika reda.

"Nangisnya karena apa?"

"Karena enak." Jawaban polos itu membuat otak Dipta seketika terasa kosong.

"Jadi nangis karena enak?"

Valika mengangguk. "Iya."

"Astagaaaa." Pria itu menghempaskan kepalanya ke bantal dan tertawa sementara Valika menatapnya dengan mata berair.

"Kok, ketawa?"

"Kamu lucu."

"Kamu bikin aku nangis, dan itu lucu?"

"Nangisnya karena enak, bukan karena sakit."

"Ya … ya … soalnya … aku … tahu, ah!" Valika merebahkan kepalanya di dada Dipta.

"Kamu cengeng banget, sih."

"Tahu, ih. Aku juga heran."

"Mau dibuat enak lagi?"

"Udah, nggak kuat lagi."

Dipta terkekeh, menarik tubuh itu sedikit ke atas agar wajah Valika berada di bahunya.

"Beneran nggak sakit, kan?"

"Iya, nggak sakit. Nangisnya karena enak, kok. Bukan karena sakit. Beneran."

"Masa setiap kali kita main nanti kamu nangis terus?"

"Terus, gimana? Ini air matanya keluar sendiri." air mata itu jatuh lagi. "Tuh, kan!" Valika kembali terisak.

Antara lucu namun juga takut membuat tangis itu semakin kuat, Dipta hanya bisa tertawa tanpa suara, mengusap kepala Valika yang kini menangis di bahunya.

"Kita tidur, yuk. Udahan nangisnya. Kamu pasti capek."

"Iya, capek." Valika memeluk Dipta dengan erat. "Nanti kalau Fares bangun, gimana?"

"Saya yang akan urus Fares, kamu tidur aja. Stok ASI di botol masih ada, kan?"

"Masih. Tapi kayaknya ini dipompa aja deh dulu, Mas." Valika mengangkat sedikit tubuhnya, menunjukkan payudaranya yang mulai membengkak. "Udah bengkak ini."

"Tunggu sebentar." Dipta turun dari ranjang, memakai celananya. Sementara Valika juga memakai *lingerie* yang tadi dilepaskan Dipta dari tubuhnya. Pria itu kembali dengan membawa *breast pump* dan membantu istrinya untuk memompa ASI itu.

"Ngelihatin apa, sih?" Valika menatap suaminya karena malu.

"Ngeliatin sumber makanan Fares," jawab Dipta duduk bersila di depan istrinya. "Kapan saya boleh cium putingnya?"

"Tunggu Fares udah nggak nyusu."

"Satu tahun lagi?"

Valika mengangguk sambil tertawa menatap wajah suaminya.

"Sabar, ya." Tangan Valika mengusap lembut pipi suaminya. "Demi anak, papanya ngalah dulu. Tapi ngomong-ngomong, aku udah nyusuin anak sendiri juga mesti nyusuin anak mertua, nih?" godanya sambil tertawa.

"Iya, saya sabar. Asal mulai hari ini kita bercinta rutin minimal tiga kali seminggu."

"T—tiga kali?"

"Atau empat kali? Atau setiap hari?"

"Papanya Fares, kamu gila?"

Dipta tertawa sambil mengacak rambut istrinya. "Tiga kali seminggu, minimal."

"K—kamu nggak waras, ya," ucap Valika terbata karena malu sambil menatap dinding.

"Maunya saya setiap hari—"

"Capek kalau tiap hari," keluh Valika dengan manja.

"Makanya saya sarankan minimal tiga kali seminggu."

Valika hanya kembali memalingkan pandangan karena malu.

"Setuju?"

"Hmm."

"Setuju atau nggak, Sayang?"

"Iya … setuju."

Dipta tersenyum lebar, meraih wajah istrinya dan melumat bibir itu habis-habisan.

***

Dipta dibangunkan oleh suara tangis Fares dari kamar sebelah.

Pria itu segera bangun dan menatap Fares yang menangis sambil tengkurap di atas tempat tidur bayi.

"Kenapa pagi-pagi udah tengkurap?" Dipta mengangkat Fares, mengecek popoknya yang basah. "Mama masih tidur. Sama Papa aja dulu, ya."

Dipta dengan cekatan mengganti popok anaknya lalu segera memberi ASI dari botol. Fares menyusu dengan lahap sementara Dipta berbaring di samping putranya.

"Dilihat-lihat, kamu makin mirip Papa. Kasihan Mama nggak kebagian apa-apa. Pantes mama kamu ngambek terus sama Papa." Tangan Dipta mengusap kepala putranya. "Kalau kamu besar nanti, harus patuh sama Mama, ya. Mama mempertaruhkan nyawa buat kamu saat kamu lahir. Kamu harus sayang sama Mama karena Mama juga sayang banget sama kamu. Kamu dengar Papa, kan, Nak?"

Fares hanya menoleh sambil tersenyum. Dipta ikut tersenyum.

"Anak pinter. Ngomong-ngomong, kamu mau adik berapa, Res? Dua? Tiga?"

Fares hanya terus tertawa sambil menyusu.

"Tiga? Oke. Papa akan bikin tiga adik buat kamu," ucap Dipta sambil tertawa pelan. "Eh, tapi jangan tiga, kasihan Mama. Satu aja, ya. Kalau dua atau tiga, nanti Mama dioperasi berkali-kali. Papa nggak tega. Satu aja ya, Nak."

Tentu Fares tidak bisa merespon ucapan ayahnya itu. Setelah Fares selesai menyusu,

Dipta membawanya ke kamar mereka, membaringkan Fares di samping Valika yang masih lelap. Pria itu lalu ikut berbaring di sana, memeluk anak dan istrinya sekaligus.

Jalan pagi sambil mendorong stroller Fares sudah menjadi satu kegiatan rutin yang dilakukan Dipta setiap hari hingga orang-orang di komplek itu sudah sangat hafal dengan kegiatan rutin Dipta.

"Pagi, Dok," sapa Pak RT yang ikut berjalan pelan di samping Dipta.

"Pagi, Pak."

"Fares rutin banget lari pagi."

Dipta tersenyum kecil, melihat Fares yang sedang menggigit-gigit *teether* di tangannya.

"Biar sehat," jawab Dipta apa adanya.

Dipta dan Pak RT jalan santai sambil mengobrol singkat, begitu Pak RT berbelok menuju bubur ayam Pak Ujang, Dipta tertawa pelan. Itulah tujuan Pak RT yang sebenarnya setiap pagi.

Dipta mengelilingi taman komplek, membalas sapaan singkat

warga-warga komplek yang cukup mengenalnya. Saat pria itu berhenti berjalan dan melakukan sedikit pemanasan sambil mengajak Fares mengobrol, salah seorang wanita—yang merupakan janda kembang di komplek itu mendekat dan menyapa sok akrab.

"Pagi, Dokter. Pagi, Fares," sapa wanita itu kepada Dipta.

Fares menoleh tapi segera sibuk dengan *teether*-nya lagi sementara Dipta menghela napas. Padahal ia sudah dikenal sebagai pria anak

satu, tapi masih ada saja wanita yang mencoba menggodanya.

"Fares lucu banget, mirip banget sama dokter. Gemes, deh—"

"Jangan sentuh." Dipta segera menarik stroller Fares ke tubuhnya. "Jangan sentuh anak saya."

"Kenapa, Dok? Kan cuma mau sentuh pipinya."

"Saya tidak suka anak saya disentuh orang asing. Tolong, jangan sentuh anak saya."

"Saya bukan orang asing, Dok. Kita satu komplek. Masa sesama warga sini jadi orang asing, sih."

Wanita itu tersenyum manis. "Ngomong-ngomong mamanya Fares ke mana, Dok? Nggak pernah ikut lari pagi. Pasti masih tidur, ya. Kasian banget Dokter jaga anak pagi-pagi begini sementara istrinya masih tidur."

Dipta memicing. "Sudah?"

"Hah?"

"Sudah bicaranya? Kalau sudah, minggir. Saya mau lewat."

"Duh, Dokter tegang amat, deh. Kayak nggak dapat jatah aja. Kalau nggak dapat jatah, saya bisa kok kasih jatah."

"Dih, pagi-pagi udah godain suami orang. Situ sehat, Mbak?"

Suara Valika terdengar dari belakang. Dipta segera berbalik, menatap istrinya yang memicing tajam ke arah wanita yang sejak tadi menghalangi jalan suaminya.

"Saya nggak godain—"

"Yakin? Kok tadi saya dengar mau ngasih jatah ke suami saya? Asal tahu aja ya, Mbak. Suami saya baru aja saya kasih jatah berkali-kali tadi malam. Nggak lihat leher suami saya? Jadi jangan anggap suami saya nggak dapat jatah,

justru suami saya puas banget sama saya."

Dipta menahan tawa mendengar ucapan sinis istrinya sementara tatapan mata wanita itu tertuju pada dua tanda merah di leher Dipta.

"Lihat, kan? Kalau udah lihat, minggir, deh. Ngalangin jalan, tahu. Pagi-pagi bukannya olahraga tapi malah godain suami orang. Ganjen!"

"Heh, saya nggak ganjen—"

"Nggak ganjen apaan? Situ dari tadi godain suami saya. Saya nggak

buta. Jangan jadi pelakor, Mbak. Nanti masuk neraka paling bawah. Dibakar sampai ke tulang, mau?!"

"Kamu ngatain saya pelakor?"

"Lah, emang tampangnya tampang-tampang pelakor, kok. Kalau nggak, nggak mungkin godain suami orang. Udah, deh, Mbak. Cukup deh jadi ani-aninya pejabat, nggak usah gangguin suami saya juga."

"Kamu ngatain saya—"

"Kalau Anda berniat menyakiti istri saya, maafkan saya kalau saya bersikap kasar," ucap Dipta tajam

saat melihat wanita itu hendak mendekati istrinya. "Saya tidak suka cari ribut, tapi kalau istri saya yang diganggu, saya nggak segan-segan buat perhitungan."

Wanita itu menelan ludah susah payah, takut dengan ancaman yang dilayangkan Dipta dengan wajah serius juga karena hampir semua orang yang sedang berolahraga di taman itu menatap ke arahnya, dengan menahan malu wanita itu berbalik dan berlari pergi.

"Ck, pagi-pagi udah bikin *mood* jelek," ucap Valika memeluk lengan

suaminya. “Kamu juga, sih. Bukannya pergi malah berdiri di sini.”

”Saya udah mau pergi tadi, tapi dia ngalangin jalan terus. Kalau kamu nggak percaya, tanya Fares, deh.”

”Fares belum bisa jawab,” ketus Valika menatap tajam suaminya. “Suka kan kamu digodain ani-ani?”

”Nggak. Saya sukanya digodain kamu.”

”Ih, apaan banget, tuh.”

"Serius." Dipta memeluk pinggang istrinya. "Kenapa nyusul?"

"Kenapa? Nggak suka? Kalau aku nyusul, kamu jadi nggak bisa tebar pesona sama cewek-cewek yang dari tadi ngeliatin kamu, iya, kan?"

"Suudzon terus sama suami. Dosa," ucap Dipta mengecup sisi kepala istrinya. "Saya pikir kamu masih tidur."

"Tiba-tiba aja pengen nyusulin, perasaan nggak enak soalnya. Eh, beneran, kamu digodain kunti."

Dipta tertawa mendengar ucapan istrinya. “Kunti?”

”Iya. Mirip kunti. Kayak setan.”

”Jangan marah-marah pagi-pagi, kamu mau makan bubur ayam? Lapar, nggak?”

”Akunya dibujuk pakai bubur ayam?”

”Bukan gitu, Sayang, saya tahu kamu ke taman pasti mau makan bubur ayam. Makanya saya ajakin.”

”Siapa bilang? Aku ke taman buat mantau suami aku yang doyan tebar pesona.”

"Ya Allah, suudzon-nya kuat banget."

"Nggak suudzon, tuh buktinya kamu digodain, pasti karena kamu tebar-tebar pesona, deh. Mentang-mentang cakep."

"Res, Mama kalau ngomel gemes, ya." Dipta menunduk menatap putranya yang tertawa. "Tuh, Fares setuju sama papanya."

"Res, Papa tadi tebar pesona, kan?"

Fares juga tertawa.

"Tuh, Fares setuju sama mamanya."

Dipta lagi-lagi tertawa dan kini tanpa memikirkan di mana mereka berada, pria itu mencium bibir istrinya. Membuat wanita-wanita yang terus curi-curi pandang langsung melotot karena iri.

"Mas!" Valika terbelalak karena ciuman lembut itu.

"Masih mau bilang suaminya tebar pesona?"

"Ih, apaan, sih!" Valika memukul dada itu karena malu dan juga salah tingkah.

"Mau dicium lagi?"

"Jangan gila ya, Mas."

"Biar kamu yakin kalau saya nggak tebar pesona."

"Nggak dicium juga kali, Mas."

"Kamu yang cemburu begini bikin saya pengin cium lama-lama."

"C—cemburu? Nggak, ih!"

"Nggak mau ngaku? Mau dicium di sini?"

"A—aku nggak …." Valika cemberut, memeluk pinggang suaminya dan mengubur wajah di dada itu sementara Dipta tertawa dan memeluk istrinya juga mencium puncak kepala istrinya. "Iya, cemburu," bisik Valika pelan,

mengakui perasaannya dengan wajah merah padam karena malu.

TIGA PULUH TIGA

"Kamu masih marah sama saya?"

Valika mendelik. "Pikir aja sendiri. Lain kali kalau mau lari pagi tuh jangan kayak model di *runway*, coba penampilannya dibikin kayak abang-abang mau COD biawak, biar kamunya nggak digodain cewek." Tapi meskipun dengan penampilan seperti orang gila sekalipun, Dipta tetaplah pria yang paling banyak dilirik tidak

hanya di lingkungan tempat tinggal tapi juga di lingkungan kerja. Salah satu ujian pernikahan Valika adalah memiliki suami yang menjadi incaran banyak wanita.

Dipta menghela napas, menatap Fares yang sedang berbaring di ranjang dan sedang menggigit ujung kakinya. Dipta masih sering takjub pada tubuh bayi yang begitu lentur hingga Fares bisa menggigit jempol kakinya tanpa kesulitan.

"Res, tolong bilangin sama Mama, jangan marah lama-lama sama Papa." Dipta duduk di

samping putranya, mencoba menarik kaki Fares ke bawah agar tidak terus dimasukkan ke dalam mulut, tapi Fares tetap saja melakukannya.

"Res, bilangin sama Papa, makanya kalau jadi orang jangan suka tebar pesona," balas Valika.

"Res, tadi kamu lihat sendiri kalau Papa nggak ngapa-ngapain, kan?"

"Res, Mama nggak suka papa kamu diliatin cewek-cewek, bikin kesel."

Dipta tersenyum lebar, pria itu berdiri dan memeluk istrinya dari belakang sementara Valika tengah merias wajahnya.

"Saya suka kamu cemburu, tapi kamu jangan ngambek lama-lama," ucap pria itu sambil mengecup leher istrinya. "Besok-besok saya lari pagi di *treadmill* aja kalau begitu. Tapi Fares suka jalan-jalan pagi."

Valika menurunkan tangannya dan menatap suaminya dari cermin.

"Nggak usah di *treadmill*, kamu kan emang suka lari pagi di taman setiap hari. Aku tuh cuma lagi PMS aja kayaknya."

"Ah, iya, sebentar lagi tanggal kamu datang bulan."

"Makanya, sebel banget kalau udah PMS begini, bikin aku suka akting jadi *victim*, padahal kamunya nggak ngapa-ngapain."

Tawa Dipta teredam di leher Valika karena pria itu menenggelamkan wajahnya di sana.

"Nggak apa-apa, saya ngerti, kok. Resiko punya istri masih ABG."

"Kalau dipikir-pikir suami aku emang udah tua bangka, ya. Akunya masih dua puluh tiga, kamunya udah tiga puluh empat. Beneran harusnya kamu jadi omnya aku."

"Nggak, saya sukanya jadi suami kamu."

"Mas, udah, dong. Aku mau dandan, nih. Nanti telat datang ke acara wisudanya."

"Kalau ada yang godain, jangan lupa bilang kamu udah punya anak dan suami."

"Iya, ini cincin nggak pernah dilepasin lagi." Valika menunjukkan cincin pernikahannya yang tidak lagi pernah terlepas dari jarinya. Sama seperti Dipta yang selalu memakainya. "Udah, dong, ciumnya."

"Sebentar lagi." Bibir Dipta mencium lebih dalam leher istrinya.

"Jangan bikin tanda, ya. Yang ada udah aku tutupin pake *makeup*."

"Terus tanda di leher saya, gimana?"

"Kalau yang di leher kamu nggak usah ditutupin, biar cewek-cewek di rumah sakit lihat."

Dipta lagi-lagi hanya bisa tersenyum dan mencium leher istrinya lagi.

"Nanti mereka sangka saya pamer."

"Biarin, biar tahu kalau kamu tuh udah ditandain sama aku. Mas …." Valika mulai merengek. "Udah, ah."

"Sebentar lagi—"

"Kamu sebentar lagi terus dari tadi. Aku mau lanjut *makeup*, nih."

Setelah memberikan ciuman panjang di leher istrinya—tempat favorit Dipta—maka pria itu menjauhkan wajah tapi tidak melepaskan pelukannya. Dipta mengamati istrinya yang kembali fokus merias wajahnya.

"Kamu nggak mau belanja lagi?"

"Beli apa lagi? Aku udah punya semua."

"*Makeup* atau baju baru? Tas? Sepatu? Saya lihat kamu nggak

pernah belanja lagi sejak Fares lahir—kecuali beli *lingerie* itu."

"Aku nggak cuma beli *lingerie*, aku beli sepatu baru juga waktu itu. Tuh, yang mau aku pakai hari ini." Valika menunjuk sepatu hak tinggi di dekat sofa.

"Cuma sepatu?"

"Hmm …." Valika diam sejenak, mencoba mengingat-ingat apa saja yang sudah dia beli bersama Rhea kala itu. "Ah, aku beli tas juga. Kayaknya bakal aku pake hari ini, soalnya cocok sama kebaya aku sekarang."

Dipta mengangguk, menaruh dagu di bahu istrinya. "Kalau teman-teman kamu ngajak belanja, pergi aja. Beli yang kamu suka."

Valika menatap dari cermin lalu tertawa kecil. "Berasa punya *sugar daddy*, deh."

"Berasa punya suami lebih tepat."

"Dih, nggak mau banget disamain sama *sugar daddy*."

"Kan memang nggak sama. Saya suami, bukan *sugar daddy*."

"Iya, deh, si paling suami," ledek istrinya sambil meraih lipstik.

“Kamu diam dulu, jangan gerak, nanti lipstik aku nggak rata.”

”Iya.” Dipta diam dan tidak bergerak sedikitpun—bahkan dia juga menahan napas—saat Valika mengoles lipstik ke bibirnya. Setelah Valika menaruh lipstik ke atas meja, barulah Dipta kembali menaruh dagu di bahu kecil itu.

”Cantik.”

“Kan istrinya kamu, pasti cantik.” Valika mengedipkan sebelah mata dengan manja, hal itu berhasil menghadirkan senyum lebar di wajah suaminya. Valika

berbalik, menatap suaminya. "Gimana? Ada yang kurang, nggak?"

"Ada."

"Apa?"

Dipta membungkuk untuk mengecup bibir istrinya. "Kurang ciuman."

"Ih, Mas! Untung lipstik aku *transferproof*. Jangan cium dulu, ih."

"Kenapa? Tinggal pakai lagi kalau lipstiknya luntur."

"Males." Valika mendekati Fares dan tersenyum lebar karena kedua ujung kaki Fares menyentuh

kepalanya. “Itu kaki apa karet, Res? Lentur amat. Bisa sampe ke kepala.”

”Ajaib, kan? Jempol kakinya bisa sampai ke kening.”

Valika membungkuk, mencium wajah anaknya. “Mama pergi dulu sebentar, ya. Mama pulangnya sore. Kamu tinggal sama Papa dulu. Oke?”

”Kamu nggak usah buru-buru pulang, main aja sampai puas.”

”Beneran, nih?”

”Iya. Baju gantinya sudah dibawa?”

"Udah di mobil. Ini serius boleh main sampai puas?"

"Iya. Asal jangan nginep aja. Saya nggak mau tidurnya sendirian."

"Kan ada Fares."

"Nggak boleh nginep, Mama. Mainnya boleh sampai malam, tapi nggak boleh nginep."

"Yang mau nginep juga siapa, Papaaaaa." Valika duduk di pangkuan suaminya, memeluk leher sang suami. "Aku sore pulang, kok. Soalnya Rhea, Dini sama Gina bakal *dinner* sama

keluarga masing-masing. Suamiku tinggal dulu, ya. Istri ABG-nya mau main-main dulu."

"*Have fun*, Sayang."

"Duh, baik banget suami aku. Jadi makin sayang."

Dipta hanya tertawa dan menggendong Fares sementara Valika memakai sepatunya. Sambil menggendong Fares di dada, Dipta mengantar Valika menuju garasi. Wanita itu masuk ke dalam mobil *sport*-nya yang jarang dipakai selama ini.

"Hati-hati, jangan ngebut."

"Iya. Aku pergi sebentar, ya." Valika berjinjit mencium bibir suaminya. Lalu ganti menciumi wajah Fares. "Mama pergi, ya, Res. Main sama Papa dulu."

Dipta membukakan pintu mobil dan Valika masuk ke mobilnya.

"Kalau nidurin Fares siang ini, jangan kamu duluan yang tidur tapi Faresnya malah nggak tidur," ucap Valika sambil memasang *seatbelt*.

Dipta tertawa. "Iya, saya nidurin Fares dulu baru ikut tidur."

Valika melambai kecil sebelum mengemudikan mobilnya meninggalkan garasi, Dipta masih tetap di sana sampai mobil istrinya melewati pagar. Kemudian pria itu mengangkat anaknya tinggi-tinggi dan membuat Fares tertawa.

"Nah, kamu sama Papa dulu seharian ini. Mama kamu butuh main. Kita ngapain? Ganggu Bi Eli di dapur?"

Fares tertawa lagi sambil menggigit jari telunjuknya yang mungil.

"Mending kita makan dulu. Papa lapar. Kamu pasti juga lapar."

***

"*Congrats, Guys*!" Valika memeluk ketiga sahabatnya yang juga langsung memeluknya erat. Mereka melakukan pelukan grup sambil tertawa bahagia. Valika memberikan buket bunga satu persatu kepada teman-temannya.

"Anak gue, mana?" Gina bertanya karena Valika datang sendirian.

"Sama bapaknya lah, laki gue nyuruh gue main sampai puas hari ini."

Valika, Rhea, Andini dan Gina memang sepakat untuk berkumpul sampai sore. Setelah foto-foto bersama keluarga mereka, keluarga mereka memilih pulang. Nanti malam baru masing-masing *dinner* dengan keluarganya untuk perayaan wisuda ini. Mereka memang sepakat untuk menghabiskan waktu siang sampai sore untuk berkumpul bersama-sama, melakukan foto studio

sebagai kenang-kenangan lalu *hangout* di restoran. Setelah ini masing-masing akan begitu sibuk, Rhea melanjutkan S2, Andini bekerja di perusahaan keluarganya, sementara Gina berkata bahwa dia ingin malas-malasan dulu untuk sejenak dan belum memikirkan untuk bekerja.

"Lo udah dengar kabar terbaru?" Rhea menyuap makanan sambil menoleh menatap Valika.

"Kabar apaan?"

"Mantan lo. Si mokondo."

"Afda?"

"Iya. Lo nggak lihat portal gosip *online*?"

"Nggak, gue sibuk ngurus anak sama laki. Gosip apaan?"

"Udah heboh banget tahu, Val," timpal Andini.

"Gosip apaan, sih?"

"Mantan lo pacaran sama anak di bawah umur, terus tuh anak hamil."

"Serius?"

"Iya. Mana tuh anak pejabat lagi. Bapaknya ketua DPRD kota Bandung. Mantan lo emang ngincer yang tajir-tajir. Karena mokondo

jadi beneran modal burungnya doang. Sekarang kena batunya, katanya si cewek masuk rumah sakit karena mau aborsi."

"Serem banget. Jahat banget si Afda kalau mau aborsi anaknya sendiri. Nggak punya hati."

"Lo baru tahu? Kemana ajaaaa?" Gina menatapnya gemas. "Dia bakal masuk penjara sebentar lagi. Karirnya hancur dalam semalam. Lagian tuh karir nggak naik-naik, gitu-gitu doang."

"Terus ceweknya keguguran?"

"Nggak tahu, masih di rumah sakit. Pendarahan."

Valika meringis, dia sendiri pernah mengalami pendarahan sampai harus dioperasi untuk menyelamatkan Fares. Tanpa sadar Valika mengusap perutnya.

"Kenapa lo? Hamil lagi?"

"Nggak, lagi nginget sakitnya pendarahan. Sakit banget. Faris lahir prematur kan karena gue pendarahan. Tega banget si Afda."

"Nah, itu. Si mokondo udah lah *child grooming,* malah mau aborsi anak sendiri. Ceweknya masih

kelas 2 SMA, pula. Bagus deh kalau dia dipenjara. Terakhir pacaran kan dia dikata-katain *influencer* makanan itu, tuh cewek pacaran dua bulan aja udah tahu kalau mantan lo mokondo. Lah elo dulu?"

Valika hanya menyengai. "Kan dulu gue goblok."

"Tumben ngaku, biasa juga *denial*," cibir Rhea.

Valika tertawa. "Sekarang gue udah dapat yang nggak ada duanya. Mana hari ini gue disuruh

belanja. Padahal gue malas banget belanja."

"Kalau lo ngomong ini satu tahun lalu, gue bakal nyangka lo kesurupan," ucap Andini sambil tersenyum mengejek.

"Nah, iya. Biasanya sehari bisa ngabisin tiga puluh juta."

"Itu dulu, semua orang bisa *grow up*." Valika mengulum senyum. "Sekarang mau ngabisin duit segitu, rasanya sayang aja. Mending gue beliin sesuatu buat Fares atau investasi. Laki gue jago soal investasi. Ternyata selama ini

duitnya nggak berseri soalnya dia investasi di mana-mana. Gue diajarin investasi sama dia."

"Laki lo ada kloningannya, nggak?"

"Nggak."

"Ck," Gina menatap cemberut. "Pengen juga punya suami kayak laki lo. Gue males kerja, maunya nikah aja."

Ketiga temannya tertawa. "Jangan, deh. Nikah tuh nggak gampang," ucap Valika sambil menyuap makanan dengan santai. "Yang gue dapatin sekarang itu

jalannya nggak mudah. Gue pernah bilang, kan? Gue sama Mas gue tuh awal-awal nikah gimana? Sejak Fares lahir baru kita bisa kayak gini. Sebelumnya gue nangis mulu."

"Gue masih penasaran, masalah awalnya apa, sih? Lo nggak pernah cerita lengkap."

Valika menggeleng pelan. Dia tidak mau menceritakan tentang rumah tangganya secara lengkap. "Karena nikahnya sama orang asing, sama-sama belum paham satu sama lain. Ya gitu, deh."

Ketiga temannya tidak memaksa Valika mengatakan secara detail kehidupan rumah tangganya, mereka sangat menghargai privasi satu sama lain. Meskipun keempatnya sudah bersahabat selama bertahun-tahun, tapi mereka juga tahu bahwa tidak semua hal harus mereka bagi pada satu sama lain, apalagi soal rumah tangga seperti kehidupan Valika.

"Intinya kalau mau nikah, harus sama orang yang tepat. Gue juga nggak ngerti sih gimana cara nemuin orang yang tepat itu. Tapi

gue cuma mau bilang satu hal, kalau kalian mau nikah, kalian harus siap mental. Nikah nggak mudah, dan juga harus bisa belajar dewasa. Gue nggak bilang diri gue sudah dewasa, tapi gue belajar banyak hal. Salah satunya dari cara gue memandang uang sekarang. Dulu buat gue, uang itu segalanya. Sekarang … uang memang penting, hidup nggak punya uang itu kayak mau mati." Karena Valika sudah merasakan bagaimana menderitanya tidak memiliki uang meskipun itu hanya beberapa

bulan. "Tapi pasangan yang baik juga penting. Cari cowok yang mau ngelakuin apa aja buat kalian, karena diperjuangkan itu lebih enak daripada kita yang berjuang sendiri, atau setidaknya harus sama-sama berjuang biar cintanya setara. Kalian ngerti, kan, maksud gue?"

"Kayak yang trend TikTok bilang, *if he wanted to, he would*," timpal Rhea. "Kalau dia mau, dia bakal ngusahain kita, jadi kalau dia nggak mau perjuangin kita, artinya dia nggak mau sama kita."

"Nah, cakep. Itu maksud gue," ucap Valika dengan senyum lebar. "Jangan mau sama cowok yang nggak mau usaha buat kalian. Pokoknya pasangan kalian cintanya harus setara sama kalian. Jangan mau dimanfaatin doang."

"Kayak mantan lo yang manfaatin duit lo?" Gina menyeringai.

Valika mengangguk. "Iya, kayak Afda. Cukup gue yang goblok. Kalian jangan."

"Iya, lo doang yang goblok."

Ucapan Andini membuat keempatnya tertawa terbahak-bahak.

TIGA PULUH EMPAT

"Faresss, Mama pulang!"

Valika berseru dari ambang pintu, tapi tidak ada jawaban.

"Far—"

"Jangan teriak, Non. Bapak sama Den Fares lagi tidur di ruang santai," ucap Bi Eli.

"Hah? Masa?"

"Iya, tadi keduanya main di sana. Pas Bibi denger kok nggak ada suara, eh dua-duanya tidur."

Valika segera masuk ke ruang santai dan tersenyum lebar melihat Fares dan Dipta tidur di atas karpet. Fares tidur di atas dada ayahnya dengan posisi tengkurap sementara Dipta telentang begitu saja, bahkan pria itu tidur tanpa bantal di kepala.

"Capek banget kayaknya tuh berdua, kayak habis kerja rodi nguras air sungai."

"Iya, dari siang heboh banget tuh berdua main," timpal Bi Eli.

Valika menaruh tas di sofa kemudian mengikuti Bi Eli ke dapur, ada Sus Dian yang sedang menyiapkan bahan makanan untuk makan malam.

"Kadang saya heran, Bu. Kerja saya di sini apa, ya? Jadi *babysitter* tapi banyak santainya daripada kerjanya."

Valika tertawa dan duduk di kursi *pantry*. "Tapi nggak niat *resign*, kan, Mbak?"

"Nggak, dong. Kecuali Ibu pecat saya."

"Nggak mungkin." Valika meraih wortel dan menggigitnya. "Maaf kalau aku tuh suka bikin Mbak Dian berasa nggak kerja. Soalnya … aku tuh dulu nggak pernah diurus sama Mama, jadi hubungan aku sama Mama tuh asing banget. Aku sayang banget sama Mama, tapi Mama bukan *role model* aku. Dan aku nggak mau Fares juga begitu. Aku nggak mau menghadirkan jarak antara aku dan anak kayak yang Mama lakuin ke

aku. Tapi aku tetap butuh bantuan Mbak Dian. Kalau aku keluar dan papanya Fares kerja, kami tetap butuh bantuan Mbak Dian. Yang betah di sini ya, Mbak."

"Betah banget malah. Baru kali ni ngerasa betah banget kerja sampai rasanya nggak rela Fares cepet gede."

Valika tertawa. "Fares jadi bayi terus, dong?"

"Soalnya dia gemesin banget. Nggak pernah rewel."

"Dia rewel sama papanya. Banyak tingkah kalau sama

papanya. Kalau sama aku nggak begitu rewel. Mungkin karena tahu papanya suka manjain dia banget. Aku jadi khawatir Fares manja sampe gede."

"Nggak kok, Bu. Kalau dilihat dari karakter Bapak, beliau orangnya tegas. Mungkin karena Fares masih bayi, makanya dimanjain banget. Saya lihat Bapak tuh nggak kayak ayah baru, kayaknya beliau paham banget cara *handle* anak-anak. Seiring bertambahnya usia, saya yakin metode Bapak dalam mendidik

Fares pasti berubah. Tapi kalau metode manjain Ibu kayaknya yang nggak bakal berubah."

"Ih, Mbak. Bisaan, deh." Valika menatap malu pada Sus Dian yang tertawa bersama Bi Eli. "Tahu tuh dia suka banget ngelarang aku begini begitu. Dia suka kali ya kalau istrinya manja dan nggak bisa apa-apa?"

"Itu namanya cinta, Bu."

"C—cinta?"

"Iya."

Tapi selama ini belum pernah ada kata cinta yang keluar dari

bibir mereka meskipun keduanya tahu perasaan itu ada—melekat kuat dan begitu dalam. Namun belum terucap selain kata sayang.

"Sudah pulang?" Tiba-tiba kecupan Valika dapatkan dari suaminya yang berdiri di belakang tubuhnya. "Gimana tadi?"

"Habis foto-foto studio, ganti baju terus makan di resto lalu lanjut nongkrong di kafe ngobrol dan gosipin orang. Terus belanja sedikit dan pulang."

"*Happy*?"

Valika mengangguk. Dipta mengecup puncak kepala istrinya lalu memeluknya dengan lembut.

"Itu namanya cinta, Bu."

Valika menatap suaminya, jantungnya berdetak lebih cepat karena kehangatan yang memenuhi dadanya. Senyum kecil terbentuk di bibirnya, dan dia tahu, dia tidak perlu bertanya apakah Dipta mencintainya. Tatapan itu sudah menjawab segalanya. Sentuhan lembut pria itu, perhatian yang Dipta tunjukkan dalam setiap hal kecil—semuanya adalah bahasa

cinta yang jauh lebih bermakna daripada sekadar tiga kata sederhana.

Mereka memang belum saling mengucapkannya. Tapi Valika bisa merasakannya dalam setiap debar jantungnya, dalam setiap napas yang mereka hembuskan bersama. Cinta itu ada. Tak terkatakan, tapi tak terbantahkan.

"Kenapa?"

Valika menggeleng. "Nggak apa-apa, kenapa tadi tidur di karpet? Kayak orang capek banget,

habis ngerjain proyek apa sama Fares?"

Dipta tertawa dan duduk di samping istrinya. "Proyek besar. Ngajarin Fares merangkak."

"Udah bisa?!" Valika menatap antusias.

"Bisa." Dipta tersenyum lebar. "Tapi saya juga merangkak sama dia, biar dia mau latihan. Kalau nggak Faresnya rebahan doang."

Tawa hangat itu memenuhi dapur. "Jadi kamu seharian merangkak sama Fares?"

"Iya, makanya ketiduran karena sama-sama capek. Udah kayak habis ngerjain proyek gede."

"Ada-ada aja. Aku nggak mau ya Mas kalau harus merangkak juga kayak gitu."

"Kamu nggak usah, biar saya saja. Nanti lutut kamu sakit." Tangan Dipta menyelipkan sejumput rambut istrinya ke balik telinga, tatapan keduanya bertemu. Dan Valika bisa merasakannya lagi. Kehangatan yang menyebar ke seluruh tubuhnya.

Hangat.

Nyaman.

Dan membuat Valika semakin memahami bahwa cinta itu memang harus setara.

***

Sejak Fares lahir, ini pertama kalinya Valika membawa Fares ke rumah orang tuanya. Karena ulang tahun pertama anak Angga. Dipta menggendong Fares dan satu tangannya menggenggam tangan istrinya.

"Renza, *happy birthday*," ucap Valika berdiri di depan keponakannya yang berusia satu tahun. "Ini kado dari *Aunty*."

"*Thank you, Aunty*," ucap Tifa.

Valika tersenyum pada sang kakak ipar. Memeluknya singkat. Lalu Valika memeluk kakak lelakinya—kali ini sedikit lebih lama.

"Mas pikir kamu nggak bisa datang."

"Masa nggak datang? Datang, dong."

"Gimana kabar kamu?"

"Nggak pernah sebaik ini," jawab Valika dengan senyum lebar. Tidak lama kedua orang tuanya turun dari lantai dua. Valika menatap keduanya lekat lalu tersenyum kecil dan menghampiri orang tuanya, menyapanya.

Valika tidak dendam, Valika kini hanya berhenti berharap kepada orang tuanya. Ya, dia sudah menerima takdir itu—bahwa kasih sayang dari orangtuanya berbeda dengan yang mereka berikan kepada Angga. Tidak lagi ada rasa iri karena … Valika sudah

menemukan sosok ibu pada Bi Eli yang sangat menyayanginya—bahkan menyayanginya lebih dalam dari yang ibunya berikan. Dan juga sudah mendapatkan kasih sayang dan cinta yang begitu besar dari suaminya—yang bisa menjadi suami, teman, ayah, dan apa pun yang Valika butuhkan. Dua orang itu sudah menambal lubang-lubang kecil yang tercipta karena rasa iri di hatinya. Mereka sudah menambal semuanya sampai Valika merasa dia sudah 'sembuh'.

“Gimana kabar kamu?” Ibunya bertanya saat Valika berada di dapur untuk mengambil air minum.

”Baik, Mama gimana?”

“Baik.”

Valika hanya tersenyum dan minum dengan pelan.

”Oh, ya. Nomor rekening kamu sekarang, berapa?”

”Buat apa?” Valika menatap bingung.

”Mama mau kirim duit buat Fares. sejak dia lahir Mama belum

kasih apa-apa. Jadi Mama dan Papa sepakat buat kasih uang aja."

"Nggak usah, Ma. Fares belum ngerti sama uang."

"Val, Mama—"

"Fares nggak akan butuh uang itu, papanya Fares bisa kok penuhi kebutuhan aku dan Fares. Fares cuma butuh kasih sayang yang utuh, bukan uang. Dikasih uang berapa banyak pun, nggak akan jamin Fares bakal bahagia. Anak aku lebih suka tidur dipeluk aku dan papanya daripada dikasih uang. Lebih suka ditemani main

dan merangkak sekeliling rumah sama aku dan papanya daripada dikasih mainan mahal dan cuma dijaga sama nanny. Anak aku lebih suka diajak jalan pagi keliling taman sama papanya dan main seharian sama papanya kalau *weekend* daripada disuruh belanja mainan. Mainan Fares malah nggak disentuh kalau dia sudah sama aku atau papanya. Fares nggak butuh uang atau mainan mahal, Ma."

Ucapan Valika membuat ibunya menatap lekat. Valika tidak bermaksud menyindir—ah, tapi

mungkin dia memang ada maksud sedikit dalam hal itu.

"Sampai dia dewasa nanti, dia nggak akan ngerti cara gunakan uang dengan baik. Jadi daripada dikasih uang tanpa diajari cara mengelola, mending dikasih perhatian agar dia nggak ngerasa terbuang."

Valika tersenyum dan mendekati ibunya, mengusap lembut lengan sang ibu.

"Anak itu lebih butuh kasih sayang yang utuh, daripada sekedar uang tanpa batas. Uang

memang segalanya, tapi uang nggak bisa mengusir kesepian." Dengan senyum hangat, Valika meninggalkan dapur, membiarkan ibunya terdiam lama di sana.

Ibunya menatap Valika yang kini sedang duduk di samping suaminya, menyentuh tangan Fares dan mengajak anak itu mengobrol sementara Fares dengan antusias menanggapi dengan celotehan-celotehan tidak jelas, tapi siapa pun bisa melihat dengan jelas meskipun percakapan itu menggunakan bahasa manusia dan bahasa bayi,

tapi keduanya tampak saling memahami. Valika yang tertawa dan Fares yang menggerak-gerakkan tubuhnya di atas pangkuan sang ayah. Jelas, kendala bahasa tidak menghambat komunikasi antar anak dan ibu itu, karena sejatinya komunikasi anak dan ibu tidak berdasarkan bahasa melainkan berdasarkan kedekatan dan dalamnya hubungan dan kasih sayang keduanya.

Ibu Valika tidak pernah melihat Valika sebahagia itu, senyumnya begitu cerah, matanya menyipit

membentuk bulan sabit, mata itu ikut bicara setiap kali Valika bicara, ikut tersenyum setiap kali Valika tersenyum, ikut tertawa setiap kali Valika tertawa.

Sesuatu yang tidak pernah ibunya lihat sebelumnya. Dan entah mengapa ada … rasa kehilangan yang menyusup diam-diam, karena kini sang ibu merasa bahwa … dia telah kehilangan anaknya sejak lama.

"Anak itu lebih butuh kasih sayang yang utuh, daripada sekedar uang tanpa batas. Uang memang segalanya,

tapi uang nggak bisa mengusir kesepian."

Ibunya kini tahu bahwa kalimat itu adalah … sindiran sekaligus ungkapan dari hati kecil Valika karena selama ini dia tahu bahwa dia hanya memberi anaknya uang—bukan kasih sayang.

Saat sang ibu menatap anaknya lagi, dia ingin meneteskan air mata. Dua puluh tiga tahun terbuang begitu saja. Penyesalan itu datang tiba-tiba. Menusuk dan menancap dalam di relung hatinya.

Begitu pula sang ayah yang menatap putrinya kini tertawa kecil bersama anak dan suaminya. Tawa yang tidak pernah terdengar semerdu itu, tawa yang tidak pernah terlihat selepas itu. Wajah yang benar-benar bersinar bahagia. Amran Gautama tiba-tiba disusupi oleh perasaan sedih yang hebat, membuat matanya panas, dadanya dirasuki oleh sesuatu yang membuatnya ingin mengulang waktu untuk kembali ke dua puluh tiga tahun lalu.

Kapan dia pernah melihat anaknya sebahagia ini saat belum menikah?

Jelas jawabannya. Tidak pernah.

***

"Coba deh kasih tahu Mama, itu gimana caranya kamu merangkak tapi malah bikin memar kening sendiri? Kamu hobi banget benturin keningnya ke lantai. Ngikut kelakuan siapa, sih?"

Valika menatap Fares yang kini sedang menyusu setelah menangis karena keningnya yang memerah.

"Anaknya kok diomelin terus, Sayang?"

"Nih, lihat. Benjol yang lama belum sempet hilang, udah dibikin merah lagi keningnya. Lagian kalau udah capek merangkak tuh, istirahat. Bukannya malah nyungsepin kepala ke lantai. Sakit sendiri, kan?"

Dipta terkekeh, mengoles salep di memar yang memeah di kening putranya.

"Namanya juga lagi semangat, Mama."

"Capek tahu, Mas. Ditinggal bentar udah ada aja kerjaan dia. Gigit sepatu, lah. Merangkak ke bawah meja lah. Aktif banget anak kamu. Lama-lama aku encok jagain dia."

"Gantian sama Sus Dian. Biar sama-sama encok," ledek Dipta.

"Ih, ngeledek mulu. Kamu tuh yang ngajarin dia merangkak begitu, udah gitu ngikutin merangkak dari mainan yang dikasih Rhea. Shinchan yang

pantatnya uget-uget itu. Dia ikuti itu kemarin, pantatnya diangkat tinggi, terus yang digesekin ke lantai malah kepalanya. Dasar bayi uget-uget."

Dipta lagi-lagi tertawa. "Rhea sih hobi kasih mainan aneh-aneh."

"Mau aku buang aja tuh mainan. Dia ngejar mainan itu sampai ke bawah sofa. Kalau aku nggak lihat kakinya di bawah sofa, badannya udah nyangkut itu di sofa."

Dipta mengecup pipi anaknya yang masih menyusu, Fares

melepaskan puting ibunya untuk menoleh pada ayahnya sebelum kembali membuka mulut untuk menyusu.

"Res, bandelnya kalau sama Papa aja, kalau sama Mama tuh bandelnya ditahan dikit, kasian Mama ikutan merangkak ke bawah meja cuma buat nangkap kamu yang kaburnya cepet banget."

"Udah kayak biawak dia, kaburnya cepet banget. Meleng dikit udah nyungsep ke sofa, meleng dikit udah di bawah meja.

Meleng dikit udah gigitin semua benda."

"Sabar ya, Sayang." Dipta mengusap kepala istrinya. "Anaknya aktif banget soalnya. Besok-besok kita kasih tali aja kakinya, diiket."

Valika tertawa bersama suaminya, sementara Fares sudah memejamkan mata. Valika mennggu Fares benar-benar nyenyak baru melepaskan putingnya dari mulut sang anak. Dia menyerahkan Fares kepada suaminya sementara wanita itu

masuk ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan mencuci wajah. Selagi Valika melakukan *skincare night* rutinnya, Dipta akan menemani anak mereka di kamarnya sampai benar-benar yakin bisa ditinggal, baru kemudian kembali ke kamar.

"Capek banget, pinggang aku mau patah." Valika berbaring tengkurap di ranjang.

"Mau dipijat?"

"Nggak usah nanya deh, Mas. Butuh banget ini."

"Bentar, saya ambil minyak urutnya."

"Kayaknya sekarang aku tuh kalau nggak bau minyak urut, pasti bau balsem. Jompo banget. Ya tua kan kamu, yang berasa jompo malah aku."

Tawa lembut itu terdengar saat Dipta duduk bersila di samping istrinya.

"Untung anaknya baru satu ya, kebayang kalau kembar kayak Fares?"

"Kalau kembar, aku suruh kamu berhenti kerja dan jagain

anak aja. Kayaknya kalau kamu nggak kerja pun hidup kita tetap bisa nyaman."

"Jadi kamu mau saya *resign* aja?" canda suaminya.

"Aku bercanda, Sayang," Valika terkekeh, menikmati pijatan lembut dari suaminya. "Sayang banget kamu mati-matian ngejar spesialis sampai kepala kamu beruban tapi malah *resign*."

"Saya belum beruban."

"Ada tuh, kemarin yang aku cabut apaan kalau bukan uban?"

"Itu namanya rambut putih."

Valika tertawa. “Sama aja, Mas.”

”Beda sebutan.”

”Tapi sama aja.”

”Yang penting sebutannya bukan uban.”

“Terserah kamu, deh. Aku ngalah.”

”Tumben.”

”Nggak punya tenaga lagi. Capek ngurus anak kamu. Bentar lagi dia belajar manjat-manjat. Aku nggak akan heran kalau nanti dia bisa manjat meja makan.”

"Nggak apa-apa, biarin dia *eksplore* dirinya, asal jangan memanjat sesuatu yang berbahaya."

"Hmm." Valika hanya bergumam dengan mata terpejam, karena pijatan yang begitu nikmat dari tangan suaminya juga karena lelah mengejar anaknya yang aktif merangkak ke sekeliling rumah, Valika nyaris terlelap.

"*I love you*," bisik Dipta dengan suara lembut. Bisikan yang selalu diucapkan kepada istrinya hampir

setiap malam saat istrinya sudah terlelap.

Sementara Valika mendengar tapi rasa kantuk membuatnya berpikir kalau itu hanya mimpi, Valika selalu mendengar bisikan yang sama setiap malam tapi setiap malam pula dia merasa bahwa dia hanya bermimpi.

Namun dua bulan setelahnya, Valika merasa bisikan itu semakin jelas. Dan malam ini, dia memejamkan mata namun belum terlelap sepenuhnya, kesadarannya masih cukup kuat sementara sang

suami sedang mengusap kepalanya.

"Saya cinta banget sama kamu. Nggak tahu lagi bilangnya gimana. Tapi saya benar-benar mencintai kamu."

"Aku juga."

Dipta membeku saat istrinya membuka mata, menatapnya. Kepala istrinya merapat di dadanya sejak tadi.

"Aku juga cinta banget sama kamu, nggak tahu gimana bilangnya tapi beneran cintaaaaa banget."

"K—kamu belum tidur?"

"Tadinya mau tidur. Tapi aku ngerasa denger bisikan ini setiap malam. Aku pikir mimpi, tapi mimpinya kok tiap malam? Ternyata benar, kamu yang bisik-bisik ke aku. Kenapa bisik-bisik?"

"Karena saya nggak tahu gimana mengungkapkannya dengan cara yang tepat. Jadi cuma itu yang bisa saya lakukan."

"Itu udah tepat, kok. Aku tuh nggak butuh kata-kata romantis, Mas. Aku tahu kamu cinta sama aku dan aku juga cinta sama kamu.

Cukup bilang *I love you* aja udah bikin aku seneng banget. Karena aku tahu, cinta kamu ke aku lebih dari tiga kata itu."

Dipta menatap lekat dan mengecup kening istrinya. "Saya senang kalau kamu memahami perasaan saya dengan baik."

"Karena perasaannya setara," ucap Valika mencium leher suaminya. "Karena cintanya setara, jadi aku tahu sebesar apa perasaan kamu karena aku juga mencintai kamu sama besarnya. Cinta kita setara dari segala hal. Tapi … aku

suka ritual bisik-bisik kamu itu, sudah jadi bagian dari malam-malam aku."

Bibir Dipta melengkung dan tawa pelan terdengar darinya. "Kalau begitu, ritual bisik-bisik itu bakal saya lakukan setiap malam, sampai selamanya."

Valika menatap suaminya. "Akunya nggak dicium, nih?"

"Hmm?"

"Akunya nggak diapa-apain, nih? Udah siap banget loh ini, Mas. Dicium, kek, atau diajak *making*

love, kek. Udah basah banget—Mas!"

Valika tertawa di antara serbuan ciuman dari suaminya, juga tangan Dipta yang bergerak cepat melepaskan gaun tidur istrinya.

"Nggak segrasak-grusuk ini juga kali, Mas." Valika melongo karena berhasil ditelanjagi dalam sekejap.

"Tadi yang ngajak ciuman dan *making love* siapa? Mumpung Fares belum nangis."

"Dasar nafsuan, padahal baru tadi sore kamu apa-apain aku di atas karpet sementara Fares tidur."

"Kamunya yang mancing-mancing." Bibir Dipta sudah mengecupi payudara istrinya.

"Soalnya kamu gampang kepancing orangnya. Kan jadi suka mancing-mancing kamu. Karena kamu tuh mode senggol nusuk, disenggol dikit langsung mau nusuk—ah!" Suara Valika mengerang kuat memenuhi seisi kamar sementara ciuman suaminya

sudah merajalela di antara kedua pahanya.

~Selesai~

Extra Part ada di

KaryaKarsa:

Pipit Chie

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy